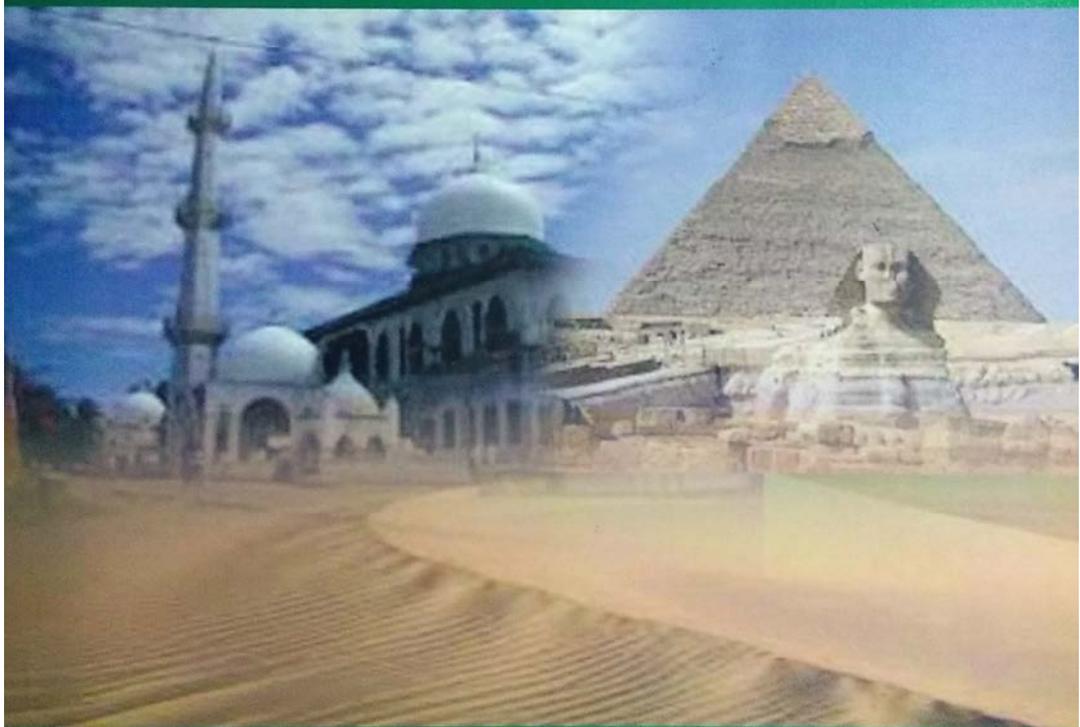


DR. H. AH. ZAKKI FU'AD, M.Ag.

SEJARAH PERADABAN ISLAM

Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofis



KATA PENGANTAR

ISLAM PERADABAN Dimensi Normatif dan Historis

Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si
Guru Besar Sosiologi IAIN Sunan Ampel Surabaya

Pada mulanya, Islam hanyalah agama suku di Jazirah Arab, yaitu suku Quraish. Namun lambat tetapi pasti Islam berkembang melintasi dimensi kesukuan dan terus berkembang hingga keberbagai wilayah di dunia. Hanya dalam waktu 23 tahun Islam dapat berkembang keseluruh jazirah Arab dan kemudian melintasi daratan dan lautan ke Afrika Utara, melalui selat Gibraltar ke Eropa dan terus berkembang ke wilayah Timur, anak benua India dan terus bergerak kewilayah Timur hingga ke Asia Tenggara, Tengah dan bahkan Cina.

Pergerakan penyebaran Islam yang demikian cepat tentunya menghasilkan berbagai pertemuan dengan berbagai budaya atau tradisi lokal yang memang telah ada sebelumnya. Hampir dipastikan bahwa tidak ada wilayah yang tanpa budaya. Tanpa ada ranah kosong budaya. Semua masyarakat dalam keadaan apapun tentunya sudah memiliki budayanya sendiri-sendiri. Makanya ketika Islam datang ke sesuatu tempat juga akan bertemu dengan budaya setempat yang mengharuskannya untuk “bernegoisasi” dengan budaya atau tradisi lokal dimaksud. Itulah sebabnya di dunia ini banyak varian dalam beragama -termasuk Islam- yang disebabkan oleh dialog budaya antara yang datang dan yang lama dan sebaliknya. Di dalam perjumpaan ini tentunya tidak ada yang kalah atau menang. Keduanya berada di dalam suatu dialog yang saling memberi dan menerima bahkan saling menguatkan. Inilah barangkali keunikan dunia manusia dengan kebudayaanya.

Sebagai agama, Islam sama dengan agama lainnya. Artinya memiliki seperangkat ajaran normatif yang dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Memang harus diakui tentunya ada perbedaan antara agama yang satu dengan yang lainnya, terutama terkait dengan sisi normatif ajarannya. Sisi ajaran

normatif –keyakinan dan ibadah- pasti menyisakan perbedaan yang tidak bisa dipertemukan. Namun demikian tetap ada dimensi universal ajaran, seperti pesan humanisme, kerja keras, kejujuran, kesabaran dan kebaikan lainnya.

Islam juga tentunya terkait dengan persoalan historis, sebab Islam sebagai agama manusia pastilah bersentuhan dengan dimensi kemanusiaan dengan berbagai pernik-perniknya. Sebagai sesuatu yang historis, maka Islam mesti berurusan dengan dunia kemanusiaan. Ada tafsir, faham dan keyakinan tentang Islam yang bervariasi sesuai dengan lokus, konteks dan pemahamannya. Inilah yang secara antropologis kemudian menghasilkan berbagai tipologi tentang Islam dan relasinya dengan dunia kemanusiaan.

Muhammad, SAW telah mewariskan Islam dalam bentuknya yang sekarang bervariasi. Maka di dunia ini kemudian ada yang disebut dengan Islam Jawa, Islam Malaysia, Islam Thailand, Islam Eropa, Islam Afrika, Islam Amerika dan sebagainya. Hal ini adalah konsekuensi dari semakin intensifnya relasi umat Islam dengan berbagai budaya seperti ini, maka sahlah Islam dalam varian yang berbeda tersebut. Ada partikularitas di tengah universalitas.

Islam histories adalah Islam peradaban. Islam yang menyejarah di dalam dinamika kehidupan umat manusia. Bukan Islam yang ada di langit suci tetapi Islam yang bercampuri dengan tanah dan air. Islam yang penuh dinamika kemanusiaan. Makanya di dalam sistem kekhalifahan yang terjadi di era pasca Nabi juga sarat dengan aspek kemanusiaan. Ada strategi, siasat, rivalitas, konflik bahkan perang dan pembunuhan. Inilah pernik Islam sejarah yang berbeda dengan Islam normatif.

Namun demikian harus tetap dibaca, bahwa Islam dalam lintasan sejarah kemanusiaan dan kemasyarakatan telah menorehkan tinta emas dalam membangun sejarah kemanusiaan dalam banyak hal. Peradaban yang oleh kalangan tertentu disebut sebagai puncak kebudayaan telah diwariskan Islam dalam kurun waktu dulu hingga sekarang. Islam di Timur Tengah, Afrika, Eropa, Asia Tengah, Asia Selatan dan bahkan dibelahan dunia lain telah menghasilkan para ahli dalam berbagai disiplin keilmuan. Kemampuan para intelektual dan akademisi Islam diabad keemasan Islam telah menghasilkan karya-karya

adiluhung. Siapa yang tidak kenal Umar ibn Abd Aziz, Al-Khawarizmi, Ibn Sina, Ibn Rusy, Ibn Khaldun, Ibn Batutah hingga Al-Ghazali. Mereka dan lainnya yang disebutkan dalam tulisan ini adalah akademisi dan intelektual Islam yang memiliki sumbangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Ada negarawan seperti Umar ibn Abd Aziz, ada ahli Ilmu Pengetahuan Alam seperti Al-Khawarizmi, ada ahli filsafat seperti Ibn Rusy, ada ahli kedokteran seperti Ibn Sina, ada ahli ilmu sosial seperti Ibn Khaldun, ada ahli sejarah seperti Ibn Batutah, ada ahli filsafat sufi seperti Al-Ghazali dan banyak lainnya.

Islam memang telah menjelajah hampir di seluruh penjuru dunia. Islam yang lahir di abad ke 6 Masehi ternyata sekarang telah menemukan daerah-daerah penyebaran yang sangat luas. Dimulai dengan ekspansi di Afrika Utara kemudian ke Eropa Selatan dan terus ke timur Asia selatan, Tengah dan Timur dan terus menembus Amerika dan Eropa serta Australia. Ini semua dilakukan oleh para penyebar Islam yang tidak kenal lelah. Dan hebatnya, Islam berkembang karena dialog yang dilakukan terus menerus dalam konteks menemukan kebenaran.

Buku berjudul Sejarah Peradaban Islam yang ditulis DR.H.Ah.Zakki Fuad, M.Ag ini mengupas sejumlah aspek keilmuan dan lintasan sejarah peradaban Islam. Sejumlah peristiwa penting dalam perkembangan Islam di masa kekhalifahan Islam dikupas dengan sangat memadai untuk memberikan gambaran tentang bagaimana Islam Peradaban tersebut berkembang dalam kehidupan masyarakat. Sejarah politik umat Islam dalam waktu rentang perkembangannya juga dibahas cukup memadai. Sistem pemerintahan yang terjadi dalam sejarah umat Islam juga memberikan legitimasi bahwa sistem politik adalah wilayah kemanusiaan yang sesungguhnya dapat dilandasi oleh substansi ajaran Islam. Simbol-simbol pemerintahan adalah wilayah profan yang berbasis agama.

Karya ini sungguh merupakan suatu karya yang secara komperhensif memetakan sejarah perjalanan Islam peradaban yang sarat dengan urusan kemanusiaan. Semoga buku ini bermanfaat dalam memberikan informasi kepada khalayak tentang bagaimana sejarah Islam dalam perspektif budaya dan peradaban yang harus dibaca dan dipahami.

Semoga bermanfaat.

MUKADDIMAH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Swt yang telah memberikan rahmad dan petunjuk kepada ummat manusia dan penulis secara khusus sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan panjang penulisan buku ini. Sholawat ta'dhim semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan *Shirat al-Mustaqim* yaitu *Shirat al- Ladhina an'amta 'alaihim*.

Penulisan buku Sejarah Peradaban Islam ini di awalnya di peruntukkan bagi mahasiswa yang membutuhkan referensi dalam mengikuti mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Hal ini diharapkan supaya mahasiswa yang mengikuti program matakuliah ini lebih muda dalam mencari data sejarah yang akurat yang tersaji melalui tulisan ini. Pada perkembangan selanjutnya, buku ini juga bisa berguna bagi para akademisi maupun masyarakat umum yang memerlukan data-data sejarah yang dikupad melalui pendekatan reflektif dan filosofis, sehingga sejarah yang di kaji bukan semata data teks sejarah yang tidak bermakna, tetapi sejarah yang membuat para pembaca bisa belajar dan menjadikan dunia ini lebih baik.

Buku ini sebagian merupakan hasil dari diskusi yang dilakukan oleh penulis bersama teman-teman di Progam pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada mata kuliah Sejarah peradaban Islam dibawah bimbingan Prof.DR.Harun Nasution dan teman-teman di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan UNAIR Surabaya. Atas sumbangan pemikiran tersebut yang tidak mungkin penulis sebut namanya satu persatu., maka lewat tulisan ini saya mengucapkan banyak terima kasih.

Semoga dengan terbitnya buku ini bisa membawa manfaat dan di jadikan referensi untuk melihat secara dengan lebih universal dengan kajian teks, reflektif dan filosofis. Penulis mintak saran dan kritik yang konstruktif untuk perbaikan tulisan-tulisan ini selanjutnya. Dan atas jasa-jasa semua pihak yang terkait dengan tulisan ini, saya ucapkan *jazakum Allah khaira katsira*.

Surabaya, 25 Juli 2016,

Penulis,

AH. ZAKKI FUAD

BAB I ARAB PRA ISLAM

Memahami kondisi Arab sebelum datangnya agama Islam sangat penting artinya dalam konteks belajar sejarah peradaban dan perkembangan Islam dari masa ke masa. Hal ini diperlukan sebagai gambaran awal lahirnya sebuah agama terbesar di dunia yang lahir di tengah jazirah *kejahiliyaan*¹ dan sanggup berkembang ke penjuru dunia.

A. Asal usul dan Letak Geografis Bangsa Arab

Bangsa Arab bisa dikategorikan sebagai bangsa yang nomaden (berpindah-pindah) yang termasuk dalam rumpun bangsa Caucasoid dalam sub ras Mediteranean yang meliputi wilayah sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arabia dan Irania. Bangsa Arab menurut ahli sejarah dibagi menjadi beberapa kelompok:²

1. Arab *Aribah* yang meliputi kaum Ad, kaum Tsamud, kaum Thasm. Arab Aribah ini juga disebut sebagai Arab Qahthaniyah yang bernenek moyang pada Qahthan atau juga bisa disebut dengan Yamaniah karena tinggal di Yaman.
2. Arab *Muta'arribah* atau juga disebut dengan Arab *Qahtaniyyah* menurunkan kabilah Jurhum dan Ya'rib. Dari Ya'rib menurunkan suku besar Kahlan dan Himyar. Sedangkan yang termasuk suku Himyar adalah Qudla'ah, Tanukh, Kalb, Juhainah dan Udzrah.
3. Arab *Musta'ribah* atau *Adnaniyah* berkembang menjadi dua suku besar, yaitu Kabi'ah dan Mudlar. Dari Kabi'ah muncul kabilah Asad dan kabila Wail. Kabilah Wail bercabang menjadi suku Bakr dan Taghlab. Mudlar bercabang menjadi kabila Qais Ailan yang menurunkan marga Hawazin dan Sulaiman dan kabilah Tamim.

¹ Term *jahiliyah* dipakai al-Qur'an untuk menggambarkan masa sebelum Islam datang, QS al-Imran 154 dan QS.al-Ahzab 33 "...dan janganlah kamu berhias dan bertingka laku seperti orang-orang jahiliyah yang dulu..". *Jahiliyah* juga bermakna tidak memiliki kesadaran humanisme, tidak memiliki keramah-tamahan budi, menyukai hal-hal yang bersifat duniawi seperti berperang, bertanding dan kesenangan terhadap wanita.

² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Trj.Zaini Dahlan (Jakarta: 1967), hal. 8-9.

Dalam pandangan ahli geografi, wilayah Arab sangat panas sekali, hal ini disebabkan kondisi wilayah Arab yang merupakan sambungan padang pasir yang luas dari Barat hingga gurun sahara di Afrika hingga ke Timur melewati Asia Tengah sampai Gurun Ghobi di Cina. Sedangkan uap air yang akan menurunkan hujan di bawa dari laut sekitarnya tidak bias untuk memenuhi daratan berbatu dan padang pasir. Sedangkan iklim yang terjadi di jazira Arab bisa di bagi menjadi tiga kawasan:

1. Tihamah yaitu daerah yang sangat panas dan tidak berangin. Daerah ini membentang sepanjang Laut Merah sampai Najran Yaman.
2. Hijaz yaitu daerah yang terdiri dari bukit-bukit pasir, daerahn yang ada di tengah dan berhadap hadapan dengan dengan Laut Merah yang beriklim sedang.
3. Najad yaitu daerah yang tanahnya sangat tinggi terletak membentang dari gurun Samawah di Utara sampai Yaman di sebelah Selatan.
4. Yaman yaitu daerah yang hijau terletak di selatan Najad sebelah Timur Laut Merah, sebelah Selatan Oman, Hadramaut dan sebelah utara laut Hindia.
5. Arudh yaitu daerah yang secara geografis terpisah dari ketandusan Arab. Daerah ini melintang dari Yaman, Najd, Irak meliwati wilayah Yamamah, Oman dan Bahrain.

Sedangkan dari sisi mata pencarian, penduduk jazirah arab banyak mengembalakan kambing dan berburu. Disamping itu banyak juga yang berdagang dan bertani, mereka ini banyak tinggal dipesisir yang sering turun hujan. Oleh karena itu, jazirah Arab banyak yang sudah maju tetapi juga masih ada daerah yang miskin karena dilanda peperangan.

B. Agama dan Peradaban Bangsa Arab

Bangsa Arab termasuk bangsa yang banyak memeluk agama, diantaranya adalah agama Paganisme yaitu penyembahan terhadap berhala atau patung. Agama ini paling banyak pengikutnya di jazirah Arab.

Agama lain yang dianut adalah monotheisme, yaitu agama hanif yang di bawa oleh Nabi Ibrahim. Pengikut agama ini tidak banyak, bahkan ketiga

Islam datang di bawa oleh Nabi Muhammad, saw mereka juga tidak segera iman pada Allah swt.

Penduduk jazirah Arab juga ada yang memeluk agama Shabiah yaitu agama yang menyembah binatang yang menurut mereka punya kekuatan. Tetapi ada juga yang memeluk agama Masehi, agama Majusi, agama Nasrani yang di bawa oleh orang persia.

Dari aspek peradaban, bangsa Arab terbagi atas peradaban yang bersifat rohani dan material. Peradaban yang bersifat rohani tertuang dalam banyak karya sastra dan syair-syair jahili yang begitu dominan. Hal ini juga bisa melihat tingkat kemajuan kehidupan mereka. Sedangkan peradaban material tertuang dari karya seni patung, bangunan dan lainnya. Tetapi jika diklsifikasi, bangsa Arab yang maju adalah bangsa Arab yang tinggal di suatu daerah tertentu, bukan bangsa Arab yang nomaden (berpindah-pindah) yang tinggal dipesisir jazirah Arab.

Sampai saat ini peradaban bangsa Arab juga banyak mempengaruhi dunia terutama bangsa-bangsa yang beragama Islam, mulai dari karya sastra, seni dan budaya maupun bangunan dan arsitek yang terpengaruh oleh peradaban Arab. Oleh karena itu tidak salah jika ada yang mengatakan Bangsa Arab adalah bangsa yang istimewa di dunia ini.

BAB II **NABI MUHAMMAD** **SEBAGAI PEMIMPIN AGAMA DAN NEGARA**

A. Pendahuluan

Muhammad diutus sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir, Beliau telah menjadi contoh bagi umat manusia dalam semua segi kehidupan. Di dalam dirinya telah terpatri segi-segi kehidupan yang tidak hanya menyangkut sisi ukhrowi, tetapi juga sisi duniawi. Beliau merupakan pribadi yang multi kompleks, memiliki wawasan yang luas, sekalipun beliau seorang yang *ummi*.

Muhammad merupakan sosok yang punya kemampuannya menciptakan masyarakat Arab yang semula hidup dalam kondisi yang retak, terpecah-pecah berdasarkan suku menjadi sebuah masyarakat madani yang tentram dan dinamis. Keretakan yang ada di dunia Arab saat itu kerap kali menimbulkan konflik dan peperangan di kalangan mereka. Selain itu masyarakat Arab juga hidup dalam keditaktoran, hukum tidak berfungsi ketika yang bersalah itu kelompok terhormat, tetapi sebaliknya hukum akan berfungsi ketika yang bersalah itu kelompok lemah. Sesembahan mereka adalah berhala yang dibuat mereka sendiri. Fatalnya lagi, mereka beranggapan, bahwa perbuatannya itu merupakan tradisi yang turun temurun dan dianggap sebagai kebenaran. Kondisi ini mampu diubah Nabi menjadi dinamis, berkeadilan dan bertuhan hanya kepada Allah SWT dalam waktu yang relatif singkat.

B. *Sirah* Nabi dan Lahirnya Masyarakat Islam

Perkawinan antara Abdullah dengan Aminah yang masih satu keturunan itu telah melahirkan seorang manusia yang kelak akan menjadi Nabi dan Rasul yang terakhir. Muhammad namanya. Beliau lahir pada tahun 570 masehi di Makkah, bertepatan dengan tahun Gajah.

Muhammad dilahirkan dari keluarga yang secara materiil lemah, tetapi memiliki kedudukan yang terhormat, karena berasal dari suku Quraish, suku yang punya kelas tinggi saat itu. Perjalanan hidupnya penuh dengan ujian dan cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Usia 2 bulan dalam kandungan ibunya Beliau ditinggal oleh ayahnya, karena itu ketika lahir Beliau telah menjadi yatim. Pada usia 6 tahun, Beliau ditinggal ibunya, kemudian ia diasuh kakeknya, Abdul Muthalib, namun tidak lama kemudian ditinggal juga, kakeknya meninggal, dan selanjutnya pamannya yang mengurus, Abu Thalib yang tersohor dengan karismaniknya di kalangan kaum Quraish.

Mulai usia 12 tahun, beliau telah menemani pamannya berdagang ke Syam. Tetapi di tengah perjalanan bertemu dengan seorang Rahib Nasrani yang bernama Bahira. Kemudian ia melarang Abu Thalib membiarkan Muhammad tanpa pengawasan, sebab ia melihat tanda kenabian dalam diri Muhammad, dan jika tanda itu diketahui oleh orang Yahudi dikawatirkan mereka akan membunuhnya.

Di usia yang ke 25 tahun, Beliau menikah dengan seorang janda kaya dan cantik, Khadijah. Hal ini terjadi atas ketertarikan Khadijah terhadap Muhammad yang jujur, cakap. Baru pada usianya yang ke 40 tahun setelah mengadakan meditasi di Gua Hira, akibat dari pandangannya yang menolak tradisi bangsa Arab yang dari segi etika dan moral mengalami kehancuran, kemudian Beliau mendapatkan wahyu.

Perjalanan kenabian dan kerasulan Muhammad yang membawa risalah dan kebahagiaan seluruh umat manusia ternyata tidak selamanya mulus, terutama di awal kenabiannya di Makkah. Orang Makkah begitu benci kepada Beliau dan pengikutny, mereka beranggapan bahwa Muhammad itu berbahaya, karena telah menghancurkan pranata kebenaran yang telah mereka bangun dan tradisikan.

Kebencian orang Arab (Makkah) terhadap Nabi dan pengikutnya ditunjukkan dengan serangan-serangannya baik fisik maupun non fisik. Bangsa Arab selalu menghujamkan hinaan dan cacian kepada Nabi dan sahabatnya, bahkan kerap kali sahabatnya itu ada yang disiksa secara fisik.

Serangan kaum Quraish semakin hari semakin gencar, sehingga periode Makkah ini sekalipun ada bangsa Arab yang masuk Islam, namun secara kuantitatif jumlah dan perkembangannya relatif kecil dibandingkan periode berikutnya, yaitu periode Madinah. Karena itu pula misi Nabi di Makkah dalam penyebaran ajarannya, sambutan masyarakat tidak sehangat masyarakat Madinah. Dengan demikian, Muhammad baru dapat dikatakan sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan ketika berada di Madinah. Karena itu fungsi Muhammad sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan baru bisa dijalani ketika Nabi berada di Madinah. Masyarakat Madinah memerlukan orang yang bisa menjembatani konflik berkepanjangan antar etnis dan Nabi sebagai dewa penolong saat itu.³

Sejarah perjalanan Nabi di atas memberikan gambaran, bahwa ajaran Islam baru muncul di usia Muhammad yang ke-40, atau tepatnya pada tahun 610 Masehi. Dalam sejarah ayat dan surat yang pertama kali turun, yaitu surat Al Alaq ayat 1 – 5 pada tanggal 17 Ramadhan, dan karenanya bulan ini dianggap sebagai bulan yang penuh berkah bagi umat Islam. Sejak saat itulah Muhammad mendapat gelar sebagai seorang Nabi dan rasul.

Misi kerasulan pertama kali disebarkan kepada keluarga terdekat. Kemudian kepada saudara-saudaranya juga pada sahabat-sahabat terdekatnya. Secara perlahan, pengikutnya bertambah. Yang mula-mula sekali melangkahkan kakinya untuk masuk Islam adalah Abu Bakar As-Shidiq sekaligus menjadi pembantu Nabi dalam menyebarkan ajaran Islam. Melalui Abu Bakar masuklah Usman bin Affan ke dalam ajaran Islam, Talhah dan Sa'ad dll. Dari kalangan wanita yang mula-mula masuk Islam adalah Khadijah, istri beliau sendiri yang paling dicintainya. Setelah itu segera Ali masuk Islam, dari golongan anak-anak yang berumur sekitar delapan tahun, beliau adalah anak Abu Thalib.

Sahabat-sahabat inilah yang membantu Rasulullah mengembangkan sayap-sayap ajaran-ajaran Islam. Hari berganti hari kaum muslimim pun

³ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah dan Analisis Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal.3

bertambah besar. Dan yang masuk ajarannya cukup bervariasi, ada yang berasal dari keturunan yang lemah, ada juga yang berasal dari keturunan yang kaya.

Setelah tiga tahun Nabi mengadakan dakwah secara sembunyi-sembunyi, kemudian turunlah ayat AL Qur'an yang menyuruh nabi untuk mendakwakan secara terang-terangan, Allah menyuruh Nabi untuk menyampaikan ajaran Islam dan menyuruh untuk memalingkan dari orang-orang musyrik.

Mulai saat itulah Nabi Muhammad saw. Menyebarkan Islam secara terang-terangan. Islam didakwakan kepada seluruh ummat manusia, meskipun dakwahnya ini banyak mendapat rintangan dan perlawanan dari suku Quraisy dan bangsa Arab umumnya. Nabi dan sahabatnya sering dihina, diancam, diserang fisik. Namun kesabaran Nabi dalam menghadapi semua itu, justru menimbulkan jumlah pengikutnya semakin bertambah, walaupun pada akhirnya atas ijin Allah mengadakan hijrah ke Yasrib (Madinah) sebagai suatu strategi untuk menaklukkan bangsa Arab yang sombong di kemudian hari⁴.

Di tengah-tengah kemelut yang berkembang, desakan kaum Quraisy semakin besar, Nabi ditinggal oleh istrinya tercinta, kemudian ia ditinggal oleh pamannya, Abu Thalib, yang selama hidupnya menjadi penopang utama dalam menyebarkan ajaran Islam.

Jika diperhatikan secara teliti perjuangan Nabi Muhammad Saw. Dalam menyebarkan agama Islam begitu banyak sekali ujian dari Tuhan. Beliau seperti tidak pernah diberi kesempatan mendapatkan kasih sayang dari orang-orang yang dicintainya. Juga seperti tidak pernah diberi kesempatan mendapat perlindungan orang-orang yang kuar. Namun jika diperhatikan secara teliti, ini semua akan memberi arti bahwa, Nabi Muhammad disuruh hanya untuk mengkonsentrasikan dirinya kepada Allah SWT. Allah menjadi pelindung dan pemelihara yang paling utama dan sekaligus sebagai tempat meminta pertolongan yang paling sempurna.

⁴ Syeh Mahmuddunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung,: Rosdakarya, 1994), hal. 124-125.

Ajaran yang diberikan Nabi Muhammad Saw. Ketika berada di Makkah adalah ajaran tentang tauhid. Umat manusia yang akan memeluk ajaran Islam diharuskan untuk mengosongkan dan merenungkan, mengapa alam ini tercipta dengan susunan yang sangat rapi? Mengapa manusia itu tercipta?, mengapa matahari dan bulan tidak berbenturan?, mengapa antara satu makhluk dengan makhluk lainnya saling membutuhkan?.

Dari sini niscaya akan tumbuh suatu pemikiran, siapa yang mengurus dan menciptakannya? Kemudian akan mendapatkan jawaban, bahwa semua itu adalah ciptaan Tuhan dan peraturannya semuanya diciptakan Tuhan, karena itu makhluk untuk mengabdikan kepadanya dan menghilangkan seluruh keyakinan selain kepadanya, kepadanya kita meminta pertolongan, hanya kepada Dzat itulah jiwa raga manusia di persembahkan. Jadi seluruh sembah berupa patung, api, fir'aun-fir'aun hanyalah ilusi saja, tidak sesuai dengan martabat dan harga diri manusia. Jika manusia menyembah kepada sesuatu yang diciptakan. Ajaran tauhid ini merupakan ajaran yang essensial dari yang diajarkan Nabi Muhammad di Makkah. Karena ajaran ini, umat manusia menjadi terbebas dari segala tirani yang diajarkan orang-orang tertentu. Dan karena ajaran inilah sangat wajar, jika jumlah yang masuk Islam di periode ini secara kuantitatif kebanyakan dari kelompok lemah, yang sering mendapat perlakuan ketidakadilan dari penguasa yang ada pada waktu itu.

Ajaran Muhammad memberikan kebebasan kepada umat manusia, dan menjadikan manusia sederajat antara yang satu dengan lainnya. Orang yang selama ini mendapat tekanan dan ketidakadilan, berduyun-duyun memasuki Islam. Dan karena inilah suku Quraish yang berkuasa merasa kekuasaan dan pengaruhnya mulai dieliminir oleh pengaruh ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.⁵

Penekanan yang dilakukan suku Quraish terhadap Nabi Muhammad dan pengikutnya semakin ditingkatkan, mereka mengadakan penindasan dan

⁵ Husien Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Trj. Ali Audah, (Jakarta: Intermasa, 1993), hal.102-103.

intimidasi, sekalipun terintimidasi itu tidak memberikan pengaruh terhadap keimanan para sahabat Nabi yang telah memeluk Islam. Namun penindasan itu tidak ujung mengalami penghentian, mereka terus melakukan penindasan, karena seperti diungkapkan oleh sejarawan, bahwa kaum Quraisy melakukan penentangan diakibatkan karena pengaruh revolusi Rasulullah dalam mengubah cara pandang masyarakat, mengakibatkan secara politik kaum Quraisy akan kehilangan pamor kekuasaannya.

Sebagai akibat dari penindasan dan intimidasi kaum Quraisy terhadap Nabi dan sahabatnya mengadakan hijrah ke Yasrib. Semula sebagian sahabat sedikit demi sedikit dikirim ke Yasrib secara sembunyi-sembunyi, kemudian disusul oleh Nabi setelah mengalami satu ujian. Suku Quraisy dan bangsa Arab pada umumnya tahu bahwa Nabi akan mengadakan Hijrah, maka atas kesepakatan kaum Quraisy tidak ada jalan lain kecuali Nabi dibunuh. Tapi dalam sejarah diceritakan, Nabi lolos dari kepungan suku Quraisy dengan selamat dan sampai di Yasrib.

Memahami beberapa uraian mengenai perjalanan Nabi Muhammad di Makkah, maka fungsinya hanya terbatas kepada kepemimpinan keagamaan, belum menyentuh ke aspek yang lebih luas, kondisi ini terjadi karena secara politik ummat Islam di Makkah masih kalah oleh kekuatan dan kekuasaan serta pengaruh kaum Quraish. Muhammad belum mengibarkan bendera Islam secara politik dan pemerintahan, Beliau hanya sebatas sebagai kepala agama.

1. Hijrah Ke Madinah dan Terbentuknya Negara Islam

Nabi dan sahabatnya mengadakan hijrah ke Yasrib (Madinah) setelah sebelumnya mengadakan perjanjian dengan penduduk Madinah. Nabi dan sahabatnya disambut dengan sambutan yang cukup menggembirakan. Orang Madinah dengan penuh harapan atas kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan suku Aus dan Khajraj yang telah lama berselisih. Mereka selalu berselisih terutama disebabkan dari sikap mereka yang selalu

menonjolkan masing-masing golongan mana yang harus menjadi pemimpin, karena itu kehadiran Nabi diharapkan menjadi penengah.⁶

Nabi mulai menata di bidang politik dimulai dengan memupuk rasa persaudaraan antara sesama umat Islam dengan umat lainnya, Beliau berhasil mendirikan suatu persekutuan dari berbagai unsur da etnis serta agama yang berbeda. Kaum kaya dan miskin bersatu dan mempunyai derajat yang sama.⁷

Nabi Muhammad mendirikan negara atas dasar persamaan, kebebasan dan persaudaraan. Mereka bersatu atas persemakmuran Islam, dan karena kejadian ini umat manusia dewasa ini menyebutnya dengan panji Madinah.

Di awal tahun hijriyah, Nabi Muhammad mendirikan sebuah masjid sebagai tempat melaksanakan ritual dan kegiatan sosial. Di masjid ini Nabi memulai karir lengkapnya sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan. Di masjid ini pula Nabi mengajarkan praktek sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan yang mana hak, dia memimpin umat Islam dan umat lainnya. Perbedaan agama bukan merupakan sesuatu yang harus dihilangkan. Mereka rukun berdasarkan kepercayaan dan keagamaan masing-masing, bagi kamu agamamu dan bagi kami agamaku, mereka hidup berdampingan. Meskipun terkadang terjadi konflik diakibatkan oleh kaum Yahudi yang suka mengadu domba dan menghianati perjanjian yang sudah disepakati, namun konflik yang terjadi di Madinah relatif lebih kecil dibandingkan konflik-konflik yang tumbuh di Makkah.

Menurut ahli sejarah, kurang lebih dalam jangka waktu dua tahun di awal kehijrahannya, ia mempermaklumkan sebuah piagam yang mengatur hubungan komunitas-komunitas yang ada di Madinah. Piagam tersebut biasanya dikenal piagam Madinah. Piagam ini merupakan konstitusi dari sebuah dasar negara Islam pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

⁶ Muhammad Husin Haikal, *Sejarah...* hal. 143.

⁷ Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (Oxford: Oxford University Press, 1961), hal. 95-96.

Dokumen politik Islam itu mengatur tentang kondisi sosial ekonomi, serta kehidupan militer dan keagamaan bagi segenap penduduk Madinah, baik muslim ataupun bukan. Misalnya dalam bidang perekonomian, Nabi menganjurkan kepada orang kaya untuk membayar utang orang miskin. Dalam kehidupan sosial, Nabi menyuruh untuk memelihara kehormatan keluarga dan tetangga, jaminan keselamatan jiwa dan harta bagi segenap penduduk. Bagi bidang agama Nabi membebaskan beragama sesuai dengan kepercayaan dan keimanannya masing-masing. Juga pelaksanaan hukum tidak pandang bulu, pengadilan akan menghukum siapa saja yang bersalah. Karena itu menurut Philip K. Hitti, fungsi Nabi ini di Madinah adalah sebagai hakim, pemimpin agama, pemberi kebijakan, dan panglima tertinggi.⁸

2. Prinsip-prinsip Dasar Nabi Sebagai Kepala Negara

Ada dua prinsip yang mendasar dari kepemimpinan Nabi Muhammad:

a. Prinsip Persaudaraan

Nabi menganjurkan kepada sahabat dan pengikutnya untuk menjalankan kesatuan dan persatuan. Ikatan keimanan lebih mengikat daripada pertalian darah. Keimanan menjadi simbol yang paling kuat untuk mengikat tali persaudaraan atau golongan. Dengan demikian komunitas muslim yang memiliki nilai-nilai solidaritas telah ditangganya.

Lebih jauh Nabi menganjurkan, pentingnya melaksanakan persaudaraan dengan sesama non Muslim, pada hal-hal yang bersifat sosial dan kemsayarakatan. Tidak hanya diakui komunitas muslim, tetapi juga komunitas luar muslim.

b. Prinsip Musyawarah

Nabi Muhammad Saw. selalu mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya, ia selalu berkomunikasi dengan umatnya, bahkan kerap kali mendapatkan dirinya meminta pendapat kepada sahabat-

⁸ Philip K. Hitti, *History of Arab* (The Macmilian Press Ltd. 1970), hal. 113.

sahabatnya. Karena itu, seluruh ummat Islam dari seluruh suku dan bangsa merasa menjadi bagian dari komunitas muslim. Antara kaum Anshar dan Muhajirin tidak terjadi perselisihan, meskipun mereka berasal dari suku bangsa dari suku bangsa yang berbeda. Kedua prinsip berkembang menjadi prinsip kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, dan prinsip solidaritas dan kebersamaan. Sedangkan untuk merumuskan dasar-dasar kenegaraan yang kuat dibuatlah undang-undang kenegaraan pertama yang dikenal dengan Piagam Madinah.

3. Piagam Madinah

Piagam Madinah banyak di tulis dengan berbagai versi, tetapi naskah dan tulisan asli Piagam Madinah seperti yang ditulis oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah al-Nabawi*-nya yang sudah disistematisasi oleh penulis adalah sebagai berikut :

Mukaddimah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Tuhan yang maha pengasih dan penyayang.

هذا كتاب من محمد النبي صلى الله عليه وسلم بين المؤمنين والمسلمين من قريش ويشرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم.

Inilah Piagam dari Muhammad SAW diantara orang-orang yang beriman dan memeluk Islam yang berasal dari suku Quraisy dan dari Yasrib, dan orang - orang yang mengikuti mereka, mempersatukan diri dan berjuang bersama.

I. Persatuan Ummat

Pasal 1

انهم امة واحدة من هون الناس.

Sesungguhnya mereka adalah satu bangsa- satu negara (ummat) yang bebas dari (pengaruh dan kekuasaan) manusia lainnya

II. Hak Asasi Manusia

Pasal 2

المهاجرون من قريش على ربعتهم يتعاقلون بينهم اخذ الدية واعطائها وهم يقدون عانيهم بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Kaum Muhajirin dari suku Quraish tetap mempunyai hak asli, yaitu saling menanggung dan membayati diyat (uang tebusan) diantara mereka (karena pembunuhan) dengan cara yang baik dan adil diantara orang-orang yang beriman.

Pasal 3

وبنوعوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Bani Auf tetap mempunyai hak asli mereka, tanggung menanggung dalam uang tebusan darah..Setiap keluarga mereka membayar bersama uang tebusan dengan baik dan adil diantara mereka.

Pasal 4

وبنو ساعدة على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Sa'idah (dari Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka, saling menanggung uang tebusan mereka. Setiap keluarga dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

Pasal 5

وبنوالحرث على ربعتهم يتعاقلون الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Bani Harts (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan diantara mereka (Diyat). Setiap keluarga dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

Pasal 6

وبنو جشم على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Jusyam (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka.Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

Pasal 7

وبنو النجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Najr (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka. Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

Pasal 8

وبنو عمرو بن عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Amr bin Auf (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka. Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

Pasal 9

وبنو النبيت على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Nabith (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka. Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

Pasal 10

وبنو الاوس على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Aus (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka. Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

III. Persatuan dan Keagamaan

Pasal 11

وانالمؤمنين لايتركون مفرجا بينهم انيعطوه بالمعروف فى فداء او عقل.

Sesungguhnya orang yang beriman tidak akan melalaikan tanggung jawabnya untuk memberi sumbangan bagi orang yang berhutang karena membayar uang tebusan darah dengan baik dan adil dikalangan orang-orang beriman.

Pasal 12

ولا يحالف مؤمن مؤمن مؤمن دونه

Tidak seorangpun dari orang-orang yang beriman diperbolehkan membuat persekutuan dengan teman sekutu dari orang yang beriman lainnya tanpa persetujuan lebih dulu.

Pasal 13

وان المؤمنين المتقين على من بغى منهم او ابتغى دسيعة ظلم او اثم او عدوان او فساد بين المؤمنين وان ايديهم عليه جميعا ولو كان ولد احدهم.

Setiap orang yang beriman dan bertaqwa harus menentang setiap orang yang berbuat kesalahan, melanggar ketertiban, penipuan, permusuhan atau pengacauan di kalangan orang-orang yang beriman. Mereka harus dihukum walau terhadap anaknya sendiri.

Pasal 14

ولا يقتل مؤمن مؤسنا في كافر ولا ينصر كافرا على مؤمن.

Tidak diperkenankan seorang beriman membunuh seorang yang beriman lainnya lantaran orang yang tidak beriman tidak diperkenankan seorang yang beriman membantu seorang kafir untuk melawan seorang yang beriman lainnya.

Pasal 15

وان ذمة الله واحدة يجد عليهم ادنهم وان المؤمنين بعضهم موالى بعض دون الناس.

Jaminan Tuhan adalah satu dan merata, melindungi nasib orang-orang yang lemah. Segenap orang yang beriman harus saling menjamin dan setia kawan antar mereka dari gangguan manusia lain.

IV. Persatuan Warga Negara

Pasal 16

وانه من تبعنا من يهود فان له النصر والاسوة غير مظلومين ولا ستناصر عليهم.

Sesungguhnya bangsa Yahudi yang setia pada negara berhak mendapat bantuan dan perlindungan serta tidak boleh dikurangi haknya dan tidak boleh diasingkan dari pergaulan umum.

Pasal 17

وان سلم المؤمنين واحدة لا يسالم مؤمن دون مؤمن في قتال في سبيل الله الا على سواء وعدل بينهم.

Perdamaian dari orang-orang yang beriman adalah satu. Tidak diperkenankan segolongan orang yang beriman membuat perjanjian tanpa ikit sertanya segolongan lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Tuhan. Kesuali atas dasar persamaan dan keadilan diantara mereka.

Pasal 18

وان كل غازية غزت مصنا يعقب بعضها بعضا.

Setiap penyerangan yang dilakukan terhadap kita (Madinah) merupakan suatu tantangan terhadap semuanya yang harus diperkuat oleh seluruh golongan.

Pasal 19

وان المؤمنين يبي بعضهم على بعض بما نال دسائهم في سبيل الله وان المؤمنين والمتقين على احسن هدى واقومه.

Segenap orang-orang yang beriman harus memberikan pembelaan terhadap terhadap tiap-tiap darah yang tertumpah di alan tuhan. Dan setiap orang yang beriman yang bertaqwa harus berteguh hati atas jalan yang baik dan kuat.

Pasal 20

وانه لا يجير مشرك مالا لقريش ولا يحول دونه على مؤمن.

Perlindungan yang diberikan oleh orang Musyrik terhadap harta dan jiwa seorang musuh Quraish tidak di akui.

Pasal 21

وانه من اعتبط مؤمنا قتلا عن بينة فانه قود به الا ان يرضى ولي المقتول وان المؤمنين عليه كافة ولا يحل لهم الا قيام عليه.

Barang siapa yang membunuh erhadap seorang mukmin disertai bukti terhadap perbuatannya, maka ia harus dihukum bunuh, kecuali ada wali yang rela menerima ganti rugi . Dan orang mukmin harus mengutuk perbuatan tersebut dan diizinkan menghukum kejahatan tersebut.

Pasal 22

وانه لايجل لمؤمن أقرىما فى هذه الصحيفة وأمن بالله واليوم الآخر ان ينصر محدثا ولا يؤوية وانه من نصره او أو، فأن عليه لعنة الله وغبه يوم القيامت ولا يؤخذ منه صرف ولا عدل.

Tidak dibenarkan bagi seorang yang mengakui piagam ini dan percaya kepada Tuhan dan hari akhir akan membantu orang yang salah dan memberikan tempat kediaman baginya. Siapa yang memberikan bantuan dan tempat tinggal bagi penghiyanat negara atau orang yang salah akan mendapat kemurkaan dan kutukan dari tuhan di hari kiamat nanti. Serta tidak diterima pengakuan dan persaksiannya.

Pasal 23

وانكم مهما اختلصتم فيه من شىء فإن مرده الى الله عن وجل والى محمد صلى الله عليه وسلم.

Apabila ada perselisihan pendapat diantara kamu dalam suatu hal, maka kembalikan penyelesaiannya pada hukum Tuhan dan keputusan Muhammad.

V. Golongan Minoritas

Pasal 24

وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماداموا محاربين.

Warga negara dari golongan Yhudi memikul biaya bersama-sama dengan kaum mukmin selama negara dalam peperangan

Pasal 25

وان يهود بني عوف امة مع المؤمنين لليهود دينهم ومواليهم وانفسهم الا من ظلم واثم فانه لا يوتخ الا نفسه واهل بيته.

Kaum Yhudi dari bani Auf adalah satu bangsa -negara dengan orang mukmin. Kaum Yahudi bebas memeluk agama mereka, dan kaum Muslimin bebas memeluk agamanya. Kebebasan ini berlaku juga untuk pengikut dan sekutu mereka. Kecuali ada yang mengacau dan berbuat kejahatan yang menimpa diri bersangkutan dan keluarganya.

Pasal 26

وان ليهود بنى النجار مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Najjar diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

Pasal 27

وان ليهود بنى الحرث مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Harts diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

Pasal 28

وان ليهود بنى ساعدة مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Saidah diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

Pasal 29

وان ليهود بنى جشم مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Jusyam diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

Pasal 30

وان ليهود بنى الاوس مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Aus diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

Pasal 31

وان ليهود بنى ثعلبة مثل ماليهود بنى عوف الا من ظلم واثم فانه لا يوتخ الا نفسه واهل بيته.

Kaum Yahudi dari Bani Tsa'labah diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf. Kecuali ada yang mengacau dan berbuat kejahatan yang menimpa diri bersangkutan dan keluarganya.

Pasal 32

وان جفنه بطن ثعلبه كأنفسهم.

Suku Jafnah adalah bertalian darah dengan kaum Yahudi dari Bani Tsa'labah dan diperlakukan seperti Bani Tsa'labah

Pasal 33

وان لبنى الشطيبة مثل ماليهود بنى عوف وان البردون الاثم.

Bani Sutheibah diperlakukan sama dengan kaum yahudi dari bani Auf.

Pasal 34

وان موالى ثعلبه كائفهم.

Pengikut dan sekutu dari bani Tsa'labah diperlakukan sama seperti Bani Tsa'labah

Pasal 35

وان بطن يهود كائفهم.

Semua pegawai dan pembela kaum Yahudi diperlakukan sama seperti kaum Yahudi.

VI. Warga Negara

Pasal 36

وانه لا يخرج احدسنتهم الا باذن محمد صلى الله عليه وسلم وانه لا ينحجر على ثار جرح وانه من فتك فبنفسه فتك واهل بيته الا من ظلم وان الله على ابر هذا.

Warga negara tidak diperbolehkan bertindak diluar izin dari Muhammad, SAW. Seorang warga boleh bertindak membalas kejahatan terhadap apa yang dilakukan kepadanya. Siapa yang berbuat kejahatan, maka balasannya akan menimpa dirinya dan keluarganya, kecuali dapat membela diri. Tuhan melindungi orang yang setia terhadap piagam ini.

Pasal 37

وان على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم وان بينهم النصر على من حارب اهل هذه الصحيفة وان بينهم النصح والنصيحة والبر دون الاثم وانه لم ياتم امرؤ بحليفة وان النصر للمظلوم.

Kaum Yahudi memikul biaya negara seperti kaum muslimin. Diantara kaum Muslim dan Yahudi berhak membela dan memerangi setiap musuh yang menentang piagam ini. Diantara mereka harus saling mensehati dan berbuat baik serta menjauhi perbuatan dosa. Seorang warga negara tidak dianggap salah atas apa yang diperbuat sahabat atau sekutunya. Pertolongan, pembelaan dan bantuan harus diberikan kepada orang atau golongan yang teraniaya.

Pasal 38

وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماداسوا محاربين.

Warga negara kaum Yahudi memikul biaya bersama-sama warga mukmin selama peperangan terjadi.

VII. Pertahanan Negara

Pasal 39

وان يشرب حرام جوفها لاهل هذه الصحيفة

Kota Yasrib, ibu kota negara tidak boleh dilanggar kehormatannya oleh peserta piagam ini.

Pasal 40

وان الجار كالنفس غير مضار ولا اثم.

Semua tetangga yang berdampingan rumah harus diperlakukan seperti dirinya sendiri dan tidak boleh diganggu ketentramannya dan dipersalahkan.

Pasal 41

وانه لا تجار حرمة الا باذن اهلها.

Seorang tetangga perempuan tidak boleh diganggu ketentramannya atau kehormatannya, serta setiap kunjungan harus disertai izin suaminya.

VIII. Pimpinan Negara

Pasal 42

وانه ما كان بين اهل هذه الصحيفة من حدث واشتجار يخاف فساده فان مرده الى الله عز وجل والى محمد صلى الله عليه وسلم وان الله على اتقى مافى هذه الصحيفة وابره.

Setiap pertengkaran atau peristiwa yang terjadi antar pengikut piagam ini harus segera dilaporkan dan diselesaikan menurut hukum Tuhan dan kebijaksanaan Muhammad. SAW.

Pasal 43

وانه لاتجار قريش ولا من نصرها.

Sesungguhnya musuh Quraish tidak boleh dilindungi juga orang yang membantu mereka

Pasal 44

وان بينهم النصر على من دهم يشرب.

Dikalangan warga negara sudah berjanji untuk menentang setiap agresor yang datang menyerang kota Yasrib.

IX. Politik Perdamaian

Pasal 45

واذا ادعوا الى صلح يصلحونه (ويلبسونه) فانهم يصلحونه ويلبسونه وانهم اذادعوا الى مثل ذلك فانه لهم على المؤمنين الا من حارب في الدين على كل اناس حصتهم من جانبهم الذي قبلهم.

Apabila ada negara yang diajak membuat perjanjian perdamaian, dan mereka bersedia, maka perjanjian tersebut harus segera dilaksanakan kecuali mereka

menunjukkan permusuhan terhadap agama Islam. Dan Warga negara wajib mendukung setiap perjanjian damai tersebut

Pasal 46

وان يهود الاوس موالهم وانفسهم على مثل مالا هل هذه الصحيفة مع
البر الحسن من اهل هذه الصحيفة وان البردون الاثم.

Sesungguhnya kaum Yahudi dari bani Aus dan sekutunya mempunyai kewajiban yang sama dalam menjaga setiap perdamaian. Sesungguhnya perdamaian dapat menghilangkan kesalahan.

X.Penutup

Pasal 47

ولا يكسب كاسب الاعلى نفسه وانالله على اصدق مافى هذه الصحيفة وابره وانه لا يحول هذا الكتاب دون
ظالم واثم. وانه من خرج آمن ومن قعد آمن بالمدينة الا من ظلم واثم وان الله جار لمن بر واتقى ومحمد
رسول الله صلى الله عليه وسلم.

- Setiap warga negara yang bekerja dan berusaha, maka usaha tersebut atas dirinya sendiri.
- Sesungguhnya Tuhan menyertai semua peserta piagam ini.
- Piagam ini tidak diperbolehkan melindungi orang yang salah dan berbuat dhalim.
- Sesungguhnya (mulai saat ini) orang yang bepergian adalah aman.
- Orang yang menetap juga aman kecuali yang dhalim dan berbuat salah.
- Sesungguhnya Tuhan melindungi orang yang berbuat taqwa.
- Dan akhirnya Muhammad adalah pesuruh Tuhan.Semoga Tuhan mencurahkan shalawat dan kesejahteraan atasNya.⁵

⁵ Ibn Hisyam, *Sirah Al-Nabawiyyah, Juz I* (Mesir: *Bāb al-Halabi*, 1955), hal 501-504. Pembagian pasal-pasal dalam piagam ini juga dilakukan oleh AJ.Wensinck dan Montgomery Watt dalam *Muhammad at Medina*. Dalam tulisan Indonesia, lihat..Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 11-20.

BAB III **ABU BAKAR AS-SIDDIQ,** **(Konsep Khilafah dan Problematika Pemerintahan)**

A. Konsep Dasar *Khilafah*

Arti kata *Khilafah* adalah “*Niyabah ‘an al-gairi*” artinya pengganti. Ar-Raghib al-Asfahani mengartikan khilafah sebagai pengganti orang lain disebabkan gantinya orang yang digantikan.⁹ Abu Bakar Al-Afdawi menegaskan jama’ kata Khilafa adalah Khulafa, atau “Khilaf” menurut Abu Ja’far Muhas. Pendapat yang pertama berdasarkan QS Al-A’raf ayat 69. Sedangkan pendapat yang kedua berdasarkan QS al-Anam 165. Ahmad Hasan Firhat menegaskan bahwa jama’ Khulafa mempunyai arti “menggantikan ummat yang beriman setelah habis masanya”. Adapun Khalaf bermakna “orang yang menggantikan umat yang dibinasakan Allah.”¹⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat penulis kemukakan, bahwa kata *Khilafah* berlaku pada seluruh ummat manusia baik yang beriman maupun yang kafir. Dengan demikian konsep ini masih bersifat umum. Untuk memperoleh kejelasan makna *khilafah* dalam kontek kenegaraan diperlukan arti dan konsep yang lebih khusus. Di antaranya:

- Pertama, berdasarkan QS al-Baqarah ayat 30, menyatakan, bahwa sesungguhnya *khilafah* merupakan tugas positif yang dibebankan kepada Adam dan anak cucunya di bumi.

Demikian pula *Khilafah* mengandung makna pengangkatan khalifah dari Allah untuk manusia di bumi ini sebagai penghormatan kepadanya.

⁹ Ahmad Hasan Firhat, *al-Khilāfah fī al-Ardh*, trj. (Jakarta: Cakrawala Persada, 1986), hal.9

¹⁰ Ahmad Hasan Firhat, *al-Khilafah*...hal. 37. lihat juga Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 37.

- Berkaitan dengan penjelasan tersebut Muhammad Bakir Al-Sadr mengemukakan ada empat unsur yang saling kait terkait dalam kekhilafahan yakni:
 - a. Manusia, yang dalam hal ini dinamai Khalifah
 - b. Alam raya yakni *Ardh*
 - c. Hubungan manusia dengan alam, manusia dan segala isinya
 - d. Subyek yang menugasi yaitu Allah.
- Menurut Abul A'la Al Maududi, *khilafah* merupakan bentuk pemerintahan manusia yang benar. Di dalam pemerintahan tersebut ada pengakuan negara akan kepemimpinan dan kekuasaan Allah dan RasulNya di bidang perundang-undangan, menyerahkan segala kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum kepada keduanya.¹¹ Demikian juga pemerintah harus meyakini bahwa khalifahnya itu mewakili sang hakim yang sebenarnya yaitu Allah SWT. Ameer Ali menegaskan bahwa pemahaman tersebut sama halnya pemahaman golongan sunni.¹²
- Hakikat *khilafah* mengandung arti, bahwa manusia bukanlah penguasa atau pemilik dirinya tetapi ia hanyalah khalifah atau wakil sang pemilik yang sebenarnya. Allah SWT merupakan pemilik yang sebenarnya alam ini. Oleh karena itu manusia sebagai khalifah Fil Ardh harus selalu tunduk dan patuh kepadanya. Aturan-aturan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, maupun kenegaraan didasarkan kepada kehendaknya.

B. Tugas dan Fungsi Khalifah

Menurut Abu Hayan, secara umum tugas khalifah adalah menegakkan hukum secara benar dan adil. Dengan demikian khalifah berkewajiban menciptakan masyarakat religius supaya punya hubungan yang erat dengan Allah SWT, dengan masyarakatnya, agama, akal dan kebudayaan.

Tugas khilafah sejak zaman Adam adalah menegakkan kebenaran dalam segala aspeknya. Demikian juga tugas khilafah sepeninggal Rasulullah.

¹¹ Abul A'la al-Maududi, *Al-Khilafah wa al-Mulk*, (Trj. M.al-Baqir), Al-Ma'arif, Bandung, 1990, hal. 63.

¹² Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, Idarah adabiyah, Delhi India, 1978, hal. 124.

Sesuai dengan bahasan pengertian khilafah pada sebelumnya, maksud dari khilafah di sini adalah “pengganti Rasulullah”. Tetapi pertanyaannya adalah “bahwa yang diganti itu Rasul, sedangkan yang mengganti itu Bukan Rasul, maka apakah fungsi antara pengganti dengan yang diganti itu sama atau tidak ?

Philip K. Hitti menegaskan, bahwa khilafah setelah Rasulullah berfungsi pada segala aspek kecuali fungsi spiritual. Pertanyaan ini menggambarkan adanya dikotomis fungsi “pengganti” apakah pengganti itu dikatakan “*khalifah Rasulullah*” atau “khalifatullah” ?. persoalannya bukan pada masalah kedudukan beliau sebagai Rasul, tetapi pada kedudukan beliau sebagai kepala negara atau pemimpin masyarakat.¹³ Dengan demikian khilafah setelah Rasulullah merupakan pengganti dalam kapasitas sebagai pemimpin umat, yakni pemimpin komunitas sosial dalam berbagai aspeknya selain kapasitas penerima dan pembawa wayu Allah (Risalah). Khalifah sebagai kepala negara sekaligus kepala agama, mengandung arti bahwa khilafah sebagai pemimpin ummat untuk meneruskan jejak Rasulullah namun bukan sebagai kapasitas Rasul atau Nabi.

Para ahli menegaskan bahwa khilafah tekanannya bukan pada masalah politik. Pemerintahan dalam Islam harus memegang teguh prinsip – prinsip agama. Sehingga kepentingan sosial politik ekonomi pendidikan maupun agama itu sendiri harus berdasarkan syariat.¹⁴ Dengan demikian fungsi Khalifah sebagai penegak yang makruf dan pencegah yang mungkar terwujud dalam pemerintahan Islam, seperti halnya “khalifah Rasulullah” Meskipun Ahmad Shalabi berpendapat bahwa khilafah lebih cenderung pada urusan agama. Sedangkan urusan politik harus berdasarkan syariah.

Dengan demikian fungsi Khalifah sebenarnya tidak akan terlepas dari persoalan – persoalan manusia secara keseluruhan. Sehingga dengan sendirinya khilafah mengatur seluruh kepentingan umat secara terpadu dan konsisten. Artinya fungsi khilafah saling kait antara satu fungsi dengan satu fungsi

¹³ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, The Macmillian Press, London, 1974, hal. 139

¹⁴ Abu Zaid Syalabi, *Tarikh al-Hadrah al-Islamiyah*, Maktabah Wahbah, Kairo, tt. Hal. 76

lainnya. Fungsi – fungsi tersebut tidak bisa melepaskan diri dari aturan Allah SWT. Kewajiban membangun komunitas muslim yang harmonis dalam berbagai aspek merupakan kewajiban khalifah beserta seluruh masyarakatnya.

B. Proses Pembentukan Khilafah

1. Kondisi Sosial Politik setelah Rasulullah Wafat.

Sepeeninggal Rasulullah negara Madinah tidak hanya terbatas kota Madinah. Sebagian besar wilayah Arabia telah dikuasai Islam. Philip K. Hitti menggambarkan, hanya sepertiga saja wilayah Arab yang benar – benar melaksanakan ajaran Islam. Ketidak cukupan alat perhubungan, tidak teraturnya cara-cara pengembangan agama merupakan sebagian faktor masih menyempitnya wilayah Islam, di samping masih terbatasnya waktu. Syekh Mahmudunnasir menyebutnya sebagai “komunitas muslim yang masih bayi”.¹⁵

Kondisi negara Madinah yang seperti itulah yang melatar belakangi pembentukan Khilafah dalam Islam. Di lain pihak Nabi tidak menunjukkan penggantinya, bahkan tidak juga membentuk semacam dewan atau formatur untuk membentuk pemerintahan dengan pemimpin yang baru. Sesuai tersebut menyita perhatian pemuka umat waktu itu.

Persoalan khilafah inilah yang akhirnya mendapat prioritas penyelesaian, Pemakaman jenazah Rasulullah di tangguhkan. Masalah terakhir tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengapa para sahabat lebih mendahulukan persoalan pemerintahan dari pada pemakaman jenazah Rasulullah.

Kita bisa memahami, bahwa sahabat terkemuka tidak diragukan lagi tingkat pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Tapi mengapa mereka lebih mendahulukan fiqh siyasah. Khalifah termasuk masalah fiqh siyasah sedangkan pemakaman termasuk fiqh ibadah. Dengan demikian sahabat mendahulukan masalah politik dari pada mendahulukan jenazah Rasulullah.

¹⁵ Syekh Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, Rosdakarya, Bandung 1994, hal. 158.

Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa sebagai pemimpin masyarakat dan negara harus ada pengganti Rasulullah selama masyarakat dan umat Islam ini ada, maka diperlukan pemimpin untuk memelihara dan membina masyarakat. Keinginan sahabat waktu itu untuk mengganti Rasulullah sebagai pemimpin umat merupakan masalah yang pertama muncul setelah Rasulullah wafat. Karena betapa besar perhatian sahabat terhadap kelangsungan negara Madinah waktu itu.

Hal ini tidak salah tafsiran, bahwa mereka begitu bersemangat menggantikan menduduki jabatan kenegaraan. Melainkan sahabat merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup umat yang telah dibina Rasulullah. Jadi mereka menegakkan negara untuk kelangsungan agama dan seluruh persoalan berdasarkan Islam.

2. Proses awal Pemilihan Khalifah

Tidak adanya pesan khusus Rasulullah tentang calon pengganti kepemimpinan negara mendorong kaum Anshar dan Muhajirin untuk secepatnya mencari penggantinya. Pertemuan kaum Anshar di Saqifah Bani Sa'idah menghasilkan kesimpulan bahwa kaum Anshar-lah yang paling besar jasanya terhadap Islam. Dengan demikian pengganti rasul sebagai pemimpin negara adalah berasal dari kaum Anshar. Pertemuan tersebut dihadiri juga oleh Sa'ad bin Ubadah sebagai pemuka suku Khajraj.

Berita pertemuan tersebut sampai pada Abu Bakar dan Umar, bahwa kaum Anshar berkumpul di Saqifah bani Sa'idah untuk memilih khalifah dari kalangan mereka. Kemudian segera keduanya menuju Saqifah. Informasi tersebut diduga dari seorang suku Aus yang kurang setuju bila Saad bin Ubadah terpilih dalam pertemuan itu. Bila dia terpilih maka kebijakan-kebijakan negara lebih banyak menguntungkan suku Khajrat dari pada suku Aus.¹⁶

Ketika Abu Bakar berangkat ke Saqifah bani Sa'idah bertemu dengan Abu Ubadah bin Jarah. (Tiga orang inilah yang dapat dikatakan sebagai wakil dari orang Muhajirin), selain itu ada dari kelompok Anshar sebagai

¹⁶ Muhammad Husin Haikal, *Hayyah Muhammad*, Trj. (Jakarta: Pustaka jaya, 1979), hal. 204.

perwakilan yakni Basyir bin Saad, Asid bin Khudair, dan Salim. Selanjutnya dialog di Saqifah menjadi musyawarah perwakilan kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Terjadilah perdebatan sengit antara kedua kelompok tersebut. Masing-masing menegemukakan kelebihanannya dan pantasnyanya wakilnya menjadi khalifah. Kaum muhajir mengakui bahwa merekalah yang paling awal masuk Islam sehingga lebih pantas memimpin. Demikian pula kaum Anshar mengemukakan argumentasinya. Umar hampir tidak bisa menguasai diri, tetapi ketika beliau akan berbicara dihentikan oleh Abu Bakar.

Abu Bakar sebagai jutu bicara kaum Muhajirin, di samping mengemukakan kelebihan-kelebihan Muhajirin, juga memuji kaum Anshar bahwa mereka adalah saudra kaum Muhajirin. Dengan nada yang tenang Abu Bakar mulai berbicara. Kepada kaum Anshar Abu Bakar mengingatkan bahwa Rasulullah pernah berkata, kaum Quraisylah yang bisa memimpin mereka. Di bawah kepemimpinan inilah bangsa Arab bersatu dan sejahtera. Sedangkan kaum Anshar dahulu pernah terjadi perpecahan antara kaum Aus dan Khajrat. Dikhawatirkan apabila salah satu memimpin, maka suku yang merasakan disisihkan akan mengadakan pemberontakan, tidak menerima kepemimpinannya.

Kemudian Abu Bakar menawarkan Umar bin Khatab atau Abu Ubadah bin Jarah untuk dipilih sebagai wakil dari kaum Muhajirin. Husen Haikal menulis, bahwa Abu Bakar juga menawarkan alternatif kepemimpinan, yakni Umar dari kaum Muhajirin dan wazirnya dari kaum Anshar.¹⁷

Penjelasan Abu Bakar tersebut belum bisa diterima oleh kaum Anshar. Seperti kaum muhajirin kaum Ansharpun menerangkan kelebihan-kelebihannya. Bahkan Lubab bin Munzir dari suku Khajraj tetap menghimbau agar kaum Anshar tetap pada pendiriannya. Bila tidak ada kesepakatan dalam memilih satu pemimpin menurut dia tiada pilihan lain kecuali masing-masing kelompok menunjuk masing-masing pemimpin.¹⁸

¹⁷ Munawwir Sadjali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1990), hal. 23-24.

¹⁸ Ibn Qutaibah, *Al-Imamah wa Al-Siyasah* (Mesir: al-Muassasah al-halabi, tt), hal. 11-12.

Umar tidak sependapat bahkan menentang keras. Suasana semakin lebih panas. Dia berpendapat tidak ada dua kepemimpinan dalam satu kelompok. Giliran Abu Ubaidah bin Jarah berbicara, mencoba menengahi dan meredakan ketegangan. Ia mengingatkan pentingnya persatuan dan kesatuan umat Islam. Secara spontan Basyir bin Saad. Dari suku Khajraj mendukung Ubaidah. Bahkan ia mendukung pendapat Abu Bakar bahwa suku Quraisy-lah yang lebih pantas menjadi pemimpin. Kemudian pembicaraannya diakhiri dengan ajaran agar semua yang hadir mengakhiri perselisihan pendapat dengan bertaqwa kepada Allah.

Kesempatan ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Seperti dijelaskan di muka bahwa Abu Bakar mencalonkan Umar bin Khatab dan Abu Ubadah bin Jarah, namun keduanya tidak bersedia dicalonkan. Kemudian serta merta Basyir bin Saad menjabat tangan Abu Bakar dan membai'atnya sebagai pemimpin. Bai'at ini kemudian diikuti oleh Umar, Abu Ubadah, serta para hadirin termasuk Asid bin Khudair, seorang tokoh Anshor dari suku Aus, Bai'at inilah yang kemudian dikenal dengan bai'at Saqifah atau bai'at di balai pertemuan.

Pada hari berikutnya Abu Bakar naik miabar di masjid Nabawi dan berlangsung bai'at umum. Bai'at Saqifah sebenarnya tidak dihadiri oleh sebagian sahabat senior, seperti Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abdul Rahman bin Auf, Zubair bin Awwan, Saad bin Abi Waqash, Thalhah bin Ubaidillah. Meskipun demikian pertemuan di Saqifah bukan berarti sengaja meninggalkan tokoh-tokoh tersebut melainkan situasi yang sangat mendesak. Bahkan sebenarnya pertemuan ini tidak direncanakan Umar, Abu Bakar, Ubadah maupun Basyir bin Saad, tetapi berjalan secara spontan tanpa rekayasa, lobi, maupun kolusi.

Sehubungan baiat ini tidak direncanakan, maka tidak diikuti oleh sebagian sahabat seperti disebutkan di atas Saad bin Ubadah tidak membaiat Abu Bakar sampai wafat beliau. Adapun yang tidak membai'at dengan segera ialah Ali bin Abi Thalib, Abbas bin Abdul Muthalib, Zubair bin Awwam. Ali

berbaiat setelah istrinya Fatimah meninggal dunia. Meskipun demikian ada beberapa hal yang penulis cermati dari peristiwa itu, yaitu:

- a) Para sahabat pada waktu itu sepenuhnya menyadari pentingnya pengganti Rasulullah agar umat memiliki pimpinan yang jelas.
- b) Praktek musyawarah untuk mufakat telah di jalan sejak zaman sahabat. Musyawarah inilah yang merupakan sendi kuatnya umat Islam.
- c) Pada zaman itu pula para sahabat sudah menyadari dan memahami benar prinsip-prinsip kenegaraan, seperti yang ditegaskan Umar bahwa tidak mungkin satu umat mempunyai dua pemimpin. Di sini sudah memegang prinsip kesatuan komando (United of Command).
- d) Kekhalifahan didirikan bertujuan untuk melindungi seluru ummat bukan untuk salah satu suku atau Etnis, dengan demikian kepentingan bangsa di atas kepentingan bangsa.
- e) Para sahabat menggunakan logika berfikir yang rasional dalam bermusyawarah, tidak debat kusir. Masing-masing mempunyai argumen agar pendapatnya diterima orang lain, tetapi tetap dengan langkah bijaksana seperti yang dilakukan Abu Bakar.
- f) Landasan dasar serta khalifah adalah menegakkan keadilan sesuai petunjuk Allah dan RasulNya.

Dengan kajian tersebut di atas, betapa kayanya kanzah landasan penyelenggaraan pemerintahan dalam Islam. Para sahabat telah menanamkan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan sebagai kelanjutan perjuangan kepemimpinan Rasulullah. Tak diragukan lagi bahwa peristiwa tersebut merupakan bekal dan dasar pijakan penyelenggaraan kekhalifahan selanjutnya.

C. Profil Khalifah Abu Bakar As-Siddiq

1. Biografi Abu Bakar As-Shidiq

Abu Bakar dilahirkan pada tahun kedua atau tahun ketiga tahun gajah. (dua tahun lebih muda dari pada Nabi Muhammad Saw). Namanya Abdullah bin Usman. Nama panggilanannya banyak antara lain; Abu Bakar

Ash-Shidiq, Al-Atiq, Abdullah, kadang-kadang dipanggil Abu Khuhafah. Garis keturunannya bertemu dengan garis keturunan Rasulullah pada Murrah bin Kaab yaitu kakek yang ketujuh. Berdasarkan riwayat dari Muhammad Ibnu Kaab, Abu Bakar adalah orang pertama masuk Islam dari kalangan tua. Beliaulah sahabat pertama sehingga ketika Rasulullah sakit Abu Bakar-lah yang disuruh menjadi imam dalam sholat. Meskipun pada waktu Abu Bakar tidfak tampak di hadapan Nabi.¹⁹

Abu Bakar meninggal pada tanggal 23 Agustus 634 M dalam usia 63 tahun. Kekhalifahannya berlangsung selama dua tahun tiga bulan sebelas hari. Jenazahnya dimakamkan di samping makam Nabi.²⁰

2. Pemerintahan Abu Bakar

Seperti pada masa Rasulullah kekuasaan Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif masih terpusat di tangan Abu Bakar sebagai khalifah struktur pemerintahan belum jelas. Khalifah selain sebagai kepala pemerintahan juga melaksanakan huku. Bahkan masyarakat mengadakan perkaranya kepada khalifah untuk mendapat penyelesaian. Sebagai negara muda dengan khalifahnya pertama sejak awal pemerintahannya telah berhadapan dengan persoalan-persoalan:

- a) Timbulnya kabilah-kabilah yang merasa tidak terikat lagi dengan kekuasaan politik Madinah sehubungan dengan telah meninggalnya Rasulullah.
- b) Munculnya Nabi-nabi palsu
- c) Munculnya orang-orang murtad.
- d) Banyaknya orang yang tidak mau membayar zakat.

Meskipun demikian Abu Bakar mampu mengatasi masalah tersebut dengan bijaksana sesuai dengan kebutuhan penyelesaian waktu itu. Beliau mampu mengambil ijtihad politik untuk menegakkan negara. Selain itu beliau mampu mengukuhkan kedudukan politik dalam negeri secara gemilang.

¹⁹ Muhammad Yusuf al-Khandahlawi, *Hayat as-Sahabat*, Dar al Fikr, Beirut, 1991, hal. 45-46.

²⁰ Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, (Trj. P. Firdaus), Pustaka Firdaus, Jakarta, 1992, hal. 11.

Selain kemampuan pemecahan dalam negeri Beliau mampu menyiapkan jalan bagi perkembangannya Islam ke bagian luar jazirah Arab. Ia mulai memperlebar wilayah bagian Utara yakni ke Syiria. Bahkan perjuangan tersebut sampai ke wilayah Bizantium, meskipun belum sempat diketahui oleh beliau karena lebih dulu wafat.

Dengan demikian, meskipun khalifah Abu Bakar hanya mempunyai masa bakti dua tahun tetapi beliau mempunyai prestasi yang sangat gemilang baik prestasi yang berkaitan dengan masalah-masalah dalam negeri maupun penyebaran keluar jazirah Arab.

Jika pemerintahan Abu Bakar ditinjau dari konsep pemerintahan modern, maka untuk ukuran zamannya bisa dikatakan apa yang dilakukan Abu Bakar sudah memenuhi unsur modern dan dapat dikatakan cukup berhasil. Pada kekhalifahannya pimpinan wilayah diperbolehkan memiliki peraturan dan kedaulatan wilayah tersendiri. Kekuasaan eksekutif, meskipun tidak sepenuhnya masalah tersebut diselesaikan secara individu Khalifah, tetapi banyak masalah-masalah yang dimusyawarahkan dengan sahabat lainnya, termasuk pelimpahan wewenang kepada Khalid bin Walid. Hanya belum begitu jelas pemisahan ketiga kekuasaan tersebut. Meskipun demikian kekhalifahan bukan berdasarkan kekuasaan otokrasi.

Abu Bakar juga sudah menggunakan prinsip-prinsip demokrasi dalam pemerintahannya. Demokrasi tersebut merupakan manifestasi dari ajaran Islam yakni demokrasi yang berasaskan ketundukan kepada Tuhan, demokrasi yang berpijak pada amar ma'ruf nahi Mungkar.

BAB IV

UMAR BIN KHATTAB

(Perkembangan dan Pembaharuan Dunia Islam)

A. Pendahuluan

Umar bin Khattab merupakan salah seorang pahlawan besar umat Islam yang banyak melakkan pengorbanan dan perjuangan demi kemajuan umat Islam, baik semasa Nabi atau setelah wafatnya. Beliau juga sahabat Nabi yang banyak mendampingi dalam peperangan.

Dalam sejarah perjuangan Islam, Umar bin Khattab adalah sosok yang hampir tak pernah dilupakan karena merupakan seorang tokoh yang sangat berhasil dalam kepemimpinannya, terutama di bidang politik dan pemerintahan.

Bila dilihat dari data sejarah, Umar merupakan khalifah yang banyak melakukan perubahan dan ijtihad, baik terkait dengan hukum Islam, pemerintahan, politik, bahkan pada masalah-masalah administrasi kenegaraan.

Di bawah kepemimpinan Umar bin Khattab inilah negara Islam Madinah berkembang sangat pesat, bahkan saat itu, Islam sudah menjadi negara adi kuasa yang disegani oleh bangsa-bangsa yang ada di dunia. Hal ini tidak lepas dari keberadaan Umar secara individual di samping hal-hal lain yang terkait dengan pengembangan tersebut.

B. Umar bin Khattab dan Perkembangan Negara Islam

1. Profil Umar bin Khattab

Nama lengkapnya, Umar bin Khattab Ibn Nufail Ibn Abdul Al Aziz keturunan dari Bani Adi Ibn Ka'ab Ibn Luai. Ibunya adalah Hantamah Binti Hasyim Ibn Al Mughirah dari Bani Mahzum Ibn Yaqzhab Ibn Murrah. Silsilahnya bertemu dengan silsilah Nabi pada

Ka'ab moyang Nabi yang kesembilan.²¹ Maka ia termasuk keturunan bangsa Quraisy. Umar lahir pada tahun ketiga belas setelah kelahiran Nabi.

Pada mulanya Umar bin Khattab adalah musuh yang paling keras dan beringas menentang Rasulullah Saw dan pengikutnya. Tapi mendadak ia memeluk agama Islam dan berbalik menjadi pendukung yang gigih, dan selanjutnya menjadi penasehat terdekat Nabi Muhammad sepanjang hidupnya.

Selagi muda sebelum masuk Islam, Ia telah dikenal di kalangan Quraisy memiliki kemampuan dan kelebihan, ia cerdas, kuat sekali ingatannya sehingga dikenal ahli dalam menelusuri silsilah. Kemahirannya dalam seni sastra dan diplomasi, ia pernah dipercaya menjadi duta besar mewakili kabilah Quraisy dalam perundingan-perundingan dengan kabilah-kabilah lainnya. Atas didikan orang tuanya yang keras (*al kattab* artinya tukang kayu) dan disiplin. Telah membentuk kepribadian yang tangguh dan fisik yang kuat. Ia juga dikenal seorang atlet, pegulat, dan memiliki kemampuan keprajuritan yang luar biasa. Umar selalu menang dalam lomba ketangkasan gulat yang diadakan di gelanggang Ukaz.

Salah satu karakter Umar yang menonjol dan terkenal adalah ia seorang yang keras dan berani. Salah satu riwayat yang menggambarkan keberaniannya adalah ketika hijrah ke Madinah. Sahabat-sahabat yang lain dan bahkan Nai sendiri melakukannya dengan sembunyi-sembunyi untuk menghindari intaian orang Quraisy. Tetapi Umar melakukannya dengan terang-terangan dan bahkan menantang. Ia datang ke Ka'bah berthawaf dan berkata kepada orang-orang Quraisy yang banyak di situ. "Celakalah kalian siapa yang ibunya ingin kehilangan anaknya, atau anaknya menjadi yatim atau istrinya menjadi janda, maka hadanglag aku besok di lembah ini".²²

²¹ Al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1394), hal. 101.

²² As-Suyuti, *Tarikh*.....hal. 108.

Umar juga terkenal sebagai seorang yang adil. Tidak pandang bulu dalam menerapkan hukum. Bahkan anaknya sendiri, Abu Syahma, dideranya sampai meninggal karena diketahui minum Khamer. Sejarah dunia tidak mencatat contoh lain yang menunjukkan seorang pemimpin yang sangat menghargai keadilan seperti yang dilakukan oleh Umar. Ia juga orang yang sangat sederhana. Tingkat kehidupannya tidak lebih orang biasa. Ia tidak memiliki istana sebagaimana raja-raja besar membangun dengan megah. Ia bahkan sering tidur di lantai masjid tanpa alas, makanannya adalah roti gerts dan minyak zaitun, padahal terdapat cukup gandum di kerajaannya. Ia sangat jujur tidak pernah menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi atau keluarganya. Sifat-sifat terpuji yang melekat pada dirinya itulah yang menjadikan ia sangat dihormati dan disegani. Umar bukan saja penguasa besar, tetapi juga salah satu model kebajikan Islam. Nabi pernah berkata: “Jika Allah mengizinkan ada Nabi selain aku, tidak ada lain adalah Umar”.²³

Pada masa Abu Bakar memangku jabatan khalifah yang pertama, Umar juga menjadi penasehat utama. Banyak idenya yang menjadi kebijakan Abu Bakar. Ia menjadi khalifah kedua setelah Abu Bakar berdasar wasiat Abu Bakar sendiri, jabatan yang diembannya selama sepuluh setengah tahun. Ia meninggal pada tahun 644 M dibunuh selagi menjadi imam sholat di masjid Nabi oleh seorang budak bayaran bernama Feroz atau Abu Lulu'. Konon karena tidak puas dengan kebijakan Umar. Tetapi buku-buku sejarah tidak banyak mengungkap tentang kasus ini.

Dalam sebuah riwayat dikatakan, ketika terjadi penikaman itu, barisan shalat menjadi kacau karena berusaha menangkap Feroz, akan tetapi ia semakin membabi buta dan menikam setiap orang yang berusaha mendekatinya. Kemudian ia menikam dirinya sendiri dan mati di tempat itu. Korban seluruhnya tiga belas orang, termasuk Khalif Ibn Umar, tujuh di antaranya meninggal dunia dan lainnya luka berat. Itulah percobaan

²³ Michael H. Hart, *The 100, A Rangking of The Most Influential in History* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hal. 264.

pembunuhan pertama kali yang dihadapi seorang khalifah dalam sejarah Islam. Adapun sebab-sebab yang melatarbelakangi pembunuhan tersebut tidak pernah diperoleh kepastian.

Setelah nabi Wafat, kepemimpinan nabi diteruskan oleh khalifah Abu Bakar dan selanjutnya oleh Umar r.a. Pada masa Umar bin Khattab r.a. inilah Islam mengalami perkembangan yang pesat dalam bidang politik, ekonomi, hukum, ekspansi dll. Oleh karena itu keberhasilan kepemimpinan Umar bin Khattab menjadikan Madinah sebagai negara Adikuasa karena kebijaksanaan yang dilakukan selama pemerintahannya untuk memajukan daerah dan masyarakat yang dipimpinnya.

2. Umar bin Khattab dan Perkembangan Negara Adikuasa Islam

Pembahasan Madinah sebagai negara Adikuasa yang dipelopori oleh khalifah Umar bin Khattab, maka perlu terlebih dahulu dijelaskan apa itu negara adikuasa. W.J.S. Poerwadarminto dalam kamus umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Adikuasa mempunyai arti "yang pertama, terutama yang terbaik".²⁴

Sedangkan Adikuasa adalah "Kekuatan yang amat besar atau luar biasa, negara (bangsa) yang amat kuat dan berkuasa, badan pemerintahan internasional yang mampu memaksakan kehendaknya di antara negara-negara yang paling kuat".

Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa yang dimaksud negara Adikuasa adalah negara yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang besar di antara negara-negara di sekelilingnya. Dalam hal ini pada masa khalifah Umar r.a. negara Madinah adalah negara yang mempunyai kekuatan yang besar dan mempunyai daerah yang luas dan memperoleh kemajuan yang pesat hampir di segala bidang. Sehingga Madinah menjadi negara yang Adikuasa setelah berhasil menaklukkan dua negara adikuasa ketika itu yaitu Bizantium dan Persia.

Negara Madinah sebagai Negara Adikuasa

²⁴ Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 16

Pembicaraan Madinah sebagai negara Adikuasa, tidak akan lepas dari pembicaraan Umar bin Khattab, karena beliau adalah pelopor terbentuknya negara besar ini. Umar bin Khattab seperti yang telah termaktub dalam sejarah adalah orang yang ikut mendirikan negara Madinah atau *Daulah Islamiyah*, yaitu ketika beliau ikut hijrah bersama Nabi Muhammad SAW, bersama-sama membentuk pemerintahan di Madinah yang pada mulanya Rasulullah yang menjadi kepala negaranya. Setelah beliau wafat digantikan oleh Abu Bakar dan selanjutnya oleh Umar bin Khattab atas penunjukan Abu Bakar.

Penunjukan itu sendiri terjadi ketika Abu Bakar mendadak jatuh sakit pada tahun ketiga masa jabatannya. Selama lima belas hari ia tidak bisa keluar untuk bersembahyang ke masjid, karena itu ia menyuruh Umar bin Khattab untuk menggantikannya menjadi imam sholat. Namun dalam penunjukan itu ia tidak meninggalkan musyawarah dan berkonsultasi dengan sahabat senior, seperti Abdurrahman bin Auf, Usman bin Affan dan As'ad bin Haddir. Konsultasi ini menghasilkan persetujuan atas pilihannya pada Umar secara obyektif. Kemudian dengan terpaksa karena sakitnya, ia menemui kaum muslimin yang berkumpul di masjid untuk memberitahukan keputusannya, yaitu mengangkat Umar bin Khattab menjadi pemimpin umat muslimin.²⁵

Pada masa pemerintahannya, Umar bin Khattab mengadakan terobosan-terobosan baru yang belum dilakukan oleh pemimpin sebelumnya ataupun menempurnakan apa yang telah dirintis pendahulunya. Beliau memperkuat armada-armada perangnya untuk menaklukkan negara-negara tetangga demi kepentingan politik dan perluasan daerah Islam. Hal ini tidak begitu sulit ia lakukan karena ia salah seorang yang sangat berani dalam mengadakan penyerangan-penyerangan, dan sangat pintar dalam hal strategi perang.

Pada masa ini Islam dapat berkembang sebagai kekuatan politik, dan beliau banyak melakukan ekspansi. Meskipun kalau melihat peta

²⁵ Thabari, *Tarikh al-Islam wa al-Mulk*, Dar al-Fikr, Beirut, 1987, hal.239.

perkembangan wilayah tidak jauh berbeda dengan khalifah yang lain, tapi pada masanya berhasil menjadi satu-satunya negara Adikuasa dan dicatat sebagai masa gelombang ekspansi pertama.

Kekuasaan Islam pada masa ini meliputi daerah yang luas dan menjadi satu-satunya negara Adikuasa setelah berhasil menumbangkan dua negara adikuasa sebelumnya yaitu Bizantium di sebelah barat dan Persia di bagian Timur. Oleh karena itu keberhasilannya mengadakan ekspansi dan menumbangkan negara-negara besar itu menyebabkan Madinah muncul sebagai negara Adikuasa dan selanjutnya mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lainnya.

3. Umar bin Khattab dan Perkembangan Ekspansi Kekuasaan Islam.

Setelah Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab adalah tokoh besar utama dalam hal penyerbuan ke daerah sekitarnya. Tanpa penaklukkannya yang luas diragukan apakah Islam bisa tersebar luas sebagaimana yang dapat disaksikan sekarang ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi Muhammad adalah penggerak utama perluasan daerah Islam, akan tetapi merupakan kekeliruan besar apabila kita mengecilkan peran Umar r.a. dalam perluasan Islam.

Perkembangan Islam setelah hijrah Nabi ke Madinah tidak hanya sebagai kekuatan agama, tetapi telah bertambah kekuatannya sebagai kekuatan politik (negara) Islam sebagai kekuatan negara ini semakin menampakkan keberadaannya ketika dipimpin Umar. Hal ini terbukti bahwa perkembangan Islam (dalam arti luas) yang sangat menonjol dan efektif adalah melalui futuhat (penaklukan) dan bukan da'awat (berdakwah secara damai). Islam dikembangkan dengan jalan mengirimkan tokoh ahli perang (militer) dan bukan dengan mengirimkan da'i-da'i dan ahli agama.

Di dalam zaman Umar, Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidang kekuasaan dan politik. Gelombang ekspansi pertama terjadi, kota Damaskus jatuh di tahun 635 M. Dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium kalah di peperangan Yarmuk, daerah

Suriah jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Dengan adanya gelombang pertama ekspansi ini kekuasaan Islam di bawah khalifah Umar r.a. telah meliputi selain semenanjung Arabia, juga Palestina, Suriah, Irak, Persia dan Mesir.²⁶

Kegiatan ekspansi pada masa khalifah Umar ini menjadikan wilayah kekuasaan Islam sangat luas, selain semenanjung Arabia juga Palestina, Syiria, Irak, Persia, dan Mesir. Untuk mendapatkan gambaran yang sangat jelas mengenai usaha-usaha ekspansi pada masa Umar, berikut ini akan diterangkan dengan singkat.

Ekspansi ke Syiria

Di Syiria tentara Islam menghadapi tentara Romawi yang kuat. Di bawah pimpinan Khalid bin Walid mulai dikepung kota Damaskus, suatu pusat kota Syiria yang penting. Dengan strategi yang jitu, akhirnya Syiria jatuh ke tangan Islam pada tahun 635 M.

Ekspansi dilanjutkan ke Yordania, maka pecahlah perang Filh antara pasukan Romawi di bawah panglima jenderal Siklar melawan pasukan Khalid yang berakhir dengan kemenangan tentara Islam. Segera setelah itu pertempuran dilanjutkan ke Hims (Amasia) yang meliputi daerah Himat dan Miratul Nukman dan terus ke Antokia tempat istana Heraclius, raja adikuasa Romawi. Terjadilah perang Yarmuk yang sangat terkenal pada tahun 636 M. Akhirnya seluruh Syiria dapat dikuasai pasukan muslim dalam waktu yang sangat singkat antara tahun 633 dan 640 M. Dalam penaklukan ke Syiria ini juga terjadi peristiwa yang penting dalam sejarah politik Islam, penggantian panglima perang ditengah perang masih berlangsung dari tangan Khalid bin Walid ke tangan Abu Ubadah.²⁷

Ekspansi ke Irak dan Persia

Pertempuran ke Irak ini telah dimulai sejak khalifah Abu Bakar. Penaklukan dimulai dengan pertempuran Buwaib (satu kota yang dekat dengan Kufah) dipimpin oleh Mutsana. Sedangkan pihak lawan dipimpin

²⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI Press, Jakarta, 1978. hal 57-58.

²⁷ MA. Shaban, *Islamic History*, (Trj. Mahnun Hasan), Raja Grafindo, Jakarta, 1993, hal. 41-46.

oleh Mehran. Pertempuran diteruskan ke Irak. Karena kondisi pasukan muslim yang semakin lemah dan Mutsana akhirnya gugur di medan pertempuran, maka Umar mengirim Saad bin Abi Waqash sebagai pemimpin tertinggi. Bersama Waqas inilah akhirnya dapat direbut kota-kota rincian sebagai berikut: Qodisia (638 M), Madain (637 M), Jalula (638 M), Hulwa (638), Hurista (638 M), Khasru (641 M), Nahawan (641 M), Hamadan (642 M), Azerbayzan (642 M), Kirman (644 M), Fars (644 M), Khurasan (644 M), dan Makron (645 M). Dengan kekalahan-kekalahan tentara Persia dalam semua medan pertempuran, maka jatuhlah kerajaan Persia yang besar itu ke tangan Islam. Orang-orang Arab ini menyebutnya kemenangan dari segala kemenangan.²⁸

Ekspansi ke Mesir

Misi ke Mesir ini dipimpin oleh Amr bin Ash, seorang yang memang mengetahui peta Mesir. Karena sebelum masuk Islam, ia sering melakukan ekspedisi dagang ke Mesir, dan dialah yang mula-mula menginformasikan keadaan Mesir kepada Umar.

Amr memasuki perbatasan Mesir pada tahun 639 M. Dengan disertai 4000 tentara. Mula-mula ia merebut kota Al-Farama (Mesir Timur), kemudian membuka kota penting Bilbay. Puncak pertempuran terjadi di benteng Babilon yang sangat terkenal waktu itu, sebagai pusat kerajaan Bizantium. Untuk memperkuat pasukan dikirim lagi 6000 tentara yang dipimpin oleh Zubair bin Awwam. Babilon dikepung, sementara Amr maju merebut kota As-Syam, Cyrus, panglima Babylon terkurung dan ditawarkan perjanjian damai oleh pihak Amr dengan beberapa desakan. Tetapi isi perjanjian itu tidak diterima oleh Kaisar Heraclius yang ada di Alexandria. Maka pecahlah pertempuran kembali dan jatuhlah benteng itu pada tahun 641 M.

Penyerbuan diteruskan ke pusat kota Alexandria yang dipertahankan dengan kuat oleh 50.000 tentara dengan peralatan yang jauh

²⁸ Abbas Amhmod al-Akkad, *Abqariyahtul Umar*, trj. Bustani A. Gani, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 162.

lebih maju. Kematian Heraclius yang tiba-tiba merubah situasi, dan jatuhnya seluruh Mesir dengan sebuah perjanjian Alexandria pada Nopember 641 M. Maka jadilah Mesir bagian penting dari persemakmuran Islam, dan Amr atas jasa-jasanya dan prestasinya diangkat menjadi Gubernurnya.²⁹

Setelah penaklukan Syiria, Persia dan Mesir dalam waktu yang sangat singkat, yaitu selama sepuluh tahun kepemimpinan Umar r.a. negara Islam yang masih bayi itu menjadi negara Adikuasa dunia saat itu. Jadi Umar adalah pendiri sebenarnya dari pemerintahan Islam.

Akibat kegiatan Ekspansi yang sangat menyolok awal perkembangan Islam, khususnya pada masa Umar, maka Islam sempat dituduh menyebarluarkan dirinya melalui ujung pedang. Tuduhan dianggap wajar, karena kesan umum yang segera tampak demikian. Apabila bagi orang-orang yang membaca sejarah hanya dari luar yang sering tidak bisa membedakan Islam agama dan Islam sebagai politik. Perang-perang yang terjadi dalam Islam, baik intern maupun ekstern, adalah perang politik dan bukan perang agama. Jika dicermati lebih mendalam faktor-faktor yang menyulut peperangan umat Islam selama Khalifah ar-Rasyidin untuk mempertahankan diri dan bukan memulai.

Sejarawan Inggris, Sir William Muir, dalam bukunya yang terkenal *Rise, Decline and Fall of the Caliphate* (Kemajuan dan kehancuran khalifah), mencatat pemikiran untuk melakukan misi yang seluruh dunia masih merupakan embrio, kewajiban untuk memaksakan ajaran Islam melalui peperangan belum lagi timbul dalam pikiran orang Islam.

Orang Romawi dan Persia yang belakangan ini ditundukkan oleh orang Islam, selalu menghina orang-orang Arab (Islam) sebagai bangsa yang tidak berbudaya. Ketika melihat Islam semakin besar dan meluas. Mereka merasa cemas dan berusaha menghancurkannya. Orang Persi mengirimkan pasukan kepada pemberontak di Bahrian untuk melawan

²⁹ Syed Mahmuddunnasir, *Islam: Its Concepts and History*, Trj. A. Afandi, (bandung: Rosdakarya, 1994), hal. 182.

orang Islam. Mereka juga menghasut “Sajah” yang berpura-pura menjadi Nabi wanita di Irak agar menyerang Madinah. Rustam seorang jenderal terkenal di Persia, pernah bersumpah akan menghancurkan bangsa Arab. Maka terciptalah suasana perang (mengutip bahasanya Harun Nasution), di kalangan umat Islam dan terpaksa menerima tantangan tersebut untuk menegakkan eksistensinya.

Bukti lain bahwa Islam lebih menyukai perdamaian dari pada peperangan adalah, di setiap peperangan Nabi dan diikuti oleh para khalifah ada beberapa etika yang harus ditaati. Tidak boleh membunuh wanita, anak-anak, orang-orang jompo, tidak boleh membunuh orang yang sudah menyerah (tawanan), orang yang sedang beribadat, tidak boleh membakar rumah-rumah penduduk, dan sebagainya yang mencerminkan ajaran damai.

Ketika Cirus panglima Babilon terkurung dalam sebuah pertempuran oleh tentara Islam, Amr bin Ash panglima Islam pada waktu itu menawarkan perjanjian damai. Dia berkata *“Jika anda menerima Islam, maka anda dan orang-orang anda akan diperlakukan dengan baik, dan anda akan menjadi saudara kami. Akan tetapi di dalam ajaran kami tidak ada paksaan. Akan tetapi jika anda enggan menjadi muslim, anda dapat menyerah dan membayar upeti (pajak), kami akan memperlakukan anda dengan bai. Dan seandainya anda tidak setuju, marilah kita selesaikan dengan perang. Allah akan menentukan”*. Inilah bukti tidak tepat kiranya Islam dikembangkan melalui ujung pedang sebagaimana dituduhkan oleh sementara orang. Dengan berhasilnya ekspansi yang dipimpin oleh Umar maka kekuatan Islam semakin besar dan dari aspek kehidupan mengalami perkembangan yang pesat.

4. Kebijakan-kebijakan Umar bin Khattab Sebagai Kepala Negara

Kebijakan atau terobosan yang dilakukan Umar semasa pemerintahannya berbagai bidang antara lain:

a. Bidang Kemiliteran

Umar menaruh minat yang besar kepada bidang kemiliteran. Ia banyak mendirikan pusat kemiliteran di Madinah, Kufah, Basrah, Mesir, Damaskus, Hems, dan Palestina. Ia memberikan perhatian sampai kepada hal-hal yang sangat kecil yang dibutuhkan bagi tentara yang sangat efisien. Umar membagi tentara menjadi tentara reguler dan sukarelawan atau cadangan. Dan ia juga membangun tangsi-tangsi militer yang besar di Armenia dan Azerbayzen.³⁰

Umar bin Khattab juga membuat aturan bahwa Diwan Al Jund (jawatan militer) berkewajiban menginvetarisir dan mengelolah administrasi ketentaraan. Dan untuk menjaga keamanan dan ketentraman masyarakat yang diperintahnya dibentuk juga jawatan kepolisian.³¹

Khalifah Umar r.a. juga mengajak orang-orang non muslim berkonsultasi tentang masalah kenegaraan, mereka dilindungi darah dan harta mereka. Dengan syarat mereka harus membayar jizyah yaitu pajak perlindungan bagi kaum non muslim, tetapi pajak itu tidak dibebankan kepada kaum non muslim yang bergabung dengan tentara muslim. Dari keterangan sejarah dapat dilihat bahwa pada masa pemerintahan Umar kekuatan militer di Madinah besar dan terorganisir, sehingga pertahanan keamanan negara terjamin rakyat merasa aman.

b. Bidang Sosial Politik

Karena perluasan daerah pada masa Umar r.a. terjadi sangat cepat, ia segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Ia membagi daerah itu menjadi delapan propinsi, yaitu Mekkah, Syam, Jazirah Basrah, Kufah, Mesir dan Palestina. Setiap propinsi diperintah oleh seorang Gubernur atau wali. Pemerintahan pada setiap propinsi itu diberi hak otonomi untuk mengurus daerahnya masing-masing.

³⁰ Jamil Ahmad, *Hundred.....* hal.29

³¹ Syibli Nu'man, *Umar Yang Agung*, trj. Kardjo, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 370-393.

Namun tetap tunduk kepada pemerintahan yang berpusat di Madinah.³²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Umar telah menciptakan dan mempraktekkan pemerintahan yang desentralisasi dalam pemerintahan Islam. “Para gubernur yang telah diangkat tidak hanya sebagai kepala pemerintahan tetapi juga sebagai pemimpin agama, pemimpin ekspedisi militer dan pengawas kegiatan masyarakat.

Pengangkatan gubernur dilakukan setelah mendengarkan saran-saran penduduk setempat, dan kadang-kadang sejumlah jabatan dalam suatu pemerintahan propinsi diisi melalui pemilihan. Umar bin Khattab juga mengizinkan penduduk setempat memilih calon yang pantas dan jujur menurut mereka sendiri. Dan kemudian khalifah mengesahkannya.

Dari praktek administrasi pemerintahan yang dilakukan Umar dapat dilihat bahwa ia berusaha menanamkan semangat demokrasi pada rakyatnya. Ia memberikan kebebasan berpendapat pada seluruh rakyat tanpa melihat perbedaan mereka dan mengajak mereka, sebagaimana Umar bermusyawarah dengan rakyatnya dalam memilih seorang Amir.

Umar mengadakan peraturan-peraturan baru dalam pemerintahannya untuk mempercepat kemajuan seperti ia mengatur kantor-kantor, meletakkan dasar-dasar peradilan dan administrasi, mengadakan baitul mal, mengadakan hubungan pos ke daerah-daerah, menempatkan pasukan-pasukan di perbatasan dan lain-lain. Inti dari semua peraturan ini dibuat dengan sistem musyawarah, ia mengumpulkan tokoh sahabat dan berunding serta meminta pendapat dari mereka.³³

Umar juga membentuk Majelis permusyawaratan yang bertugas membuat keputusan atas masalah umum dan kenegaraan yang

³² Depag, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Depag, 1993), hal. 1259

³³ Mahmoud al-Akkad, *Abqarriyah Umar*.....hal. 142.

dihadapi khalifah. Anggota musyawarah ini terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshor (Suku Aus dan Khajrat). Nama-nama yang tercantum sebagai anggota ini antara lain Usman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Muaz bin Jabal, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, dll.

c. Bidang Ekonomi

Bait Al-Mal (Baitul Mal) yaitu badan perbendaharaan negara yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan.³⁴ Baitul Mal pada masa Nabi belum berfungsi secara efektif. Semua harta yang terkumpul dibagikan kepada yang berhak sampai habis. Sedangkan pada masa Umar, Baitul Mal difungsikan seefektif mungkin. Pendistribusian harta disesuaikan dengan pos-pos yang telah ditentukan dan atas dasar prestasi, yang secara langsung di bawah pengawasan pejabat keuangan (Shahib Bait Al Mal) yang telah diangkat seperti Abdullah bin Arqam sebagai pejabat tertinggi keuangan yang dibantu oleh Abdurrahman bin Ubay dan Mu'aqib. Merekalah yang mengatur pemasukan dan pengeluaran kan negara. Terhadap pejabat yang diangkat untuk itu Umar memberikan patokan: menggunakan dengan jelas dan menghindari penyelewengan, atau mendapatkan dengan cara yang tidak benar.

Untuk kestabilan sektor ekonomi, ia meningkatkan sumber kas negara yang bersumber dari

1. Zakat, harta yang dikeluarkan kaum Muslimin sesuai dengan ketentuan syariah.
2. *Jizyah*, yaitu pajak perlindungan dari warga negara non muslim (ahli dzimmi).
3. *Kharaj*, yaitu pajak penghasilan dari tanah pertanian yang ditaklukkan.
4. *Khumus*, yaitu harta rampasan orang yang diambil seperlima untuk negara.

³⁴ J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyarah* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hal. 132.

5. *Usyur*, yaitu:

- a. Pajak dari tanah pertanian milik negara, yang dikelola umat.
- b. Pajak terhadap pedagang non muslim di wilayah Islam.

Semua harta tersebut disimpan dalam *Baitul Mal*, yang dipergunakan untuk administrasi negara dan perang, barulah sisanya dibagikan sesuai dengan ketentuan.

d. Bidang Pengadilan

Tentang pengadilan Umar bin Khattab mempercayakan kepada Qadli (hakim). Qadli-lah yang memutuskan perkara-perkara yang terjadi di masyarakat. Di Bashrah ia mengangkat Syuraih, di Kufah Abu Musa Al Asy'ari dan tempat-tempat lainnya. Untuk memantau keadilan dilaksanakan atau tidak ia membentuk mata-mata atau intelegen. Seperti mengangkat Muhammad bin Salamah, orang yang dipercayainya dan memiliki integritas tinggi untuk memangku jabatan pengawas umum (Inspektur Jendral). Tugasnya mengadakan kunjungan ke daerah-daerah untuk meneliti penyelewengan yang dilakukan pejabat, menerima dan meneliti kebenaran pengadilan rakyat, dan melaporkan temuan-temuannya kepada khalifah, lalu diputuskan melalui pengadilan.³⁵

Adapun pemeriksaan tentang pengaduan kejahatan, maka cara yang diambil Umar adalah melalui pembuktian, kemudian menjatuhkan keputusan berdasarkan prinsip persamaan antara pejabat tinggi dan rakyat biasa. Dan dalam memutuskan suatu perkara Umar menyuruh para hakim: untuk memutuskan perkara berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah tetapi apabila tidak ada pada dua sumber itu ketentuan hukumnya Umar menyuruh berijtihad atau mengangguhkan hukumannya, penangguhan itu dianggap lebih baik.

Untuk mengetahui latar belakang kemahiran Umar dalam bidang pengadilan tidaklah begitu sulit karena sesungguhnya Umar pada zaman Jahiliyah adalah seorang penengah, semacam orang yang

³⁵ Suyuti Pulungan, *Fiqh...* hal. 135

diserahi hak memutuskan perkara dan seorang utusan semacam duta untuk mendamaikan di antara manusia, sebab itulah Umar bin Khattab ahli dalam pengadilan dan tata caranya.

e. Bidang Pertanian

Dalam bidang pertanian Umar membangun kanal-kanal irigasi, sumur-sumur dan tangki di wilayah kekuasaannya yang luas. Ia membentuk Departemen kesejahteraan rakyat, yang mengawasi pekerjaan pembangunan dan melanjutkan rencana-rencana. Sejumlah kanal (terusan) dibangun di Khuzistan dan Ahwas, sebuah kanal yang bernama “*Nahr Amirul Mukminin*” yang menghubungkan sungai Nil dan laut merah dibangun untuk menjamin pengangkutan padi dari Mesir ke tanah suci.³⁶

f. Bidang Pendidikan dan Penyebaran Islam

Kebijakan Umar bin Khattab dalam bidang pendidikan adalah bahwa ia membangun sarana pendidikan dan jawatan agama yang menyangkut penyebaran Islam, menghimpun dan mengajarkan Al Qur'an, pengiriman sahabat-sahabat ke tempat jauh, menyuruh para sahabat untuk mengajarkan Hadis dan fiqh, mengadakan ijma' tentang masalah agama, pengangkatan Imam dan Muazzin. Menentukan kafilah haji, pembangunan masjid Nabawi dan Masjidil Haram serta pengaturan penerangan masjid dan pengaturan penutup lantai.³⁷

Adapun kebijakan-kebijakan lain yang dilakukan Umar seperti pemakaian kalender Hijriyah, pengaturan hak-hak Dzimmi, penghentian perbudakan dll. Yang tak kalah pentingnya dari kebijakan-kebijakan di atas adalah ijtihad beliau meniadakan bagian zakat bagian zakat bagi muallaf di waktu Islam telah kuat, menggugurkan hukuman potong tangan dari pencuri pada waktu kelaparan tidak memotong hamba yang mencuri harta tuannya karena perhatian umurnya dan yang lainnya terutama dalam bidang hukum.

³⁶ Jamil Ahmad, *Hundred...* hal.27-28.

³⁷ Syibli Nu'man, *Umar..* hal. 370-393.

C. Faktor-faktor Yang Mendukung Keberhasilan Umar bin Khattab

Keberhasilan yang diraih Umar dalam memajukan negara Islam dipengaruhi berbagai faktor yang saling mendukung. Di antaranya adalah faktor yang melekat pada diri Umar sebagai pemimpin. Faktor umat Islam dan ajarannya serta faktor lain yang terkait dengan eksternal pemerintahan kerajaan-kerajaan saat itu.

1. Pribadi Umar

Umar adalah pribadi yang prima dalam segala aspek. Umar berhasil salah satu khalifah negara Islam yang mampu menciptakan stabilitas politik negara serta ketertiban yang sangat luas dengan sangat baik. Dalam catatan sejarah tidak ditemukan konflik intern umat Islam, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa Abu Bakar, Usman dan Ali. Menurut penulis, ada beberapa strategi kunci yang diterapkan Umar dalam mengendalikan pemerintah yaitu:

- a) Sistem rekrutmen yang efektif. Umar berhasil merangkul tokoh dan bekerja sama dengan tokoh terkemuka, seperti Usman, Ali, Muawwiyah bin Abi Sufyan, Amr bin Ash dan lain-lain. Mereka dimanfaatkan secara maksimal dan diberi kesempatan.
- b) Sistem pembagian wilayah. Umar membagi wilayah yang luas itu menjadi distrik (propinsi) yang tunduk pada pemerintah pusat. Propinsi ini pengurusnya didelegasikan kepada para wali (gubernur) yang diangkat langsung oleh Umar. Oleh karenanya ia menjalankan kekuasaannya atas kontrol langsung khalifah. Dengan demikian terjadi konflik dapat diperkecil.
- c) Sistem Musyawarah. Umar selalu melakukan konsultasi dan musyawarah dalam memecahkan berbagai masalah. Dan bahkan untuk memecahkan masalah yang sangat penting, Umar sengaja membentuk badan khusus, semacam nasehat khalifah.

2. Faktor Umar masuk Islam dan ajarannya

- a) Islam tidak hanya mengandung ajaran-ajaran yang bersangkutan paut hubungan manusia dengan Tuhan. Tetapi Islam adalah agama yang mengatur hubungan masyarakat, termasuk pembentukan masyarakat yang berdiri sendiri. Bahkan dari beberapa ayat Al Qur'an dan Hadis dapat difahamkan, bahwa mendirikan kepemimpinan adalah wajib hukumnya.
- b) Adanya keyakinan yang kuat di hati umat Islam tentang kewajiban berdakwah menyampaikan ajaran Islam (jihad dalam arti yang luas) dengan harta dan jiwa kepada seluruh manusia. Maka semua warga negara waktu itu adalah militer. Lebih-lebih di antara suku-suku Arab waktu itu, perang sudah dianggap hal biasa.
- c) Sikap umat Islam terhadap daerah-daerah yang baru ditaklukkan adalah simpatik. Tidak sebagaimana umumnya bangsa-bangsa yang menang perang. Misalnya tidak memaksa agama Islam harus dianut, tidak membebani pajak yang berat dan tidak diktator. Maka kehadiran Islam cepat mendapat dukungan masyarakat, dan bahkan sering dianggap sebagai penolong.

3. Faktor Ekstern Kerajaan-kerajaan Arab

- a) Melemahkan dua Adikuasa, yakni Persia dan Bizantium. Kelemahannya disebabkan karena keduanya terlibat perang berabad-abad yang lalu. Di samping itu juga karena faktor dalam negeri, persaingan antara keluarga kerajaan sendiri dan pertentangan antara kaum agama dan k dan kaum kerajaan.
- b) Berkurangnya dukungan warga negara/masyarakat kedua negara tersebut, karena selain kebebasan agama terusik, mereka dibebani macam pajak dan pungutan yang berat untuk menutupi belanja perang, maka semangat kebangsaannya menjadi luntur.

- c) Secara psikologis bangsa Arab lebih dekat kepada bangsa-bangsa Suriah, Palestina dan bangsa-bangsa Mesir dibandingkan dengan bangsa Eropa Bizantium. Maka kehadiran orang-orang Arab segera mendapatkan tempat di hati mereka.
- d) Selain faktor-faktor tersebut daerah-daerah baru yang ditundukkan, seperti Mesir, Suriah, Irak, dan lain-lainnya penuh dengan kekayaan. Kekayaan ini menunjang untuk ekspansi selanjutnya.

Di samping perluasan negara Islam yang sangat menonjol bagaimana digambarkan di atas, pada masa Umar terjadi perubahan dan kemajuan yang spektakuler dalam segala bidang kehidupan. Umarlah letak dasar-dasar negara modern. Untuk menciptakan stabilitas negara menjadi distrik-distrik yang dikepalai oleh seorang wali (gubernur) yang terpercaya. Untuk penataan ekonomi negara dibentuk Baitul Mal dan penggajian pegawai negeri. Pada masa Umar juga telah ditetapkan tahun Hijriyah sebagai pedoman perhitungan. Sedangkan untuk memajukan kesejahteraan umum, dibangun berbagai sarana fisik. Dan yang tidak kalah pentingnya bidang pendidikan dan kehidupan keagamaan yang mendapatkan perhatian khusus dari khalifah.

Penataan pemerintahan yang maju pada masa Umar yang sebelumnya belum pernah baik pada masa Nabi SAW. dan Abu Bakar adalah kreatifitas Umar yang cerdas. Tetapi tidak menutup kemungkinan adopsi dari daerah yang dibukanya, seperti Persia yang sudah maju administrasinya.

BAB V
USMAN BIN AFFAN,
(Perkembangan Pemerintahan dan Konflik Umat Islam)

A. Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa Umar bin Khattab (khalifah ke-2) sebelum meninggal tidak menunjuk atau mengangkat penggantinya. Sikap Umar ini didasari oleh pertimbangan kondisi sosial kemasyarakatan negara Madinah saat itu. Tetapi sebelum Umar wafat, Beliau telah memberi pandangan tentang pergantian khalifah, seperti yang diucapkan di bawah ini:

*“Andaikata saya menunjuk siapa yang menjadi khalifah setelah saya, maka telah pernah orang yang lebih baik dari saya (maksudnya Abu Bakar) menunjuk orang yang akan menjadi khalifah sesudahnya. Dan kalau saya tidak menunjuk, maka telah pernah orang yang lebih baik dari saya (maksudnya Rasulullah saw) berbuat demikian”.*³⁸

Karena desakan dari sebagian besar kaum muslimin agar Umar menunjuk penggantinya dengan alasan supaya tidak terjadi kekacauan setelah beliau wafat, akhirnya Umar mengambil jalan tengah dengan mengajukan calon 6 orang sahabat yang terbaik. Di tempat tidurnya (karena sakit), Umar menunjuk suatu dewan yang terdiri dari Usman, Ali, Abdurrahman Ibnu Auf, Thallah, Zubair, dan Saad Ibnu Waqqas untuk memilih khalifah di antara mereka apabila beliau meninggal dunia.

Setelah Umar wafat, para sahabat yang telah ditunjuk melakukan musyawarah dengan menunjuk Abdurrahman Ibnu Auf sebagai penghubung, baik kepada sahabat maupun dengan kaum muslimin lainnya. Musyawarah ini menunjuk Usman dan Ali sebagai nominator untuk menduduki jabatan khalifah. Pada akhirnya karena Usman lebih senior dibanding Ali maka

³⁸ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal. 267.

panitia pemilihan (Majelis Syura) sepakat memilih Usman untuk menggantikan Umar sebagai Khalifah.³⁹

Berdasarkan fakta sejarah di atas, dapat diketahui bahwa proses pengangkatan Usman menjadi khalifah melalui prinsip musyawarah, terlepas dari ambisi pribadi. Meskipun demikian dalam masa pemerintahannya banyak dijumpai kegoncangan dan distabilitas politis yang disebabkan corak kepemimpinannya maupun situasi masyarakat Islam yang dihadapi pada masa itu. Persoalannya umat Islam begitu kompleks, oleh karena itu pada 3 tahun akhir pemerintahan Usman terjadi banyak kekacauan dan konflik politik yang berkepanjangan.

B. Profil Usman bin Affan

Usman bin Affan Ibn Abdi Manaf Ibn Qushay al-Quraisyi, lahir di Makkah pada tahun kelima setelah kelahiran Rasulullah. Sejak kecilnya termashur dengan budi pekerti yang utama dan perbuatan yang terpuji yang oleh Fransico Gabrielo dilukiskan dengan “a gentle and piousmen”.⁴⁰ Beliau termasuk salah seorang *Assabiqun al-Awwalun* (Orang-orang yang pertama masuk Islam). Usman ikut hijrah ke Abbesina (Habasyah). Beliau juga ikut dalam setiap peperangan dengan Rasulullah, kecuali perang Badar.

Usman juga mewakafkan sumur rumah yang dibeli dari orang Yahudi dengan harga dua puluh ribu dirham untuk keperluan air bagi kaum muslimin. Menyumbangkan harta sebanyak beban seribu ekor unta untuk keperluan perang Tabuk. Pernah menjelaskan tugas diplomatik pada masa yang sulit dan penuh ancaman bahaya, yaitu ketika bertindak sebagai utusan Rasulullah untuk melakukan perundingan dengan kaum Quraisy di Makkah yang menelorkan perjanjian damai Hudaibiyah pada tahun 6 Hijriyah. Ketika melakukan tugas ini beliau pernah diduga dibunuh atau ditahan oleh orang-orang Quraisy yang karenanya kaum muslimin melakukan sumpah setia yang

³⁹ Thaha Husin, *Malapetaka Terbesar dalam Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal. 74.

⁴⁰ Franciesco Gabrielli, *Muhammad and The Conquest of Islam* (Toronto: Mc. Craw Hill, 1968), hal. 94

terkenal dengan *Baiat Ridwan*. Di samping itu beliau adalah salah seorang penulis wahyu dan termasuk sepuluh orang yang dijamin masuk surga.

Salah satu keistimewaan lain yang dimiliki Usman, menurut Abbas Mahmud Al-Akkad adalah penguasaannya terhadap ilmu bahasa Arab zaman jahiliyah, di antaranya ilmu keturunan, perumpamaan-perumpamaan, berita-berita, peperangan. Ia juga memiliki tentang ilmu untuk menentukan waktu perjalanan dagang dikalangan masyarakat Arab waktu itu.⁴¹

Dalam tulisan ini, penulis tidak mungkin mengemukakan seluruh sisi kepribadian Usman. Akan tetapi dari paparan di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa beliau adalah salah seorang sahabat Nabi yang banyak berjasa bagi pengembangan Islam. Perjuangan dan pengorbanannya tidak hanya terbatas pada moral semata, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk material yang banyak disumbangkannya guna mendukung perjuangan kaum muslimin. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Usman memiliki pribadi yang paripurn. Oleh karena itu meskipun pada pemerintahannya banyak sekali gejolak politik karena kebijakan yang diambilnya, itu bukan berarti kepribadiannya berubah, tetapi disebabkan oleh kondisi kaum muslimin saat itu dan desakan-desakan dari luar dirinya.

C. Kondisi Sosial Politik Pada Masa Khalifah Usman bin Affan

Seperti telah dikemukakan pada pendahuluan, Usman bin Affan diangkat sebagai khalifah berdasarkan musyawarah “tim formatur” yang terdiri atas 6 sahabat terkemuka yang telah ditunjuk oleh sahabat Umar bin Khattab sebelumnya. Sesudah Usman terpilih dan menduduki tampuk kepemimpinan, banyak langkah-langkah yang diambilnya sebagai realisasi tugas kekhalfahan.

Menurut sejarawan, masa pemerintahan Usman dibagi menjadi dua periode yang sama enam tahun pertama (23-29 H) merupakan pemerintahan yang baik dan enam tahun kedua (30 – 35 H) merupakan pemerintahan yang penuh kekacauan.

⁴¹ Abbas al-Akad, *Kedermawanan Khalifah Usman* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 87.

Berbagai keberhasilan yang diraih oleh khalifah Usman dalam bagian pertama pemerintahannya, di antaranya penumpas pemberontakan yang mengambil kesempatan atas wafatnya Umar. Juga melakukan perluasan kekuasaan daerah Islam ke Tripoli, Tabristan, Harah, Kabul dan beberapa daerah lainnya. Perluasan daerah Islam juga dilakukan ke daerah pantai dengan mengerahkan angkatan laut yang dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada tahun 28 H dan dapat menaklukkan penduduk Cyprus ke bawah kekuasaan Islam.

Sedangkan enam tahun kedua yang oleh para ahli dikatakan sebagai masa kekacauan, adalah pada saat ia mengambil kebijakan antara lain di bidang politik dengan mengangkat keluarga dekatnya menjadi gubernur yang karenanya beliau dikatakan sebagai nepotis. Sedangkan pada masalah pengelolaan pendayagunaan uang negara serta kebijaksanaan lain juga menimbulkan konflik di kalangan masyarakat.

Dilihat dari rentang waktu atau masa pemerintahan Khulafau Rasyidin, maka pemerintahan Usman termasuk yang paling lama. Tetapi ketika diangkat menjadi khalifah usianya sudah cukup tua. Hal ini juga berpengaruh gaya kepemimpinannya, karena beliau di samping sikapnya yang lunak juga sangat kesabarannya. Faktor pengalaman dan kesalehan, serta kedermawanannya belum cukup mengendalikan negara. Dimana rakyat yang dihadapinya sudah terbiasa dengan gaya yang radikal dan disiplin seperti yang dipraktikkan oleh Umar bin Khattab.

Para ahli sejarah menggambarkan Usman sebagai orang yang lemah dan tidak sanggup menentang kaum keluarganya yang kaya dan berpengaruh. Ia mengangkat sanak famili menjadi gubernur-gubernur di daerah-daerah yang tunduk di kekuasaan Islam. Gubernur-gubernur yang diangkat oleh khalifah Umar bin Khattab, khalifah yang terkenal dengan orang yang kuat dan tidak memikirkan kepentingan keluarganya, dijatuhkan oleh Usman, antara lain Ali Mughirah Ibnu Syu'bah dari Kufah diganti oleh Abdullah Ibnu Sa'ad Ibn Waqash. Kemudian Saad diganti oleh Al Walid Ibnu Uqbah bin Abi Mu'ath, saudara Usman dari ibu, Amr bin Ash dari Mesir diganti oleh Abdullah Ibnu

Sa'ad Ibnu Abi Sarah, saudara Usman sesusuan, dan Abu Musa Al Asy'ari dari Bashrah diganti oleh Abdullah Ibn Amir, anak pamannya.⁴² Selain itu jabatan penting dalam urusan administrasi yang sebelumnya dipegang oleh Zaid Ibnu Tsabit (penulis wahyu pada zaman Rasulullah) digantikan oleh Marwan Ibnu Hakam, saudara sepupu Usman sendiri. Dalam sejarah disebutkan bahwa pengangkatan Marwan sebagai sekretaris negara kurang disetujui oleh masyarakat umum disebabkan sifatnya yang rakus dan suka mengkonsolidasi keluarga Umayyah dalam kekhalifahan serta sering menolak kedudukan Bani Hasyim dalam pemerintahan, mengakibatkan munculnya sikap anti pati dari Bani Hasyim terhadap Usman.

Dari gaya kepemimpinannya terlihat, bahwa Usman tidak memiliki ketegasan seperti yang telah dimiliki oleh Abu Bakar dan tidak memiliki keberanian moral yang radikal seperti yang dimiliki oleh Umar. Sikap kasih sayang terhadap keluarganya, di satu pihak merupakan refleksi dari kesalahannya dan kedermawannya. Tetapi di lain pihak menimbulkan kemalangan bagi dirinya. Secara ekonomis keluarga Usman masih ada yang tergolong miskin dan membutuhkan uluran tangan Usman. Namun secara politis keluarga Usman termasuk kelompok aristokrat di Makkah di Makkah yang selama 20 tahun menghina, menganiaya dan berperang melawan Rasulullah serta pengikutnya. Secara psikologis keluarga Usman (Umayyah) merasa bersalah kepada Bani Hasyim disebabkan oleh sifat permusuhannya terhadap Nabi Muhammad dan pengikutnya. Setelah penaklukan Makkah bani Umayyah merasa kehilangan harga diri, sehingga ada di antara mereka yang masuk Islam tidak sepenuh hati.

Ada perbedaan yang mencolok antara Usman dan kedua khalifah sebelumnya dalam bidang pendayagunaan dalam bidang kekayaan negara. Kebijakan Usman bidang keuangan didasarkan ijtihadnya bahwa seorang khalifah berhak menggunakan dana kekayaan umum untuk sesuatu yang dipandang bermaslahat. Seorang khalifah karena mempunyai kewajiban mengurus kepentingan kaum muslimin, ia boleh mengambil sebagian dari

⁴² Ibnu Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh*, Jilid III, (Beirut: Dar Sadr, 1965), hal. 79.

dana kekayaan umum untuk mencukupi kebutuhan hidupnya beserta dan kaum kerabatnya.

Usman sebelum menjadi khalifah adalah seorang hartawan yang mempunyai perusahaan dagang besar dan banyak memperoleh keuntungan. Setelah menjadi khalifah beliau menghentikan usaha dagangnya dan tidak mencari keuntungan. Usman telah membagi-bagikan uang Baitul Mal sebanyak 30.000 dirham kepada Abdullah Ibn Khalid Ibnu Usaid Ibnu Umawi, dan kepada beberapa orang yang datang bersama Abdullah Ibn Khalid masing-masing 100.000 dirham, sehingga pengurus Baitul Mal di Madinah, Abdullah Ibn Al-Arqam menolak perintah dan melatakn jabatan.⁴³

Hal yang sama juga dipraktekkan pada kekayaan hasil pengumpulan zakat, sehingga pada suatu saat baitul mal tidak sanggup mencukupi biaya perang, biaya administrasi pemerintahan di masa damai serta kebutuhan khalifah dan para pejabatnya. Pada akhirnya diambil tindakan kebijaksanaan terhadap rakyat keharusan membayar pajak, Kharaj, Jizyah dan zakat.

Dalam bidang migrasi atau perpindahan tempat penduduk, Usman juga menempuh cara yang berbeda dari garis kebijaksanaan Umar. Beliau memperbolehkan para sahabat Nabi terkemuka meninggalkan Hijaz menuju ke berbagai daerah, sedangkan Umar menahan mereka agar tetap tinggal di Madinah, dan melarang mereka pergi ke daerah kecuali dengan izin khusus, alasan Umar adalah untuk menghindarkan mereka dari berbagai percobaan dan godaan yang dapat merosotkan martabat mereka. Kebijakan tersebut dihapus oleh khalifah Usman. Usman membolehkan dan membiarkan mereka bertebaran ke daerah meninggalkan Madinah. Di tempat itu, mereka menjadi pemimpin golongan dan mudah mendapatkan pengikut dan kekayaan.

Bila dicermati, sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Khalifah Usman terlihat ada beberapa kebijaksanaan yang mencerminkan bahwa beliau tidak mampu mengendalikan pengaruh keluarga-keluarganya, terutama pada masa 6 tahun kedua. Ini terlihat jelas ketika beliau mengangkat beberapa

⁴³ Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam* (Kairo: *An-Nahdliyah al-Misyriyah*, 1964), hal. 356.

orang keluarga dekatnya menjadi gubernur, sehingga wajar bila pada akhirnya Usman disebut sebagai nepotis. Memang ada yang mengatakan bahwa pengangkatan mereka itu dikarenakan Usman ingin lebih mudah mengadakan konsolidasi ke bawah dengan alasan beliau telah mengenal secara dekat orang-orang tersebut. Selain itu memiliki kecakapan di bidangnya dan banyak berjasa karena telah berkali-kali ikut berjuang mempertahankan Islam. Terlepas benar atau salah penilaian di atas. Yang jelas timbul berbagai gejolak di tengah masyarakat Islam sebagai reaksi atas kebijakan Usman dan fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak setuju dengan kebijaksanaan yang diambilnya. Ditambah lagi dengan tindakan Usman dalam memanfaatkan keuangan negara, banyak tunjangan yang diberikan pada keluarga yang menjadi pejabat dan untuk mencukupi mencukupi kebutuhannya sendiri, maka beliau dituduh bersikap boros dan menghambur-hamburkan uang Umat. Kondisi itu mendorong kaum muslimin untuk mengajukan protes keras, bahkan akhirnya pada pemberontakan.

D. Pemberontakan Pada Masa Khalifah Usman bin Affan

Kebijakan Usman dalam bidang politik, pengelolaan kekayaan secara tidak adil merupakan sebagian sumber ketidakpuasan rakyat, sehingga gerakan-gerakan protes muncul di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Gerakan protes itu mula-mula dengan cara lunak, kemudian meningkat secara tajam dan keras setelah kelihatan bahwa Usman tidak menunjukkan adanya perubahan dalam sikap dan kebijaksanaan politik serta tindakannya yang dipandang tidak adil.

Syeh Mahmuddunnasir dalam bukunya “Islam Its Concept and History” mengemukakan dengan singkat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pemberontakan terhadap khalifah Usman antara lain:

1. Keluarga Umayyah adalah kelompok Qurays yang paling banyak merintangi perjuangan Nabi Muhammad Saw melalui penindasan, penganiayaan dan kemudian masuk Islam berdasarkan keuntungan duniawi karena mereka akan hancur apabila membangkang sewaktu

penaklukan Mekkah. Namun pada masa pemerintahan Usman, kelompok ini menduduki jabatan-jabatan penting.

2. Pada masa pemerintahan Usman yang masih berkedudukan di Madinah, ternyata rakyat Madinah semakin kehilangan posisi serta kedudukan dalam pemerintahan dan tidak banyak memperoleh jabatan dalam pemerintahan.
3. pemberhentian Zaid Ibn Tsabit sebagai Sekretaris Negara dan menggantikannya dengan Marwan Ibn Hakam adalah sebagai bukti dominasi keluarga Umayyah dan menggeser kedudukan bani Hasyim.
4. Sifat Usman yang terlalu percaya kepada Marwan dan ketidaktegasannya mengatasi berbagai kemelut, menimbulkan rasa tidak puas di kalangan masyarakat umum.
5. Tindakan Usman membuang Abu Dzar AL Ghiffari atas pengaduan Muawwiyah yang menyalahkan pendapat Abu agar orang kaya diwajibkan membantu orang miskin.
6. sebab lain ialah munculnya ahli fitnah yang tidak puas terhadap Usman yaitu Abdullah Ibn Saba' seorang Yahudi yang masuk Islam dan pernah diusir dari Basrah, Kuffah dan Syiria akhirnya menetap di Mesir.⁴⁴

Bila diperhatikan sebab-sebab di atas, dapat diketahui di antara beberapa hal yang menyulut kemarahan kaum muslimin, adalah sikap yang diperlihatkan oleh Usman yang terkesan mengesampingkan Bani Hasyim dalam masalah pemerintahan. Ali Ibn Abi Thalib sendiri sebagai seorang sahabat terkemuka dan memiliki kapasitas keilmuan yang memadai, juga tidak diberi kedudukan, dalam konteks ini, tuduhan bahwa Usman menganut paham Nepotisme terbukti. Akan tetapi kemarahan masyarakat Islam (terutama bani Hasyim) tidak berarti bahwa semata-mata disebabkan karena tidak diberi kedudukan dalam pemerintahan, tetapi faktor yang lebih dominan adalah kebijaksanaan Usman yang merugikan umat Islam secara umum, seperti pada masalah pendayagunaan keluarga negara.

⁴⁴ Mahmuddunnasir, *Islam....* hal. 141-142

Masyarakat juga tidak senang terhadap penguasa yang diangkat oleh Usman. Hal ini dengan cepat menjalar ke berbagai daerah sehingga terjadi berbagai pemberontakan seperti di Kufah pada tahun 655 M dan di Mesir tahun 656 M. Kesalahan dan kekhilafan yang dilakukan Usman dijadikan oleh Abdullah Ibnu Saba sebagai moment yang tepat untuk menjerumuskan umat Islam ke jurang perpecahan yang dalam. Dengan lantang dikatakan bahwa Usman telah merampas hak kekhalifahan dari tangan Ali. Hal itu sejalan dengan konsep *Wishayah* yang dikemukakannya, di mana Rasulullah telah berwasiat agar menunjuk Ali sebagai khalifah sebab menjadi kelaziman bagi para Nabi mengadakan wasiat dalam menentukan penggantinya. Propaganda tersebut semakin menambah kebencian rakyat Mesir terhadap Usman.

Puncak kebencian rakyat Mesir ditandai dengan keberangkatan kaum Muslimin Mesir sebanyak 600 orang menuju Madinah dan di perjalanan mereka bertemu dengan kafilah lain yang berasal dari Bashrah dan Kufah. Setelah mereka menyampaikan keluhannya, Usman berhasil memberikan pengertian kepada kafilah Khufah dan Bashrah, sedangkan kepada pemberontak dari Mesir Usman berjanji untuk menggantikan Gubernur Abdullah Ibn Sa'ad dengan Muhammad Ibn Abi Bakar. Namun di tengah perjalanan pulang menuju Mesir mereka menangkap sepucuk surat dengan stempel milik khalifah yang isinya memerintahkan kepada Gubernur (Abdullah Ibn Sa'ad) untuk membunuh kafilah ini sampai di Mesir.⁴⁵

Pada saat itu kafilah Mesir langsung kembali lagi ke Madinah untuk meminta pertanggungjawaban Usman mengenai isi surat tersebut, ternyata beliau mengingkari menulisnya dan mengatakan tidak tahu menahu sama sekali tentang surat tersebut. Ternyata diketahui bahwa surat tersebut ditulis oleh Marwan Ibn Hakam tanpa sepengetahuan Usman. Ketika beliau diminta untuk menyerahkan Marwan kepada kaum pemberontak, Usman menolak. Oleh karena itu kaum pemberontak langsung mengepung rumah kediamannya dan dalam suasana yang genting itu, ternyata Usman ditinggalkan oleh sanak keluarganya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka lakukan.

⁴⁵ Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilization* (New delhi: Kitab Bayan, 1981), hal. 38

Ini terbukti dari kenyataan dimana pada saat itu tidak ada pembelaan dari Marwan sebagai sekretaris beliau, juga dari wajah Muawwiyah dan pembesar lain dari keluarga Umayyah.

Di sisi lain, justru Ali dan dua putranya, Hasan dan Husen beserta kawan-kawannya berusaha untuk membendung tindakan kaum pemberontak, namun karena jumlah kaum pemberontak cukup besar dengan sikap brutalnya maka pemberontak berhasil memasuki rumah Usman. Akhirnya pemberontak berhasil membunuh Usman yang sedang membaca Al Qur'an pada tanggal 17 Juni 656 M.

Sejarah juga mencatat bahwa Al Ghafiki memukul kepala Usman dengan besi, Sudan Ibnu Hamran menebas leher Usman dengan pedang, Quthairah membunuh pembantu beliau. Dalam suasana yang sangat kalut itu Marwan lari menyelamatkan diri. Sikap keluarga Umayyah menjauhkan diri dari Usman pada saat yang genting dan berbahaya, ditujukan untuk memberikan kesan bahwa kematian Usman adalah akibat perselisihan antara khalifah dengan ummat Islam, bukan perselisihan dengan keluarga Umayyah.

Tragedi terhadap pembunuhan khalifah Usman ini, tidak hanya berdampak pada wajah perpolitikan ummat Islam, tetapi membangkitkan semangat kesukuan Arab lama, sehingga timbul perpecahan antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Bahkan pembunuhan Usman juga merupakan awal terjadinya perang saudara yang turun temurun dalam Islam, seperti perang Siffin, Waqi'atul Jamal, Karbala dan sebagainya.

Akan tetapi uraian tentang berbagai kekacauan dan ketegangan politik pada masa khalifah Usman di atas, bukanlah ditujukan untuk menghakimi bahwa Usman tidak berhasil sama sekali, atau mengklaim bahwa semua bentuk pemberontakan yang terjadi selanjutnya adalah "dosa" yang ditinggalkan Usman. Harus diakui bahwa pemberontakan dan peperangan itu disebabkan oleh faktor ummat Islam sendiri dan situasi dan kondisi yang alaminya pada masa itu.

BAB VI
ALI BIN ABI THALIB,
(Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Perang Saudara)

A. Pendahuluan

Setelah wafatnya Usman bin Affan, khalifah digantikan oleh Ali bin Abi Thalib. Pengangkatan Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah ini dalam situasi dan kondisi konflik yang cukup tajam di kalangan umat Islam. Tetapi pengangkatan Ali bin Abi Thalib ini dianggap sangat tepat karena beliau mempunyai tiga hubungan sekaligus dengan Nabi; sebagai saudara sepupu, saudara angkat, sekaligus menantunya, sehingga ada yang beranggapan Ali-lah yang tepat menjadi khalifah.

Ali adalah seorang yang populer dalam sejarah Islam karena prestasi dan jasa-jasa yang diukirnya selama hayatnya. Bila dikaji lebih jauh, kelebihan dan keistimewaan Ali lebih dominan berada di luar aspek politik. Kepopuleran Ali lebih menonjol dalam masalah keberanian dan kekuatan serta keahliannya dalam memainkan pedang dan ilmu pengetahuannya.⁴⁶

Hal ini terbukti dengan adanya gelar yang disandang Ali di luar aspek politik, seperti julukan yang diberikan kepadanya sebagai “*Bab al-ilmu*” (Pintunya ilmu) karena keluasaan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, gelar “*Asadullah*” (karena keberaniannya dan ketangguhannya dan kepiawaiannya dalam memainkan pedang). Juga di bidang lain seperti kemurniannya jiwanya Ali mendapat gelar “*Karama Allahu Wajhahu*” (karena tidak pernah sesaatpun menundukkan wajahnya di hadapan berhala sembahkan kaum jahiliyah Latta dan Uzza).

⁴⁶ Boswort, *The Islamic Dynasties*, Trj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan., 1993), hal. 24.

Khusus dalam bidang pemerintahan sejak ia menduduki jabatan khalifah hingga terakhir masa kekhalifahannya secara tragis, harus dijalaninya dengan menghadapi perlawanan dan tantangan yang datang dari kalangan masyarakat Islam sendiri yang merupakan sisa-sisa ketidakstabilan yang diwariskan pemangku tahta sebelumnya, Usman bin Affan. Namun dalam makalah ini hanya diuraikan pertentangan antara khalifah Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang mencapai puncaknya pada perang Shiffin.

B. Profil Ali bin Abi Thalib

Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul MuThalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Khilab Al-Quraisyi. Dilahirkan di Makkah 10 tahun sebelum kerasulan Muhammad, dan ibunya bernama Fatimah binti Asad bin Abdul Manaf. Yang menarik tentang Ali adalah ia orang yang pertama dari Bani Hasyim. Karena itulah terkumpul padanya sifat-sifat mulia bani Hasyim, seperti kecerdasan, kemurahan, keberanian, dan kewibawaan.⁴⁷

Ali adalah saudara sepupu nabi dari pamannya Abi Thalib. Ali dipungut Nabi sebagai rasa terima kasih beliau kepada pamannya Abi Thalib yang telah memelihara Nabi setelah kakeknya meninggal. Nabi mendidik dan memelihara Ali dengan penuh kasih sayang sebagaimana memelihara anaknya sendiri. Hidup bersama Nabi seperti ini serta mendapat bimbingan darinya memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap tingkah laku dan kepribadian Ali, Apabila waktu itu Ali masih kanak-kanak. Karena ia merupakan orang yang pertama beriman kepada ajaran Nabi dari golongan anak-anak dan remaja. Ali beriman sehari setelah keRasulan Nabi, sewaktu ia berusia 9 tahun.

Ali adalah anak bungsu dari tiga bersaudara; Aqil dan Thalib yang lebih tua dari padanya, antar masing-masing saudaranya mereka berselang

⁴⁷ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Abqariyatul al-Imam Ali*, Trj. Bustani A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 14.

usia antara sekitar 10 tahun. Ahmad Syilabi melukiskan tentang kepribadian dan keberanian Ali sebagai berikut:

“Ali semenjak kecil sudah dididik dengan adab dan budi pekerti Islam. Lidahnya amat fasih berbicara, dan dalam hal ini ia terkenal ulung. Pengetahuannya dalam agama Islam amat luas. Dan mungkin karena rapatnya dengan Rasulullah, beliau termasuk orang yang paling banyak meriwayatkan Hadis Nabi. Keberanian dan manshur dan hampir di seluruh peperangan yang di pimpin Rasulullah, Ali tetap ada di dalamnya, bergulat atau berperang tanding, dengan tak takut mati. Sering Ali dapat merebut kemenangan dengan kaum muslimin dengan mata pedangnya yang tajam.”⁴⁸

Tentang keberanian dan kecintaanya kepada Nabi dan di buktikannya ketika Nabi dalam bahaya. Ia diminta menggantikan Nabi di tempat tidur pada malam Nabi meninggalkan Mekkah menuju Madinah untuk hijrah, padahal Beliau tahu resiko yang dihadapinya. Sungguhpun maut telah mengintip, Ali tetap tidak memperdulikannya.

C. Pembaiatan Ali Sebagai Khalifah.

Setelah wafatnya khalifah Usman, tepatnya tanggal 17 Juni 645 M, tujuh hari kemudian, tanggal 24 Juni 645 M, masyarakat Islam memproklamirkan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah ke empat di masjid Nabawi. Sebenarnya pempa'iatan Ali tidak mulus seperti pempa'iatan tiga khalifah sebelumnya. Ada riak-riak kecil sahabat yang menentang diangkatannya Ali sebagai khalifah, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Ada pula yang pada mulanya mendukung Ali, kemudian membatalkan dukungannya karena tidak terpenuhi keinginannya. Di sini terlihat adanya ketidaksepakatan penunjukan Ali sebagai pengganti Usman bin Affan.

Pembai'atan Ali adalah pembai'atan dari masyarakat umum, termasuk orang-orang yang menentang dan menjatuhkan Usman. Penduduk Madinah

⁴⁸ Ahmad Syalabi, *at-Tarikh al-Islam wa Hadratu al-Islamiyah*.trj. (Jakarta: al-Husna, 1992), hal. 281.

didukung pasukan dari Mesir, Basrah dan Kuffah memilih Ali sebagai khalifah. Konon pada awalnya Ali menolak tawaran ini, tetapi atas desakan masa dan atas pertimbangan dewan keamanan negara serta kepentingan-kepentingan umat Islam, akhirnya ia menerima jabatan khalifah ini dengan terpaksa.⁴⁹

Sebelum menerima desakan masa ini, Ali berkata “ *Ini bukanlah urusan kamu, ini adalah urusan-urusan orang yang bertempur di Badar. Mana Thalhah, mana Zubair, dan mana Sa’ad?*”. Karena menurut Ali merekalah yang berhak menentukan siapa yang berhak menjadi khalifah.

Dari jawaban Ali ini menunjukkan, bahwa pada dasarnya Beliau bukanlah orang ambisi jabatan. Ali sangat butuh pertimbangan dari tiga orang tersebut, karena mereka orang-orang berjasa dalam perang Badar di samping orang-orang yang dibentuk oleh Umar dalam memilih Usman sebagai khalifah.

Pada mulanya sahabat Zubair dan Thalhah menolak pengangkatan Ali sebagai khalifah, tetapi akhirnya keduanya mengangkat bai’at secara terpaksa. Kemudian keduanya mengajukan syarat dalam bai’at itu yaitu menegakkan keadilan bagi pembunuh Usman. Karena Ali tidak (belum) merealisasikan tuntutan mereka, akhirnya keduanya menarik sumpah setia mereka, ada juga yang berpendapat bahwa mereka menarik sumpah setia mereka karena tidak terpenuhinya keinginan mereka menjadi Gubernur.

Sementara itu kaum Umayyah, untuk menghindari pembai’atan terhadap Ali, lari ke Syiria dengan membawa serta pakaian Usman yang berlumuran darah serta potongan jari-jari isteri Usman (Nailah) yang terputus saat membela suaminya. Baju dan potongan jari inilah yang digunakan Mu’awiyah untuk meghasut rakyat menentang kepemimpinan Ali yang syah.⁵⁰

Dengan demikian pengangkatan Ali sebagai khalifah tidak semulus yang dialami tiga khalifah pendahulunya. Meski didukung oleh hampir

⁴⁹ Syed Mahmuddunnasir, *Islam Concept*...hal. 195

⁵⁰ Fazl Ahmad, *Ali The Fourt Caliph of Islam*, Trj. Adam Saleh .(Jakarta: Sinar Hudaya, 1971), hal. 22.

seluruh kaum Muslimin waktu itu, terdapat juga sekelompok sahabat yang menentanginya, terutama yang hidup makmur dan mendapat jabatan pada waktu pemerintahan Usman. Hampir tidak ada kesetabilan sedikitpun selama pemerintahan Ali. Oleh karena itu tanggung jawab, beban dan tantangan yang dihadapi Ali jauh lebih berat dari pada tiga khalifah sebelumnya. Ali harus mengendalikan pemerintahan dengan berat menghadapi berbagai tantangan dan pergolakan yang timbul.

D. Perang Melawan Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Sejak Usman naik ke tampuk pimpinan kekhalifahan, khususnya enam tahun kedua masa pemerintahannya sedikit demi sedikit ia mulai menunjuk sanak keluarganya untuk menduduki jabatan-jabatan penting serta memberikan keistimewaan-keistimewaan lain kepada mereka hingga menimbulkan protes-protes dari rakyat umum. Mu'awiyah yang di masa khalifah Umar hanya sebagai wali Damsyik, oleh Usman diberi kekuasaannya, bahkan Usman memberikan keistimewaan kepada Mu'awiyah dengan mengangkatnya menjadi gubernur suatu daerah dalam jangka waktu yang sangat panjang dan terus-menerus selama 12 tahun, yaitu sepanjang masa khalifah Usman.⁵¹

Karena terlalu lama menduduki jabatan tertinggi dalam suatu daerah. Maka kuatlah akar-akarnya serta pemancang-pemancangannya di daerah kekuasaannya, ditambah lagi kepiawaiannya memerintah dan mengambil simpati rakyat.

Begitu Ali menduduki tampuk pimpinan sebagai khalifah, ia bertekad mengambil beberapa kebijakan yang dianggap berani, antara lain memberhentikan beberapa gubernur sejak pemerintahan Usman yang dipandang sebagai penyebab timbulnya destabilitas, kekacauan dan keluhan rakyat di samping sebagai penghalang bagi terbentuknya pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Di antara Gubernur yang diberhentikan Ali, terdapat di antara mereka yang tidak mengindahkan pemberhentian itu, bahkan menantang kedatangan

⁵¹ Ibn Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh* (Beirut: Dar as-Sadr, 1965), hal. 201.

gubernur baru ke wilayahnya. Mu'awiyah bin Abu Sufyan, gubernur Syiria, tidak mau menerima penggantinya dengan Sahal bin Hunaif, bahkan gubernur ini dihadang di tengah jalan oleh prajurit-prajurit Mu'awiyah. Mereka mengajukan pertanyaan kepada Sahal "Siapa saudara". "Gubernur", Jawab Sahal "Untuk daerah mana. Syam (Syiria), tetapi bila saudara diutus oleh khalifah selain Usman, saudara harus kembali ke Madinah. Karena mendapat perlakuan kasar seperti ini, gubernur yang baru diangkat oleh Ali ini terpaksa kembali ke Madinah.⁵²

Mu'awiyah bukan saja tidak mengakui Ali sebagai khalifah yang sah. Tetapi kemudian ia mengaku jabatan itu bagi dirinya, apalagi ia merasa didukung oleh orang-orang Syiria yang selama beberapa tahun telah merasakan kepemimpinannya yang baik, tambahan lagi penduduk Siria menolak memberikan kesaksian mereka kepada Ali. Karena pemecatan terhadap khalifah Ali. Dia menggunakan alasan balas dendam atas kematian khalifah Usman terhadap Ali. Untuk itu, dengan adanya peristiwa pembunuhan, ia tidak ingin melewatkan sedikitpun peristiwa ini berlalu begitu saja. Ia ingin memanfaatkan momentum ini untuk menjatuhkan nama baik Ali di mata umat Islam.

Untuk mewujudkan ambisi pribadinya itu, Mu'awiyah tidak segan-segan mengeksploitir baju Usman yang berlumuran darah serta potongan-potongan jari-jari isterinya di mimbar masjid Damaskus. Mu'awiyah menuntut Ali untuk menemukan dan menghukum pembunuh Usman, kalau tidak akan didakwa sebagai pembunuhnya. Untuk menambah kebencian masa, segala yang dapat dijadikan dasar kebencian kepada Ali di pergunakan Mu'awiyah ini mampu menyulut kemarahan masa terhadap pembunuh Usman, termasuk mereka yang melindunginya, sekaligus mencemarkan nama baik Ali di mata rakyat, khususnya penduduk Siria. Mu'awiyah betul-betul memanfaatkan kesempatan baik ini.

Posisi dan kekuatan Mu'awiyah semakin mantap dan bertambah besar manakala orang-orang bani Umayyah banyak meninggalkan Madinah untuk

⁵² Fazl Ahmad, *Ali*..... hal. 29

hijrah ke Syiria, lalu mereka bergabung dengan Mu'awiyah. Di samping itu ia telah menguasai seluruh sumber income yang ada di propinsi yang luas dan subur dan subur itu.⁵³ Pada sisi lain, Mu'awiyah mendapat dukungan dari seorang politikus yang terkenal pintar, Amr bin Ash, dengan menggabungkan diri kepada Mu'awiyah. Dengan demikian sudah cukup alasan bagi Mu'awiyah untuk menentang Ali.

Pada dasarnya Ali ingin menghindari pertumpahan darah dengan pasukan Mu'awiyah, apalagi sesama kaum muslimin. Hal ini terbukti dengan jalan damai yang dijalankan Ali dengan mengutus Jarir bin Abdullah Al Bujali dengan sepucuk surat kepada Mu'awiyah mencoba menasehatinya agar mematuhi khalifah yang telah disepakati umat. Namun usaha penyelesaian secara damai selalu mengalami kegagalan.⁵⁴

Karena jalan damai tak tercapai, maka ia bergerak dari Kufah memimpin 50.000 orang prajurit untuk menumpas pemberontakan Mu'awiyah yang maju dengan pasukan besar pula. Kedua pasukan bertemu di suatu tempat yang bernama Shiffin di tepi barat sungai Furath. Pasukan Mu'awiyah ternyata lebih dahulu sampai di tempat itu.

Menjelang meletusnya peperangan, Ali mengumumkan kepada prajuritnya: *“Jangan kalian perangi mereka sebelum mereka memulainya”. Bila mereka telah terpukul mundur, janganlah membunuh mereka yang melarikan diri, jangan menyerang yang sudah tak berdaya, jangan mengganggu wanita walaupun mereka mencerca kehormatan kalian dan memaki-maki pemimpin-pemimpin dan orang-orang baik kalian, sesungguhnya mereka itu adalah orang yang lemah”*.⁵⁵

Di sini Ali mengajarkan kepada prajurit-prajuritnya etika berperang yang tidak membolehkan tindakan semena-mena terhadap pasukan lawan.

Pertempuran besar antar sesama muslim tidak bisa terelakkan lagi, dan mulailah pertempuran yang menentukan itu pada awal bulan Safar, tahun 37 H. Pasukan Ali terus mendesak pasukan Mu'awiyah. Korban terus berjatuhan

⁵³ Syed Mahmuddunnasir, *Islam*.....hal.197

⁵⁴ Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh*....hal. 129

⁵⁵ Ibn Atsir, *Al-Kamil*.....hal. 294

di kedua belah pihak, terutama yang paling banyak dari pihak Mu'awiyah. Pasukan Mu'awiyah terus terdesak mundur, bahkan nyaris berada di ambang kekalahan dan kehancuran. Sebaliknya bagi pasukan Ali kemenangan sudah di depan mata.

Melihat situasi yang tidak menguntungkan itu, Mu'awiyah, atas nasihat Amr bin Ash, memerintahkan untuk mengikat Al Qur'an pada ujung tombak prajuritnya, mereka menuntut agar perselisihan tersebut diselesaikan menurut Al Qur'an. Sebenarnya itu semua hanya tipu daya Mu'awiyah untuk menghindari kekalahan yang lebih fatal sekaligus untuk menipu Ali.⁵⁶

Pada dasarnya Ali mengetahui dan menyadari bahwa itu semua adalah siasat Mu'awiyah belaka. Ali berniat meneruskan pertempuran sampai penghabisan. Tetapi sebagian prajuritnya menghendaki agar pertempuran dihentikan. Mereka memaksa Ali supaya mengumumkan bahwa peperangan dihentikan, oleh karena itu Ali mengalah dan mengambil keputusan untuk menghentikan peperangan.

Setelah pertempuran berhenti, diputuskanlah bahwa pertempuran tersebut harus diselesaikan oleh dua orang penengah sebagai wakil dari kedua belah pihak, masing-masing kelompok yang bertikai memilih seorang wakil. Pihak Mu'awiyah memilih Amr bin Ash dengan suara bulat. Sedangkan dalam kelompok Ali terjadi perbedaan pendapat, suara terbanyak memilih Abu Musa Al-Asy'ari, walau Ali sendiri menentangnya, namun karena desakan massa dan karena dipilih oleh suara terbanyak, Ali terpaksa menerima. Kedua orang penengah itu masing-masing dibantu 400 orang, dan seandainya para penengah itu tidak dapat menyelesaikan persoalan, maka akan diputuskan dengan suara terbanyak. Peristiwa ini dikenal dengan *Arbitrase* atau *Tahkim*.

Setelah kedua penengah ini beremu, masing-masing mengajukan calon pengganti, tetapi tidak terdapat kesepakatan. Lalu Amr bin Ash bertanya kepada Abu Musa: "Bagaimana sebaiknya menurut anda?". Jawab Abu Musa; "Sebaiknya kita berhentikan kedua orang ini, lalu kita serahkan kepada

⁵⁶ Thaha Hasyim, *al-Fitnatul Kubra*, Trj. M. Thohir, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), hal. 417.

kaum muslimin untuk memilih siapa yang mereka senangi”. Kata Abu Musa. Amr menyetujui usul Abu Musa ini. Setelah itu keduanya pergi menemui sekelompok orang yang telah berkumpul mewakili masing-masing. Kelompok Amr bin Ash meminta Abu Musa untuk mengumumkan apa yang telah mereka sepakati, ketika Abu Musa berdiri depan khalayak ramai, Ibnu Abbas merasa curiga dan berkata kepada Abu Musa: *“Hati-hatilah engkau demi Allah, sesungguhnya aku merasa engkau telah ditipu”*. Ibnu Abbas menasehati Abu Musa agar mendahulukan Amr bin Ash dalam berbicara. Namun Abu Musa tidak menaruh curiga sedikitpun. Kemudian dia mengumumkan bahwa keduanya telah sepakat untuk memberhentikan Ali dan Mu’awiyah. Lalu Amr maju dan berkata *“Sesungguhnya orang ini telah berkata sebagaimana yang kalian dengar dan dia telah memberhentikan temannya, akupun memberhentikan sahabatnya itu sebagaimana ia memberhENTIKANNYA, dan sekarang aku mengangkat Mu’awiyah sahabatku, sebab ia seorang kerabat yang berhak menuntut bela terhadap darah Usman dan orang yang sangat berhak menggantikan kedudukannya”*.⁵⁷

Cara penyelesaian yang seperti ini sangat merugikan pihak Ali dan menguntungkan Mu’awiyah, bukan hanya karena pemberhentian Ali dan penetapan Mu’awiyah, tetapi juga karena peristiwa tahkim itu telah menimbulkan perpecahan dalam pasukan Ali menjadi dua kelompok, yaitu *Syi’ah* (pendukung Ali) dan *Khawarij* (penentang Ali).

Ali tidak begitu saja mau menerima putusan tahkim tersebut, ia ingin melakukan penyerbuan ke Syiria, namun sekitar saat itu juga kaum khawarij melakukan kerusuhan, dan Ali harus berangkat melawan mereka di Nahrawan. Ketika itu Ali sedang sibuk menghadapi khawarij pada tahun 658 M, Mu’awiyah dapat merebut Mesir melalui jasa baik Amr bin Ash, dan kekuasaan Mu’awiyah saat itu tak tergoyahkan lagi. Kekuasaan Mu’awiyah semakin kokoh tatkala kaum khawarij, melalui Ibnu Muljam berhasil membunuh Ali pada tanggal 17 Ramadhan 40 H. (661 M).

⁵⁷ Ibnu Katsir, *al-Kamil...* hal.332.

Setelah wafatnya Ali, putranya Hasan diangkat oleh pendukungnya menjadi khalifah, namun kemudian berhasil dibujuk oleh pihak Mu'awiyah untuk mengundurkan diri dengan beberapa kesepakatan. Dengan demikian hilanglah semua rintangan bagi Mu'awiyah, dan secara aklamasi Mu'awiyah diterima sebagai penguasa baru, kecuali oleh kaum khawarij.

D. Perang Melawan Thalhah, Zubair dkk.

Setelah Ali memegang tampuk pimpinan kekhalfahan mulailah Ali membuat kebijakan baru. Di antara kebijakan yang populer yang diambil Ali adalah:

1. Memecat kepala-kepala daerah angkatan Usman. Dikirimnya kepala daerah baru yang akan menggantikannya dan semua pejabat lama wajib kembali ke Madinah.
2. Mengambil kembali tanah-tanah yang dibagikan Usman kepada famili-famili dan kerabatnya tanpa jalan yang sah. Demikian juga hibah atau pemberian Usman kepada siapapun yang tiada beralasan tanpa prosedur yang sah.⁵⁸

Sebenarnya kebijakan yang drastis ini telah dicegah kerabat Ali sendiri untuk menanggukkan tindakan-tindakan radikal seperti itu, sampai keadaan stabil. Tetapi Ali tetap pada pendiriannya. Akibatnya Ali mendapat tantangan dari keluarga bani Umayyah. Karena itulah mereka membulatkan tekad mengokohkan barisan melawan Ali.

Gerakan oposisi terhadap Ali mulai timbul, dimulai dari Aisyah, Thalhah dan Zubair. Aisyah tiba di Madinah sekembalinya dari Makkah mengetahui bahwa Ali telah dibaiat ia lalu berkata kepada Abdullah” Sekali-sekali hal ini tidak boleh terjadi, Usman telah terbunuh secara aneh. Demi Allah saya akan menuntut bela”.

Aisyah kemudian kembali ke Makkah. Di sini ia didatangi oleh Thalhah dan Zubair yang telah mendapat izin dari Ali meninggalkan Madinah untuk mengerjakan ibadah umrah. Kemudian dari Yaman datang pula ke Makkah Jaqli bin Umayyah. Gubernur angkatan Usman datang membawa

⁵⁸ Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh*..... hal. 284.

kekayaan baitul mal. Dari Basrah datang Abdullah bin Amir membawa barang yang banyak pula, mereka ini dipengaruhi oleh keluarga Umayyah yang ada di Tijaz. Mereka menggabungkan diri akan menuntut bela atas kematian Usman.

Yang mula-mula menerima seruan itu adalah Abdullah bin Amir yang akhirnya diikuti bani Umayyah di Tijaz. Dipelopori oleh kepala-kepala mereka seperti Amr bin Ash, Abid bin Uqbah dan lain-lain. Kemudian datang pula pemuka-pemuka anak muda seperti Jaqli bin Umayyah dari Yaman, Abdullah bin Zubair dari Madinah. Seluruhnya disuruh berkumpul oleh Aisyah dan diberi nasehat agar bersatu dan menuju Basrah, di Syiria telah ada tentara-tentara yang dipimpin oleh Mu'awiyah dan siap menentang Ali.

Setelah Usman bin Hunaif, *amir* Basrah yang diangkat oleh Ali mendengar bahwa tentara yang dipimpin oleh Aisyah akan datang. Ia memerintahkan mengutus dua orang utusan untuk menyambut mereka di luar kota dan menanyakan maksud kedatangan mereka ke Basrah. Aisyah, Thalhah, Zubair mengatakan bahwa maksud kedatangan mereka untuk mengumpulkan kaum muslimin bersama-sama menuntut pembelaan terhadap pembunuh-pembunuh Usman. Usman bin Hunaif tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak dapat menolak kemauan mereka.⁵⁹

Setelah Ali mendengar hal in, Ia memerintahkan bala tentaranya untuk menuju Basrah. Terjadilah peperangan yang sangat hebat antara Ali dan tentaranya di satu pihak dan Aisyah dengan tentaranya di satu pihak dan Aisyah dengan tentaranya dilain pihak. Perang ini disebut perang Jamal (unta), karena Aisyah mengendarai unta ketika memimpin pertempuran. Dalam pertempuran ini pasukan Aisyah, Thalhah dan Zubair dapat dikalahkan oleh pasukan Ali. Setelah perang usai orang-orang mengakui kembali kekhalifahan Ali. Gubernur Basrah diganti Abdullah bin Abbas.

F. Perang Melawan Kaum Khawarij

Setelah beberapa kali pendekatan diplomasi Ali tak ditanggapi Mu'awiyah dan bahkan ia ingin menyelesaikan masalahnya dengan pedang;

⁵⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Segala Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 4.

khalifah Ali mengajak Mu'awiyah untuk duel satu lawan satu, tetapi Mu'awiyah merasa gentar menghadapi Ali yang dikenal sebagai *The Tiger of God*.

Akhirnya peperanganpun tak dapat terelakkan lagi, antara pasukan Ali di satu pihak dan pasukan Mu'awiyah dilain pihak. Peperangan ini diakhiri dengan gencatan senjata dari akal licik kubu Mu'awiyah yang pada posisi terdesak, gencatan senjata ini disebut "Majelis Tahkim". Gencatan senjata ini berlangsung pada bulan Januari 659 M.⁶⁰

Ternyata Tahkim tidak menyelesaikan masalah, malah menimbulkan masalah baru, sebagian tentara Ali yang tadinya tidak menyetujui diadakannya tahkim, sekarang mencela keputusan tahkim tersebut. Mereka berpendapat bahwa hal seperti itu tidak dapat diselesaikan dengan tahkim manusia, tetapi harus diselesaikan oleh putusan Allah. Tahkim hanya milik Allah. Semboyan "*La hukma illa lilla*". Mereka berjumlag 12.000 orang dalam memandangi Ali telah berbuat salah, oleh sebab itu mereka membelot keluar meninggalkan barisan Ali membentuk kelompok sendiri. Mereka kemudian dikenal dengan *Al Khawarij*, kemudian menjadi salah satu sekte dalam Islam.⁶¹

Tahkim telah merugikan Ali dan menguntungkan Mu'awiyah untuk mencapai tujuannya menjadi khalifah. Khalifah yang resmi sebenarnya hanya Ali, tetapi melalui tahkim, Mu'awiyah-pun menjadi khalifah yang tidak resmi. Ali dan pasukannya yang setia padanya akan terus melanjutkan perang melawan Mu'awiyah. Namun Ali sekarang sudah punya dua musuh Mu'awiyah dan kaum Khawarij.

Khawarij bukan hanya keluar dari barisan Ali, bahkan menyusun kekuatan untuk melawan Ali, mereka berkumpul di Harura setelah Ali kembali dari Siffin. Oleh sebab itu mereka juga disebut *Al Hururiyah*. Mereka dipimpin oleh Abdullah Ibnu Wahab al Resibi. Sementara Ali mempersiapkan pasukan untuk menghadapi Mu'awiyah di Siria, kaum Khawarij memberontak melawan Ali di Nehrawan. Tentu saja Ali berusaha menumpas pemberontakan

⁶⁰ Harun Nasution, *Islam.....* hal. 60.

⁶¹ Harun Nasution, *Islam....* hal. 6

Khawarij terlebih dahulu, Ali menyerang kamp perkemahan mereka di Nehrawan dan hampir saja membinasakan mereka semua. Sebagian dari mereka melarikan diri dan terus bangkit lagi dengan nama lain. Mereka selalu menjadi penghalang di dalam tubuh pemerintahan khalifah sampai masa Abasiyyah.⁶²

Sementara pasukan Ali melawan kaum Khawarij, Mu'awiyah mengirim pasukannya dari Syiria dengan dipimpin Amr bin Ash untuk merebut Mesir. Gubernur Mesir yang diangkat Ali berhasil digulingkan oleh pasukan Amru bin Ash dan akhirnya Mesir berada di bawah kekuasaan Mu'awiyah pada bulan Juli 658 M. Dan Amru bin Ash sebagai gubernurnya.

Di samping itu kaum Khawarij secara diam-diam telah konspirasi untuk membunuh ketiganya pada hari dan waktu yang sama yaitu 17 Ramadhan 40 H/24 Januari 661 M. Abdurrahman bil Muljam diutus membunuh khalifah Ali di Kufah, Amru bin Bakar At Tamimi berangkat ke Mesir untuk membunuh Amru bin Ash dan Al Bakar bin Abdullah Al Tamimi pergi ke Syiria untuk membunuh Mu'awiyah. Di antara itu, hanya Abdurrahman yang berhasil membunuh Ali bin Abi Thalib pada pagi hari Jum'at ketika Ali sedang menuju ke masjid mengimami sholat Shubuh.

Berakhirlah riwayat khalifah yang Ali meninggal dengan Syahid fi sabilillah dan setelah itu Abdurrahman bil Muljam dibunuh orang. Adapaun Al Bakar bin Abdullah menikam Mu'awiyah tetapi tidak sampai mati. Sedangkan Amru bin Bakar tidak berhasil membunuh Amru bin Ash, karena yang terakhir ini sedang sakit di rumahnya dan tidak pergi ke masjid untuk menjadi imam sholat shubuh, ia digantikan oleh Kharijah bin Habib Al sahami, Amr bin Bakar membunuh Kharijah bin Habib sebab dia menyangka itu Amr bin Ash.

⁶² Philip K. Hitti, *The History of The Arabs* (London: The Macmillian Press, 1974), hal. 162.

BAB VII
DINASTI BANI UMAIYYAH
(Islam Kekuatan Politik dan Kemajuannya)

A. Pembentukan Bani Umayyah

Kontroversi penggantian khalifah Ali kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengundang beberapa peristiwa pahit yang disebut dengan lembaran hitam sejarah Islam. Mu'awiyah melalui tahkim telah terangkat menjadi khalifah yang tidak resmi, sedangkan Ali turun dari kedudukan khalifah secara tidak resmi pula, sehingga terjadi dua kekuasaan khalifah, Ali di Irak dan Mu'awiyah di Damaskus.

Terbunuhnya Ali digunakan menjadi titik berakhirnya kekhalifahan Bani Hasyim tersebut, namun kedudukan khalifah dijabat oleh anaknya Hasan. kedudukan Hasan sebagai khalifah mempunyai kerapuhan disebabkan Hasan tidak punya kemampuan setara dengan Ali bin Abi Thalib.

Kelemahan Hasan ini dimanfaatkan oleh Mu'awiyah untuk mengamankan posisinya sebagai khalifah dengan tawaran-tawaran dan diplomasi. Akhirnya Hasan bersedia mengundurkan diri dari jabatan kekhalifahan bila Mu'awiyah mau menerima syarat-syarat yang dijanjikan.⁶³

Bagi Mu'awiyah syarat-syarat seberat apapun tidak perlu dipertimbangkannya, ia bersedia menjanjikan apa saja asalkan Hasan bersedia mengundurkan diri dari kekhalifahan yang dituangkan dalam perjanjian. Perjanjian ini membawa dampak positif dalam sejarah Islam dengan kembalinya umat Islam dalam satu kepemimpinan. Tahun itu dikenal dalam sejarah sebagai tahun persatuan (*'Am al-jama'ah*).

Dengan turunnya Hasan dari kursi kekhalifahan maka Mu'awiyah naik ke tampuk kekuasaan, kekuasaan yang didambakannya, yang diperoleh melalui kekerasan, diplomasi, tipu daya dan tanpa melalui suksesi suara terbanyak.

⁶³ Philip K. Hitti, *History of The Arab* (New York: Macsimillian Students Press, 1977), hal. 191

Dengan demikian secara resmi berdirilah Bani Umayyah dengan khalifah yang pertama Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Dalam panggung sejarah Dinasti Bani Umayyah ini bertahan selama 90 tahun dengan 14 khalifah, semuanya diangkat berdasarkan keturunan Bani Umayyah. Pada masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah ini terkenal dengan perubahan sistem pemerintahan dari Baiat ke sistem kerajaan. Dan Mu'awiyah juga menganut kebijakan yang kuat. Perluasan kekuasaan muslim yang besar terjadi di bawah kepemimpinannya. Dia adalah organisator ulung bagi kemenangan-kemenangan Islam.⁶⁴

Menurut Philip K. Hitti, pemerintahan Dinasti bani Umayyah tidak hanya membuktikan konsolidasi, tetapi mencakup perluasan wilayah kekhalifahan. Perluasan yang dilakukan Dinasti Bani Umayyah adalah merupakan lanjutan merupakan lanjutan ekspansi-ekspansi yang telah dilakukan Usman dan Ali bahkan angkatan lanjutannya mampu melakukan penyerangan ke ibu kota Bizantium dan Konstantinopel yang selanjutnya dikuasai khalifah-khalifah dinasti bani Ummayah.

Secara garis besar perlu perluasan kekuatan politik bani Umayyah meliputi tiga front yaitu: Front Asia Kecil, Front Afrika Utara dan Front Timur. Perluasan kekuatan politik bani Umayyah ini diikuti pula kemajuan-kemajuan di bidang kenegaraan dan peradabannya.

B. Perluasan Wilayah Islam

Perluasan daerah dan penaklukan-penaklukan baru dilaksanakan apabila stabilitas dalam negeri sudah ada dan mempunyai kekuatan. Perluasan wilayah ini banyak dilakukan oleh khalifah dinasti bani Umayyah terutama pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik, khalifah al-Wahib dan sedikit pada masa khalifah Sulaiman. Dalam masa-masa khalifah inilah terlaksana perluasan dan penaklukan yang gemilang.

Gerakan perluasan kekuatan politik yang dilakukan Dinasti Bani Umayyah ini meliputi tiga front yang terpenting, yaitu:

⁶⁴ Carl Brockelman, *History of The Islamic People* (London: 1979), hal. 75.

1. Front Asia Kecil yaitu pertempuran melawan bangsa Romawi di Asia Kecil, termasuk padannya pengepungan terhadap Konstantinopel dan penyerangan beberapa pulau di laut tengah.
2. Front Afrika Utara, front ini sampai ke Pantai Atlantik, kemudian menyeberang ke Selat Jabal Tariq dan sampai ke Spanyol, kedua front ini dinamakan Front Barat.
3. Front timur, front ini meluas dan terbagi kepada dua cabang yang satu menuju ke utara ke daerah-daerah di seberang sungai Jihun. Kemudian cabang kedua menuju ke selatan meliputi daerah Sind.⁶⁵

a). Perluasan ke Asia Kecil

Sebagai khalifah pertama Dinasti Bani Umayyah, Mu'awiyah merupakan orang yang pertama yang melanjutkan ekspansi-ekspansi yang telah dilakukan oleh khalifah Arrosidin. Setelah Mu'awiyah selesai memadamkan pembontakan di dalam negeri, mulailah ia mengarahkan kembali perhatiannya mengekspansi imperium Bizantium. Pada masa Daulah Umayyah yang menjadi ibu kota pemerintahannya adalah kota Damascus di kota tersebut dekat sekali letaknya dengan batas kerajaan Bizantium.

Ketika terjadinya kekacauan-kekacauan sebelum berdirinya Bani umayyah pasukan Romawi ketika itu telah merebut kembali beberapa daerah di Armenia, yang sebelumnya itu telah ditaklukkan kaum muslimin. Untuk mengembalikan daerah yang telah ditaklukkan itu, Mu'awiyah mempersiapkan armada lautnya yang terdiri dari 1700 kapal lengkap dengan perbekalan dan persenjataan, lalu diserangnya pulau-pulau di laut tengah sehingga ia berhasil menduduki pulau Rhades pada tahun 53 H, dan pulau Sincilia dan pulau Arwad, tidak jauh dari kota Konstatinopel.

⁶⁵ Ahmad Salabi, *Mausu'ah at-Thariq al-Islam al-Hadrati al-Islamiyah* (Mesir: an-Nahdlah, tt), hal. 113.

Pulau-pulau ini semuanya dekat pulau Cyprus yang telah ditaklukkan Mu'awiyah pada masa khalifah Usman. Dalam penyerangan terhadap kebanyakan pulau-pulau tersebut, armada Islam dipimpin oleh Janadah Ibnu Abi Umayyah.

Setelah berhasil menguasai beberapa pulau tersebut, Mu'awiyah mulai pula bergerak mengerahkan angkatan lautnya yang lebih besar untuk mengepung kota Konstantinopel di bawah pimpinan Yazid Ibnu Mu'awiyah dan didampingi oleh pahlawan-pahlawan Islam yang gagah berani, pengepungan Konstantinopel ini tidak berhasil walaupun sudah berlangsung selama 7 tahun. Tanpa diketahui secara pasti mengapa armada itu mengundurkan diri dari pengepungan itu, asumsi-asumsi yang berkembang armada itu terbakar, ada mengatakan dibakar tetapi pengunduran itu terjadi pada akhir-akhir masa pemerintahan Mu'awiyah atau masa permulaan pemerintahan anaknya Yazid. Kemudian pada masa pemerintahan al-Walid timbul kembali untuk menaklukkan Konstantinopel tetapi tidak berhasil, juga diteruskan pada masa pemerintahan Sulaiman juga tidak berhasil dikarenakan penghianatan Leon Mar'asy yang berbalik menyerang kaum muslimin.

b). Perluasan ke Timur

Dalam masa pemerintahan Mu'awiyah beberapa kemajuan diperoleh di kawasan panglima Qais Ibnu Hatsam juga sebagai gubernur di Khurasan. Masa ini berhasil menaklukkan Badqis, Harah (Heart) dan Balkh. Penaklukan ini berawal dari penghianatan mereka terhadap perjanjian yang telah dilakukan dengan umat Islam. Setelah ditaklukan penduduk Balkh meminta damai dan disetujui oleh Qais setelah itu penduduk Baghis dan Harah meminta damai pula.

Kemudian penaklukan juga diarahkan ke Ghazna, Kandahar serta kawasan lainnya. Di timur jauh pasukan muslim sampai ke sungai Indus dan berhasil menaklukkan Dainabul dan Al-Nirun.

Dengan demikian penaklukan Mu'awiyah sudah mencapai kawasan Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afganistan sampai ke Kabul. Ekspansi ke Timur diteruskan selanjutnya oleh penggantinya Walid bin Malik yang dipimpin oleh Qutaibah bin Muslim. Setelah menyeberangi sungai Oxus dan melakukan peperangan dari tahun 706 – 709, Bukhara berhasil ditaklukkan, dua tahun kemudian Samarkan dapat dikuasai. Kemudian pada masa Abd. Al Malik di bawah pimpinan al Hajjaj Ibn Yusuf tentara yang dikirimnya menyeberangi sungai Oxus dan Balkh, Bukhara, Khawajim, Ferghana dan Samarkan tentaranya juga sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Multan.⁶⁶

c). Perluasan ke Afrika Utara

Ekspansi Islam selanjutnya diarahkan ke daerah pantai Afrika Utara yang dulunya takluk ke bawah kekuatan Romawi dan diperintah oleh satuan-satuan tentara Romawi yang ditempatkan pada tempat tersebut. Penaklukan Islam ini terus berlanjut sampai ke Bargah dan Tripoli. Kaum muslimin menaklukkan Bargah dan Tripoli untuk menjaga keamanan daerah Mesir dari serangan kerajaan Bizantium. Tetapi pada akhirnya kerajaan Bizantium memperkuat kembali kubu-kubu pertahanan mereka di pantai dan mengirimkan satuan-satuan tentara yang ditempatkan di kubu-kubu tersebut. Tugas itu dipercayakan kepada Uqbah Ibnu Nafi al-Fihri.⁶⁷

Karena kemahiran dan keberanian Uqbah dapat mengalahkan armada Bizantium di daerah pantai, demikian pula bangsa Barbar di pedalaman maka daerah Tripoli dan Fazzan dikuasai kembali selanjutnya terus ke selatan sampai ke Sudan. Penyerbuan pada saat ini bukan dimaksud untuk mengamankan Mesir lagi tetapi menyapu bersih satuan

⁶⁶ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, trj, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 38.

⁶⁷ Ahmad Salabi, *Mausu'ah*.....hal. 201.

Rumawi dan untuk memasukkan negeri-negeri itu seluruhnya ke dalam Daulah Islamiyah.

Di sebuah lembah yang terletak jauh dari pantai Uqbah membangun kota Qairawan tahun 670 M (50 H), dimana di dalam kota ini dibangun masjid, asrama-asrama militer, gedung-gedung pemerintahan serta perumahan-perumahan perwira. Pada masa pemerintahan Yazid di bawah pimpinan Uqbah juga berhasil untuk memajukan penaklukan sampai ke pantai lautan Atlantik tetapi kemenangan ini tidak berlangsung lama, karena tewasnya Uqbah dan kalahnya satuan-satuan mereka, maka kembalilah ke tangan Rumawi daerah pantai tersebut.

Khilafah Umayyah mulai bangun kembali pada masa pemerintahan Abdul Malik. Ia mengirimkan satuan yang besar di bawah pimpinan Hasan Ibnu Nu'am al-Ghassani. Satuan ini berhasil menumpas satuan-satuan Rumawi dan menghalau mereka dari Afrika Utara. Begitu pula mereka berhasil menindas perlawanan bangsa Barbar.

Dengan demikian maka negeri-negeri itu sampai ke pantai lautan Atlantik kembali bagian dari alam Islam. Hasan berusaha pula mengatur urusan-urusan pemerintahan, keuangan, pajak dan lain-lainnya.

d) Perluasan ke Barat

Ekspansi ke Barat terjadi pada zaman al-Walid (705-715) pasukan Islam yang dipimpin Musa Ibn Nusair dapat menaklukkan Jazair dan Maroko (89 H). Setelah dapat ditundukkannya dia mengangkat Thariq Ibn Ziad sebagai wakil pemerintahan daerah tersebut pada tahun 92 H (711 M). Perluasan dikembangkan ke Eropa, dimana Tariq menyebrangi selat antara Maroko dengan benua Eropa. Beliau mendarat di suatu tempat yang dikenal dengan namanya Gibraltar (Jabal Tariq). Pendaratan ini adalah merupakan perencanaan untuk menaklukkan Spanyol. Tariq dilengkapi dengan 7.000 orang pasukan (kebanyakan orang Barbar), di Jabal Tariq ini menyusun siasat, namun sebelum pertempuran berlangsung Tariq meminta tambahan pasukan kepada Musa Nushair (Gubernur Afrika utara), ini dilakukan setelah

mengetahui raja Roderich telah mempersiapkan satu pasukan yang cukup besar sekitar 100.000 orang. Musa mengirimkan pasukan tambahan sebanyak 5000 orang, dengan dikirim jumlah pasukan Tariq seluruhnya berjumlah 17.000 orang. Tariq dan pasukannya berhasil mengalahkan Roderick, sementara Roderick mungkin melarikan diri dari peperangan atau mungkin juga mati terbunuh dalam penyerangan tersebut sehingga tidak diketahui lagi beritanya.⁶⁸

Dengan keberhasilan tersebut pintu gerbang memasuki Spanyol semakin terbuka lebar, kota Toledo, Malaga, Elvira, Granada dapat dikuasai sementara Cordova jatuh ke tangan umat Islam setelah dua bulan dikepung. Selanjutnya dengan pasukan 18.000 orang Musa berhasil menaklukkan Carmona, Sidonia dan penaklukan daerah Seville yang dahulunya menjadi ibukota Spanyol.

Berdasarkan gambaran di atas dapat dikatakan, bahwa kekuatan politik Dinasti Bani Umayyah meluas ke Barat dan ke Timur. Barat mencakup dari Mesir ke seluruh Afrika Utara, bahkan sampai ke Andalusia atau Spanyol Islam, dan ke daerah Timur perluasan politik sampai ke India dan perbatasan Cina.

C. Kemajuan Dinasti Bani Umayyah

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, pada zaman Dinasti Bani Umayyah, kerajaan Islam mencapai perluasan yang terbesar, merentang dari pantai-pantai lautan Atlantik dan pegunungan Pyrenia hingga sungai Indus dan perbatasan Cina, seluas hamparan yang sulit ditemukan bandingannya pada zaman dahulu dan yang tersusul pada masa kini hanya oleh kerajaan Inggris dan Rusia.

Keberhasilan Dinasti Bani Umayyah ini bukan hanya di bidang perluasan kekuasaan Islam tetapi juga membawa intonasi-intonasi di bidang politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain sehingga terbukti dengan

⁶⁸ Ameer Ali, *A Short History of The Saracens* (New Delhi: Kitab Bahavan), hal. 108.

keberhasilannya dalam membangun Imperium sekaligus menempatkan dirinya sebagai negara adi kuasa pada masanya.

1. Bidang Administrasi Pemerintahan

Pada masa Khulafa al-Rasyidin pemerintahan dapat dikatakan pemerintahan yang bersifat demokratis, sedangkan pada masa dinasti Bani Umayyah sifat demokratis tidak kelihatan lagi. Selanjutnya pada masa khulafa al-Rasyidin seperti yang dikatakan sejarawan, bahwa belum terpisah antara urusan agama dengan urusan pemerintahan.

Pada masa Dinasti Bani Umayyah mengalami penafsiran baru. Hal ini dapat dipahami karena kebanyakan Khalifah Bani Umayyah bukan orang ahli dalam soal-soal agama walaupun ada beberapa orang khalifah yang ahli soal agama tetapi masih merujuk dengan sistem yang telah dilaksanakan oleh khalifah yang pertama Mu'awiyah. Maka itu masalah keagamaan diserahkan kepada ulama yang terdiri dari Qadhi atau Hakim. Pada umumnya para Qadhi atau Hakim tersebut al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai sumber pertama.⁶⁹

Saat Mu'awiyah berada di puncak pemerintahan bentuk pemerintahan dirubahnya sebagaimana yang Mu'awiyah katakan: “*There is not room for to stallions in one thicket* “. ⁷⁰ Sejak Mu'awiyah menunjuk anaknya sebagai penggantinya menjadi khalifah maka lahirlah bentuk kerajaan dalam Islam yang seterusnya berlanjut pada khalifah-khalifah selanjutnya.

Kemudian dalam hal administrasi pemerintahan dibentuklah beberapa Diwan (departemen) yang terdiri dari antara lain:

- a). *Diwan Rasail*: berfungsi mengurus surat-surat negara, Diwan ini ada dua macam (a) Sekretariat negara pusat, (b) Sekretariat propinsi.
- b). *Diwan al-Kharaj*: Diwan ini bertugas mengurus pajak. Diwan ini dibentuk tiap propinsi yang dikepalai oleh Shahib al-Kharaj.

⁶⁹ Ali Ibrahim Hasan, *Studies in Islamic History* (Bandung: al-Ma'arif, 1987), hal. 42.

⁷⁰ DS. Margolioth, *History of Islamic Civilization* (New Delhi: EJB Bibb, 1981), hal. 63.

- c). Diwan *al-Barid*: Diwan ini merupakan badan intelijen yang bertugas sebagai penyampai rahasia daerah pada pemerintahan pusat.
- d). Diwan *al-Khatam*. Mu'awiyah merupakan orang perama yang mendirikan Diwan Khatam ini sebagai departemen pencatatan. Setiap peraturan yang dikeluarkan khalifah harus disalin dalam suatu register, kemudian yang asli harus di segel dan dikirim ke alamat yang dituju.⁷¹

2. Bidang Ekonomi

Berbicara tentang kondisi ekonomi pada masa Dinasti Bani Umayyah, keberadaan Baitul Mal merupakan bukti adanya perkembangan ekonomi pada masa itu. Eksistensi Baitul mal pada masa Dinasti Bani Umayyah sangat berperan sekali di sebabkan penaklukan yang dilakukan sangat luas sekali, ke Barat sampai ke Afrika Utara Andalusia dan ke timur sampai ke India dan ke perbatasan Cina. Daerah yang ditaklukan ini terkenal dengan kekayaan dan kesuburan tanahnya.

Khalifah dan para pejabat Negara serta militer waktu itu banyak memperoleh harta rampasan perang dan tanah-tanah yang subur dari tuan-tuan tanah besar Bizantium yang telah melarikan diri bersama tentara kerajaan yang telah dilumpuhkan. Pemerintahan memperoleh pajak-pajak dari daerah-daerah yang ditaklukan tersebut. Pemasukan keuangan negara berupa Kharaj, Jizyah, Usyur, zakat dan lainnya. Ada tanah diolah dengan memakai tenaga buruh dari para petani, ini termasuk sumber pemasukkan pokok keuangan negara. Sistem sewa (leases) ini ditirukan dari sistem emphyteusis dari Bizantium.⁷² Sistem ini dikenal dengan sebutan *qatasi* dan *sawafi*. Cara pengelolaan sewa tanah ini diserahkan pada *diwan sawafi* yang telah dibentuk pada masa Bani Umayyah ini.

Jumlah *sawafi* dan *qatasi* ini berkembang cepat, kemudian hak sewa tersebut dijual kepada para famili penguasa saat itu, oleh karena itu

⁷¹ Syed Mahmuddunnasir, Islam...hal. 153.

⁷² Bernars Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: PIJ Press, 1988), hal. 61.

lahirlah para borjuis yang Islami atau orang kaya Islam baru. Perkembangan ini dapat mempengaruhi investasi pemasukan negara yang berkembang dari pertanian kepada perdagangan, kondisi seperti ini akan berpengaruh besar dalam perekonomian rakyat dan negara.

Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan dicetak uang sebagai alat tukar yang dibuat dari emas dan perak, serta dihiasi dengan khat ayat Al-Qur'an. Mata uang ini berbeda dengan kerajaan Bizantium ataupun dirham kerajaan Persi. Percetakan uang kembali sebagai ciri khas bagi khalifah bani Umayyah pada masa pemerintahan Abdul Malik ini menunjukkan banyaknya orang kaya melimpah ruah di kota-kota bahkan di padang pasir.⁷³

Melihat kondisi perekonomian yang demikian dapat dikatakan, bahwa perekonomian pada saat itu sangat baik dan maju. Hal seperti dikatakan oleh Philip K. Hitti sebagai berikut:

“Suatu kenyataan yang dapat dikatakan bahwa suasana dan corak umum dari kehidupan kota Damsik dalam abad kedelapan, tidak banyak berbeda dengan kehidupan yang didapati sekarang, dapat dilihat seseorang penduduk Damsik yang berpakaian celana yang longgar, sepatu merah yang lancip dan serban yang besar, yang berjalan di lorong-lorong yang sempit dan tertutup dari atas, di sana sini dapat dilihat seseorang penduduk yang menunggangi kuda, berpakaian sutera putih yang bernama “aba” dan bersenjata pedang dan tumbak. Para penjual limun dan jaudah-jaudah bersitegang urat leher untuk menyaingi hingar yang disebabkan orang-orang berlalu lalang dan keledai unta yang membawa muatan berbagai hasil gurun pasir dan tanah-tanah subur. Nama Ahallah (Bani) Umayyah tersebut mengadakan suatu sistem pembagian air dalam kota Damsik, yang pada zaman itu tidak mempunyai bandingan di dunia Timur yang kini masih terpakai.⁷⁴

⁷³ Muhammad Tayyib an-Najar, *Muhadarah fi at-Tarikh al-Alam al-Islami* (Kairo: Maktabah Madani, tt.), hal. 236.

⁷⁴ Philip K. Hitti, *History...* hal. 96-97.

Dengan gambaran yang diberikan di atas, kita tahu begitu besarnya kemajuan di bidang ekonomi masa Bani Umayyah yang menjadikan Islam sebagai kekuatan adi daya di masa itu.

3. Sains dan Peradaban

Pada masa Dinasti Bani Umayyah merupakan benih yang ditebarkan atas pohon ilmu dan peradaban Islam, tetapi ia berbunga dan berbuah pada masa Daulah Abasiyyah. Pada masa Dinasti Bani Umayyah umumnya mempunyai perkumpulan kultur yang berbeda dari daerah yang ditaklukkan dan dikuasai, kemudian beragama kultur tersebut mempengaruhi kultur Islam pada bagian terbesar abad XIV sejarah Islam, menjadi bukti sepanjang periode daulah Bani Umayyah Umat Islam telah menyadari elemen-elemen yang bermanfaat dan sehat dari kultur yang bersumber dari Persia, Yunani dan Siria, ditambah dengan daerah-daerah besar pada saat itu yang telah ditaklukkan.

Sumber kultur Islam dan kemajuan materil yang sesungguhnya adalah pada masa Dinasti Bani Umayyah dengan cara menekuni dengan asyik akan ilmu-ilmu agama, Lexikografi (menyusun kamus MJI), paramasastra dan penulisan sejarah menjadi titik tumpuan babak-babak intelektual pada masa sesudahnya.

Di antara Ilmu Pengetahuan yang bukan ilmu keagamaan juga dikembangkan seperti ilmu pengobatan, ilmu hisab dan sebagainya mereka mengususkan menterjemahkan buku-buku yang berbahasa latin yang berkembang dari Yunani diterjemahkan dalam bahasa Arab.

Babak lain yang penting dalam periode ini adalah mengalihkan bahasa catatan dari bahasa latin ke dalam bahasa Arab di Damsyik dari bahasa pahlawi ke dalam bahasa Arab, termasuk juga pencetakan uang bertulisan Arab. Hal ini seakan terlihat sebagai Arabisasi, tetapi dari sisi ini dapat mempengaruhi perkembangan peradaban Umat Islam Masa Dinasti bani Umayyah tersebut. Sedangkan aspek material kehidupan industri memperoleh rangsangan yang kuat sepanjang Dinasti Bani

Umayyah dan terjadi hubungan antara Umat Islam ke Timur dan ke Barat.

Kemajuan yang dimiliki oleh Dinasti Bani Umayyah dipengaruhi penaklukan-penaklukan daerah yang penuh kultur, daerah yang subur sehingga membawa dampak positif kemajuan di bidang pemerintahan dan administrasi, ekonomi dan peradaban Dinasti Bani Umayyah.

Pembangunan sains dan peradaban ini banyak mengadopsi dari daerah-daerah yang ditaklukkannya, terutama dua Negara besar, Bizantium (395 – 1453) dan Persia (549 SM – 641 M), berikut ini gambaran kedua Negara besar tersebut:

a. Bizantium (395 – 1453 M)

Negara Bizantium sejak berdirinya dikembangkan oleh kaisar-kaisarnya yang bijaksana dan perkasa. Setelah Negara Romawi Barat runtuh, Bizantium dapat menguasai sebagian besar daerah bekas Romawi Barat sehingga Bizantium menjadi Negara yang besar dan adikuasa. Hanya negara Persia lah yang dapat menyainginya.

Puncak kejayaan Bizantium adalah pada masa kaisar Yustinianus (527 -565 M). Ia bercita-cita hendak menghidupkan kembali kebesaran Romawi lama. Untuk mewujudkan cita-cita itu, ia melakukan penaklukan - penaklukan ke beberapa Negara yang subur dan strategis seperti Italia, Afrika, utara, Etoipia, Syam, Palestina, Antiokia, dan Asia kecil.⁷⁵

Di daerah-daerah jajahan tersebut dikembangkan pertanian, pertukangan dan bermacam-macam perusahaan dan hasilnya dibawa ke Kostantinopel, dikeluarkan juga ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan hukum, gereja dan istana. Setelah penaklukan di wilayah Barat, ia beralih ke Persia di sebelah Timur. Oleh karena itu terjadilah peperangan yang berkepanjangan dengan Negara Persia.

⁷⁵ Steven Runciman, *Byzantine Civilization* (New York: Meridian Book Publishing Co, 1964), hal. 31.

b. Persia (549 – 651 M)

Wilayah Negara Persia meliputi wilayah yang terbentang dari sungai Dajlah (Trgris) di sebelah barat sampai sungai Sing (Indus) di sebelah timur. Daerah ini merupakan suatu daratan tinggi yang dikelilingi pegunungan Kaukakus dan Elbuz di sebelah utara, Hindukush di timur laut Kishar di sebelah tenggara, dan Kurdistan di sebelah Barat laut.

Ada beberapa dinasti dalam Negara Persia, namun yang berhadapan dengan Negara Islam adalah dinasti Sasanid (226 – 641 M). kekaisaran Sasanid inilah merupakan adikuasa yang berdiri di samping Bizantium.

Yang paling domiinan di persi adalah bidang militer. Dalam bidang ini sudah dibentuk suat dewan (parlemen) khusus. Dengan cara ini terbentuklah tentara-tentara yang terdidik dan terlatih secara disiplin, yang siap melakukan tugas kapanpun. Dengan kekuatan yang demikian dilakukan penyerangan ke daerah kekuasaan Bizantium pada tahun 541, yakni terhadap daerah-daerah Syiria, Anthokia, dan Asia kecil. Namun ekspansi Persia tersebut dapat ditahan oleh Bizantium. Peperangan ini terjadi selama 20 tahun (541-561) untuk merebut daerah setrategis dan potensial.

Dari sisi perekonomian, Persia juga sangat diperhatikan oleh para kaisar. Sistem perpajakan diatur dengan baik, demikian juga perbaikan sarana-sarananya seperti jalan dan lain-lainnya. Dengan demikian Negara Persia di samping mempunyai wilayah yang sagat luas, juga mempunyai tatanan ekonomi yang maju dan kekuatan militer yang hebat. Dari kedua Negara inilah Islam banyak mengambil peradaban, pengetahuan bahkan ilmu pemerintahan bahkan ilmu pemerintahan yang terkait dengan pembangunan Negara.

4. Bidang Politik Kenegaraan

Realitas sejarah mengatakan bahwa selama 91 tahun kekuasaan Bani Umayyah telah memantapkan kedudukan Negara Islam sebagai Negara adikuasa yang merupakan “pelanjut” dari kekuasaan nabi Muhammad dan Khulafaur Rosyidin.

Bentuk dasar Negara Islam tidak disangsikan telah ditetapkan oleh Umar, yang membangunnya di atas pondasi yang diletakkan Muhammad, tetapi sebagian strukturnya masih diciptakan dan dikembangkan dan ini telah berlangsung di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah.

Sedangkan peristiwa paling penting dalam bidang politik kenegaraan yang terjadi pada masa pemerintahan Bani Umayyah yang merupakan titik pangkal kemajuan selanjutnya adalah peristiwa yang dikenal dengan “Tahun Persatuan Umat Islam” (*‘Amul Jama’ah*). *‘Amul jama’ah* adalah bersatunya umat Islam kepada kekuasaan Mu’awiyah, sehingga peristiwa ini merupakan pembuka jalan untuk menyusun kekuasaan baru umat Islam setelah terjadi perpecahan antara Ali dan Mu’awiyah. Dan pada saat inilah Mu’awiyah dipercaya umat Islam secara mayoritas) untuk menyebarkan Islam ke penjuru dunia. Dengan peristiwa ini, maka Mu’awiyah berhasil mengkonsolidasikan situasi dalam negeri dan setelah berhasil di dalam negeri, maka segera berusaha mengadakan ekspansi dan perluasan wilayah.

Sistem Politik Kenegaraan Bani Umayyah

Sistem politik pada daulah Bani Umayyah merupakan kombinasi antara sistem Islam dengan sistem Bizantium – Persia, sistem kombinasi ini ternyata membawa kemajuan Islam. Prestasi yang dicapai Bani Umayyah, dapat dikatakan sebagai kemampuannya dalam menanamkan dan memadukan Chauvisme dan militerisme dalam aspek pemerintahan. Kecakapan dalam politik dan militer adalah sangat luar biasa. Oleh karena militer dan tentara bani Umayyah dikenal sebagai tentara yang paling disiplin dalam sejarah peperangan Islam.

Dengan demikian politik dan strategi yang diterapkan oleh pendiri Daulah Umayyah (Mu’awiyah) memberikan masukan yang besar dalam penguasaan wilayah-wilayah baru seperti tersebut di atas. Hal ini juga dikuatkan pendapat di bawah ini:

“ The Umayyads made of Islam an Empire whereas in the days of the pious caliphs. It had been a reigion. It took the form under their early ruly of

*chauvinism and militersme, presently. It took the form of an empire which was strengthened by the spread of the Arabic language, wherever the moslwm had control. This was done by translating the public deeds from Coptic, greek, or persion into Arabic”.*⁷⁶

Yang menjadi catatan sejarah adalah berubahnya sistem pemerintahan dari sistem “Bai’at – Formatur” menjadi bentuk kerajaan. Selanjutnya dari sisi kekuasaan khalifah pemerintahan Bani Umayyah ini sedikit berbeda dengan masa Khulaurrosyidin di mana ada pemisahan antara urusan agama dengan urusan pemerintahan.⁷⁷

Hal ini dapat dipahami, karena Mu’awiyah sebagai penguasa pertama negara bukanlah seorang yang ahli dalam soal-soal keagamaan, sehingga masalah keagamaan tersebut diserahkan kepada para ulama’. Oleh karena itu diangkatlah Qodhi atau hakim. Pada umumnya para qodhi tersebut menghukum sesuai dengan ijtihadnya yang bersandarkan kepada Al Qur’an dan Hadis sebagai sumber yang pertama.

Dengan sistem yang demikian seorang pemimpin dapat lebih mengosentrasikan kepada pemerintahan dan plitik, karena masalah keagamaan secara praktis telah ada yang menjalankannya, yakni para Qodhi.

D. Faktor Pendukung Kemajuan Bani Umayyah

Setelah mencermati uraian tersebut di atas, ternyata faktor-faktor yang menjadikan Islam menjadi Negara besar di masa pemerintahan Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Yakni faktor-faktor yang timbul dari daam diri (pemerintahan Bani Umayyah) sebagai negara Islam, yang meliputi:

a) Luasnya Wilayah

⁷⁶ DS. Margoliout, *History of Islamic....*hal. 63.

⁷⁷ Ali Ibrahim Husin, *Tarikh....*hal. 30-31

Setelah memperoleh hasil dari penaklukan-penaklukan, maka pemerintahan bani Umayyah mempunyai wilayah yang sangat luas, dibandingkan pada Umayyah mempunyai wilayah yang sangat luas, dibandingkan pada Nabi Muhammad dan Khulafar Rasyidin. Yaitu, kekuasaannya yang sangat luas, mulai dari negeri Sind dan berakhir di Spanyol. Sedemikian kuatnya apabila seseorang menyaksikan, pasti akan berpendapat bahwa untuk mengguncangkannya adalah sesuatu yang tidak mudah bagi siapapun.

b) Kekuatan militer

Kekuatan militer kaum muslimun ini disebabkan adanya pertemuan (kombinasi) antara iman dan kebiasaan berperang bagi orang Arab (termasuk juga yang baru masuk Islam). Watak suka berperang ini dibarengi dengan hakekat ajaran Islam yang menganjurkan berjihad *Fi-Sabilillah*.⁷⁸ Kedua unsur ini ditopang juga oleh semangat dan kepentingan memperoleh rampasan bila menang dan syahid bila gugur di medan pertempuran.

Kekuatan militer inilah yang mendorong untuk melakukan ekspansi dan perluasan wilayah terhadap negara-negara (termasuk suku) yang boleh diperangi dan boleh dijarah menurut ajaran Islam. Ternyata kekuatan ini dapat melemahkan kekuatan Negara Adikuasa Bizantium, dan mampu menghancurkan Negara Persia.

c) Ekonomi dan Politik

Pembangunan ekonomi pada masa ini ditujukan bagi masyarakat-masyarakat “baru” (taklukan) maupun masyarakat bukan taklukan, baik melalui pembangunan sarana-sarana ekonomi seperti sarana untuk pertanian, transportasi, pengairan dan lain-lain, juga melalui perolehan rampasan perang (*Qhanimah*), oleh karena itu rakyat merasa puas dengan kerja dan kebijakan pemerintah.

Dalam bidang politik, Bani Umayyah adalah golongan ahli dalam percaturan politik. Sistem yang dipakai adalah sistem perpaduan Islam

⁷⁸ L. Stoddard, *The New World of Islam*, (Trj. Tim Setneg), Jakarta, hal. 12.

dengan Bizantium Persia yang disandarkan pada Chauvinism dan militerism. Perpaduan ini ternyata membawa perkembangan yang pesat bagi pemerintahannya, yakni negara Adikuasa Islam.

2. Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang menjadikan negara Islam besar di masa pemerintahan Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

- a) Kelemhan dan kemunduran kekuasaan akibat hancurnya negara Persia dan terpersirnya Bizantium, akibat peperangan kedua negara secara terus menerus barang tentu akan membawa pengorbanan dan kerugian yang besar bagi kedua belah pihak baik aspek militer, ekonomi, dan sosial kemsyarakatan.
- b) Timbulnya kebencian orang-orang daerah jajahan Bizantium akibat sikap dan perlakuan semena-semena dhalim pihak penjajah terhadap orang-orang terjajah. Maksudnya, Islam ke daerah-daerah tersebut (bekas jajahan Bizantium dan Persia), mereka seakan memperoleh “angin segar” sebagai sikap kompensasi dari pemerintahan lama.⁷⁹

E. Konflik Politik Masa Bani Umayyah

1. Perlawanan Kamu Khawarij

Sebagaimana diketahui bahwa kaum khawarij adalah pengikut-pengikut Ali bin Abu Thalib yang meninggalkan barisannya karena tidak setuju dengan sikap Ali dalam menerima tahkim sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan kekhalifahan dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Menurut khawarij, tahkim itu suatu putusan yang tidak sesuai dengan Al Qur'an, sehingga orang yang mengadakan ataupun menerima tahkim tersebut berarti telah berbuat dosa dan kafir.⁸⁰

Oleh karena itu mereka bersepakat untuk membunuh 4 orang yang dianggap berperan dalam peristiwa tersebut. Dalam pertempuran dengan Ali,

⁷⁹ PM. Holt, *The Cambridge History of Islam*, Vol I (London: CIL Cambridge, 1970), hal. 54-55.

⁸⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 11.

mereka mengalami kekalahan, namun salah seorang dari mereka dalam kesepakatan yang lain dapat membunuh Ali bin Abi Thalib.

Betapun Kaum Khawarij memusuhi Ali, namun rasa permusuhan mereka dengan Bani Umayyah tidak kalah hebatnya dan bahkan lebih mendalam. Oleh karena itu dalam sejarah disebutkan bahwa kaum khawarij berjuang terus untuk menghancurkan kekuasaan Bani Umayyah.

Perlawanan kaum Khawarij terhadap Bani Umayyah dimulai oleh Farwah Al Asja'i. Perlawanan ini dapat dilumpuhkan oleh penduduk Kufah. Perlawanan tersebut kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya di antaranya adalah Syahib Ibn Yazid Al Syaibini, Nafi' Ibn Al Azrak, Qathari Ibn Al-Fujjah, Abd. Rabih Al-Kabir dll.⁸¹

Perlawanan Khawarij agak mereda ketika kekuasaan Dinasti Umayyah dipegang oleh Umar bin Abdul Aziz. Namun setelah Umar meninggal dunia perlawanan kaum khawarij muncul kembali. Perlawanan terakhir Kaum Khawarij terhadap Bani Umayyah adalah gerakan oleh Abu Hamzah Al Khariji di Makkah pada tahun 129 H.

Pada tahun 130 H, mereka dapat menguasai kota Madinah, namun kemudian mereka dapat dihancurkan oleh pasukan yang dipimpin oleh Marwan Ibn Muhammad. Perlawanan mereka kemudian menjadi lumpuh dan hanya tersisa kelompok-kelompok kecil yang pada gilirannya nanti juga mengadakan perlawanan/pemberontakan terhadap Dinasti Bani Abasiyyah.

2. Pembangkangan Kaum Syiah

Golongan Syiah adalah pengikut-pengikut setia Ali bin Abu Talib, yang berkeyakinan, bahwa Ali-lah sebenarnya yang harus (berhak) menggantikan Nabi Muhammad untuk menjadi Khalifah Umat Islam.⁸²

Setelah beberapa masa keadaan umat Islam tenteram dalam satu kesatuan pemerintahan di bawah Dinasti Bani Umayyah, mulailah kaum Syi'ah mengadakan pemberontakan. Gerakan ini dimulai oleh Husain Ibn

⁸¹ At-Tabary, *Tarikh al-Islam*.....hal. 126

⁸² Harun Nasution, *Islam*.....hal. 65

Ali. Oleh karena tertarik oleh bujukan-bujukan orang-orang Irak yang tidak mengikuti kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah pada tahun 680 H.

Husain pindah bersama keluarga dan kelompok kecil pengikutnya dari Madinah menuju Irak (Kufah). Didorong oleh rasa khawatir akan adanya penyerangan dari pasukannya Husain bin Ali, maka Yazid bin Mu'awiyah memerintahkan Ubaidillah Ibn Yazid (Gubernur Basrah dan Kufah) untuk melumpukannya. Untuk melaksanakan tugas tersebut disusunlah strategi penghadapan terhadap rombongan Husain bin Ali dengan mengusahakan pasukandibawah pimpinan Al-Husain Ibn Tarmimi, al-Hur Ibn Yazid dan Umar Ibn Sa'ad.

Pada mulanya diadakan semacam peundingan, tetapi karena Husain tetap pada pendiriannya, akhirnya peperangan tak dapat dihindarkan. Dalam pertempuran yang terjadi di Karbala suatu tempat di dekat Kufah pasukan Husain kalah dan Husain sendiri meninggal.

Dalam pertempuran tersebut Umar Ibn Sa'ad sebagai panglima pasukan Bani Umayyah dengan sombong memperlihatkan perlakuannya di luar batas kemanusiaan. Ia perintahkan pasukannya untuk menginjak-injak mayat Husain dengan kuda-kuda mereka, sehingga mayat Husain remuk dada dan punggungnya. Kepalanya di panggal dan dikirim ke Damaskus, sedangkan badan/tubuhnya di kuburkan di Karbala. Peristiwa ini membuat Husain dalam pandangan Syi'ah menjadi syahid dan Karbala kemudian menjadi tempat suci senantiasa dikunjungi atau diziarahi kaum Syi'ah sampai sekarang.⁸³

Setelah peristiwa di Karbala tersebut, perlawanan kaum syi'ah bukanya menjadi surut, tetapi bahkan menjadi bertambah gigih dan pengikutnya semakin meluas di kalangan umat Islam. Perlawanan terus-menerus menjadi hingga sampai perlawanan yang terbesar yang dilakukan oleh al-Mukhtar memperoleh banyak pengikut dari kaum mawali, yakni umat Islam bukan Arab yang berasal dari Persia, Armenia dan lain-lain.

⁸³ At-Tabary, *Tarikh*.... hal. 347.

Gerakan-gerakan kaum Syi'ah untuk merebut kekuasaan pada masa dinasti Bani Umayyah menurut Prof. Dr. Ahmad Syalabi adalah merupakan gerakan Syi'ah yang paling kuat dan paling kompak. Gerakan tersebut terus berlanjut sampai jatuhnya dinasti bani Umayyah ke tangan Bani Abbas.

3. Perlawanan Abdulldh Ibn Zubair

Abdullah Ibn Zubair lahir di Madinah. Dia adalah anak yang pertama di lahirkan dalam kalangan kaum muhajirin di Madinah. Ia keturunan orang mulia, baik dari pihak bapaknya maupun daripihak ibunya. Bapaknya adalah Zubair Ibn Awwam, salah seorang pahlawan terkenal di jazirah Arab. Ibunya seorang perempuan terkenal bijak, fasih dan teguh hati. Kakek dari pihak ibunya, yaitu Abu Bakar. Ia dipungut Aisyah, istri rasul dan hidup bersama Rasulullah, orang yang paling mulia dan agung sepanjang sejarah.

Abdullah berambisi untuk menjadi khalifah. Keinginan tersebut dapat terlihat ketika ia menolak permintaan Mu'awiyah sebagai putra mahkota. Setelah Yazid meninggal ia lebih memperlihatkan keinginannya itu dengan cara memproklamirkan dirinya sebagai khalifah. Upaya itu rupanya tidak sia-sia, sebab dengan serta merta segera memperoleh pengakuan, baik dari penduduk Hijaz, Irak, Yaman, Khurasan dan lain-lain. Bahkan sebuah riwayat menyatakan bahwa setelah Mu'awiyah meletakkan jabatannya kekhalifahannya tanpa menunjuk penggantinya, Marwan Ibn Hakam yang waktu itu belum menjabat sebagai khalifah, hampir saja pergi menemui Abdullah Ibn Zubair untuk membaitnya. Namun niat itu di urungkan karena teguran Ubaidillah Ibn Ziyad yang sekaligus sokongan terhadap Marwan untuk menduduki jabatan khalifah yang lowong.

Karena luasnya wilayah kekuasaan Abdulldh Ibn Zubair pada waktu itu, maka secara de facto Abdullah Ibn Zubair adalah khalifah yang syah pada masa itu, sedangkan Marwan Ibn Hakam sebagai pemberontak, dan tak diakui sebagai khalifah.⁸⁴

Setelah Abdul Malik Ibn Marwan menjadi khalifah, ia segera menumpas perlawanan Abdullah in Zubair ini. Penyerangan dimulai dengan

⁸⁴ Ahmad Syalabi, *Tarikh*....hal. 65

penghancuran kekuatan Abdullah bin Zubair di Irak dan Khurasan. Seyelah daerah itu dapat ditaklukan, penyerangan kemudian dikonsentrasikan kewilayah Hijaz dengan para panglima bani Umayyah yang terkenal Hajjaj Ibn Yusuf. Karena gencarnya penyerangan Al-Hajjah Ibn Yusuf, maka berantakanlah perlawanan Abdullah Ibn Zubair dan akhirnya ia hanya dapat bertahan di Masjidil Haram. Oleh karenanya Hajjah bin Yusuf menghantam Masjidil Haram dengan majanik (pelor) sampai akhirnya terbunuhlah Abdullah Ibn Zubair dalam peperangan tersebut.

Menurut At-Tabary, perlakuan Hajjaj dan pasukannya terhadap Abdullah Ibn Zubair adalah sangat keji, nyaris seperti (perbuatan-perbuatan orang jahiliyah), kepala Ibn Zubair dipenggal dan kemudian dikirimkan ke Damaskus serta dipertontonkan di setiap tempat. Jasadnya digantungkan di Mekkah selama beberapa hari sampai busuk.⁸⁵

F. Faktor-faktor kemunduran Dinasti Bani Umayyah

1. Diskriminasi Rasial (*Ashabiyah Qaumiyah*)

Sebagaimana diketahui, bahwa Dinasti Bani Umayyah mendasarkan pemerintahannya atas warna ke-Arabian yang keras dan murni, sehingga persamaan hak antara kaum muslimin yang berkebangsaan Arab dengan non Arab nyaris lenyap. Kekuasaan Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah atas dasar persamaan dan persaudaraan telah ditinggalkan oleh pemerintahan Dinasti Umayyah pada masa-masa akhir pemerintahannya.⁸⁶

Di bawah naungan pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, orang-orang non Arab (Mawali) yang baru masuk Islam dikenalkan Jizyah. Diceritakan bahwa petugas-petugas Hajjaj Ibn Yusuf mengirim surat kepadanya, bahwa kaum *Ahludhimmah* memeluk Islam secara berbondong-bondong dan kemudian mereka pindah dari kampung-kampung ke kota Bashrah dan Kufah, sehingga berkuranglah hasil Jizyah segera memerintahkan pangusiran mereka sebagaimana sebelum mereka

⁸⁵ At-Tabary, *Tarikh*.....hal. 33

⁸⁶ K. Ali, A. *Study of Islamic History* (New Delhi: Idarah Adabiyah, tt), hal. 207

masuk Islam. Ketika perintah Hajjaj itu diberlakukan terhadap kaum baru tersebut, maka mereka keluar dari kota Basrah seraya menangis dan meratap.

Dari peristiwa inilah kemudian timbul perasaan negatif dalam kalangan orang-orang non-Arab (mawali) bahwa kemenangan Islam telah menjadikan dirinya menjadi hamba sahaya yang dimiliki oleh orang-orang Arab. Buktinya, sungguhpun mereka telah masuk Islam, namun mereka tidak disamakan kedudukannya dengan orang-orang (bangsa) Arab.

Diskriminasi kebijakan rasialis tersebut lebih dirasakan ketika penguasa mempromosikan seseorang untuk menjabat jabatan tertentu seperti hakim, pejabat-pejabat negeri, bahkan sampai pada imam-imam shalat. Ketika Sa'id Ibn Zubair (seseorang yang sangat ahli dalam bidangnya) diangkat menjadi hakim di Kufah, banyak orang yang memprotes pengangkatan itu, sebab menurut mereka jabatan hakim tidak layak diduduki oleh seorang yang bukan Arab. Oleh karena itulah Sa'id Ibn Zubair diganti oleh Abu Burdan Ibn Abu Musa dengan syarat agar ia tidak memutuskan suatu perkara sebelum ia bermusyawarah dengan Sa'id Ibn Zubair.

Bahkan Hajjaj Ibn Yusuf mengeluarkan perintah di kota Kufah agar tidak seorang bangsa non-Arab pun mengimami shalat umum. Sikap diskriminasi/ashabiyah qaumiyah ini merupakan salah satu penyebab kehancuran Dinasti Bani Umayyah.⁸⁷

Sikap diskriminasi tersebut telah menanamkan sikap atau faham *Shu'ubiyah* (Chauvinism non-Arab), sehingga tak heran kalau kaum Mawali (Non-Arab) menaruh kebencian terhadap Dinasti Bani Umayyah dan mencari kesempatan untuk menjatuhkannya. Untuk mewujudkan keinginannya ini, maka sekali waktu dia bergabung dengan kaum Syi'ah demikian pula dengan kaum Khawarij dan ketika gerakan Abasiyyah nampak ke permukaan, mereka menggabungkan diri dengan gerakan ini

⁸⁷ Philip K. Hitti, *The History...* hal. 280

dengan maksud untuk mengembalikan hak-hak insaniyah mereka yang telah direnggut oleh kekuasaan Dinasti Bani Umayyah.

2. Separatisme Arab Utara dan Arab Selatan

Pada masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, kefanatikan kesukuan (*tribal spirit*) sebagai masalah lama muncul kembali dan hidup dengan subur. Suku-suku Arabia terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu suku bangsa Arab Utara yang disebut *Mudhaiya* (suku Qays), yang pada umumnya bertempat tinggal di Irak, dan suku bangsa Arab Utara yang disebut Mudhadiyah (suku Qays), yang pada umumnya bertempat tinggal di Syiria. Khalifah-khalifah Bani Umayyah mendukung salah satu kelompok bangsa Arab (suku) tersebut, menurut mana yang cocok bagi mereka. Kebijakan ini mengguncangkan seluruh wilayah kekuasaan Dinasti Bani Umayyah ke dalam rangkaian pertikaian atau pertengkaran berdarah di antara kedua kelompok tersebut.

Sebenarnya pertikaian kedua kelompok itu sudah muncul sejak masa kekhalifahan Yazid Ibn Mu'awiyah, sedangkan benih-benihnya telah ada semenjak kekhalifahan Mu'awiyah. Dikatakan, bahwa Mu'awiyah membangun takhta Dinasti Umayyah di atas kekuatan tentara-tentara Yamaniyah. Putranya, Yazid, yang juga penerusnya kawin dengan seorang wanita suku Kaib. Oleh karena itu wajarlah jika di kalangan suku Qays terjadi kecemburuan, dan karena kecemburuan tersebut, maka mereka tidak mau mengakui Mu'awiyah II (putra Yazid) sebagai khalifah, tetapi mereka menyatakan kekhalifahan Abdullah Ibn Zubair di Hijaz sebagai khalifah tandingan. Dan ketika Marwan Ibn Hakam menjadi khalifah menggantikan Mu'awiyah II, pertempuran terjadi antara suku Qays dan suku Kalb pada tahun 684 M. Dalam pertempuran tersebut suku Kalb mengalami kekalahan.

Keadaan demikian berhenti untuk sementara ketika Umar Ibn Abdul Aziz menjadi khalifah. Ia berpendapat bahwa kedua golongan baik yang lemah maupun yang kuat akan membawa kepada kehancuran. Oleh karena itu ia merubah taktik dalam pemerintahannya. Ia membenahi tindakan-

tindakan rusak yang telah dilakukan oleh khalifah-khalifah yang lalu, sehingga pemberontakan bisa dicegah dan hilanglah permusuhan antara suku yang satu dengan yang lainnya. Ia mengangkat mereka tanpa membedakan apakah dari suku Qays ataukah dari suku Kalb.⁸⁸

Setelah Umar Ibn Abdul Aziz wafat, timbullah lagi persoalan-persoalan lama kedua suku itu, bahkan sampai ke masa-masa akhir dari bani Umayyah. Sehubungan dengan Ibn Katsir meriwayatkan, bahwa menjelang hari-hari pasukan Bani Abbas memasuki Damsyik, api Ashabiyah antara orang-orang Yaman dan Mudhar sedang berkobar di pusat pemerintahan Bani Umayyah, sehingga orang bisa melihat adanya dua mihrab dan dua mimbar di masjid Jami' yang dinaiki oleh dua orang imam, masing-masing imam diikuti oleh pengikut-pengikutnya dan masing-masing pengikut itu tidak mau di belakang imam yang bukan berasal dari kaumnya sendiri.

3. Persaingan Jabatan Khalifah

Karena tidak adanya undang-undang yang menentukan dan memberi kepastian mengenai hak bergantian khalifah, maka kedudukan Dinasti Umayyah lebih diperlemah lagi, apalagi kalau diingat, bahwa dukungan dari salah satu suku (Qays atau Kalb) merupakan faktor yang sangat menentukan di apa yang akan menjadi khalifah.

Peristiwa ini kiranya diawali dengan tampilnya Marwan Ibn Hakam menjadi Khalifah. Sekalipun suku Kalb (bangsa Arab Selatan) mendukung Bani Umayyah, tetapi dalam kalangan mereka terjadi dua pendapat. Sebagian menginginkan Khalid Ibn Yazid dan berikutnya adalah Amr Ibn Ash. Namun ternyata ketika Marwan menjadi khalifah ia telah menunjuk putranya, Abdul Malik dan Abdul Aziz sebagai putra mahkota. Dengan keputusan ini berarti ia telah mengabaikan putusan *Mu'tamar al-Jabiyah*.⁸⁹

Kericuan dalam pergantian khalifah ini juga terjadi pada diri Sulaiman Ibn Malik. Ia dilantik menjadi segera setelah Walid Ibn Malik

⁸⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*....hal. 330

⁸⁹ Ahmad Syalabi, *Tarikh*.....hal. 67

meninggal dunia. Walid pernah bermaksud memecat Sulaiman sebagai putra mahkota, karena ia ingin mengangkat anaknya sendiri yang bernama Abdul Aziz. Keinginannya tersebut disetujui oleh Hajjaj Ibn Yusuf, namun ditentang oleh Umar Ibn Abdul Aziz, lalu dipecatlah Umar tersebut dari jabatan Gubernur Madinnah. Akan tetapi setelah Sulaiman menjadi khalifah ia melampiaskan dendamnya kepada orang-orang yang telah menyetujui keinginan Walid Ibn Abdul Malik tersebut. Setelah kematian anaknya, Ayub Ibn Sulaiman, menunjuk Umar Ibn Abdul Aziz untuk menjabat sebagai khalifah, dan barang kali penunjukan tersebut merupakan balasan jasa Sulaiman terhadap sikap Umar Ibn Abdul Aziz yang mendukung kekhalifahannya.

Demikian persaingan-persaingan itu berlanjut, dan bahkan sampai puncaknya ketika masa khalifah-khalifah Al-Walid II, Yazid III, Ibrahim Ibn Walid, dan Marwan Ibn Muhammad (Marwan II). Persaingan putra mahkota (Walid Al-Ahdi), penerus dan pemegang kekuasaan Dinasti Bani Umayyah.

4. Dekadensi dan Demoralisasi Khalifah

Sebagian dari sejarah perjalanan kekuasaan Bani Umayyah diwarnai oleh dekadensi dan demokralisasi sebagian khalifah. Diceritakan bahwa Yazid Ibn Abdul Malik adalah seorang yang buruk akhlaknya. Ia lebih banyak menggunakan waktunya untuk berfoya-foya, minum-minuman keras, bercanda dan bercumbu dengan dayang-dayangnya dari pada mengurus pemerintahannya.

Dalam sebuah riwayat diterangkan bahwa ia sangat menyayangi dua orang hambanya yang bernama Salamah dan Habibah. Ketika Habibah jatuh sakit, Yazid sangat prihatin dan tampak menmgalami kesedihan yang amat dalam. Dan ketika Habibah meninggal, ia sangat terpukul perasaannya, karenanya ia menunggu mayat kekasihnya selama tiga hari tiga malam tanpa seorang pun boleh menguburkannya. Kepedihan hatinya kian bertambah hingga merenggut jiwanya 15 hari setelah kematian

kekasihnya itu. Untuk mengabadikan cintanya maka Yazid Ibn Abdul Malik dikuburkan di samping kuburan kekasihnya pada tahun 105 H.⁹⁰

Peristiwa yang lain, ketika Yazid Ibn Abdul Malik masih berkuasa, ia menginginkan putranya, Walid Ibn Yazid, kelak yang menggantikannya. Karena waktu itu Walid masih kecil atas desakan berbagai pihak, maka ditunjuklah Hasyim Ibn Abdul Malik sebagai penggantinya dengan catatan bahwa Walid Ibn Yazid-lah sebagai khalifah berikutnya. Sebagaimana diketahui bahwa masa pemerintahan Hasyim ternyata masih lama (105 – 125 H / 20 tahun). Keadaan demikian tentunya membuat frustrasi Walid Ibn Yazid, apalagi ia mendengar bahwa Hasyim menginginkan agar putranya yang menggantikan kemudian.

Setelah meninggalnya Hasyim (125 H.), Al-Walid Ibn Yazid segera naik tahta kekhalifahan. Sebagaimana bapaknya, ia memiliki akhlak yang jelek, apalagi ia ditemani oleh Abd. Shamad adalah seorang yang tercela akhlaknya. Faktor inilah barang kali yang ikut mendorong Walid Ibn Yazid (Walid II) menguburkan rasa pilu dan sedihnya ke dalam gelas minuman keras dan dalam pelukan dayang-dayang serta bergelimang dosa dan maksiat.

Karena alasan-alasan inilah kemudian rakyat melakukan pemberontakan dan membunuh Walid Ibn Yazid kemudian membaiat Yazid Ibn Walid (Yazid III) sebagai khalifah. Menurut M.A. Shaban, pemberontakan atau lebih tepatnya coup d'etat tersebut dilakukan oleh para Jenderal pasukan Syiria itu sendiri yang bekerja sama dengan para anggota keluarga Bani Marwan karena kecewa terhadap kebijakan-kebijakan Walid Ibn Yazid. Dn pembunuhnya sendiri adalah warga yang dikenal paling setia dari kalangan Bani Umayyah, yaitu pasukan (Jund) Syiria.⁹¹

5. Gerakan Bani Abbas dan penyerbuannya terhadap Dinasti Bani Umayyah

⁹⁰ Jurji Zaidan, *Tarikh at-Tamaddun al-Islami*, Dar al-Hilal, Kairo, tt. Hal. 86-87

⁹¹ M.A. Saban, *Islamic History, A New Interpretation*, (Trj), Rajawali, Jakarta, 1993, jil. 232.

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, waktu itulah disusun secara diam-diam propaganda untuk menegakkan Dinasti Abasiyyah (Bani Abbas). Sikap toleransi Umar Ibn Abdul Aziz dalam memerintah menyebabkan suburnya propaganda-propaganda tersebut. Pelopor gerakan ini adalah Ali Ibn Abdillah Ibn Abdul Abbas dan puteranya yang bernama Muhammad Ibn Ali.

Gerakan ini mulai dilaksanakan di Hunainah, sebuah kampung kecil di selatan laut mati. Meskipun yang melakukan propaganda ini Bani Abbas, namun nama Bani Abbas itu tidaklah begitu ditonjolkan, dan justru yang dipopulerkan adalah Bani Hasyim. Hal ini dilakukan supaya pengikut Ali Ibn Abu Thalib dan pengikut Bani Abbas tidak terpecah. Dengan menyebut Bani Hasyim maka tersimpullah di dalamnya keturunan Ali dan Bani Abbas.

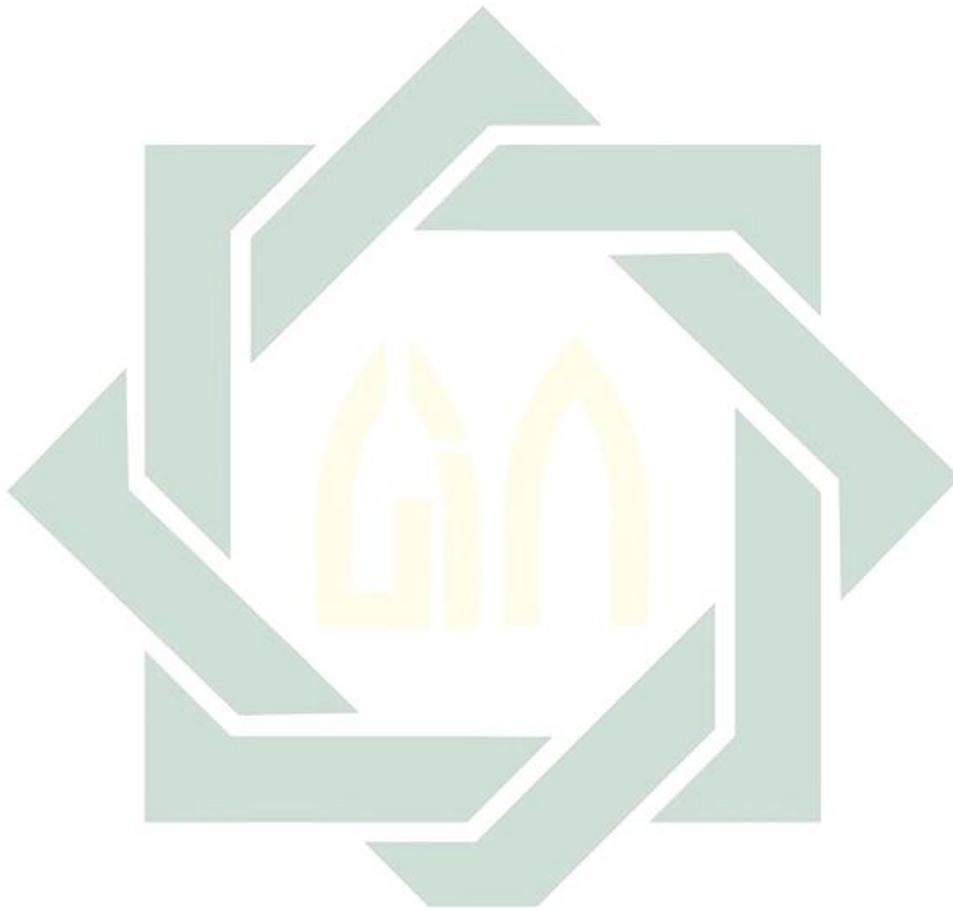
Setelah Muhammad Ibn Ali wafat, pemimpin digantikan oleh putranya, Ibrahim Ibn Muhammad. Dalam melancarkan gerakannya, Ibrahim Ibn Muhammad menunjuk Abu Muslim al-Khurasan sebagai pemimpin penyerangan. Penunjukan ini sangat tepat, karena ternyata pada diri Abu Muslim terletak berbagai kemahiran, baik dalam gerakan-gerakan bawah tanah maupun gerakan-gerakan militer pada masa berikutnya.

Menurut Jurji Zaidan, bahwa peranan Abiu Muslim dalam Dinasti Bani Abbas lebih hebat dari pada peranan Amru Ibn Ash pada Dinasti Bani Umayyah, sebab Amru Ibn Ash hanya mendorong Mu'awiyah dengan kejelihan intelegensinya, sedangkan Abu Muslim menggerakkan apa yang ada padanya, baik strategi, pedang maupun pendukungnya.⁹²

Serangan terhadap kekuasaan Bani Umayyah dimulai dari Khurasan, suatu daerah di Persia kemudian dilanjutkan ke Kufah, Irak. Dalam pertempuran antara kekuatan Bani Abbas dengan kekuatan Bani Umayyah yang terjadi pada tahun pada tahun 750 M. Di Irak, Bani Umayyah mengalami kekalahan dan khalifah Marwan Ibn Muhammad lari ke Mesir. Tetapi kemudian ia terbunuh di sana pada tahun 132 H./750 M.

⁹² Jurji Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun*.....hal.87.

tak lama kemudian Damaskus jatuh. Dengan terbunuhnya Marwan Ibn Muhammad (Marwan II) dan jatuhnya Damaskus sebagai pusat pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, maka berakhir sudah riwayat kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Digantikan oleh Dinasti Bani Abbas.



BAB VIII
KHALIFAH BANI ABBAS
(Perkembangan Politik Kenegaraan dan Ilmu Pengetahuan)

A. Pendahuluan

Sudah menjadi hukum alam, bahwa berdirinya suatu dinasti (khalifah/kerajaan) akan mengalami beberapa fase perkembangan, yaitu fase pembentukan, pembinaan, kejayaan, kemunduran dan kehancuran. Hal ini sudah menjadi teori kongkrit bagi perjalanan sejarah setiap bangsa.

Gejala alamiah ini dialami pula oleh khalifah Bani Umayyah yang pada awal pendirinya dirintis oleh Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan. Selanjutnya dibina dan dikembangkan oleh generasi penerusnya sampai mencapai puncak kejayaan yang dimulai pada masa Abdul Malik dan dilanjutkan oleh anaknya. Kemudian khalifah ini mengalami kemunduran dan pada gilirannya menemui kehancuran ketika khalifah dipimpin oleh Marwan Ibn Muhammad (132 H/750 M).

Bertepatan dengan hancurnya khalifah Bani Umayyah, muncullah khilafah baru sebagai penggantinya, yaitu khilafah Bani Abbas. Khilafah Bani Abbas juga akan mengalami fase-fase tersebut sebagaimana yang dialami oleh Khalifah Bani Umayyah. Khilafah Bani Abbas inilah yang menjadi kekuatan baru Islam di dunia dengan berbagai perkembangan politik dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat.

B. Pembentukan Dinasti Abasiyyah

Munculnya gerakan Bani Abbas yang sukses menggulingkan kekuasaan Dinasti bani Umayyah itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

1. Faktor Eksternal

Tindakan Mu'awiyah yang tidak mentaati isi perjanjian dengan Hasan Ibn Ali ketika dia naik tahta. Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan bahwa persoalan penggantian pemimpin setelah Mu'awiyah diserahkan kepada pemilihan umat Islam. Namun kenyataannya tidak demikian,

Mu'awiyah telah mencalonkan anaknya, Yazid, sebagai penerusnya setahun sebelum dia meninggal (679 M).

Akhirnya dari tindakan Mu'awiyah tersebut menyebabkan “bom waktu” yang menjadi bibit timbulnya pemberontakan-pemberontakan yang sering terjadi pada masa khilafah Bani Umayyah. Di antaranya pemberontakan Husein Ibn Ali, pemberontakan kaum Syi'ah yang dipimpin oleh Al-Mukhtar, pembangkangan Abdullah Ibn Zubair dan terakhir pemberontakan Bani Abbas yang pada awal mula menggunakan nama gerakan Bani Hasyim.⁹³

Deklarasi pengangkatan Yazid sebagai putra mahkota, di samping merupakan penyimpangan dari perjanjian Mu'awiyah dengan Hasan Ibn Ali juga penyimpangan dari prinsip yang diikuti oleh Khulafaur Rosyidin dan sistem kepemimpinan bangsa Arab yang tidak pernah didasarkan atas keturunan. Dengan kata lain tindakan Mu'awiyah telah bertentangan dengan konsep Arab yang lama dan konsep kepemimpinan Islam sebelumnya. Hal ini mengakibatkan munculnya gerakan oposisi di kalangan rakyat dan juga menyebabkan terjadinya peperangan antara sesama kaum muslim.

Ketika Yazid naik tahta, sejumlah tokoh terkemuka di Madinah menolak untuk membai'atnya. Kemudian ia mengirimkan perintah kepada tokoh-tokoh agar mau membai'atnya, tetapi Husein Ibn Ali dan Abdullah Ibn Zubeir menolak mengakui kekhalifahannya. Perlawanan terhadap Bani Umayyah dimulai oleh Husein Ibn Ali pada tahun 680 M. Ia pindah dari Madinah ke Kufah atas permintaan golongan Syi'ah yang ada di Irak bersama kurang lebih 200 orang sanak saudara dan sahabatnya. Namun di tengah perjalanan tepatnya di desa Karbala, ia bertemu dengan pasukan Kavaleri Yazid di bawah komandan Al-Hurr. Akhirnya terjadilah pertempuran yang sengit, pihak Husein kalah dan ia sendiri meninggal.

⁹³ Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilization* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hal. 144-145

Kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, sedangkan tubuhnya dikuburkan di Karbala.⁹⁴

Dengan terbunuhnya Husein tidak membuat pengikutnya surut, bahkan bertambah gigi dalam melawan pemerintah. Hal ini terbukti dengan pemberontakan di Kufah yang dipimpin oleh Al-Mukhtar pada tahun 685-687 M. ia banyak mendapat dukungan terutama dari kelompok Mawali, yaitu kelompok Umat Islam non Arab, berasal dari Persia, Armenia dan lain-lain, yang pada masa khilafah Bani Umayyah dianggap sebagai warga negara kelas dua.

Abdullah Ibn Zubeir melancarkan gerakan oposisinya di Makkah dan menyatakan dirinya sebagai khalifah. Kemudian tentara Yazid datang untuk mengepung kota Makkah sehingga terjadilah pertempuran. Namun perang tersebut dihentikan karena Yazid meninggal dunia. Tentara-tentara tersebut kembali ke Damaskus. Gerakan Abdullah Ibnu Malik (66-86/685-709 M.) Abdullah Ibn Zubair terbunuh ketika tentara Bani Umayyah pimpinan Al-Hajjaj Ibn Yusuf menyerbu kota Makkah untuk menumpas gerakannya, pada tahun 692 M.

Selain gerakan tersebut adalah gerakan yang dilancarkan oleh kelompok Khawarij pun dapat dipadamkan. Sehingga pada masa khalifah Umar Ibn Abdul Aziz (99-101 H./717-720 M.) tidak ada lagi pemberontakan. Dan ia lebih mengutamakan perhatiannya pada perbaikan dan pembangunan negeri yang berada di dalam wilayah Islam dari pada ekspansi.

Setelah meninggal Umar Ibn Aziz, khilafah Bani Umayyah dipimpin oleh Yazid Abdul Malik (101-105 H./720-724), karena ia cenderung suka pada kehidupan duniawi dan kurang memperhatikan nasib rakyat, maka keadaan ini menimbulkan kekacauan dan kesulitan yang terus menerus hingga masa pemerintahan Hisyam Ibn muncul satu kekuatan baru yang didukung oleh kaum Syi'ah, Khawarij dan masyarakat banyak, khususnya kelompok Mawali.

⁹⁴ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1981), hal. 65

Pada akhirnya gerakan ini nanti mampu menggulingkan pemerintahan Bani Umayyah yang telah berkuasa selama kurang lebih 90 tahun dan menggantikannya dengan pemerintahan baru yaitu Dinasti Bani Abbas.

2. Faktor Internal

Menurut Philip K. Hitti, istilah *Abasiyyah* diambil dari nama paman Nabi Muhammad SAW al-Abbas Ibn Abd Al-Muthalib Ibn Hasyim. Istilah ini mulai muncul pada masa pemerintahan Hisyam Ibn Abdul Malih, sebelum itu mereka menamakan gerakannya dengan gerakan Hasyimiyah atau gerakan *Ahlu al-Bait*.⁹⁵

Gerakan Hasyimiyah ini dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan ini *Alawiyah* dan golongan *Abasiyyah*. Kedua golongan ini masing-masing mengharap jabatan kekhalifahan.

Tokoh utama gerakan Bani Abasiyyah adalah Muhammad Ibn Ali Ibn Abdillah Ibn Abbas. Gerakan ini dibuat di negara Hamimah. Tetapi gerakan ini begitu mudah dipatahkan karena kurang adanya pengaturan dan penerapan strategi yang baik. Oleh karena mereka tidak mengatur pergerakannya itu secara rapi dan terencana.

Menurut Ahmad Syalabi, ada tiga langkah awal yang dirancang oleh Muhammad Ibn Ali dalam pengaturan dan strategi gerakannya. *Pertama*, seruan tentang hak khalifah yang menurut pendapatnya, bahwa orang yang berhak dipilih menjadi khalifah ialah dari kerabat Nabi Muhammad SAW. Dan seruan itu tidak tergantung pada individu tertentu. *Kedua*, menghasut rakyat untuk menentang pemerintahan Bani Umayyah dan mempersiapkan diri untuk dapat menerima anjuran baru. *Ketiga*, membentuk paksi Hamimah, Kufah dan Khurasan; Hamimah sebagai pusat pemerintahan dan penyusunan strategi, Kufah sebagai pusat komunikasi dan perhubungan dan Khurasan sebagai pusat kegiatan.⁹⁶

Langkah pertama memperoleh sukses besar melalui propaganda Abu Muslim al-Khurasan. Propaganda itu adalah al-Abbas termasuk Ahl al-

⁹⁵ Philip K. Hitti, *The History of Arabs* (London: Macmillian Press, 1977), hal. 282

⁹⁶ Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh al-Islam* (Kairo: Maktabah an Nadliyah, 1978), hal. 27

Bait, berarti lebih berhak menjadi khalifah. Ia juga berhasil menumbuhkan kebencian dan kemarahan rakyat pada pemerintahan Bani Umayyah karena telah membunuh Ahl al-Bait. Dan idenya tentang persamaan antara orang Arab dan non Arab.

Hamimah sebagai pusat penyusunan strategi, oleh Muhammad Ibn Ali digunakan untuk mengerahkan gerakan melalui kader-kadernya yang ada di Kufah dan Khurasan. Proaganda yang dilakukan oleh gerakan ini dibagi dalam dua bentuk. *Pertama*, propaganda yang dilakukan secara rahasia sejak lahir abad 1 H sampai dengan tahun 127 H. *Kedua*, propaganda yang dilakukan secara terang-terangan, terlebih lagi ketika Abu Muslim Al-Khurasan bergabung dengan gerakan ini pada tahun 127 H. Pada tahun 125 H, Muhammad Ibn Ali meninggal setelah menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada anaknya, Ibrahim.

Ibrahim mendapat pelayanan yang cukup baik dari Abu Muslim. Dan ia telah membentuk sifat kepemimpinan, kecerdikan dan kekuatan yang hebat pada diri Abu Muslim al-Khurasan. Lalu ia memberikan wewenang pada Abu Muslim agar bertindak sebagai pusat kebijaksanaan gerakan Bani Abbas. Oleh karena itu Abu Muslim memiliki wewenang untuk membunuh orang yang dicurigainya membahayakan gerakan bani Abbas.

Ketika Marwan Ibn Muhammad menduduki tahta pemerintahan Bani Umayyah, ia telah mendengardesas desus tentang pemberontakan. Pengusutan pun segera dilakukan dibantu oleh mata-matanya. Akhirnya diketahui otak pemberontakan adalah Ibrahim keturunan al-Abbas. Ibrahim ditangkap pada tahun 132 H. ketika ia berada di masjid.

Menyadari akan keadaannya yang tidak menentu, maka Ibrahim menyerahkan kepemimpinan kepada Abdillah Ibn Abbas dan memintanya agar pindah ke Kufah bersama sanak kerabatnya. Di Kufah orang pertama menyebarkan gerakan Bani Abbas ialah Maisarah, seorang bekas budak. Salah satu seorang pembantu utamanya ialah Bakar Ibn Mahan yang terkenal kaya dan pintar. Ketika Maisarah meninggal digantikan oleh Bakar Ibn Mahan.

Sedangkan Khurasan yang semula dijadikan sebagai tempat kegiatan, benar-benar menjadi pusat kerusuhan. Gerakan di Khurasan berkembang melalui dua cara; pertama, melalui hubungan rahasia antara pemimpin yang ada di Hamimah dan ada di Khurasan. Kedua, melalui kader-kader yang dikirim ke Khurasan dengan menyamar sebagai pedagang. Di antara kader paling menonjol yang dikirim ke Khurasan ialah Sulaiman Ibn Kutsir. Dengan adanya strategi yang begitu rapi, seluruh penduduk Khurasan bangkit menentang pemerintahan Bani Umayyah.

Gerakan Bani Abbas

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya propaganda gerakan Bani Abbas dibedakan dalam dua bentuk. Yaitu propaganda yang dilakukan secara rahasia dan terang-terangan. Dalam propaganda yang secara rahasia itu mereka telah melakukan persiapan yang benar-benar matang baik secara pemikiran (mental) maupun situasi dan kondisi. Maka pada 127 H. para pemimpin gerakan Bani Abbas memutuskan untuk melakukan propaganda secara terang-terangan, setelah mereka mendapat dukungan dari Syi'ah, Khawarij dan kelompok Mawali.

Setelah gerakan propaganda dianggap cukup, maka dilakukannya penyerbuan yang pertama ke daerah Khurasan. Pada waktu itu pemerintahan Bani Umayyah menempatkan Nashr Ibn Saiyar sebagai Gubernur di sana. Penyerbuan ini dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasan dan dalam penyerbuan tersebut gerakan Bani Abbas memperoleh kemenangan. Karena permohonan bantuan yang dipinta Nashir pada pemerintahan pusat dan Gubernur Irak tidak digubris. Setelah gerakan Bani Abbas menguasai Khurasan, mereka melanjutkan penyerangan ke Irak dan dapat dikuasai dan juga akhirnya penaklukan-penaklukan tersebut sampai ke Kufah.

Setelah daerah-daerah tersebut dikuasai, masih ada dua kekuatan Bani Umayyah yang belum ditaklukkan; yaitu khalifah Marwan Ibn

Muhammad yang berpusat di Semenanjung tanah Arab, dan Yazid Ibn Umar Ibn Hubairah yang berpusat di Wasit.⁹⁷

Untuk menghadapi Marwan, Abul Abbas as-Safah mengirim pamannya, Abdullah Ibn Ali, untuk memimpin sejumlah tentara. Di pihak Marwan telah dipersiapkan sejumlah tentara yang oleh ahli sejarah diperkirakan jumlahnya mencapai 120.000 orang. Kedua pasukan bertempur di lembah sungai az-Zab, salah satu cabang dari sungai Dajlah atau Tigris. Pertempuran berlangsung begitu sengit, karena tentara dalam jumlah besar dari pihak Marwan berhadapan dengan semangat yang berkobar-kobar dari pihak Abul Abbas. Marwan berada di pihak yang kalah dan mundur ke Harran. Kemudian dikejar oleh tentara Abul Abbas pimpinan Abdullah Ibn Ali, hingga akhirnya mundur sampai ke Qinnisrin, Hims dan terakhir ke Damsyik. Tetapi tentara Marwan masih tetap dikejar dan kota-kota tersebut jatuh ke tangan Abdullah Ibn Ali.

Ketika Marwan beserta tentara-tentaranya sampai di Palestina dan melanjutkan pengungsian ke Mesir, Abdullah Ibn Ali tidak lagi mengejanya dan menetap di Syam. Upaya pengejaran diserahkan kepada saudaranya, Saleh Ibn Ali. Setelah tiba di desa Busir yang terletak di daerah Bani Suwief, terjadilah pertempuran antara tentara Abasiyyah pimpinan Saleh Ibn Ali dengan tentara Umayyah pimpinan Marwan. Dalam pertempuran itu, pihak Marwan mengalami kekalahan dan ia sendiri mati terbunuh. Dengan kematian Marwan, secara formal kekuasaan Bani Umayyah telah tumbang. Namun masih ada satu kekuatan lagi pimpinan Yazid Ibn Umar yang menurut Abul Abbas harus dilenyapkan.

Pada mulanya Yazid adalah Gubernur Bani Umayyah untuk wilayah Irak. Namun setelah dikalahkan oleh tentara Abu Muslim yang dikomandani oleh Kahtaba dengan mendapat bantuan dari Khalid Ibn Bermak, Yazid terdesak dan mundur ke Wasit. Kahtaba meninggal sebelum mampu menumpas Yazid dan kedudukannya diganti oleh anaknya, Hasan Ibn Kahtaba.

⁹⁷ Ahmad Syalabi, *AL-Tarikh*.....hal. 37

Setelah berita kematian Marwan diterima oleh Yazid, semangatnya untuk melawan Hasan Ibn Kahtaba menjadi kendur dan jalan damai pun ia usulkan guna menyelamatkan diri. Sejak itu diadakanlah dialog bersama untuk mewujudkan perdamaian dan mengakhiri peperangan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 132 H, yang berarti menandakan hancurnya Dinasti Bani Umayyah dan berdirinya dinasti baru, Bani Abbas. Tetapi Abu Muslim ingin kekuatan Bani Umayyah ditumpas habis, oleh karena itu ia menasehati Abul Abbas untuk membunuh yazid. Ibnu Hubairah. Kemudian aul Abbas memerintahkan Abu Ja'far untuk membunuh Yazid. Abu Ja'far mengirim tentaranya untuk membunuh Yazid dan pengikut pengikutnya.⁹⁸ Sehingga habislah seluruh kekuatan Dinasti bani Umayyah.

C. Pemerintahan Bani Abbas

Pemerintah bani Abbas adalah keturunan al-Abbas, paman Rasulullah Saw. Pendirinya adalah Abdullah Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn al-Abbas, Sebagian besar ahli sejarah dalam buku-buku sejarah menulisnya dengan nama Abul Abbas, pendirian khilafah Bani Abbas dianggap sebagai suatu kemenangan bagi kalangan Bani Hasyim yang menghendaki agar kekhalifahan setelah Rasulullah saw wafat diserahkan kepada keluarga Rasulullah dan sanak saudaranya.

Umat Islam menganggap bahwa yang dimaksud dengan keluarga Rasulullah adalah keturunan Ali, sehingga mereka mau membantu perjuangan Bani Abbas menggulingkan pemerintahan Bani Umayyah. Kenyataannya tidak demikian, setelah Bani Abbas berkuasa, lantas mengumumkan mereka lebih utama dari bani Hasyim untuk mewarisi Rasulullah karena moyang mereka adalah paman Rasulullah. Dari sinilah munculnya gerakan pemberontakan terhadap pemerintahan Bani Abbas.

Luas daerah kekuasaan Khilafah Bani Abbas tidak sama dengan luas kekuasaan Khilafah Bani Umayyah. Kekuasaan khilafa Bani Abbas tidak diakui di Spanyol, seluruh Afrika kecuali Mesir, tetapi hanya sebentar.

⁹⁸ Ameer Ali, *A Sort History of The Saracens* (New Delhi: Kitab Bhavan, tt), hal. 210.

Pada masa khilafah Bani Abbas mulai masuk pengaruh-pengaruh Persia. Pengaruh ini dirasakan semakin kuat setelah kota pemerintahan dipindah ke Baghdad. Pengaruh Persia ini setelah melunakkan kekasaran dari kehidupan Arabia yang primitif. Keadaan ini membuka jalan bagi suatu zaman baru yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradabannya.⁹⁹

Sungguh pun Abul Abbas yang mendirikan pemerintahan Bani Abbas tetapi pembina sebenarnya ialah Abu Ja'far al-Mansur. Abu al-Abbas as-Saffah lahir di Hamimah pada tahun 132 H di Kufah. Mengenai bulan pembaiatan, ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah, ada yang mengatakan itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awal dan ada pula yang mengatakan bahwa itu terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir. Ia menjadi khalifah tidak lama, lebih kurang hanya 4 tahun 9 bulan, karena pada tahun 136 H ia telah meninggal dunia di kota Anbar. Namun sebelum meninggal ia telah lebih dahulu melantik saudaranya Abu Ja'far sebagai penggantinya dengan gelar Al-Mansur.

Ketika Abu Ja'far al-Mansur memegang tampuk pimpinan, maka sistem pemerintahan ia perbarui. Dalam soal pemerintahan umpamanya, ia mengangkat *Wazir* yang membawahi kepala-kepala departemen. Untuk memegang jabatan Wazir itu ia pilih Khalid Ibn Barmak, seseorang yang berasal dari Balkh (Bactral) di Persia. Untuk meneguhkan dan memantapkan khalifah Bani Abbas, ia juga menyusun peraturan – peraturan dan membuat undang – undang.

Sebagai khalifah yang daru, musuh – musuh ingin menjatuhkan sebelum ia bertambah kuat, terutama golongan Bani Umayyah, golongan Khawarij dan juga kaum Syi'ah. Kaum Syi'ah setelah melihat Bani Abbas monopoli kekuasaan mulai mengambil sikap menentang. Dalam menghancurkan lawannya itu, tak segan-segan menggunakan kekerasan.

⁹⁹ Ameer Ali, *Study of Islamic History* (New Delhi: Idarati Arabiyati, tt), hal. 228

Bahkan sekutunya sendiri, Abu Muslim dibunuh karena dianggap menjadi saingan yang berbahaya bagi dirinya.¹⁰⁰

Untuk menjaga stabilitas keamanan, ia mendirikan ibu kota baru, Baghdad, sebagai pengganti Damaskus. Ia beranggapan bahwa Baghdad adalah tempat yang sangat cocok bagi segala kebutuhan Khalifah Bani Abbas, karena kota Baghdad terletak di tepi sungai Trigris. Nama resminya adalah *Madinat al-Salam* (kota perdamaian).

Al-Mansur meninggal dalam bulan Oktober 775 M dalam perjalanan menunaikan ibadah haji ke Makkah, dan dikuburkan di tanah suci. Sebelum meninggal dia telah menunjuk anaknya, al-Mahdi, sebagai penggantinya. Ia memimpin khalifah bani Abbas selama kurang lebih 20 tahun.

D. Kemajuan Ilmu Agama, Filsafat dan Sains

Kemajuan dinasti Abasiyyah dalam bidang agama, filsafat dan sains tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kota Baghdad sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Baghdad adalah sebuah kota yang didirikan atas inisiatif al-Mansur yang terletak di sebelah barat sungai Tigris dikerjakan selama empat tahun oleh 100 ribu karyawan dan arsitektur dengan biaya 4000,833 dirham.

Letak kota Baghdad yang strategis tidak hanya menjadikan Baghdad sebagai ibukota negara saja, melainkan sebagai pusat perdagangan, pusat kajian ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu zaman ini dinamakan sebagai era keemasan bagi umat Islam, dimana pada zaman ini kedaulatan kaum muslimin telah sampai pada puncaknya, kekayaan negara berlimpah, kekuasaan Islam bertambah besar serta luas yang membentang ke penjuru dunia.¹⁰¹

Kemajuan Islam zaman Abasiyyah ini banyak dirintis oleh khalifah Ma'mun (813-833 H) dengan mendirikan pusat kerajaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nama "Darul Hikmah". Darul Hikmah ini di samping

¹⁰⁰ Harun Nasution, *Islam*.....hal. 67.

¹⁰¹ Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh*.....hal. 197.

pusat kerajinan juga sebagai pusat perpustakaan dan kantor penterjemahan ilmu-ilmu non Arab ke dalam bahasa Arab, seperti filsafat Yunani, ilmu-ilmu Barat. Darul Hikmah membuat sekitar satu juta buku ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam penterjemahan dipimpin oleh seorang ilmuwan yang bernama Hunain bin Ishaq (809-973 H). di bawah pimpinan Hunain bin Ishaq inilah banyak dihasilkan buku-buku penting yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang meliputi ilmu Kimia, Matematika, Filsafat Yunani, Astronomi dll.

Jadi kemajuan Daulah Abasiyyah dalam ilmu pengetahuan dan teknologi banyak dipengaruhi oleh keberadaan kota Baghdad yang strategis yang menjadikan kota ini banyak dikunjungi oleh para ilmuwan berbagai penjuru dunia. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi adalah penterjemahan kitab-kitab non Arab ke dalam bahasa Arab, karena dengan ini ilmu-ilmu dari luar bisa dipahami dan diserap oleh umat Islam secara menyeluruh. Kemudian hal lain yang mempengaruhi adalah umat Islam pada saat itu tidak hanya mempelajari ajaran Islam (agama) saja melainkan mempelajari juga ilmu teknologi seperti ilmu Kimia, Astronomi, Botani yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat.

1. Kemajuan Ilmu-Ilmu Agama

Zaman Abasiyyah dikenal sebagai era keemasan ilmu pengetahuan dan Agama. Ilmu-ilmu agama berkembang dengan subur dan diiringi oleh kemunculan tokoh-tokoh agama yang berpengaruh sampai sekarang ini. (ilmu Agama: ilmu Tafsir, ilmu Hadis, ilmu Kalam/Teologi dan ilmu Tasawuf).

a) Ilmu Tafsir

Ilmu Tafsir dalam masa ini berkembang pesat karena ilmu ini sangat dibutuhkan terutama oleh orang-orang non Arab yang baru masuk Islam. Mereka butuh tentang makna dan penafsiran al-Qur'an. Hal ini yang menyebabkan beberapa aliran muncul dalam ilmu tafsir. Penafsiran

Al Qur'an pun berkembang tidak hanya dengan penafsiran makna tetapi penafsiran "*Bil al Ma'sur dan "Bi al Ro'yi"*

Dalam hal ini boleh dikatakan, bahwa pemerintahan Abasiyyah yang pertama menyusun Tafsir dan memisahkan antara Tafsir dengan Hadis. Sebelum itu para kaum Muslimin menafsirkan Qur'an melalui Hadis-Hadis Nabi, keterangan para sahabat, Tabi'in.

Di antara karya besar Tafsir adalah Al Farra' yang merupakan karya Tafsir pertama dengan disesuaikan dengan sistematik Al Qur'an. Kemudian muncul At Tabari yang menghimpun kumpulan-kumpulan Tafsir dari tokoh sebelumnya. Kemudian muncul golongan Ulama' yang menafsirkan Al Qur'an secara rasional, seperti Tafsir *Al Jahiz*.

Sedangkan para ahli Tafsir terkemuka yang muncul pada zaman Abasiyyah adalah Abu Yunus Abdus Salam Al Qozwani yang merupakan salah satu penganut aliran *Tafsir bi al Ra'yi*. Sedangkan yang muncul dari aliran tafsir Bi Al Aqli adalah Amar Ibnu Muhammad al-Khawarizmi, Amir al-Hasan bin Sahl.¹⁰²

b) Ilmu Hadis

Pada zaman ini kajian Hadis sebagai sumber hukum setelah Al Qur'an berkembang dengan cara menelusuri keotentikan (shohih) Hadis. Hal ini yang mengilhami terbentuknya ilmu-ilmu *Jarhi wa Ta'di* dan ilmu *Mustalahul Hadis*. Beranjak dari ilmu Mustalahul Hadis dan ilmu Jarhi Wata'dil ini para ulama' Hadis berhasil mengkodifikasi Hadis ke dalam kitab secara teratur dan sistemik.

Pada zaman sebelumnya belum ada pembukuan Hadis secara formal seperti Al Qur'an. Oleh karena itu sejarawan menganggap masa pembukuan Hadis secara sistemik dimulai pada zaman Daulah Abasiyyah. Penggolongan Hadis dari aspek periwayatannya, sanad, matan yang akhirnya bisa diketahui apakah Hadis itu shahih, hasan, dhoif juga terjadi pada masa Abasiyyah.

¹⁰² Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami al-Siyasi wa al-Tsaqafi, wa al-Ijtima'I* (Kairo: an-Nadrah, tt), hal. 440-443.

Dengan demikian kajian yang mendalam serta penyeleksian Hadis pada Daulah Abasiyyah telah menghasilkan pembukuan Hadis ke dalam bentuk kitab-kitab yang masih bisa kita pelajari sampai sekarang ini. Di antara kitab-kitab Hadis yang disusun pada waktu itu ialah kitab Hadis “*Kutub as-Sittah*” yaitu kitab Hadis disusun oleh enam ulama’ Hadis, yaitu Imam Muslim (wafat 261 H). beliau menyusun kitab Shohih Muslim. Kemudian Imam Bukhori (wafat 256 H), Imam Turmudzi (wafat 279 H), Ibnu Majjah (wafat 273 H), Imam Nasa’i (wafat 303 H), Abu Daud (wafat 275 H). Dari enam ahli Hadis di atas ada dua yang dianggap paling otentik (shahih) yaitu Shahih Muslim dan Shahih Bukhari yang lebih dikenal dengan “*Shahihaini*”.

c) Ilmu Kalam

Pada zaman al-Ma’mun dan Harun al-Rasyid, ilmu kalam mendaopat tempat yang luas, bahkan ilmu kalam (teologi) sangat mempengaruhi keadaan pemerintahan saat itu. Seperti aliran Mu’tazilah dijadikan aliran resmi pemerintah Bani Abbas. Peran ilmu kalam pada saat itu sangat besar untuk membela Islam dari paham-paham Yahudi dan Nasrani.

Dalam ilmu kalam para teolog terfokus pada bidang aqidah sebagai obyek bahasan yang meliputi keesaan Tuhan, sifat-sifat, perbuatan Tuhan dll. Pada masa ini para Ulama’ kalam terbagi menjadi dua aliran, pertama aliran yang mengikuti pemikiran salaf yang diwakili oleh Mu’tazilah. Aliran salaf berpegang pada arti *Lafdiyah/tekstual* dalam mengartikan ayat-ayat *mutasabihat*. Sedangkan aliran rasionalis memakai *ra’yu* dalam mengartikan ayat.¹⁰³

Di antara ulama’ ilmu kalam yang terkenal ialah Abu Huzail al-Allaf (wafat 235 H), An-Nazzam (wafat 835 H), Bisri Ibnu Mu’tamir, Abu Ishaq Ibrahim mereka dari an Mu’tazila. Sedangkan yang mewakili kelompok salaf adalah Amru bin Ubaid.

¹⁰³ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, trj, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 142.

Jadi ilmu kalam (teologi) pada zaman Abasiyyah ini tidak semata mengembangkan pemikiran agama tetapi mengembangkan juga pemikiran sosial, politik dan mengembangkan pemikiran umat tidak statis, baik bidang agama maupun bidang kemasyarakatan yang akhirnya berguna bagi perkembangan dan kemajuan negara.

d) Ilmu Fiqh

Di antara kebanggaan pemerintahan Abasiyyah adalah terdapatnya empat ulama' Fiqh yang terkenal pada saat itu dan sampai sekarang, yaitu Imam Abu Hanifah (wafat 129 H, Imam Malik (wafat 179 H), Imam Syafi'i (wafat 204 H) dan Imam Ahmad bin Hambal (wafat 241 H). keempat ulama' Fiqh tadi yang paling terkenal dalam dunia Islam dan penyebarannya paling luas sampai sekarang.

Disamping empat Madhab Fiqih diatas ada beberapa Madhab yang pengaruhnya cukup terkenal saat itu, yaitu Madhab Jaririyah yang dipelopori oleh sejarawan dan pengulas Al Qur an yaitu At Tabari (Wafat 923 H),tetapi madhab ini bertambah hanya dua generasi. Madhab lain adalah madhab Dhahiriyah yang dipelopori oleh Dawud bin Ali (884), disebut madhab Dhahiriyah karena pengambilan hukumnya berdasarkan bukti dhahir (bukti tertulis Lughowi Al Qur an dan Hadis). Madhab ini berkembang di Spanyol, Syuria dan Mesir.¹⁰⁴

Pada masa ini ada dua cara dalam mengambil hukum fiqih yang kemudian menjadi aliran tersendiri, yaitu:

Ahl al-Hadis: Aliran yang berpegang teguh pada nash-nash Al Qur'an dan Hadis), karena mereka menghendaki hukum yang asli dari Rasulillah dan mereka menolak hukum menurut akal. Pemuka aliran ini adalah Imam Malik, Imam Syafi'i dan pengikut Sufyan As Sauri.

Ahl al-Ra'yi: Aliran yang menggunakan akal pikiran dalam mengistimbatkan hukum di samping memakai al-Qur'an dan Hadis, Aliran ini dipelopori oleh Imam Abu Hanifah dan Fuqaha'Irak.

¹⁰⁴ Ahmad Syalabi, *at-Tarikh*.....hal. 191.

Dari sini kita bisa melihat, bahwa pemikiran umat Islam (Fuqoha') pada saat itu sangat maju sekali, dengan bukti lahirnya ulama' terkenal dan kirab-kitab termashur seperti yang kita lihat sekarang ini, di antaranya adalah *Al-Muwatta'*, *Al-Kharaj*, *Al-Mustasfa* dll.

e) Ilmu Tasawuf

Di samping ilmu Fiqh, pada zaman Abasiyyah juga muncul dan berkembang ilmu Tasawuf. Ilmu ini telah menaruh pengaruh yang besar bagi kebudayaan Islam. Perkembangan ilmu ini dimulai dari perkumpulan-perkumpulan tak resmi dan diskusi keagamaan (*Halaqah*) dan latihan spiritual dengan membaca dzikir berulang-ulang. Hal ini berlangsung di mana-mana khususnya di masjid, kemudian ini menjadi konsep-konsep spiritual yang diberi Tasawuf yang berkembang sampai abad 9 Hijriyah.

Ilmu Tasawuf ini menyebar di penjuru negeri Islam di wilayah Abasiyyah yang dibawa oleh para sufi-sufi terkemuka seperti:

- ❖ Al-Qusyairi, nama lengkapnya Abu Kasim Abdul Karim bin Hawzin al Qusairi (wafat 465 H). kitabnya yang terkenal adalah *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*.
- ❖ Abu Haffas Umar bin Muhammad Sahabuddin (wafat 632 H) kitabnya yang terkenal adalah *Awariful Ma'arif*.
- ❖ Imam al Ghazali (wafat 502 H) salah satu Ulama' Tasawwuf yang terkenal yang lahir di Thus abad ke-5 Hijriyah. Kitabnya yang terkenal adalah *Ihya'Ulumuddin* yang memuat gabungan antara ilmu tasawwuf dan ilmu kemasyarakatan, kitab-kitabnya yang lain *Al Basith*, *Maqosidu Falsafah*, *Al munqizu mina Dhalal* dll.

Dari uraian di atas tentang kemajuan ilmu-ilmu agama pada zaman Abasiyyah kita harus mengakui betapa besar sumbangan ilmu agama pada saat itu terhadap kehidupan keberagaman sampai saat ini. Di antara yang berpengaruh adalah ilmu Lughah (ilmu bahasa) yang meliputi ilmu Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Arudh, Kamus, Insa' yang dalam masa ini akan sangat berguna khususnya dalam menterjemah bahasa asing dan karya-karya sastra.

2. Kemajuan Filsafat dan Sains

Pada masa Abasiyyah ilmu pengetahuan telah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat, hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran khalifah yang mendukung kemajuan itu. Faktor yang paling menonjol dari perkembangan ini adalah dengan dikembangkannya penterjemahan kitab-kitab non Arab ke dalam bahasa Arab yang telah dirintis oleh khalifah Ja'far al-Mansur. Dengan memperkerjakan para ahli terjemah, di antaranya Fadh al-raqi, Abdullah bin Muqaffa', yang pada akhirnya ilmu-ilmu dari Barat bisa dipahami oleh masyarakat umum.

Pada masa Harun al Rasyid juga dikembangkan suatu lembaga yang mengkaji dan mengembangkan pengetahuan yang dinamakan "*Khizanat al-Hikmah*" yang kemudian pada masa Al-Ma'mun dikembangkan lagi menjadi "*Bait Hikmah*" atau akademi ilmu dikembangkan lagi menjadi "*Darul Hikmah* atau akademi ilmu pengetahuan yang meliputi perpustakaan, pusat penterjemahan, observatorium bintang dll.¹⁰⁵

a) Filsafat dan Perkembangannya Zaman Abasiyyah

Filsafat berkembang pesat pada Daulah Abasiyyah terutama pada masa Al Ma'mun dan Harun Ar Rasyid karena pada saat itu kitab-kitab Filsafat, khususnya Yunani sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Yang perlu digaris bawahi adalah, para ilmuwan muslim tiada mengambil Filsafat Yunani secara keseluruhan tetapi mengadakan perubahan dengan disesuaikan ke dalam ajaran Islam, sehingga menjadi filsafat Islam. Mengenai pengambilan filsafat Yunani, Montotgomery Watt mengatakan "bahwa Filsafat tidak akan hidup hanya dengan menterjemahkan dan mengulang-ulang pemikirannya orang lain, tetapi menterjemahkan filsafat hanya bisa dilakukan kalau sudah ada dasar pemikiran dari bahasa itu".

Dari sini bisa dianalisa, bahwa pengambilan filsafat Yunani dari menterjemah hanya dijadikan perbandingan dan rujukan para Filusuf Islam

¹⁰⁵ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*.....hal. 237-238.

untuk menciptakan filsafat yang bernafas Islam, tetapi ada sebagian yang mengambil dan dirubah sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Secara umum dalam bidang filsafat orang-orang Islam masih banyak mengambil dari filsafat orang-orang Islam masih banyak mengambil dari filsafat Yunani seperti filsafat Greek dan Coptic, hal ini bagi umat Islam saat itu merupakan kepentingan yang utama (Tracending Importance), pengambilan ini hanya berupa ide-ide yang pertama kali pada masa Al-Ma'mun, seperti Al-Kindi, Ibn Sinah, Ibnu Rush yang masih mengambil ide dari Aristoteles.¹⁰⁶

Yang penting dalam perkembangan Filsafat ini hanya munculnya golongan rahasia (*Jamiatus Sirriyah*) yang bernama "IHWAN AS-SAFA" yang bergerak dalam ilmu pengetahuan khususnya Filsafat. *Ihwanussafa* menyusun kitab "*Rasail Ihwanussafa*" yang terdiri dari 51 buku. *Rasail* ini memuat kumpulan filsafat Islam yang meliputi *Maujudat*, asal usul alam, rahasia alam dll. Kebanyakan anggota *Ihwanussafa* ini adalah orang aliran Mu'tazila dan Syi'ah yang ekstrem, tokohnya adalah Abul Alla'al Ma'arri dan Ibnu Hayyan at Tauhidi, Ibnu Zanj.

Sedangkan tokoh-tokoh dalam bidang filsafat ini adalah:

- ❖ Abu Yusuf bin Ishaq Al Kindi (wafat 873 M) dikenal sebagai Filusuf Arab yang memperkenalkan filsafat Yunani di kalangan kaum muslimin. Ajarannya tentang filsafat "Antara agama dan filsafat sama-sama menghendaki kebenaran, agama menempuhnya lewat syari'at, sedangkan filsafat menempuhnya dengan pembuktian rasio.
- ❖ Ibnu Sina (Avicenna) lahir tahun 980 M di Buchoro, dalam ilmu filsafat beliau banyak mengarang buku diantaranya *As Sifa'*, *Al Isryara*, *Ti'su Rasail fil hikmah* yang sebagian besar memuat hubungan agama dengan filsafat.
- ❖ Al Farabi, lahir di Turkistan tahun 870 M beliau berguru di Baghdad untuk mempelajari Sains dan Filsafat, banyak belajar dari guru Kristen. Filsafat Al Farabi ini merupakan bentuk dari

¹⁰⁶ Ahmad Amin, *Duhurul Islam*.....hal. 143-145

“Neoplatonisme” yang disesuaikan dengan doktrin Islam. Seperti halnya filsafat politiknya Al Farabi banyak mengambil dari *Repubic* and *Law*-nya Plato.

- ❖ Ibnu Rush (Averoush) (Wafat 594 H) dalam hal filsafat beliau banyak mengambil dari ide-ide Aristoteles, dia banyak mengulas hubungan antara Filsafat dan Syari’at.

3. Kemajuan Sains dan Teknologi

Dalam bidang sains dan teknologi, orang-orang Arab masih kalah dengan orang Yunani, Sains dan Filsafat terbentuk atas rangsangan buku terjemahan dari orang Yunani. Kemudian perkembangan ilmu pengetahuan (Sains) ditandai dengan berdirinya Universitas-universitas Islam di Iraq dan Baghdad, baru setelah itu banyak penemuan-penemuan penting tentang sains dan teknologi yang akan dibahas di bawah ini:

a) Ilmu Kedokteran

Ilmu Kedokteran tumbuh dan berkembang pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid abad 9 M. hal ini ditandai dengan berdirinya rumah sakit yang didirikan oleh Harun Al-Rasyid dan selanjutnya berkembang menjadi 34 Rumah Sakit Islam. Rumah sakit ini dilengkapi dengan ruangan khusus wanita, apotik dan yang terpenting adalah di setiap rumah sakit dilengkapi dengan perpustakaan media serta tempat-tempat kursus kedokteran dan pengobatan. Pada masa ini juga dibentuk klinik-klinik keliling yang melayani pengobatan di penjuru negeri khususnya untuk orang-orang tak mampu.¹⁰⁷

Dalam ilmu kedokteran, Ulama’ yang terkenal dengan zaman ini yaitu Ar-Razi dan Ibnu Sinah. Ar-Razi dikenal sebagai ahli kedokteran Islam yang cakap dan ahli kimia terbesar abad pertengahan, beliau juga dikenal sebagai penemu benang *Fontanel* yang berguna untuk menjahit luka akibat pembedahan dan sebagainya.

¹⁰⁷ Philip K. Hitti, *The History*.....hal. 141

Roger Bacon seorang ilmuwan Barat menterjemahkan kitab Ar-Razi yang berjudul “*Kitab Rahasia*” ke dalam bahasanya dengan judul “*De Spiritibus Et Corporibus*” yang di dalamnya memuat penanggulangan penyakit cacar dan penyakit campak. Kitab Ar-Razi yang lain adalah “*Al Hawi*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin dengan nama “*Contineus*” yang dijadikan rujukan oleh kedokteran Barat sampai tahun 1779 H.

Sepeninggal Ar-Razi kegemilangan ilmu kedokteran diteruskan oleh Ibnu Sinah, kitabnya yang terkenal adalah “*As Sifa*” (*Canon of Medicine*) yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin Inggris. Buku ini mendominasi pengajaran di Universitas di Eropa, paling tidak sampai abad ke-15. Kemudian muncul ulama’ ahli bedah yang bernama Abul Qosim Az Zahrawi yang dalam bahasa latin disebut Abul Casis (wafat 1009 M).¹⁰⁸

Jadi kemajuan kedokteran pada daulah Abasiyyah ini yang mengilhami kemajuan ilmu kedokteran barat sekarang ini. Bahkan kitab-kitab Ibnu Sinah sampai sekarang masih dikaji di Universitas di Eropa.

b) Ilmu Kimia

Dalam bidang ilmu Kimia ilmuwan yang terkenal adalah Jabir Ibnu Hayyam yang diberi gelar “*Bapa Ilmu Kimia Arab*” dia banyak mengemukakan teori uap, pelelehan, Sublimasi dll. Dalam teorinya Jabir bin Hayyan mengatakan, bahwa logam seperti timah putih atau hitam, besi dan tembaga bisa dirubah menjadi emas atau perak dengan menggunakan zat rahasia hingga pada sampai akhir hayatnya beliau masih melakukan eksperimen tentang hal ini. Jabir bin Hayyan merupakan perintis eksperimen pertama dalam dunia Islam. Di antara eksperimennya yang kemudian menjadi teori adalah: Teori Sublimasi, teori pengasaman, teori penyulingan, teori penguapan, teori pelelehan, dan beliau dikenal dengan penemu Karbit.

Dari penemu-penemu teori baru oleh Jabir bin Hayyam dan para ilmuwan pada Daulah Abasiyyah ini, kemakmuran dan kesejahteraan

¹⁰⁸ Philip K. Hitti, *History.....*Hal. 141-142

semakin bertambah baik, hasil-hasil eksperimen diterapkan pada kehidupan masyarakat.

c) Ilmu Astronomi

Ilmu Astronomi pada mulanya dipakai untuk menentukan arah kiblat kemudian pada perkembangannya ilmu ini dipakai para pedagang, para pelaut dan para tentara untuk menyebarkan agama di luar negeri. Ulama' yang ahli dalam ilmu astronomi adalah Al-Khawarizmi (wafat 846) Beliau banyak membuat tabel-tabel tentang letak negara, peta dunia, penetapan bujur-bujur panjang semua tempat di muka bumi ini sekaligus mengukur jarak antara negara satu dengan negara yang lain. Teori ini dikumpulkan kemudian disebar di masyarakat.

Dengan ilmu Astronomi, sekitar abad ke 7 – 9 H. para pedagang muslim sudah sampai pada negeri Tiongkok melalui laut, mendarat di pulau Zanzubar, pesisir Afrika, bahkan sampai pada negeri Rusia.

Selain Al-Kawarizimi ada ulama' yang bernama Ibnu Kardabah yang banyak menemukan teori perbintangan dan ilmu Falak. Ibnu kardabah juga banyak menulis buku tentang Astronomi, diantaranya *Al-Mashalih wal Mawalik, Al-Buldan, Al Jihani dan Al Muhtasar*.

Dengan ditemukannya ilmu Astronomi, umat Islam bisa menjual hasil pertaniannya dan kerajinannya ke negeri Tiongkok, Zanzibar sekaligus mendatangkan hasil karya dari negeri lain untuk dijual di negeri Islam. Pemerintahan Abasiyyah semakin kaya karena setiap hasil perdagangan (Ekspor/Impor) dikenakan pajak untuk negara, kemauan oleh negara disalurkan pada rakyat yang miskin.¹⁰⁹

d) Ilmu Matematika

Dalam ilmu ni orang Arab (Islam) memberikan sumbangan yang besar sekali bagi peradaban manusia dengan menemukan “Angka Arab “ seperti yang kita pakai sampai sekarang (123456789). Orang-orang Islam dibawah pimpinan Ibnu Haitam dan Al-Khawarizimi membuat teori matematika, di antaranya adalah teori Al-Jabar, cara menghitung akar

¹⁰⁹ Philip K. Hitti, *History*.....hal. 144-145.

kuadrat dan desimal. Pada perkembangan selanjutnya Ibnu Haitam berhasil menemukan ilmu untuk mengukur sudut yang diberi nama Trigonometri.¹¹⁰

Disamping ilmu-ilmu yang sudah diterangkan diatas tadi, masih ada beberapa ilmu yang ditemukan tetapi belum banyak berkembang zaman Abasiyyah ini, penemuan-penemuan ilmu ini masih belum dibukukan secara sistematis, ilmu-ilmu itu adalah ilmu fisika (Botani) yaitu ilmu tentang tumbuh-tumbuhan, ilmu Fisika, ilmu Geografi dan ilmu Sejarah.

4. Kemajuan Bidang Politik

Kemajuan politik yang diperoleh oleh imperium Abasiyyah tidak saja membutuhkan penilaian dari “kaca mata” teori politik, tetapi lebih membutuhkan penilaian dari visi hati nurani, sebuah nurani Politik tentang keadilan. Namun demikian, dari pihak mana dan siapa keadilan itu akan dilihat, merupakan permasalahan yang tak kalah pentingnya untuk dipilah. Karena itu, untuk menghindarkan keterjebakan kita dalam one interesting visi yang dapat menimbulkan timpangnya kesimpulan, maka pembahasan yang berimbang perlu dilakukan, yakni rekaman sejarah tentang “kelemahan-kelemahan” politik imperium Abasiyyah.

Penggantian Umayyah oleh Abasiyyah di dalam kepemimpinan masyarakat Islam, sesungguhnya bukan sekedar perubahan dinasti, tetapi dapat dikatakan sebagai suatu revolusi dalam sejarah Islam, Makhmud Masir menggambarkan fakta ini sebagai suatu titik sejarah yang sama pentingnya dengan Revolusi Perancis dan revolusi Rusia dalam sejarah Barat. Banyak alasan yang dapat dikemukakan untuk mendukung pernyataan ini, terutama bila diamati dari sudut pandang politik, antara lain yang terpenting karena sifat perebutan kekuasaan itu dilakukan oleh koalisi antar kelompok bersama-sama dengan masyarakat umum.

Sebagian birokrat baru yang terbentuk atas dasar koalisi antar kelompok yang heterogen, pemerintah Bani Abbas dengan rela atau tidak, harus membagi

¹¹⁰ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*.....hal. 236.

kekuasaan kepada orang-orang non Arab. Oleh karenanya pemegang kekuasaan menjadi sangat tidak bersifat Arab, sehingga Arabisme Umayyah tampak samar-samar muncul bersama dengan tuntunan koalisi objektif yang terjadi saat ini.

Sistem pembagian kekuasaan setidaknya terpola pada bagaimana posisi kelompok dalam kegiatan perebutan kekuasaan sebelumnya, yakni Bani Abbas sebagai pimpinan puncak (khalifah) dan kaum Mawali sebagai pembantu (Wazir/ Perdana menteri dan panglima militer).

Pembagian jabatan kekuasaan yang bercorak bargaining politik tersebut mengindikasikan bahwa, proses de-Arabisasi yang dimainkan Bani Abbas tidak bisa dikatakan sebagai tuntutan sejarah yang mesti dipenuhi. Sebab hanya kelompok yang dekat dengan kekuasaan oleh yang diberi posisi dalam birokrasi. Munculnya wazir dan pengawal istana yang silih berganti mulai dari orang-orang persia (keluarga Barmark) dari tahun 132-232, kemudian digantikan orang-orang turki (232-334), lalu kembali pada orang Persia (Bani Buwaihi) dari 334 – 447, dan seterusnya kepada orang-orang Turki (447-590). Merupakan suatu alasan yang kuat untuk mendukung proposisi ini.¹¹¹

Kebijakan politik bani Abbas yang memberikan tempat terhormat kepada Mawali ternyata tidak diikuti dengan perilaku yang sama kepada bangsa sendiri; keturunan Arab. Sejak dini, khalifah pertama bani Abbas telah menerapkan politik bumi hangus kepada bani Umayyah dan meminggirkan kaum alawiyah (keturunan Syayyidina Ali) dari percaturan elit birokrasi. Abul Abbas membunuh keturunan Umayyah tanpa kenal kompromi. Wajar kalau Abul Abbas diberi *Al Saffah Bloodhedders/Penumpah Darah*). Banyak data sejarah yang menggambarkan keberingasan al-Safah seperti cara dia menumpas pemberontakan budak Negro di Musil, begitu pula, dia tega menebas teman seiringya Abu Muslim al-Khurasani dari percaturan politik. Dan pada masa pemerintahan al-Mansur, tokoh Karismatik tersebut dibunuh sehingga memunculkan pemberontakan-pemberontakan, baik pada masa al-Mansur maupun sesudahnya.¹¹²

¹¹¹ Jurji Zaidan, *History*.....hal. 142.

¹¹² Philip K. Hitti, *The History*.....hal. 228

Inilah efek dari sebuah revolusi dan sekaligus anti Arabisme yang dari semula telah diterapkan oleh Abul Abbas. Semua kebijaksanaan politik tampaknya tidak mudah diprediksi secara linier dan matematis. Ternyata, teman seperjuangan pun termasuk kaum Alawiyah bisa dicurigai sebagai musuh setelah berhasil. Agaknya, di sinilah nurani politik kita diuji untuk menilai tindakan khalifah tersebut.

Namun demikian, tindakan tersebut tidaklah dapat dikatakan sebagai ideologi Bani Abbas, tapi lebih tepat jika dikatakan sebagai metodologi dalam rangka menutupi kebutuhan objektif. Dalam teori politik, hal itu sah-sah saja dilakukan. Sebab, sebuah periode awal imperium yang akan merangkak menuju sukses, pasti diawali dengan tantangan yang berat, karena itu, stabilitas politik harus dilakukan. Namun secara praktek politik, tindakan ini bisa dikategorikan kepada “Machevalism” dalam kerangka teori politik modern.

Tindakan stabilisasi ini kemudian mengkristal dengan kalim bahwa kekuasaan yang dipegang khalifah itu merupakan penjelmaan dari kekuasaan Tuhan. Dan para khalifah itu merupakan *God's Shadow on Earth*. Mereka juga mengklaim bahwa mereka adalah *Divinly guided* (al-Mahdi).¹¹³ Politik ini dimaksud untuk meredam gejolak pemberontakan-pemberontakan yang bisa membahayakan stabilitas khilafah.

Eropa memanfaatkan kekuatan militer Baghdad untuk mengancam Bizantium, sedangkan Bani Abbas mengancam Andalusia dengan serangan yang muncul dari Eropa.

Pada masa khalifah Al Mahdi al-Rasyid, pemerintah Baghdad berkali-kali melakukan serangan balasan terhadap Bizantium yang sering melakukan provokasi di wilayah perbatasan. Kemenangan-kemenangan yang diperoleh Baghdad tidak diupayakan untuk melakukan penaklukan dan penguasaan wilayah Bizantium, justru di saat-saat seperti itu mereka bersedia diajak berdamai oleh penguasa konstatinopel ketiak itu dipegang oleh Irene, (Janda Leu IV).¹¹⁴

¹¹³ Marshall G. Hodgson, *The Venture of Islam* (Chicago: Univ. of Chicago Press, 1970), hal. 276.

¹¹⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh*.....hal. 243.

Mengenai sistem suksesi kekhalifahan, Bani Abbas tetap menganut Monarchi. Memang harus diakui, bahwa pengangkatan Abul Abbas menjadi khalifah pertama adalah atas dasar Bai'at dan ketetapan pemilihan, tetapi untuk penggantinya mulai dari khalifah kedua dan seterusnya sudah ditetapkan berdasarkan keputusan keluarga. Tampaknya sistem politik seperti ini sudah direncanakan sejak awal, di mana ketika Abul Abbas naik tahta sudah dirancang menjadi pemimpin puncak. Selain atas dasar *political bargaining* seperti yang sudah disinggung di atas, hak kekuasaan puncak didukung pula oleh Hadis politik yang berbunyi: "*Inna Ana Sultanullah fi Ardhihi*."¹¹⁵

Demikianlah sistem yang dianut Bani Abbas untuk menjaga keutuhan kekuasaannya agar tidak sampai jatuh ke tangan orang lain. Terutama kepada kaum Alawiyah yang terus berusaha mencari peluang untuk naik tahta.

5. Kemajuan Bidang Ekonomi

Usaha-usaha Bani Abbas di bidang pembangunan ekonomi negara dapat dikatakan sungguh luar biasa, sehinggalah dalam waktu yang relatif singkat terjadi pertumbuhan ekonomi yang pasti, Al-Mansur, khalifah kedua dinasti ini, adalah seorang yang banyak menaruh perhatian terhadap penggalan potensi-potensi alamiah yang terdapat di wilayah kekuasaannya. Setidaknya ada tiga sektor penting yang dikembangkan pada masa Bani Abbas ini; Yakni pertanian, industri dan perdagangan.

1. Sektor Pertanian

Perhatian yang besar terhadap pembangunan pertanian dari khalifah-khalifah Bani Abbas ditandai dengan suatu gerakan revolusi hijau di daerah-daerah subur dilembah sungai Tigris dan Efrat. Gerakan ini dimulai dengan pembangunan bendungan-bendungan dan kanal diberbagai tempat, sehinggalah air melimpah menelusuri lembah dan daratan rendah yang sangat luas, yang menurut catatan al-Baghdadi mencapai 36.000.000 jarib (sekitar 9.000.000

¹¹⁵ Hasan Ahmad Mahmud, *Al-Alam al-Islami fi al-Asr al-Abbasi* (Mesir: Dar al Fikr, 1977), hal. 114.

Hektar). Kemudian untuk mempermudah angkutan pertanian, dibangun sarana perhubungan ke segala penjuru, baik melalui darat maupun sungai.¹¹⁶

Daerah pertanian yang dibuka sebagian digarap oleh rakyat untuk menanam berbagai jenis tanaman. Lebih dari itu, perkebunan pemerintah itu juga dijadikan sebagai kebun percontohan dan mengelolanya dengan sistem bagi hasil (*al-muqosamah*).

Dengan pembangunan besar-besaran ini, maka pertanian semakin maju pesat dan rakyat pun semakin makmur.

2. Sektor Industri

Kebijakan Bani Abbas disektor pembangunan industri pada prinsipnya mengacu pada penggalian sumber daya alam dengan memanfaatkan tenaga-tenaga insani yang mulai terdidik dibidang penguasaan teknologi padat karya. Kecenderungan ini bertolak dari kondisi objektif bahwa wilayah yang cukup luas banyak menyimpan benda-benda galian yang feasible dan marketable seperti perak, timah, tembaga, besi, bahan tembikar dan marmer, garam, serta belerang. Oleh karenanya, sifat industri yang dikembangkan masih bersifat pembuatan bahan baku (atau yang dikenal dengan industri hulu), yakni dalam bidang penambangan. Sedangkan dalam industri hilir pembuatan barang jadi masih terbatas pada kegiatan yang dilakukan secara manual.

Sekalipun taraf perkembangan industri Bani Abbas tergolong konvensional, namun dalam kondisi zaman ini sudah dinilai cukup maju. Dalam sektor pertambangan misalnya, pemerintah telah mencapai sukses besar dan sangat strategis bagi upaya pemenuhan kebutuhan pembangunan dan konsumsi masyarakat waktu itu. Paling tidak ada beberapa kegiatan pertambangan yang patut untuk dicatat, antara lain: Penambangan perak, tembaga, timah, dan besi Persia dan Khurasan, penambangan besi di dekat Beirut, serta penambangan marmar dan tembikar di Tribis. Kemudian dalam

¹¹⁶ Al-Khatib Baghdadi, *Tarikh Baghdad au Madinat Al-Islam*, dalam Hasan Ibrahim Hasan, hal. 304.

sektor industri barang jadi, dikenal beberapa kegiatan, seperti pabrik sabun dan kaca di Basrah, pabrik kaca hias dan tembikar di Baghdad. Selain itu pertenunan kain dan sutera juga cukup maju serta tukang-tukang emas dan perak, dan pembuatan kapal laut.¹¹⁷

3. Sektor Perdagangan

Walaupun perpindahan ibukota dinasti dari Al-Anbar ke Baghdad dapat dilihat sebagai tujuan politik Arabisasi Abasiyyah, ternyata pengaruhnya cukup besar bagi kemajuan perdagangan. Posisi kota Baghdad yang berdekatan dengan titik temu sungai Dajlah dan Efrat mempermudah hubungan antarwilayah bahkan antarnegara melalui jalur pelayaran. Karena itu, Baghdad merupakan pusat perdagangan yang strategis untuk melakukan kegiatan ekspor dan impor di zaman itu.

Karena ramainya pedagang yang keluar masuk Baghdad, sejak Khalifah Al-Mansur, pemerintah mengalokasikan pusat-pusat perbelanjaan di penjuru kota berdasarkan jenis-jenis komoditi yang dipasarkan. Dikenallah sebutan Pasar Minyak Wangi, Pasar Kayu, Pasar Keramik, Pasar Besi, Pasar Daging, dan lain-lain. Sebagai pusat perdagangan, di sini tidak hanya dipasarkan barang produk dalam negeri, tetapi juga barang impor seperti bejana India, besi buatan Khurasan, gaharu, misik dan pelana dari Cina, minyak wangi dari Yama, senjata dan besi dari Syam.¹¹⁸

Kondisi pasar Baghdad yang begitu ramai, menggambarkan betapa luasnya hubungan dagang yang telah dikembangkan oleh pemerintah Bani Abbas. Pelayaran yang ditempuh kafilah-kafilah telah melintasi sebagian penjuru dunia, sampai ke Indonesia melalui Malabar dan Tanah Melayu. Beberapa pelabuhan penting yang mereka singgahi untuk memperoleh barang-barang dagangan adalah Entokiyah di Laut Tengah, Jeddah, Malabar di India, dan Kannufu di Shanghai. Barang-barang yang diperoleh pada pelabuhan inilah kemudian yang diangkut ke pasar Baghdad untuk diperdagangkan.

¹¹⁷ Philip K. Hitti, *The History*.....hal. 345

¹¹⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh*.....hal. 318.

Dari paparan singkat mengenai perkembangan pertanian, Industri dan perdagangan di atas, sudah bisa diduga betapa beragamnya sumber-sumber kekayaan dari pemerintah Bani Abbas. Setiap saat uang mengalir ke kas Khalifah, baik dari pajak pertanian, hasil perkebunan, pertambangan dan lain-lain, sehingga kemakmuran pun semakin meningkat. Anggaran belanja negara pada zaman Harun ar-Rasyid telah mencapai 272 juta dirham ditambah 4,5 milyar uang dirham dalam setahun.¹¹⁹

4. Sektor Administrasi Pemerintahan

Selain sistem pemerintahan Monarchi yang berlaku, khalifah-khalifah Bani Abbas memegang kendali pemerintahan dan menjadi panglima tertinggi pasukan perangnya. Tetapi dalam operasionalnya, khalifah membentuk Perdana Menteri (*Wazir ar-Wuzara'*) serta Panglima Besar Angkatan Perang (*Amiral 'Umara'*). Sistem ini mengindikasikan bahwa Bani Abbas cenderung menggunakan corak pemerintahan terpusat (sentralisasi) atau *Imamah*.¹²⁰

Jika dilihat secara umum, birokrasi dan administrasi Bani Abasiyyah adalah modifikasi dan pengembangan dari daulah sebelumnya (Umayyah). Namun karena keabsolutan sistem kekhalifahan yang dianutnya dan juga kemajuan dan perkembangan sosial serta ekonomi yang cukup dinamis, khalifah bisa mendelegasikan pelaksanaan otoritas sipil kepada Wazir, pelimpahan kekuasaan militer kepada Amir dan pelaksanaan kekuasaan peradilan kepada Qadhi. Namun, khalifah tetap sebagai penentu keputusan dan kebijaksanaan akhir bagi masalah birokrasi pemerintahan dan negara.

Dari ungkapan di atas, maka bisa digambarkan struktur birokrasi pemerintahan Bani Abasiyyah itu adalah sebagai berikut: Pertama, kekuasaan tertinggi berada di tangan Khalifah. Kedua, dalam urusan hak-hak sipil, khalifah mengangkat Wazir yang memiliki tugas sebagai wakil khalifah dan

¹¹⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh.....* hal. 314-315.

¹²⁰ Montgomery Watt, *Islamic Political Thought.....* hal. 78.

sebagai alat kontrol lembaga negara sekaligus menjabat sebagai Perdana Menteri.¹²¹

Dalam perjalanan pemerintahan Abasiyyah, Wazir tersebut kadang-kadang memiliki otoritas penuh (*tafwid*) dan terkadang memiliki kekuasaan terbatas (*tanfidh*). Dua fungsi ini tergantung pada situasi khalifah yang sedang memegang tampuk kekuasaan. Bila khalifah kuat, maka Wazir hanya *tanfidh*, namun bila khalifah kurang cakap dalam memimpin, maka Wazir ini berfungsi *tafwid*. Pada posisi yang disebutkan terakhir inilah, khalifah itu hanya sebagai boneka.

Di bawah kekuasaan yang telah disebutkan di atas, ada menteri-menteri (*diwan*) yang khusus mengatur institusi tersendiri yang diharapkan mampu menopang pemerintahan. Lembaga ini dinamakan *Diwan al-Aziz* atau *The August Board*. Ada 12 dewan dalam struktur birokrasi Bani Abbas, yakni *Diwan al-Kharaj* (departemen keuangan/ perpajakan), *Diwan al-Dia* (departemen urusan harta negara), *Diwan al-Zuman* (kantor akuntan dan pengawasan keuangan negara), *Diwan al-Jund* (departemen kemiliteran), *Diwan al-Mawali wa al-Ghilman* (departemen perlindungan kaum Mawali dan hamba sahaya), *Diwan al-Barid* (departemen pos), *Diwan al-Ziman wa al-Nafaqat* (kantor urusan biaya kerumah tanggian), *Diwan al-Rasail* (sekretariat negara), *Diwan al-Toukia* (kantor permohonan dan pengaduan), *Diwan al-Ahdas wa al-Syurthah* (departemen militer dan kepolisian), *Diwan al-Nazr fi al-Mazalim* (departemen pembelaan rakyat tertindas), *Diwan al-'Ata'* (departemen sosial), dan *Diwan al-Akarah* (departemen pekerjaan umum dan tenaga kerja). Setiap diwan tersebut dipimpin oleh seorang yang dinamakan dengan *Rais* atau *Sadr*.¹²²

Dari gambaran ini, betapa sudah begitu kompleksnya permasalahan sosial pada masa Bani Abbas, karena itu harus diorganisasikan secara baik. Wajar saja kalau imperium ini mampu bertahan 5 abad lebih, karena ia mampu

¹²¹ Philip K. Hitti, *History*.....hal. 317.

¹²² Ameer Ali, *The Spirit*.....hal. 284

menciptakan stabilitas politik (walaupun dalam catatan sejarah dinasti ini tidak pernah sepi dari pemberontakan, tetapi dapat diatasi).

Bila dibandingkan dengan birokrasi Bani Umayyah, tampaknya tidak banyak perubahan yang berarti dalam struktur pemerintahan Bani Abbas ini. Barang kali beberapa aspek perbedaan hanya bisa ditemukan dalam aspek-aspek tertentu, antara lain:

- 1) Penambahan dewan perlindungan kaum Mawali dan Zimmi, dewan perlindungan kaum tertindas dan dewan pekerjaan umum.
- 2) Semakin lengkapnya peraturan-peraturan di semua bidang termasuk dalam urusan pertanian dan perdagangan. Agaknya kemajuan administrasi pemerintahan Bani Abbas ini adalah hasil politik de-Arabisasinya, sehingga konvergensi dari berbagai kultur mampu menjembatani kepentingan-kepentingan yang dibutuhkan negara serta rakyat.

G. Dinasti-dinasti Kecil Masa Pemerintahan Bani Abbas

Dinasti-dinasti kecil ini muncul di masa kekuasaan Bani Abbas , munculnya Dinasti-dinasti kecil ini sekaligus menjadi awal kemunduran Abasiyyah. Hal ini disebabkan kurang koordinasinya antara Dinasti-dinasti kecil dengan pemerintahan pusat *yang ada* di Baghdad. Hal lain yang menjadi pemicu kemunduran Bani Abbas adalah wilayah Islam yang sangat luas yang terdiri dari berbagai ragam etnis dan suku. Dinasti-dinasti kecil tersebut antara lain:

1. Dinasti Umayyah di Spanyol

Propinsi pertama yang terlepas dari kekuasaan Baghdad adalah Dinasti Umayyah yang ada di Spanyol. Lima tahun setelah dinasti Abasiyyah berdiri, seorang keturunan Bani Umayyah yang selamat dari pembantaian massal berhasil mendirikan kekuasaan yang hebat pada tahun 756 M di Cordova Spanyol. Dengan cara ini ia melepaskan kekuasaan dari Baghdad.

Selama beberapa tahun sebelum 750 M di Spanyol terjadi pertempuran antara berbagai kelompok Arab dan Barber. Tahun 755 M diketahui ada pangeran muda cucu khalifah Hisyam yang bernama Abdurrahman berada di

Gibraltar Afrika Utara. Oleh para pendukung ia dibawa ke Spanyol dan berhasil mengalahkan musuh-musuhnya. Selama tiga puluh dua tahun pemerintahannya baru mengalami stabilitas. Kemudian dilanjutkan oleh keturunannya sampai tahun 1031 M.¹²³

Meskipun Spanyol menentang kendali pusat, namun sebenarnya setelah ditinggal Abdurrahman I kekuasaan para Amir atas berbagai propinsi (daerah) kurang kuat, meskipun banyak penduduk Hispano Roman yang masuk Islam (Muwalladun) tetapi banyak pula yang berpaling ke utara ke Kristen untuk mendapatkan dukungan moral dan religius. Khususnya Toledo ibu kota Visigoth. Di antara kaum muslim juga ada pangeran setempat yang kekuatannya memungkinkan mereka terlepas dari Cordova.

Meskipun lemah dan kerajaan-kerajaan Kristen di utara tetap merdeka, Bani Umayyah Spanyol menjadikan Cordova sebagai pusat perdagangan dan industri yang penting dan sebagai rumah ilmu dan kebudayaan Arab.

Pada abad ke sepuluh dinasti ini mengalami kejayaannya dengan menegakkan monarki. Dia menghadapi musuhnya yaitu orang-orang Fatimiah dengan cara memberi gelar "*Amir Al Mu'min*". Kekuatannya di bidang militer dibangun dengan merekrut orang-orang Barber dari Afrika dan budak yang dibawa dari segenap penjuru Eropa Kristen (*Shaqailiba*). Pada tahun-tahun terakhir daripada abad ke sepuluh kekuasaan berpindah ke tangan *hijab* (pendana menteri).

Pada awal abad ke sebelas Bani Umayyah Spanyol akhirnya sirna pada tahun 1031 M. sebelumnya juga telah terjadi selang seling dengan pemerintahan keluarga Hammudiyah, Malaga, Aglecires. Setelah tahun 1031 M Spanyol yang muslim mengalami perpecahan politis.¹²⁴

2. Dinasti Rustamiyah

Segera setelah terlepasnya Spanyol timbul pula pemberontakan di Tripolitania yang didasarkan pada teologi yang mengakhiri Abasiyyah atas

¹²³ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*.....hal. 152.

¹²⁴ Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, (Trj) Mizan, Bandung, 1980, hal. 33-34.

sebagian besar Afrika Utara. Dalam tahun 752 beberapa suku Barber dari Jabal Nefusa, yang menganut paham Khawarij yang bersekte *Ibadiyah* sebagai ekspresi anti Arab, menduduki Tripoli dan tahun berikutnya Cairun.

Gubernur Abasiyyah untuk Mesir terpaksa mengirim ekspansi ke barat sebelumberhasil merebut Cairun kembali tetapi tidak berhasil menegaskan kekuasaannya lebih jauh lagi. Setelah beberapa lama berada di Cairouan (Qayrawan) pusat ortodoksi dan kekuatan Arab di Magrib, sekelompok orang ibadiyah pergi ke Aljazair Barat dipimpin oleh Abdurrahman Bin Rustam. Dia adalah keturunan Persia. Dia mendirikan basis Kharijiyyah di Tahert pada tahun 761 M. Pada tahun 777 M dia menjadi Imam kaum Ibadiyah di Afrika Utara. Pusat yang berada di sekitar Taher ini berhubungan dengan kaum Ibadiyah di Aures, Tripolitania, dan Tunisia Selatan kelompok kelompok di selatan seperti yang ada di oasis Vezan mengakui kepemimpinan spiritual imam-imam Rustamiyah. Kekuasaannya dilanjutkan oleh keturunannya sampai datangnya kekuasaan Fatimiah pada tahun 909 di bawah Rustamiyah, Tahert mengalami kemakmuran material yang luar biasa, menjadi terminal di utara dari salah satu Rute kafilah Trans-Sahara, dan sampai dinamakan Irak Kecil. Tahert mengikat penduduk yang kosmopolitan di antaranya adalah kelompok-kelompok Parsi dan Kristen. Selain itu Tahert juga menjadi pusat keserjanaan. Perang historisnya yang besar adalah menjadi tempat kerkumpul dan pusat saraf Kharijiyyah di seluruh Afrika Utara bahkan di luar Afrika Utara. Rustamiyah keberadaannya dikelilingi oleh musuh-musuh yaitu Idrisiyyah yang syi'ah di barat dan Aglabiyah yang Sunni di timur oleh karena itu Rustamiyah bersekutu dengan Umayyah Spanyol bahkan menerima subsidi dari mereka namun bangkitnya Fatimiah yang Syi'ah di Maroko berakibat fatal bagi Rustamiyah sebagaimana dinasti-dinasti lokal yang lain di Magrib. Bahkan pada tahun 909 M Tahert jatuh ke tangan Fatimiah.¹²⁵

¹²⁵ Boswort, *Dinasti.....* hal. 45.

3. Dinasti Idrisiyyah

Pada tahun 785 M Idris bin Abdullah yang sebelumnya berpartisipasi dalam pemberontakan Fakh di Madinah gagal, melarikan diri ke Maroko berhasil mendirikan negara kecil Bani Idrisiyyah. Dia termasuk keturunan Nabi cucu dari Hasan. Dia diterima sebagai pemimpin oleh sekelompok barber. Keberhasilan Idris mendirikan kerajaan di Maroko tidak terlepas dari realitas sebagai berikut:

- a. Sambutan baik yang diberikan kaum Barber yang berdiam di daerah ini bahkan mereka memberikan dukungan dan proteksi terhadap Idris sehingga dengan penuh dukungan dari Barber yang gagah dan kuat sangat banyak menentukan perjalanan kerajaan ini. Penerimaan kaum Barber ini tidak terlepas dari kebiasaan mereka senang menerima figur masianis atau karismatik bahkan melakukan pemujaan terhadap orang suci.
- b. Maroko jauh dari Baghdad sehingga sangat sulit bagi Baghdad untuk memerangnya. Baghdad khawatir akan nasib tentaranya, bahkan Baghdad khawatir Idris akan mengadakan serangan balik ke Baghdad. Hal ini sangat beralasan karena Baghdad tidak tahu persis kekuatan Idris.¹²⁶

Dinasti yang didirikan oleh Idris ini selanjut memakai nama Idris sebagai dinasti semestinya. Dinasti bertahan kurang lebih 2 abad (788-974 M) dinasti ini mengambil Fez sebagai ibu kota negara sebuah kota yang dekat daerah Roma dahulu. Idrisiyyah adalah dinasti pertama yang berupaya memasukkan doktrin Syi'ah meskipun dalam bentuk yang sangat lunak ke Magrib. Sebelum masa mereka wilayah itu didominasi oleh ekualitarianisme (egalitarianisme) radikal Kharijiah.

Pada masa itu Fez (ibu kota negara) segera padat penduduknya, menarik imigran-inmigran dari Spanyol dan Ifrigia di samping itu Fez juga berfungsi sebagai kota suci, rumah *Sorfakh* atau keturunan istimewa kedua cucu Nabi (Hasan dan Husen). *Sorfakh* merupakan faktor penting dalam sejarah Maroko. Periode Idrisiyyah juga penting bagi penyebaran kultur Islam di kalangan masyarakat Barber, namun selama pemerintahan Muhammad Al-Muntasyir

¹²⁶ Ahmad Syalabi, *Tarikh*.....hal. 169

berbagai wilayah kekuasaan itu terpecah secara politis berbagai kota mereka dibagikan kepada saudara Muhammad yang banyak jumlahnya. Dengan demikian kekuatan mereka jadi lemah, musuh-musuh semakin giat menyerang mereka. Hingga pada masa Yahya IV terpaksa harus mengakui kekuasaan Mahdi Ubaidillah, pada tahun 921 M Fez diduduki oleh tentara Fatimiyyah. Tetapi itu bukan berarti akhir Dinasti Idrisiyyah, karena kemudian terpecah-pecah menjadi beberapa bagian karena tekanan dari suku-suku Nomad Berber dan beberapa bagian sanggup mempertahankan diri sampai setengah abad lagi. Syiahisme mereka tidak lebih pada kharisma Shorfah, seorang keturunan dari Hasan dan Husen.

Idrisiyyah terancam ketika Umayyah Spanyol menerapkan kebijaksanaan di Magrib (Afrika Utara) yang menentang Fatimiyyah. Pada tahun 974 M keluarga terakhir Idrisiyyah dibawa ke Cordova. Pada periode kebobrokan Umayyah Spanyol sekitar tiga atau empat dasa warsa kemudian keluarga jauh Idrisiyyah, yaitu: Hamudiyah berkuasa di Agleciras dan Malaga. Memerintah di sana sebagai salah satu keluarga Taifa. Dinasti Idrisiyyah di Maroko dinyatakan berakhir pada tahun 974 M. hal ini karena dinasti ini harus tunduk pada Dinasti Umayyah Spanyol pada tahun tersebut.

4. Dinasti Aghlabiyyah

Tidak disangsikan lagi hilangnya (lepasnya) propinsi-propinsi yang direbut oleh Bani Rustam dan Idris serta kesulitan dalam mengendalikan kaum Barber, menyebabkan dinasti Abbasiyyah melakukan perubahan politik yang menghasilkan terbangunnya Dinasti Aghlabiyyah.

Pada tahun 800 M, Ibrahim diberi Propinsi *Ifrigiyyah* (Thunisia) oleh Harun ar-Rasyid sebagai imbalan atas pajak tahunan yang besarnya 40.000 dinar. Pemberian ini meliputi hak-hak otonomi yang besar. Dia boleh mewariskan kepada puteranya serta keturunannya. Karena letaknya sangat jauh dari Baghdad maka Aghlabiyyah tidak terusik oleh pemerintahan Baghdad. Penguasa Aghlabiyah pertama (Ibrahim) berhasil memadamkan gejolak Kharijiyyah berber di wilayahnya. Kemudian dibawa h Ziyadatullah I

salah seorang dari keluarga Aghlabiyah yang amat cakap dan energik dimulai proyek besar merebut Sisilia dari tangan Bizantium pada tahun 827 M.¹²⁷

Suatu armada bajak laut dikerahkan sehingga membuat Aghlabiyah unggul di mediterial tengah dan membuat mereka mampu mengusik pantai-pantai Italia Selatan, Sardina, Coersica, dan bahkan Meritime Alp. Makta direbut pada tahun 868 M barangkali penaklukan atas Sisilia dimulai agar dapat mengalahkan energi fanatis ke Jihad melawan orang-orang kafir. Sebab penguasa Aghlabiyah pertama harus meredakan oposisi internal di Ifrighia yang dilakukan Fuqaha (pemimpin-pemimpin religius) Maliki di Qairawan.¹²⁸

Pada tahun 878 M sempurnalah sudah penguasaan atas Sisilia, kemudian pulau itu berada di bawah pemerintahan muslim Aghlabiyah. Pulau itu menjadi pusat penting bagi penyebaran kultur Islam ke Eropa yang kristen. Pada zaman Ziyadatullah I membangaun kembali masjid Qairawan dan diselesaikan oleh Ibrahim II. Pengaturan antara pemerintahan pusat (Baghdad) dan dinasti Aghlabiyah sangat menguntungkan bagi Baghdad. Mereka tidak pernah bahkan tidak harus bertanggung jawab bagi ketertiban propinsi dan pertahanannya dari tetangganya di sebelah barat tetapi Baghdad tetap memperoleh upeti tahunan sebagaimana telah dijanjikan sebelumnya. Dan akhirnya posisi Aghlabiyah di Ifrighia menjadi merosot menjelang akhir abad 9. Propaganda Syi'i Abu Abdullah perintis Fatimiah, Mahdi Ubaidillah memiliki pengaruh yang kuat di kalangan Barber utama, hal ini menimbulkan pemberontakan militer dan penguasa terakhir Aghlabiyah, Ziyadatullah III diusir ke Mesir pada tahun 909 M setelah ia berupaya mendapatkan bantuan dari Baghdad.

5. Dinasti Tuluniyah

Dinasti Tuluniyah didirikan oleh Ahmad bin Tulun seorang putera Turki. Ahmad bin Tulun melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad di tahun 868 M. dinasti ini me wakili dinasti lokal pertama Mesir dan Suriah yang

¹²⁷ Montgomery Wat, *Kejayaan Islam...* hal. 109

¹²⁸ Bosworth, *Dinasti.....* hal. 452.

memperoleh otonomi dari Baghdad.¹²⁹ Dalam abad ke sembilan menjadi kebiasaan bagi gubernur Mesir untuk tetap tinggal di istana Baghdad atau Sammara. Sementara tugas gubernur dilaksanakan oleh wakil gubernur.

Pada tahun 868 M seorang perwira Turki Ahmad Tulun dikirim ke Mesir sebagai wakil gubernur karena dia efisien populer dan bersedia tinggal di Mesir. Maka gubernur Mesir selanjutnya tidak melanjutkannya dia segera menguasai pengurusan keuangan dan tentara, dan hanya membayar sejumlah upeti tiap tahun sebagai pembendaharaan pusat.

Sekitar tahun 869 M khalifah memintanya supaya menghentikan pembangkangan Palestina, dan tahun 877 sementara Al Mufawwag sibuk dengan pemberontakan Zenj, dia memanfaatkan meninggalkan gubernur Suh untuk menggabungkan daerah itu ke dalam wilayahnya. Posisi Ibnu Tulun menjadi sedemikian kuatnya sehingga pada tahun 882 khalifah Al-Mu'tamid yang ingin membebaskan dirinya dari dominasi saudaranya Al Muwaffaq melakukan usaha yang gagal guna melarikan diri dari Sammara dan bergabung dengan tentara Ibnu Tulun di Ar-Raqqah di tepi sungai Eufrat. Ini memperburuk hubungan Ibnu Tulun dan khalifah Baghdad, tetapi khalifah Baghdad menyadari bahwa Ibnu Tulun terlalu kuat untuk dilawan.

Di bawah putera Ahmad Khumarawaih dinasti Tuluniyah semakin berjaya. Khalifah baru, Al-Mu'tadid ketika naik tahta tahun 892 M terpaksa harus memberikan kepada Khumarawaih dan ahli warisnya selama tiga puluh tahun wilayah Mesir, Suriah sampai gunung Taurus dan Aljazair (Mesopotamia Utara) kecuali Mosul, sebagai imbalan untuk pajak 300.000 dinar. Perjanjian itu kemudian direvisi dalam bentuk kurang menguntungkan bagi Tuluniyah. Namun tidak sampai tahun 689 M (tahun kematian Khumarawaih) kekaisaran mereka menjadi melemah akibat kemewahan Khumarawaih. Ketidakmampuan penguasa terakhir (Syaiban) untuk mengembalikan sekte-sekte keagamaan Qarmati di Suriah membuat khalifah Baghdad mengirimkan tentara untuk menaklukkan Suriah dan

¹²⁹ Bosworth, *Dinasti.....*hal. 67

kemudian merebut ibu kota Tulunyah, Kairo lama dan membawa keluarga yang masih ada ke Baghdad.

Di bawah pemerintahan ini, irigasi diperbaiki, ekonomi meningkat dan Mesir mulai menjadi pusat kebudayaan Islam. Ibnu Tulun sendiri mendirikan rumah sakit yang besar di Fustat dan masjid Ibnu Tulun yang sampai sekarang masih ada di Kairo (dulu Fustat).¹³⁰

Bagi sejarawan Mesir, masa dinasti Tulunyah merupakan zaman keemasan. Ahmad memperoleh kekuasaan berkat tentara budak yang disominasi oleh orang Turki, Yunani, dan Nubian Hitam. Hanya dalam masa kemewahan Khumarawaih terjadi kekacauan administrasi dan pembangkangan dalam tubuh tentara. Karena Suriah dapat dikuasai Mesir melalui laut, maka Ahmad membangun sebuah armada laut yang kuat. Dia adalah pembangun ibu kota Fustat, mendirikan markas militer di Al-Qata'i dan membangun masjid Ibnu Tulun untuk menampung jamaah masjid Amru bin Ash.

6. Dinasti Ikhsidiyah

Setelah jatuhnya dinasti Ibnu Tulun, Mesir kembali di bawah kekuasaan Baghdad, tetapi pada tahun 935 M Mesir dikuasai lagi oleh dinasti lain yaitu dinasti Ikhsidiyah, untuk kemudian jatuh ke tangan khalifah Fatimiah pada tahun 969 M.

Selama tiga puluh tahun Mesir diperintah oleh gubernur yang tunduk ke Baghdad, tetapi pada tahun 935 M, seorang perwira Turki lainnya Muhammad bin Tughj ditunjuk menjadi gubernur dan dalam masa-masa yang sulit berhasil mendudukkan dirinya menjadi penguasa Mesir. Karena punya posisi yang kuat, ia diberi gelar "*Ikkhsid*" sebagai tanda kekuasaan dan diberi wewenang untuk otonomi. Gelar itu dipakai di Asia Tengah dalam arti seorang pangeran atau penguasa. Sehingga Ibnu Tughj dan keturunannya diberi nama *Ikhsidiyah*.¹³¹

¹³⁰ Harun Nasution, *Islam*....hal. 75-76

¹³¹ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*.....hal. 171.

Ibnu Tughji mempertahankan dirinya terhadap panglima tertinggi khalifah dan terhadap Hamdanyah di Syuria. Namun sayang kedua puteranya hanya menjadi boneka, sedangkan kekuasaan sesungguhnya berada di tangan Budak, Kafur namanya. Dia diangkat menjadi wali raja bagi putera putranya sebelum Ibnu Tughjah meninggal.

Pada tahun 966 M, sepeninggal Ali (putra Ibnu Tughjah) Kafur menjadi penguasa yang tidak terbatas kekuasaannya. Berkat gerak Kafur, kekuasaan Fatimah disepanjang pantai Afrika utara dapat ditahan, begitu pula dinasti Hamdaniyah di Syuria. Setelah meninggal Kafur (968 M) di Fustat diangkat seorang cucu Ibnu Tughj yang lemah dan sebentar saja masanya. Kafur terkenal sebagai orang yang senang dengan kesusastraan dan seni, oleh karena itu di istananya diminta tinggal tinggal seorang penyair terkenal yang bernama Al-Mutanabbi.

7. Dinasti Hamdaniyah

Di sebelah Mesir, dinasti Hamdani merampas Suriah pada tahun 994 M dan mempertahankannya sampai tahun 1003 M. Bani Hamdani adalah satu keluarga Arab dari kabilah Taqlib yang menanjak pengaruhnya melalui kemahiran mereka sebagai komandan militer. Abu Hayya seorang putera Hamdan yang namanya dipakai sebagai nama dinasti di tunjuk sebagai Gubernur Mossul oleh khalifah pada tahun 905 M dia menerima gelar kehormatan “*Nasir Addaulah*”.

Dia menjabat sampai 292 M. Dia memperluas daerahnya ke suriya tentara hamdan dikomandani oleh saudaranya yang disebut sebagai *Syaf Addaulah* yang menaklukan Alepo dan kemudian terkenal sebagai pelindung sastra. Para pangeran Hamdan ini dianggap bersimpatik kepada faham Syi'ah tetapi Syi'aisme mereka apapun bentuknya adalah moderat dan tidak bukti bahwa faham ini mempengaruhi kebijakan umumnya.

Penguasa ketiga adalah Abu Thalib yang disebut dengan *Ghandanfar* (singa) tidak cukup beruntung untuk berkonfrontasi dengan penguasa agung Dinasti Buwaihiyah, Amir Addalwi. Dia mengusir Abu Taglib. Kemudian kedua saudara Abu Taglib kembali berkuasa di Mosul berkat Dinasti

Buwaihiyah dan memerintah untuk sementara waktu sampai datang Ukailiyah (keluarga para amir Arab).¹³²

Sekalipun demikian Hamdaniyah tetap berkuasa di berbagai wilayah di Suriah yang diperintah oleh paman Abu Taglib (Syaf Addaulah) yang merebut Alepo Hims dan kota-kota lain dari tangan Iksidiyah. Berdirinya Hamdaniyah di Suriah bersamaan dengan bangkitnya dinasti Bizantium di bawah kaisar kaisar Mesodonia sehingga sebagian besar masa pemerintahan syaf addaulah di habiskan untuk mempertahankan wilayah – wilayah kekuasaannya terhadap orang – orang Yunan. Puteranya Saad addaulah tidak sanggup mencegah Bizantium yang beberapa kali menginvasi sriah dan untuk beberapa lama menduduki Alepo dan Hims. Selain itu muncul pula nacaman baru di suriah selatan akibat ekspansi fatimiah. Akhirnya putera Saad Addaulah terbunuh.

Hamdaniyah terkenal sebagai pelindung kesusteraan arab meskipun mereka berkuasa di sebuah wilayah yang makmur yang memiliki banyak pusat perdagangan dab aktivitas akan tetapi Hamdaniyah tetap menunjukkan sedikit sifat Baduwi yang tidak bertanggung jawb dan Destruktif. Suriah dan Aljazair terpaksa menderita akibat kerusakan yang ditimbulkan peperangan ahli geografi, Ibnu Haukal mencatat bahwa ketamakan para amir semakin memprbesar kesengsaraan di sana.

Keruntuhan politik di barat telah mulai lebih cepat di banding timur Bagdad dengan pengambilan tempat sebagai ibu kota di timur, telah memalingkan perhatian dan kemungkinan kontrol terhadap propinsi barat. Propinsi – propinsi ini mengakui khalifah dalam bentuk penyebutan dalam setiap jum'at di masjid dan di patri dalam mata uang.¹³³

Dari sini bisa dipahami, bahwa latar belakang dinasti-dunasti kecil di atas, yang memerdekakan atau memisahkan diri dari pemerintah Bagdad disebabkan adanya persaingan antar bangsa untuk berkuasa, di samping paham keagamaan yang dianut masing-masing. Sedangkan Faktor-faktor yang

¹³² Bosworth, *Dinasti.....*.hal. 75.

¹³³ Bernand Lewis, *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Ped. Ilmu Jaya, 1988), hal. 94.

menyebabkan Bani Abbas tidak bisa mengendalikan (sebab kemudhoratan sehingga banyak daerah yang memerdekakan DIRI adalah :

1. Luasnya wilayah kekuasaan daulah Abbasyah sementara komunitas pusat dengan daerah sulit di lakukan, disamping itu tingkat kepercayaan (saling percaya) di kalangan para penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah.
2. Dengan profesionalisasi angkatan bersenjata, ketergantungan Khalifah kepada militer sangat tinggi.
3. Keuangan negara sangat sulit karena biaya yang dikeluarkan untuk tentara bayaran sangat besar.

Perpecahan politik ini tidak merintang jalur-jalur perdagangan yang melewati kota Baghdad. Tetapi setelah perkembangan ekonomi politik semakin merosot, maka kekuasaan khalifah menjadi lemah, bahkan di dalam kota Bagdad sendiri sudah tidak bisa dikendalikan. Kehidupan Istana yang mewah dan berokrasi yang melampaui batas telah membawa akibat keborosan anggaran belanja dan penyusutan keuangan yang di kemudian hari diperberat oleh pengurusan atau hilangnya sumber-sumber logam oleh tindakan para penyerbu yang menguasai sebagian besar wilayah Bagdad.

BAB IX

TIGA KERAJAAN BESAR PASCA ABASIYYAH

A. Kerajaan Usmani di Turki

Kerajaan Usmani di Turki atau bisa disebut dengan Turku Usmani awal mulanya adalah pendatang dari Asia Tengah yang untuk sementara menetap di Turkistan sebelum melanjutkan pengembaraan ke berbagai wilayah lainnya. Mereka itu termasuk kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri China. Dalam jangka waktu kira-kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan, kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad kesembilan atau kesepuluh, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Karena tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M., mereka melarikan diri ke daerah Barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara-saudara mereka, orang-orang Turki Saljuk, di dataran tinggi Asia kecil.

Dalam riwayat yang lain, mereka adalah suatu gabungan qabilah Turki dari wilayah Oghuz, suku Kayi, terpaksa mundur akibat serangan Mongol di Khurasan, mereka kemudian mendapat perlindungan dari salah seorang Shah Khwarizmi, Jalal Al-din Mangubirty, yang menunjuk suatu daerah padang rumput bagi kediaman mereka di barat laut Armenia. Di sana, di bawah pimpinan Ertoghul, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, Sultan Saljuk yang kebetulan sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin mendapat kemenangan. Atas jasa baik itu, Alauddin menghadiahkan sebidang tanah di Asia kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kota, di lembah Karasu serta di pegunungan Domanich dan Ermenidagh. Sultan juga membiarkan Ertoghul untuk memperluas wilayahnya ke arah Byzantium putra Ertoghul, Usman yang diduga lahir pada tahun 1288 M. Dan harus berpindah dari Syukud (Sogud) menuju ke Selatan di Melangenon di mana ia menaklukkan Karajahisar.

Setelah Ertoghul meninggal dunia tahun 1289 M., kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Usman. Putra Ertoghul inilah yang dianggap

sebagai pendiri kerajaan Usmani. Usman memerintah antara tahun 1290 M. dan 1326 M. sebagaimana ayahnya, ia banyak berjasa kepada Sultan Alauddin II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Keperkasaan Usman sebenarnya sudah ditunjukkan ketika dari Karajahisar, ia memimpin rakyatnya yang agresif itu. Yang secara tetap diperkuat oleh migrasi berbagai suku Turki lainnya menuju ke Propontis dan laut hitam dan ke arah Barat hingga mencapai Yenisehir, dimana ia dapat mengontrol penyeberangan sungai Gokjesu. Daerah Karajahisar ini lalu diserahkan kepada anaknya, Orkhan, yang menjadikannya di bawah pemerintahan militer tentara Mongol, yang ada pada waktu itu telah menamatkan riwayat pemerintahan Saljuk di kotanya. Akan tetapi tidak mengganggu keluarga Usman yang berpangkalan di Ujung Barat Laut Asia Kecil.

Pada tahun 1300 M. bangsa Mongol menyerang kerajaan Saljuk dan Sultan Alauddin terbunuh. Kerajaan Saljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Akibat kejadian ini, Usman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah kerajaan Usmani dinyatakan berdiri, yang penguasa pertamanya adalah Usman sendiri dan selanjutnya ia sering disebut juga dengan nama Usman I. jadi, sepeninggal Sultan Alauddin (Alauddin Kaikobad) pada tahun 1300 M. itu, Usman mengambil alih kekuasaan. Yang sejak tahun inilah berdiri kerajaan Usmani dan berlangsung selama kurang lebih tujuh abad. Sejak berdiri sampai runtuhnya, Usmani dipimpin oleh 39 Sultan.

Pada tahun 1301 M. Usman berhasil maju cukup dekat dengan ibukota lama Bizantium, Hicaea (Iznik). Setelah Usman I mengumumkan dirinya sebagai Padiayah al Usman (Raja besar Keluarga Usman) tahun 699 H. (1300 M) itu, setapak demi setapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Ia mulai berkembang sebagai orang kuat di daerah yang membentang dari Erkişehir ke daratan Iznik dan Broessa, yang akhirnya kota Broessa ini dapat dikuasai oleh Usman pada tahun 1317 M. Usman dapat mengirgansisir suatu kekuatan dengan baik dan rapi. Itulah sebabnya kerajaan Bizantium merasa terancam

oleh kehadiran Usman ini. Akibatnya, mereka menganggap bahwa Usman adalah penguasa (Bey) yang paling penting, sepanjang keluarga Turki di Alishir, Azdin dan Mentsha. Karenanya pada tahun 1301 M. kaisar Bizantium mengutus sejumlah 2000 pasukan untuk menyerang Usman di bawah komando Muzalon, dengan tugas untuk membebaskan Iznik. Hanya saja akhirnya Usman dapat memporak-porandakan pasukan ini dalam suatu pertempuran di Baphaeon. Dan sejak kemenangan tersebut Sultan Saljuk mengakuinya sebagai Bey dengan otoritas politik yang kuat. Nama Usman menjadi kian terkenal ke berbagai belahan negara muslim, dan gelombang demi gelombang migrasi Turki kembali mengalir ke wilayahnya. Pada tahun 1326 M. Usmani menjadikan kota Broessa sebagai ibukota kerajaan. Dengan usahanya ini berhasillah Usman membangun suatu dinasti, yang dapat diwariskan kepada anak cucunya.

Dalam sejarah umat Islam, Usmani memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam pengembangan wilayah Islam. Dimulai oleh Usman sendiri, yang selanjutnya oleh anaknya, Orkhan, dan terus oleh penerusnya kemudian. Pada masa pemerintahan Orkhan (726 H. / 1326 M. hingga 761 H. / 1359 M.) Usman ini dapat menaklukkan Azmir (Smima) tahun 1327 M., Thawashanli (1330 M.), Uskandar (1338 M.), Ankara (1354 M.) dan Gallipoli (1356 M.). Yang terakhir ini adalah bagian benua Eropa yang pertama kali diduduki oleh Usmani. Ketika di puncak kekuasaannya, Usmani pernah menjadi negara adi kuasa di dunia. Dan dalam sejarah umat Islam yang tidak terlupakan jasanya dalam adalah membuka kunci sejarah panjang, yakni menaklukkan Konstantinopel (yang akhirnya diganti dengan Istanbul), mengakhiri kekuasaan Kaisar Romawi Timur (Bizantium) suatu perjuangan panjang yang belum berhasil semenjak masa al Khulafa' al-Rasyidin.

Itulah gambaran ringkas tentang awal mula berdirinya Usmani. Selanjutnya makalah ini terfokus pada kemajuan yang pernah dicapai oleh Usmani tersebut, yang dimulai dari bidang: politik, militer, kebudayaan, perekonomian dan bidang keagamaan.

Kemajuan-Kemajuan Kerajaan Turki Usmani

Kemajuan di bidang politik ini, terlihat dari keberhasilan Usmani dalam mengelolah kerajaannya dan lama berkuasanya. Keberhasilan di bidang ini tidak terlepas dari kesuksesan para pemimpin Usmani di dalam menkonsolidasikan segala aktivitas kenegaraannya dan menjaga wibawa politiknya.

Masa-masa pengkonsolidasian, dimulai semenjak Usman diakui sebagai salah satu Bey (Amir) oleh Dinasti Saljuk, yang kemudian ia berhasil menjadi seorang Sultan pertama kerajaan Usmani. Pada tahun 1326 M. Usman wafat, kemudian Orkhan naik menggantikannya. Pada tahun ini pula Orkhan berhasil menaklukkan Broessa di kaki gunung Olympus dan menjadikannya ibu kota. Di kota ini pula usman disemayamkan, di sebuah gereja yang diubah menjadi masjid yang indah. Karena pusara Usman ini, membuat kota Broessa menjadi kota suci bagi bani Usman. Pada tahun berikutnya, 1327 M., Nicomedia (Izmid), jatuh pula ke tangan Orkhan dan sebagai penganut Islam yang taat serta menghargai ilmu pengetahuan, Orkhan mendirikan madrasah Usmani yang pertama di bawah pimpinan Daud al-Qaysari, seorang didikan Mesir.¹³⁴

Sebagai penguasa Nicaea dan Nicomedia di jazirah Anatolia, Orkhan mulai berpaling ke Eropa, suatu negeri yang sakit, lemah dan terpecah belah, yang bagiannya dikuasai oleh kerajaan Bizantium yang setelah terpukul dalam perang salib, kini harus bertempur pula dengan bangsa Slavia dan Serbia. Itulah gambaran Eropa ketika Orkhan mulai melebarkan sayap kekuasaannya.

Pada tahun 1337 M. Orkhan melancarkan serangan-serangannya yang pertama terhadap Bizantium, sebagai hukuman bagi Kaisar Cantacuzene yang mengadakan aliansi dengan Saljuk untuk melawannya. Namun serangan ini berakhir dengan kegagalan total. Tetapi akibatnya, Kaisar Bizantium itu menjadi begitu kuatir terhadap kekuatan Orkhan, sehingga ia segera mengadakan perjanjian dengannya. Pada tahun 1345 M., Kaisar memperkuat perjanjiannya itu dengan mengawinkan putrinya, Theodora dengan Orkhan.

¹³⁴ Philip K. Hitti, *The Histori of Arab,..* hal.713.

Meskipun demikian, hal itu ternyata tidak mencegah Usmani untuk melanjutkan penyerangannya. Di bawah pimpinan putra Orkhan, yang tertua, Sulaiman, penaklukan demi penaklukan tetap dilakukan. Yang terpenting adalah penaklukan Gallipoli pada tahun 1354 M., setelah suatu gempa bumi yang menghancurkan benteng-bentengnya. Kota ini kemudian menjadi basis tetap yang pertama kali bagi Usmani untuk menancapkan kekuasaannya di Eropa.

Jatuhnya Gallipoli tersebut, menggerakkan dunia Kristen Eropa. Kaisar Cantacuzene yang dianggap bertanggung jawab, dipaksa melepaskan mahkotanya, dan rakyat Eropa mulai berbicara tentang perang Salib kembali untuk memerangi Usmani.

Namun Usmani tidak mengendorkan gerakannya. Ketika Sulaiman wafat dalam suatu kecelakaan pada tahun 1357 M. saudaranya Murad diangkat menjadi panglima. Pada tahun 1359 M., Murad melancarkan serangan besar ke Edirne (Andrianopol) yang jatuh pada tahun 1361 M., yang sejak tahun 1366 M. menjadi ibukota Usmani. Akhirnya, tak kurang dari Paus Urban V sendiri turun tangan mengumandangkan tekad perang salib kembali guna menolong Konstantinopel yang disebut-sebut segera akan jatuh ke tangan Turki. Paus mengirimkan misinya kepada raja Hongaria, Kaisar Bizantium, dan negara-negara Italia untuk segera mengangkat senjata. Anjuran Paus ini, akhirnya dipenuhi oleh Pangeran dari Savoy, Amadeus II, yang memimpin sendiri armadanya ke Gallipoli dan mereka berhasil merebutnya kembali pada tahun 1366 M. dan menyerahkannya ke tangan Bizantium. Namun tak lama, di antara mereka sendiri berselisih paham dan harus menarik diri kembali.¹³⁵

Pada tahun 1371 M. takkala Murad berada di Asia, Serbia di bawah Manjavcevic Vukashin berusaha melakukan suatu serangan, tapi dalam suatu pertempuran yang berdarah mereka dipukul mundur di Chirmen, dekat Maritza. Akibatnya, mereka kehilangan Macedoni. Diikuti dengan jatuhnya

¹³⁵ Carl Broclemann (ed), *History of the Islamic Peoples*, London and Henly: Routledge & Keagen Paul, 1980. hal. 260. ...lihat juga Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-tarikh al-Islami*, (Mesir: Maktabah an-Nahdlah, tt), hal. 512.

Sofia dan Nish pada tahun 1385 dan 1386 M. Penaklukan Macedonia adalah akibat kecakapan *Khayr al-Din Pasha Jandarli* yang dimulai dari Gallipoli bersama dengan pasukan Evrenos Beg, seorang bekas panglima Amir Karasi yang bergabung dengan Usmani. Selanjutnya ditaklukkan pula Gumuljina oleh Evrenos, dan Zeres yang tak mampu dipertahankan pasukan Serbia dan Bizantium. Dari posisi ini pula Solica dikuasai termasuk bagian Utara Yunani sampai Acarnania.

Kenyataan di atas, menggambarkan Murad I mempunyai kekuatan dan wibawa yang begitu besar sehingga ia mampu memaksa para raja Kristen bahkan satu persatu mengakui kekuasaannya.

Ketika Kaisar Bizantium, John V Paleologus, gagal memperoleh bantuan yang diharapkannya dari Paus dan penguasa Italia, tak ada pilihan lain, ia harus menyerah kepada kekuasaan Murad. Bahkan ia lalu terpaksa mengambil bagian dalam suatu ekspedisi ke Anatomi sebagai “Vassal” (pengikut) Usmani. Yang akhirnya Murad berhasil menjadikan Anatolia dan Rumelia merupakan wilayah pengaruhnya. Daerah-daerah ini kemudian menjadi salah satu daerah sumber kekayaan Usmani.

Kemudian Murad I berhasil melakukan ekspedisi yang lebih besar. Pada masa ini berhasil ditaklukkan wilayah-wilayah: Balkan, Andrianopel (sekarang bernama Ediro, Turki), Macedonia, Sofia (Bulgaria), dan seluruh wilayah Yunani. Melihat kemenangan yang diraih oleh Murad I, kerajaan-kerajaan Kristen Eropa seperti Balkan dan Eropa Timur menjadi murka. Mereka menyusun kekuatan yang terdiri atas Bulgaria, Serbia, Transsylvania (Rumania), Hongaria, dan Walacia untuk menggempur Usmani. Meskipun Murad I tewas dalam pertempuran, kemenangan tetap di pihak Usmani. Ekspansi berikutnya dilanjutkan oleh putra Murad, Bayazid I dapat merebut benteng Philadelphia dan Gramania atau Kirman (Iran). Dengan demikian Kerajaan Usmani secara bertahap tumbuh menjadi suatu kerajaan besar.¹³⁶

Kesuksesan Bayazid I kembali menimbulkan kegelisahan di daratan Eropa yang mengakibatkan Paus menyeru umat Kristen supaya mengangkat

¹³⁶ Carl Broclemann...hal.261.

senjata. Dengan dipimpin oleh raja Hongaria, Sijismond, mereka bergabung dengan tentara Perancis dan Jerman. Maka terjadilah pertempuran di Nicopolis (25 September 1396). Usmani berhasil memenangkan peperangan tersebut, sedangkan Eropa menerima kekalahan yang terparah.

Namun, akhir riwayat Bayazid I adalah tragedi. Pada pertengahan tahun 1402 M. Usmani di bawah pemerintahan Bayazid I digempur oleh pasukan Timur Lenk, penguasa Moghul, yang jumlahnya tidak kurang dari delapan ratus ribu orang, sementara jumlah pasukan Bayazid I hanya 120000 orang. Pada pertempuran itu pasukan Bayazid kalah telak. Akibat kekalahan itu, wilayah Usmani hampir seluruhnya jatuh ke tangan Timur Lenk.

Memang, sebenarnya para penasehat Bayazid sendiri telah menganjurkan untuk menghindari perang dengan Timur Lenk, mengingat semangat tentara Turki yang mulai menurun dan jumlah tentara lawan yang sangat besar (*greatly superior numbers*). Apalagi pertempuran itu adalah sesama muslim yang ikut mempengaruhi fanatisme perang mereka dan ditambah pula dengan bantuan Amir Kristen terhadap Bayazid, tidak dapat diharapkan keikhlasannya.

Sultan Bayazid I sendiri, akhirnya tertawan bersama seorang putranya, Musa. Dua anak lainnya, Muhammad dan Isa dapat melarikan diri ke Karamania. Bagaikan Singa Lumpuh, Bayazid I yang tak berdaya ditahan dalam sebuah kurungan besi dan ketika dibawa berjalan, ia dimasukkan dalam sebuah kurungan yang dipagari terali, diusung oleh dua ekor unta.

Bayazid I wafat pada tahun 1403 M. meninggalkan Usmani yang porak poranda. Tiga putra Bayazid, masing-masing mengaku dirinyalah sebagai pewaris mahkota. Sulaiman memusatkan diri di Edirno. Muhammad di Amasya dan Isa di Broessa. Keadaan menjadi lebih sulit, ketika Musa tertawan, dibebaskan berkat bantuan Amir Saljuk di Germiyan lalu mengajukan tuntutan yang sama.¹³⁷

Perang saudara akhirnya tak terhindarkan lagi yang memakan waktu selama sepuluh tahun dan merenggut nyawa satu per satu para putra mahkota,

¹³⁷ Ottoman Sultanie, *Encyclopedia Britanica*, Vol 22, Chicago:William Bolton, hal. 591.

bahkan mengancam eksistensi negara. Akhirnya, Muhammad I atau Muhammad Celebi memenangkan peperangan pada tahun 1413 M. dengan mengalahkan saudaranya Musa dalam suatu pertempuran di dataran sempit, Chamurlu, di bagian Timur Sofia. Usahnya diarahkan pada konsolidasi pemerintahan dan mengembalikan kekuasaan yang hilang selama pendudukan Timur Lenk. Pada tahun 1421 M. Muhammad I ini wafat dan digantikan oleh Murad II.

Kebijakan politik Murad II sama seperti yang dilakukan Muhammad I. Berbagai cara lunak ditempuhnya untuk memperkuat kedudukan kerajaannya. Misalnya dengan mengadakan aliansi-aliansi perkawinan, perolehan warisan secara hukum (legal bequest), hubungan diplomatik, dan cara-cara perdamaian lainnya. Strategi kekerasan yang mengarah kepada permusuhan dan sentimen kedaerahan selalu dihindarkan. Dimulai dari Murad II inilah Usmani berupaya untuk bangkit kembali.

Sekalipun pada awal kekuasaannya memberlakukan kebijakan politik lunak, akan tetapi bukan berarti memutuskan sama sekali kegiatan ekspansi. Di masa Murad II, ekspansi mulai dilakukan. Berturut-turut ia dapat menundukkan wilayah Vanesia, Salonika, dan Hongaria. Usaha Murad II diteruskan oleh putranya Muhammad II. Ia dikenal dengan nama al-Fatih (sang penakluk) karena pada masanya berlangsung ekspansi kekuasaan Islam secara besar-besaran. Kota penting berhasil ditaklukkan di masanya adalah Konstantinopel (1453 M.). Dengan demikian sempurna lah penaklukan Islam atas Kerajaan Romawi Timur mulai sejak zaman Umar bin Khattab. Konstantinopel dijadikan ibukota kerajaan dan namanya diganti menjadi Istanbul (Tahta Islam). Kejatuhan kota ini memudahkan tentara Usmani menaklukkan wilayah lainnya, seperti: Serbia, Albania, dan Hongaria.

Ada tiga hal penting yang dapat diambil dari kejatuhan Konstantinopel. (1) Bagi umat Islam, terpenuhinya tugas historis dalam pengembangan wilayah Islam ke Persia dan Romawi Timur. (2) Berakhirnya Abad Pertengahan yang gelap dan dimulainya abad kesadaran bagi bangsa Barat, selainnya masuknya ilmu pengetahuan. Kekalahan tersebut

membangunkan bangsa Barat dari tidur yang panjang untuk mengejar ketinggalan selama ini, yang pada akhirnya melahirkan pola pikir yang baru. Mereka melepaskan diri dari lingkungan gereja dan muncullah supremasi Barat dalam bidang ilmu pengetahuan. (3) Dengan dikuasainya Konstantinopel oleh Islam, yang selama ini merupakan gerbang Eropa dan jalur perdagangan Timur dan Barat, nasib Barat tergantung sepenuhnya pada Kerajaan Usmani.

Seusai penaklukan kota Konstantinopel yang bersejarah itu, Sultan Muhammad al-Fatih kembali ke kota Andrianopel, ibukota kerajaan Usmani sebelum Konstantinopel ditaklukkan, dan kemudian memerintahkan agar membangun kembali kota tersebut yang porak poranda akibat gempuran tentara Islam. Meskipun kota ini telah ditaklukkan, al-Fatih tetap memberi kebebasan beragama kepada penduduknya sebagaimana yang dilakukan pada masa penguasa Islam sebelumnya, takkala mereka menduduki suatu wilayah. Bahkan, dalam tulisan Voltaire (Filsuf Perancis) disebutkan bahwa Sultan Muhammad al-Fatih membiarkan orang-orang Kristen menentukan sendiri ketuanya. Setelah itu, ketua yang terpilih dilantik oleh Sultan.

Puncak kejayaan Usmani dicapai pada pemerintahan Sulaiman I. Ia diberi gelar al-Qanuni (pembuat Undang-undang), karena berhasil membuat undang-undang yang mengatur masyarakat. Selain itu, Sulaiman I juga bergelar Sulaiman yang Agung. Pada masanya wilayah Usmani meliputi: al-Jazair, Mesir, Bejaz, Armenia, Irak, Asia Kecil, Balkan, Bulgaria, Bosnia, Yunani, Hongaria, Rumania, dan tiga laut, yaitu: Laut Merah, Laut Tengah, dan Laut Hitam. Karena keluasan wilayah inilah, Usmani menjadi adi-kuasa ketika itu.

Kejayaan Usmani di atas, paling tidak ada lima faktor yang menyebabkan kesuksesannya dalam perluasan wilayah Islam. (1) Kemampuan orang-orang Turki dalam strategi perang terkombinasi dengan cita-cita memperoleh ghanimah (harta perampasan perang). (2) Sifat dan karakter orang Turki yang selalu ingin maju dan tidak pernah diam serta gaya hidupnya yang sederhana, sehingga mudah digerakkan untuk tujuan penyerangan. (3)

Semangat jihad dan ingin mengembangkan Islam. (4) Letak Istanbul yang sangat strategis sebagai ibukota kerajaan, juga sangat menunjang kesuksesan perluasan wilayah ke Eropa dan Asia. Istanbul terletak di antara dua benua dan dua laut, serta pernah menjadi pusat kebudayaan dunia, baik kebudayaan Macedonia, kebudayaan Yunani maupun kebudayaan Romawi Timur. (5) Kondisi kerajaan-kerajaan di sekitarnya yang kacau balau memudahkan Usmani mengalahkannya.

Secara politis, Usmani telah berjaya mencapai puncak adi kuasa di masanya, berhasil memperluas wilayah Islam sampai tiga benua, dan berhasil memperluas wilayah Islam sampai tiga benua, dan berhasil mengelolah pemerintahan terpanjang dalam sejarah Islam (kurang lebih sampai tujuh abad) dengan 39 kepala pemerintahan (negara). Hanya saja karena pemerintahan Usmani lebih banyak menekankan pada segi kekuatan militer, bila militernya lemah, maka lemah pula posisi kerajaan. Sedang manakala militernya kuat, berjayalah kerajaan. Walaupun demikian, tetap militer mempunyai andil besar dalam menopang kejayaan Usmani.

Faktor-faktor Penyebab Kemunduran dan Kehancuran Turki Usmani

Berikut ini hendak dicoba untuk menelusuri berbagai faktor penyebab kemunduran kerajaan Usmani. Adapun faktor-faktor internal maupun eksternalnya secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perpindahan transit perdagangan dunia

Dengan ditemukannya Tanjung Harapan arus perdagangan dari Timur ke Barat tidak lagi harus melalui laut merah dan teluk Persia. Kondisi ini dalam satu sisi dapat meningkatkan perekonomian bangsa Eropa akibat semakin ringannya biaya perjalanan, pada sisi lain penerimaan kerajaan Usmani sebagai pedagang perantara berkurang secara berangsur-angsur. Sementara itu belanja negara terus melambung tinggi akibat peperangan dengan kelompok aparatis Eropa.

2. Stagnasi dalam lapangan Iptek

Berlainan dengan daulat Abasiyyah di Baghdad dan Khilafah Islam di Spanyol yang punya gairah tinggi terhadap ilmu pengetahuan, kerajaan

Usmani tidak banyak berminat dari pemerintahan, nampaknya telah menuai hasil kebijakan pemerintahan yang kuat secara militer. Stagnasi ini nampaknya ada kaitan dengan menurunnya semangat berpikir bebas akibat tidak berkembangnya pemikiran filsafat sejak masa al Ghazali. Pada saat demikian Eropa bangkit dengan berbagai penemuan barunya, modernisasi di bidang peralatan militer yang dimiliki bangsa Eropa, secara perlahan dan pasti menjadikan kerajaan Usmani tidak sanggup menghadapi tekanan-tekanan mereka.

3. Kelemahan Para Sultan

Dalam sistem pemerintahan apapun, kepala negara nampaknya merupakan faktor kunci. Sepeninggal Sulaiman al-Qanuni, kerajaan Usmani selalu dipimpin oleh Sultan-Sultan yang lemah. Kelemahan tersebut di samping berasal dari pola hidup, juga bakat kepemimpinan.

Para Sultan tidak jarang mengambil wanita-wanita dari daerah yang ditaklukkan untuk dijadikan permaisuri atau Harm. Wanita-wanita istana ini baik secara langsung atau tidak langsung akan membuka jalan bagi terbongkarnya rahasia para Sultan kepada pihak-pihak yang menyimpan dendam serta berusaha untuk menggulingkan Sultan. Politik para wanita istana ini tidak jarang juga melibatkan pasukan Yenisseri. Misalnya pembunuhan terhadap Sultan Ibrahim I oleh tentara Yenisseri atas fitnah Sultanah, dan diganti dengan Muhammad IV yang baru berusia tujuh tahun.

4. Luasnya wilayah negara

Sebagaimana dimaklumi bahwa para Sultan kerajaan Usmani telah menetapkan kebijaksanaan untuk memperluas wilayah kekuasaan melalui kekuatan militer. Perluasan wilayah ini jika ditelusuri nampaknya jauh dari motif pengembangan da'wah. Hal ini terlihat dari sikap toleransi Sultan terhadap agama-agama lain. Kemudian untuk membuktikan bahwa mereka berlaku adil, tanah wajib zakat bagi orang Islam dan tanah wajib kharaj bagi non muslim tidak diberlakukan.

Keluasan wilayah dengan komposisi penduduk yang beragam itu selanjutnya akan menyulitkan dalam pembinaan disiplin sosial. Kelemahan di bidang administrasi dan perangkat kontrol akan menimbulkan peluang untuk korupsi dan menyalahgunakan jabatan bagi pegawai-pegawai Sultan yang jauh dari pusat pemerintahan.

B. Kerajaan Safawi di Persia

Kerajaan Safawi bermula dari perjuangan Shafi al-Din al-Ardabilly (1252-1334 M) yang telah mendirikan dan memimpin tarekat Safawiyah di Ardabil Azerbaijan. Shafi al-Din dikenal sebagai murid yang taat dari seseorang Mursyid syekh Taj al-In Ibrahim Zahidi (1218-1301 M) di kota Jilan dekat laut Kaspia, kemudian ia dijadikan menantu oleh gurunya dan sepeninggal gurunya ia menggantikan kedudukannya. Setelah sekh Shafi al-Din meninggal , kedudukannya diganti oleh anaknya bernama Sadr al-Din Musa (1334 – 1399 M) .Sadr al-Din diganti oleh anaknya bernama Khawaja Ali (1339-1427 M) dan selanjutnya kepemimpinan tarekat diteruskan oleh anaknya bernama Ibrahim sampai tahun 1447 M¹³⁸

Mengenai asal usul Syekh Shafi al-Din sendiri ada dua keterangan. Pertama, ia keturunan Musa al-Kazim (imam ke tujuh Syi'ah dua belas). Kedua, ia adalah keturunan penduduk asli Iran dari Kurdistan dan seorang Sunni Mazhab Syafi'i . Dalam Ensiklopedia Islam ,vol.4 1993:194 .G.E. Bosworth (1993 :193) menjelaskan bahwa meskipun berbahasa turki , sangat mungkin Shafi al- Din adalah keturunan Kurdi.

Pada awalnya, tarekat Safawiyah tidak mencampuri masalah politik, sehingga kegiatan mereka berjalan dengan aman, dan cepat berkembang serta berpengaruh di Persia, Syiria dan Anatolia. Di negeri-negeri di luar Ardabil Shafi al- Din menempatkan seorang wakil yang memimpin murid-muridnya. Wakil itu diberi gelar “ khalifah”. Tujuan tarekat ini pada awal berdirinya hanya untuk memerangi orang-orang ingkar,

¹³⁸ P.M. Holt dkk (ed), *The Cambridge History of Islam*, Vol 14 (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), hal.395-396.

kemudian memerangi golongan yang mereka sebut “ ahli-ahli bid’ah“ (yatim, 1994:139. Bandingkan dengan Hamka, 1981:60). Tetapi pada perkembangan selanjutnya tidak bisa melepaskan urusan politik.

Hal ini di anggap sebagai pengaruh ajaran tarekat *syafawiyah* khususnya dipersia adalah antara lain karena banyaknya orang Persia yang mencari ketenangan hidup dengan memilih jalan hidup tasawuf , banyak dari mereka yang bosan dengan suasana hidup yang penuh dengan peperangan dan perebutan kekuasaan ,baik yang dilaksanakan Hulagu (1256 M) yang selanjutnya mendirikan dinasti Ilkhan di Persia, maupun penghancuran yang dilaksanakan Timur Lenk terhadap dinasti Musyafariyah di Persia Selatan (1393 M). Anak cucu Timur Lenk sendiri yang dikenal dengan dinasti Timuriyah saling berebut kekuasaan di antara keluarga kerajaan.¹³⁹

Perjalanan Tarekat Safawiyah menuju terbentuknya Kerajaan Safawi dapat dibedakan menjadi dua fase. Fase pertama tarekat Safawiyah mempunyai dua corak, corak sunni pada masa pimpinan Safi al Din (1301-1334 M) dan masa Sadr al-Din (1334-1399 M) serta corak syi’ah pada masa Khawaja Ali (1399-1427 M) dengan sikap yang toleran, dan masa Ibrahim (1427-1447 M) yang sangat ekstrim dengan *Syi’ah Itsna Asyariyah*. Fase kedua tarekat Syafawiyah berubah menjadi gerakan politik, yaitu masa Junaid Ibn Ibrahim (1447 – 1460 M) yang ingin membentuk pemerintahan sendiri. Pada waktu itu di Azerbaijan terdapat dua dinasti Turki yang berkuasa. Pertama, Kara Konyulu (domba hitam). Mereka adalah elemen Turkmen yang alri ke timur karena invansi Mongol, mereka terdiri dari suku Iva Oghuz, mereka beraliran Syi’ah dan berkuasa di bagian Timur. Kedua, Aka Konyulu (domba putih) sebuah negara serikat orang Turkmen yang berpusat di Diyarbakr, mereka berasal dari suku kuno Oghuz, mereka beraliran sunni dan berkuasa di bagian Barat.

Kegiatan politik safawi dirasakan tidak aman oleh Kara Konyulu, karena itu ia melakukan tekanan terhadap Junaid dan para pengikutnya. Dan Aka Konyulu yang beraliran Sunni bersedia menerima dan bekerja sama

¹³⁹ Bosworth, *The Islamic Dynasties*, Trj.Ilyas hasan (Bandung: Mizan, 1993), hal. 186-192.

dengan Junaid yang beraliran Syi'ah, karena pada waktu itu antara Aka Konyulu dan Kara Konyulu saling bermusuhan.

Sepeninggal Junaid, Haidar (putranya) melanjutkan perjuangan ayahnya dan hubungan Safawi dengan Uzun Hasan semakin erat lagi setelah Haidar mengawini salah satu puteri Uzun Hasan. Dari perkawinan ini lahir salah seorang putera bernama Ismail pada tanggal 17 Juli 1487 M, yang kemudian hari menjadi pendiri kerajaan Safawi di Persi pada tahun 1501 M dan mengangkat dirinya sebagai raja (syah) yang pertama .

Ismail menetapkan Syi'ah Duabelas sebagai agama Kerajaan Safawi. Dengan diproklamirkannya kerajaan Safawi maka merdekalah Persia dari pengaruh Kerajaan Usmani dan pengaruh asing lainnya.

Perkembangan dan Kemajuan Kerajaan Safawi

Ismail Safawi berkuasa selama 23 tahun (1501-1524 M). Pada sepuluh tahun pertama ia dapat meluaskan wilayah kekuasaannya ke daerah-daerah yang sangat luas. Perluasan kekuasaan itu dapat disajikan sebagai berikut:

Tahun 1503 M, berhasil menghancurkan tentara Aka Konyulu di Hamadan.

Tahun 1504 M, beberapa propinsi di sekitar laut Kaspia (Mazandara, Gurgan dan Yard) ditaklukkan;

Tahun 1505 – 1507 M, menguasai beberapa daerah di Diyar Bakr;

Tahun 1508 M, menguasai Baghdad dan Barat daya Persia;

Tahun 1509 M, menguasai Sirwan;

Tahun 1510 M, merebut kota Khurasan setelah tiga tahun sebelumnya di bawah kekuasaan Ozbeg dari Transaksonia.¹⁴⁰

Dalam waktu sepuluh tahun itu, wilayah kekuasaan Safawi sudah meliputi seluruh Persia dan bagian Timur Bulan Sabit Subur (Fertile Crescent), yaitu wilayah di Asia, membentang mulai dari Laut Tengah, mulai daerah antara sungai Tigris dan sungai Eufrat, hingga ke teluk Persia.

¹⁴⁰ PM.Holt, *The History...*, hal.399.

Kefanatikan Ismail pada Madzhab Syiah, kemenangan gemilang yang diraihnya, serta keyakinan dirinya sebagai the Manifestation of God (penjelmaan dari Tuhan), mendorong ambisinya untuk memperbesar pengaruhnya. Namun ia malang nasibnya, karena pada tanggal 23 Agustus 1514 M (ada yang menyebutkan 6 September 1514) ia dikalahkan oleh tentara Turki Usmani yang dipimpin Sultan Salim I dalam sebuah perang besar di Ghaldiran, dekat Tibris.

Sejak kekalahannya itu, Ismail tidak bergairah lagi memimpin negaranya, ia lebih suka hidup menyendiri dan berburu. Akibatnya adalah terjadinya persaingan segi tiga antara pemimpin suku Turki, pejabat-pejabat keturunan Persia, dan pasukan Qizilbash dalam berebut pengaruh untuk memimpin kerajaan Safawi, sehingga kerajaan Safawi semakin hari semakin lemah. Pada tahun 1524 Ismail meninggal dunia di Ardabil. Ia digantikan oleh puteranya bernama Tahmasp yang memerintah dari tahun 1524 – 1576 M. Perselisihan di kerajaan itu berlangsung terus sampai masa pemerintahan Ismail II (1576-1577 M) dan Muhammad Khudabanda (1578-1588 M).¹⁴¹

Raja yang dianggap paling berjasa dalam memulihkan kebesaran Safawi sekaligus membawanya ke puncak kemajuan adalah Syah Abbas (1588-1629 M). Langkah awal yang dipilihnya untuk memulihkan kejayaan kerajaan adalah berusaha menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash, dengan membentuk unit pasukan berasal dari kalangan Ghulam (budak-budak) dari tawanan perang bangsa Georgia, Armenia dan Sircassia yang telah ada sejak raja Tahmasp I. Kemudian mereka diangkat dalam jabatan pemerintahan, baik jabatan yang pernah diduduki oleh Qizilbash maupun jabatan penguasa di daerah-daerah.

Selanjutnya untuk kepentingan stabilitas kedaulatannya, Abbas bersedia mengadakan perjanjian damai dengan kerajaan Turki Usmani pada tahun 1589. ia rela melepaskan provinsi Azerbaijan, Georgia, dan sebagian wilayah Luristan, serta berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama

¹⁴¹ Brockelman, op cit. hal. 315-316.

dalam khutbah-khutbah Jum'at. Dan sebagai jaminan, ia menyerahkan saudara sepupuhnya, Haidar Mirza, sebagai sandera di Istanbul.

Kemunduran Kerajaan Safawi di Persia

Para Syah sesudah Syah Abbas I, di samping kurang memiliki bakat dan kecakapan untuk memimpin negara, juga banyak yang lebih suka hidup berfoya-foya daripada memikirkan negara dan masa depan kerajaannya. Banyak wanita cantik dari Georgia dan Cicassia yang dijadikan harem-harem istana.

Kelemahan tersebut bertambah parah akibat dari Qizilbah senantiasa menekan para penguasa, setelah mereka digusur atau dikurangi perannya di istana oleh Abbas I. Sementara pasukan Ghulam kurang militan dibanding dengan pasukan Qizilbash.

Dalam kondisi kerajaan yang semakin melemah, terdapat kekecewaan golongan Sunni Afganistan akibat dari perlakuan Shah Husni yang lebih mengutamakan ulama' Syi'ah yang sering memaksakan pendapat pada golongan Sunni. Maka pada tahun 1709 M. pasukan Afganistan dengan pimpinan Mir Vays mengadakan pemberontakan dan berhasil menguasai Kandahar. Di bagian lain suku Abdali Afganistan juga memberontak di Herat dan mengepung Mashar. Mir Vays diganti putranya Mir Mahmud dan ia berhasil memperkuat pendukungnya serta mempersatukan pasukannya dengan pasukan Ardabil.¹⁴²

Dalam hal tahun berakhirnya kekuasaan Safawi di Persia ternyata penulis sejarah berbeda pendapat, ada yang mengatakan tahun 1732 M merupakan akhir dari kekuasaan Safawi di Persia. Pendapat ini berarti mendasarkan pada akhir kekuasaan Tahmasp II ketika dipecat oleh Nadzir Quli. Ada juga yang mengatakan bahwa akhir dari kekuasaan Safawi adalah tahun 1736 M, yaitu ketika Nadir Quli secara resmi dinobatkan menjadi raja. Yang perlu ditegaskan di sini bahwa ketika nadzir Quli dinobatkan menjadi raja Persia, Abbas III masih terus berkuasa sampai tahun 1749 M, dan setelah Abbas III masih ada empat lagi raja keturunan kerajaan Safawi

¹⁴² Ahmad Syalabi, *Sejarah...* hal. 144.

yang berkuasa. Tetapi menurut Bosword (1993:196) mereka hanya merupakan penguasa-penguasa nominal hanya dalam wilayah-wilayah Persia tertentu.

C.Kerajaan Mughal di India

India pada saat itu dilanda persaingan dan peperangan untuk memperebutkan kekuasaan, sehingga India senantiasa mengalami pergantian penguasa. Suatu dinasti timbul untuk kemudian dijatuhkan dan diganti oleh yang lain. Kekuasaan dinasti Ghaznawi dipatahkan oleh pengikut-pengikut Gaur Khan, yang juga berasal dari salah satu suku bangsa Turki. Mereka masuk ke India pada tahun 1175 M, dan bertahan sampai tahun 1206 M. India kemudian jatuh ke tangan Qutbuddin Aybak, yang selanjutnya menjadi pendiri Dinasti mamuk India (1206-1290), kemudian ke tangan Dinasti Khalji (1296-1316 M.) selanjutnya ke Dinasti Tughlug (1320-1413 M) dan dinasti-dinasti lain, sehingga Babur datang pada awal abad XVI dan membentuk kerajaan Mughal di India.¹⁴³

Jauh sebelum kerajaan Mughal berdiri, sebenarnya semenjak abad I hijriyah, Islam sudah masuk ke India. Ekspedisi pertama pada zaman khalifah Umar bin Khattab, tapi akhirnya khalifah Umar mencela penjarahan tersebut dan menariknya. Pada tahun 634 M, setelah khalifah Umar wafat, barulah orang-orang Arab menaklukkan Makran di Balukistan. Kemudian setelah kekuasaan Islam berada pada Dinasti Umaiyah di bawah khalifah Walid Ibn Abd al Malik, tentara Islam sekali lagi mengadakan invasi ke wilayah India di bawah panglima Muhammad Ibn al-Qasim dan berhasil menguasai wilayah Sind. Dan pada tahun 871 M, orang-orang Arab sudah menghuni tetap di sana.

Kecuali peristiwa seperti itu, yang lebih berkesan dan masyhur adalah prestasi Dinasti Ghaznawi, pada fase disintegrasi sejarah Islam, seorang Sultannya yang patriotik, pada tahun 1020 M, telah berhasil mengalahkan hampir semua raja-raja Hindu di wilayah India itu dan sekaligus mengIslamkan masyarakatnya, yaitu Mahmud Al Ghaznawi. Dan memasuki abad XVI, tiba

¹⁴³ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*..hal.56-79.

giliran Babur, keturunan kelima Timur Lenk mulai mengedipkan matanya ke arah selatan.

Pada saat itu Delhi dikuasai oleh Ibrahim Lodi, cucu dari Bahlul Khan Lodi (w. 1489 M), merasa kekuasaannya terancam oleh tentara Babur, maka segeralah ia mempersiapkan pasukan penangkis yang sangat besar jumlahnya. Kekuatan 100.000 tentara dengan 100 ekor gajah berhadapan dengan 25.000 tentara Babur. Tanggal 21 April 1526 M. terjadilah pertempuran dahsyat di Panipat, yang berakhir dengan kematian Ibrahim Lodi dan ribuan tentaranya. Dengan kemenangan ini, tertancaplah tonggak permulaan tegaknya kerajaan Mughal di India. Walaupun pasukannya lebih kecil jumlahnya, barangkali karena keperkasaan yang diwarisi dari leluhurnya serta prajuritnya yang terlatih dan loyal, Babur berhasil tampil sebagai panglima yang memenangkan pertempuran.¹⁴⁴

Pada awal kekuasaannya Babur masih mendapat rintangan dari penguasa Hindu bernama Rana Sangram yang lebih terkenal dengan panggilan Rana Sanga. Ia sangat berambisi untuk menghancurkan Babur, yang kemudian berhasil merekrut 120 orang komandan pasukan dengan 80.000 orang serdadu berkuda dan 500 serdadu bergajah yang siaga untuk bertempur. Tetapi dalam pertempuran di Khauna 16 Maret 1527 M. sekali lagi Babur memperoleh kemenangan dan Rana Sanga si pemberani dari Rajput itu mati terbunuh.

Sementara itu sisa-sisa bangsawan Afghan masih ada yang setia kepada keluarga Lodi. Mereka mengangkat adik kandung Ibrahim, Muhammad, menjadi Sultan. Akan tetapi pada tahun 1529 M, dengan mudah Sultan Muhammad Lodi ini dikalahkan Babur dalam pertempuran dekat Gogra. Dengan kemenangan-kemenangan seperti di atas, maka semakin mantaplah kekuasaan Babur di pusat India, sehingga kerajaan Mughal telah berdiri dengan aman. Namun hanya setahun kemudian tahun 1530 M, Zahiruddin Muhammad Babur wafat, dan pemerintahan selanjutnya dipegang putranya Humayun.

¹⁴⁴ Mahmudunnasir, *Islam its Concept and History* (New Delhi: Kitab Bavan, 1981), hal.163.

Humayun penerus Babur, adalah seorang yang berselera bagus, paham akan olmu bintang dan ilmu pasti serta sebagai pendiri sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tingkat pertama di India jaman Mughal.

Humayun, putra sulung Babur, dalam melaksanakan pemerintahan banyak mendapat tantangan. Sepanjang masa kekuasaannya selama sembilan tahun (1530-1539) negara tidak pernah aman. Ia senantiasa berperang melawan musuh-musuhnya. Di antara tantangan yang muncul adalah pemberontakan Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi. Pemberontakan ini dapat dipadamkan. Bahadur Syah melarikan diri dan Gujarat dapat dikuasai. Pada tahun 1540 M, terjadi pertempuran dengan Syer Khan Syah di Kanauj. Dalam pertempuran ini Humayun mengalami kekalahan. Ia melarikan diri ke Kandahar Afganistan dan selanjutnya ke Iran (Persi). Di Persi Ia berusaha menyusun kembali tentaranya. Kemudian dari sini ia menyerang musuh-musuhnya dengan bantuan raja Persia, Tahmasp. Akhirnya Humayun dapat mengalahkan Sher Khan Syah setelah hampir 15 tahun meninggalkan Delhi. Ia kembali ke India dan menduduki tahta kerajaan Mughal pada tahun 1555 M. setahun setelah itu ia meninggal dunia karena terjatuh dari tangga perpustakaan, Din Panah.

Humayun digantikan oleh anaknya, Akbar, yang berusia 14 tahun, karena ia masih muda, maka urusan kerajaan diserahkan kepada Bairam Khan, kawan dekat ayahnya, seorang syi'ah. Pada masa akbar inilah kerajaan Mughol mencapai masa keemasannya. Masa pemerintahan akbar ini ternyata panjang sekali, mencapai 49 tahun. Bahkan masa pemerintahan yang panjang ini tercatat sebagai era puncak kemajuan keSultanan Mughol dalam banyak bidang. Seperti yang dialami kakek dan ayahnya sendiri, Akbar juga menghadapi tantangan dari sana-sini. Hal ini wajar saja karena toh ketika ayahnya meninggal, ia baru saja menumpas pemberontakan dari berbagai pihak, sehingga kestabilan belum benar-benar mantap.

Setelah selesai perang Panipat II, barulah kondisi dalam negerinya benar-benar stabil dan suasana yang demikian itu dimanfaatkan untuk memperluas wilayah kekuasaannya.

Namun setelah Akbar dewasa, ia berusaha menyingkirkan Bairam Khan yang sudah mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan dianggap terlalu memaksakan kepentingan aliran syi'ah. Kemudian Bairam Khan pun memberontak, tetapi dapat dikalahkan oleh Akbar di Jullundur pada tahun 1561 M. setelah persoalan-persoalan dalam negeri dapat diatasi semua, Akbar mulai menyusun program ekspansi. Ia berhasil menguasai Gundar, Ghond, Chitor, Ranthabar, Kalinjar, Gujarat, Suat, Bihar, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar dan Asirgah. Wilayah yang sangat luas itu diperintah dengan suatu pemerintahan militeristik.

Dalam pemerintahan militeristik ini, Sultan adalah penguasa diktator, pemerintahan daerah dipegang oleh seorang Sipah Salar (kepala komandan), sedang sub disktrik diegang oleh Faujdar (komandan). Jabatan-jabatan sipil juga jenjang kepangkatan yang bercorak kemiliteran. Pejabat-pejabat itu memang diharuskan mengikuti latihan kemiliteran. Akbar juga menerapkan politik ini, semua rakyat India dipandang sama. Mereka tidak dibedakan karena perbedaan etnis dan agama.

Dalam hal agama, Akbar mempunyai pendapat liberal, dan ingin menyatukan semua agama dalam satu bentuk agama baru, yang diberi nama Din Ilahi.

Dalam kaitan ini, memang ada pihak yang menggugat keIslaman Akbar, akrena di samping mengawini putri Hindu, ia juga waktu berkhotbah di masjid, memakai simbol Hindu di dahinya, melarang menulis dengan menggunakan huruf Arab, melarang berkhitan dan melarang memakan daging sapi serta menyuruh sujud kepadanya.

Pada tahun 1605 M. raja Mughal yang sangat mashur ini wafat, dan sebelumnya ia telah menetapkan putranya, Salim sebagai pemegang tampuk pemerintahan kerajaan.

Kemajuan yang dicapai Akbar dapat dipertahankan oleh tiga Sultan berikutnya, yaitu Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M). Setelah itu, kemajuan kerajaan Mughal tidak dapat dipertahankan lagi oleh raja-raja berikutnya.

Kemajuan-kemajuan pada Masa Kerajaan Mughal

Kemajuan-kemajuan yang pernah dicapai, di antaranya sebagai berikut:

1. Politik

Pemerintahan Mughal menganut sistem Monarchi Absolut, tidak mengenal undang-undang tertulis. Dan keputusan raja merupakan hukum tertinggi. Namun demikian setiap minggu Raja mengadakan rapat untuk membahas dan memutuskan perkara-perkara pengaduan dari rakyat, baik perdata maupun pidana. Dan untuk daerah-daerah propinsi, hal yang sama dilakukan oleh Gubernur. Apapun namanya, yang jelas lembaga musyawarah sudah ada pada tradisi penguasa-penguasa Mughal. Untuk mendekatkan hubungan dengan rakyat, paling tidak tiga kali sehari, raja memperlihatkan diri, walau hanya melalui jendela. ¹⁴⁵

2. Ekonomi

Dalam bidang ekonomi ini, kerajaan Mughal dapat mengembangkan program pertanian, pertambangan dan perdagangan. Akan tetapi sumber keuangan negara lebih banyak bertumpu pada sektor pertanian. Di sektor pertanian ini komunikasi antara pemerintah dengan petani diatur dengan baik sekali. Pengaturan itu didasarkan atas lahan pertanian. Komunitas petani dipimpin oleh seorang mukaddam. Melalui mukaddam inilah pemerintah berhubungan dengan petani. Kerajaan berhak atas sepertiga dari hasil pertanian di negeri itu. Hasil pertanian Mughal yang terpenting saat itu adalah biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, nila, dan bahan-bahan celupan.

Di samping untuk kebutuhan dalam negeri, hasil pertanian diekspor ke Eropa, Afrika, Arabia dan Asia Tenggara bersamaan dengan hasil kerajinan. Dengan ini membuktikan bahwa India di bawah kerajaan Mughal, tidak hanya mengenal ekonomi pedesaan, melainkan juga perdagangan antar benua.

¹⁴⁵ Ishwari Prasad, *A Short History of Moslem Rule in India* (Allahabad: The Indian Press, 1936), hal.360.

3. Pendidikan dan Ilmu pengetahuan

Para penguasa keturunan Mughal juga punya perhatian di bidang pendidikan. Mereka membangun madrasah dan mendirikan perpustakaan.

Maharaja-maharaja dan para bangsawan mendorong pendidikan dengan menghadiahkan tanah dan uang pada masjid-masjid dan takiah-takiah dan kepada para wali dan ulama-ulama. Semua masjid selalu mempunyai sekolah-sekolah rendah. Bahkan raja Jehangir mengeluarkan undang-undang bahwa apabila seorang kaya atau musafir meninggal dan tidak mempunyai ahli waris, maka hartanya jatuh ke tangan raja untuk digunakan bagi perbaikan madrasah-madrasah dan takiah-takiah. Syah Jehan mendirikan perguruan tinggi kemaharajaan di Delhi dan Aurangzeb mendirikan perguruan-perguruan tinggi dan sekolah-sekolah. Beliau juga menganugrahkan sejumlah besar tanah dan uang untuk pembangunan pusat pengajaran di Luck Now. Namun untuk pendidikan wanita, nampaknya terbatas dalam lingkungan keluarga-keluarga berada dan terpelajar saja.¹⁴⁶

4. Arsitektur dan Seni

Banyak sekali bangunan-bangunan indah dan kokoh yang dibangun dengan arsitektur yang mengagumkan pada zaman zaman pemerintahan kerajaan Mughal misalnya Benteng Merah, Jama Masjid, Istana yang megah di Delhi dan Lahore dan makam-makam raja. Yang sangat mengagumkan dan termasuk satu dari tujuh keajaiban dunia adalah Tajmahal (Mumtaz Mughal), yang dibangun oleh Syah Jehan secara khusus untuk tetap mengenang dan bernostalgia terhadap permaisurinya tercinta yang konon bijak bestari dan cantik jelita bak putri dari kayangan. Di antara ciri-ciri arsitektur ini ialah pemakaian marmer yang tak terhingga jumlahnya, dan hiasan-hiasan dinding dan atap dengan ukiran-ukiran timbul dan ukiran terbenam yang warna warni.

Demikian juga tentang syair menyair sangat diperhatikan dan disokong perkembangannya di keraton Mughal. Raja-raja Mughal, seperti Babur, Jehangir, adalah orang-orang sastrawan besar.

¹⁴⁶ Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, trj. Abu Salamah, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hal. 339.

Kemunduran Kerajaan Mughal di India

Kerajaan Mughal memasuki masa-masa kemunduran sejak awal abad ke-18 Masehi, tepatnya sejak akhir pemerintahan Aurangzeb terjadi beberapa pemberontakan yang disebabkan oleh tindakan-tindakannya yang dengan keras menerapkan pemikiran puritanisme. Ia berusaha menjadikan Islam tidak hanya sebagai “State Single Force”, namun lebih dari itu, ia hendak menerapkan ajaran Islam hingga hal-hal yang detail. Ia melarang musik dinyanyikan di istana, ulang tahun raja ditiadakan, astrologi dilarang. Dan minuman anggur dihancurkan. Kebijaksanaan Aurangzeb ini menyebabkan banyak rakyat yang marah walaupun tidak mengakibatkan adanya pemberontakan. Yang lebih tragis adalah dilarangnya hal-hal yang berbau Hindu dari kegiatan masyarakat, diterapkannya kewajiban membayar pajak (taksasi) bagi orang-orang Hindu, dan dihancurkannya tempat-tempat peribadatan mereka. Tiga hal terakhir ini tidak hanya menyebabkan orang-orang Hindu marah kepadanya, tapi menyulut timbulnya pemberontakan-pemberontakan dari mereka.¹⁴⁷

Pemberontakan pertama dilakukan oleh Gokal Jat di daerah sekitar Mathawa. Pemberontakan ini bermula dari dihancurkannya candi Hindu oleh Abd. Al-Nabi, seorang gubernur Mathawa yang mendapat perintah dari Aurangzeb, yang kemudian candi itu diganti dengan masjid pada tahun 1661 - 1662 M. setelah pemberontakan ini berhasil ditumpas, muncullah pemberontakan-pemberontakan lain dengan motif yang sama.

Pemberontakan yang paling berbahaya berasal dari sekte Maratas. Sekte Maratas. Sekte ini tidak sekedar merupakan kelompok keagamaan tapi juga merupakan gerakan politik, yang secara tegas bertujuan untuk menggusur orang-orang Islam dari negeri mereka. Di antara faktor yang menyokong kekuatan mereka adalah:

- Gerakan ini dipimpin oleh seorang yang bernama Shiiwaji. Ia berjiwa militer, tangguh dan terampil dalam peperangan di samping juga mahir dalam hal administrasi.

¹⁴⁷ C.Eric Lincoln, *Mughul Dynasty*, dalam *Encyclopedia Amricana*, Cananda, 1978, hal.605

- Kondisi alam di mana mereka tinggal telah membentuk fisik dan mental mereka menjadi kuat dan penuh disiplin.
- Ajaran Maratas yang bersifat populis dan *comunal sentris* menjadikan para pengikutnya bersemangat besar dalam memperjuangkan gerakannya. Gerakan Maratas ini tetap bertahan hingga Aurangzeb wafat pada tahun 1707 M.

Faktor-Faktor Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal

Faktor-faktor penyebab kemunduran dan kehancuran kerajaan Mughal dapat dipaparkan sebagai berikut:¹⁴⁸

1. Perebutan Kekuasaan antara Putera Mahkota

Perebutan tahta kerajaan di antara putera mahkota sebenarnya telah terjadi ketika Aurangzeb belum menjadi raja. Ketika Syah Jehan meninggal dunia tahun 1657 M, ia meninggalkan empat orang putera yang semuanya sudah dewasa, yaitu Dara Shikoh berusia sekitar 43 tahun, Shujah 41, Aurangzeb 39, dan Murad berusia 33 tahun. Mereka saling berperang dan kesemuanya mati di tangan saudaranya sendiri kecuali Aurangzeb yang keluar sebagai pemenangnya.

Peristiwa serupa juga dialami oleh anak-anak Aurangzeb. Ketika Muazzam yang kemudian bergelar Bahadur Syah diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya, saudara-saudaranya yang lain yaitu Azim (Prince Sultan), Akbar, dan Kam Bakhs berselisih satu sama lain. Dalam perang saudara ini yang keluar sebagai pemenangnya adalah Muazzam sehingga daerah-daerah yang semesetinya dikuasai oleh saudara-saudaranya dikuasai oleh dirinya sendiri.

Demikian pula pada masa Azim Syah, anak dan pengganti Bahadur Syah, terjadi perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana. Perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana tersebut lambat laun membawa kerajaan Mughal pada kondisi yang semakin melemah.

¹⁴⁸ Ishwari Prasad, op cit. hal.568-574.

Pendekatan Aurangzeb yang terlampaui “kasar” dalam melaksanakan ide-ide puritan dan kecenderungan asketisnya.

2. Terjadi Stagnasi dalam Pembinaan Kekuatan Militer

Kalau jaman kemajuannya, bangsa Mughal unggul di bidang militer, di samping politik dan kesenian, maka pada masa-masa akhir kerajaan ini mengalami stagnasi kekuatan militer. Hal ini antara lain disebabkan oleh terpecah belahnya kekuatan yang disebabkan perang saudara dan banyaknya prajurit yang terbunuh dalam peperangan itu, kondisi politik negara yang tidak menentu, dan lemahnya para Sultan dalam mengendalikan roda pemerintahan.

Kemerosotan kekuatan militer ini menyebabkan operasi militer Inggris baik yang melalui laut maupun darat tidak dapat segera dipantau, sehingga mereka dapat menanamkan kekuasaannya di pantai-pantai India dan kemudian meluas ke daerah-daerah yang lain. Di samping itu, dengan kekuatan militer yang lemah itu, pemerintah pusat tidak mampu mengendalikan daerah-daerah yang melepaskan diri dari kekuasaannya. Kondisi demikian menyebabkan kerajaan Mughal semakin lama semakin lemah.

3. Daerah Kekuasaan yang Luas

Faktor luasnya daerah kekuasaan juga merupakan salah satu penyebab sulitnya emperium ini dipertahankan. Apalagi pemerintahan mereka menganut sistem sentralisasi. Dan tidak ditunjang oleh alat komunikasi yang memadai. Kedudukan raja di Delhi yang terletak di pusat secara geografis jauh sekali dari daerah-daerah utara dan selatan. Hal ini, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ditunjang oleh adanya angkatan laut yang memadai sehingga membawa kerajaan yang besar ini ke jurang kemunduran dan kehancuran pada akhirnya.

4. Kemerosotan Moral dan Hidup Mewah di Kalangan Elit Politik

Setelah Bahadur Syah, pengganti-penggantinya hidup berfoya-foya dan senang kemewah-mewahan. Kondisi demikian membawa pada kehidupan

Sultan kurang memperhatikan masalah-masalah kenegaraan, bahkan demi kesenangan dan kehidupan mewah, seperti yang dilakukan oleh Akbat II, pihak asing diizinkan mengembangkan kekuasaannya di India. Hal ini membuat orang-orang Inggris di India semakin kuat dan sebaliknya Sultan India semakin lemah. Sebab walaupun secara de jure ia diakui memerintah tapi secara de facto, pemerintahan berada di tangan Inggris.

Di samping itu, kehidupan mewah dan kemerosotan moral tersebut mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang negara, sehingga hal-hal yang seharusnya ditangani dengan budget negara jadi terabaikan, termasuk biaya untuk peralatan perang dan pertahanan.

5. Lemahnya para Pemegang Tahta Kerajaan

Para Sultan setelah Aurangzeb tidak mampu mempertahankan kebesaran yang telah dibina oleh Sultan-Sultan sebelumnya. Kapasitas mereka untuk memimpin suatu negara kecil sekali, sehingga jangankan mengembangkan, mempertahankan kemajuan yang telah dicapai oleh pendahulu mereka, mereka tidak mampu. Hal ini antara lain karena 1) tidak adanya kaderisasi yang memadai, 2) Kehidupan mereka yang cenderung pada kemewahan melalaikan diri untuk mengasah kemampuan dan ketrampilan untuk menjalankan roda pemerintahan. 3) terjadinya pertikaian antara anggota keluarga.

6. Faktor utama yang menyebabkan gulung tikarnya kerajaan Mughal di India adalah disingkirkannya Bahadur Syah II, raja Mughal terakhir, dari singgasananya di Delhi yang kemudian pemerintahan dipegang oleh Inggris pada tahun 1858 M.

Sejak itu, tidak ada lagi dinasti Mughal di India dan pada masa-masa berikutnya, Inggris melakukan kolonialisasi di daerah tersebut.

BAB X

DUNIA ISLAM ABAD XIX

(Penetrasi Kolonial Barat)

A. Pendahuluan

Menurut Harun Nasution, sejarah Islam terbagi dalam tiga periode. Periode yang ketiga, yakni periode modern yang berkisar antara tahun 1800 s/d masa sekarang ini, disebutnya periode kebangkitan, seperti yang biasa dibaca dalam berbagai literatur, kondisi umat Islam pada masa ini amatlah parah. Dan memang kebangkitan itu sendiri adalah reaksi terhadap jatuhnya pusat-pusat peradaban Islam, seperti Mesir ke tanga Barat.¹⁴⁹

Sampai penghujung abad ke-18, minimal ada tiga kejadian penting yang menandai permulaan tekanan-tekanan Barat terhadap Islam. Pertama, perang antara Turki melawan Rusia (1768-1774) yang berakhir dengan traktat Khucuk Kainarji. Perjanjian ini sangat menentukan Rusia, terutama di kawasan Laut Hitam dan semenanjung Balkan, yang sehingga karenanya, mereka berani mengajukan klaim atas proteksi terhadap umat kristiani ortodoks yang hidup di bawah kekuasaan Turki. Kedua, penaklukan Mesir dan invasi atas Palestina pada tahun 1798 oleh Prancis (Napoleon Bonaparte), dan yang ketiga, proklamasi kemerdekaan Montenegro dari kekuasaan Turki.

Seluruh kejadian di atas secara politis amat menguntungkan Barat vis a vis kekuatan peradaban Islam (padahal sebenarnya pada awal abad ke-18) pengaruh politik Barat masih kecil. Dengan demikian dengan beberapa kejadian pendukung lainnya maka penetrasi Barat sebenarnya dibahas makalah ini tetapi bahkan sejak Barat merasa telah mempunyai posisi tawar (*Bargaining force*) yang relatif seimbang dengan dunia Islam.

B. Penetrasi Barat atas Dunia Islam

Pada akhir abad ke-18, ada beberapa hal penting yang menandai permulaan tekanan penetrasi Barat terhadap Islam. Pertama Perang antara

¹⁴⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 14.

Turki dengan Rusia (1768-1774 M) yang berakhir dengan adanya perjanjian *Traktat Kainarji*. Perjanjian ini sangat menguntungkan Rusia terutama di Laut Hitam dan Semenanjung Balkan. Kedua, penaklukan Mesir dan invasi Prancis oleh Napoleon Bonaparte terhadap Palestina tahun 1798 M. Ketiga Proklamasi kemerdekaan Montenegro dari kekuasaan Turki pada tahun 1799.¹⁵⁰

Kejadian di atas secara politis amat menguntungkan Barat *vis a vis* kekuatan peradaban yang pada akhirnya akan mengeliminasi kekuatan Islam yang di motori Turki terhadap negara-negara yang selama ini tunduk di bawah kekuasaannya.

Pada akhir abad ke-15 (1498) Vasco da Gama menemukan Tanjung Harapan di ujung selatan Afrika yang merupakan pangkal tolak kemajuan ekonomi Eropa. Terjadilah perubahan besar yang sangat berpengaruh baik bidang ekonomi maupun politik internasional. Lintas perdagangan yang pada awalnya lewat daratan di wilayah Islam, beralih ke lautan.¹⁵¹

Dan sejak saat itulah kongsi-kongsi dagang Eropa bermunculan di kawasan Timur. Dan dengan kekuatan ekonomi yang diakibatkannya Eropa kemudian menjelma menjadi kekuatan politik yang segera mendesak dunia Islam.

Maka tidak aneh bila kemudian ketika memasuki abad ke-19 dunia Islam (Turki), yang hingga saat itu masih memegang klaim atas kepemimpinan umat Islam, mengalami kemunduran dan kemerosotan yang drastis. Sementara dua negara rival yang selalu menjadi seterunya, Rusia dan Austria, telah mempersiapkan diri merebut kesempatan untuk segera memukul balik Turki.

Satu per satu negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaan Turki jatuh ke tangan Barat. Al Jazair berhasil direbut Prancis 1830, disusul Tunisia

¹⁵⁰ Arthur Goldschmidt Jr, *A Concise of History of The Middle East*, (Oxford: Westview Press 1991), hal.140 dan 380.

¹⁵¹ IH.Qureshi, *Islam and The West; Past, Present and Future*, dalam Althaf Gauhar (ed) *The Challenge of Islam*, Islamic Council of Europe, 1978, hal. 242.

pada tahun 1881, dan Maghribi (Maroko) pada tahun 1911. Pada tahun yang sama (1911) Libia jatuh ke tangan Italia. Pada tahun 1882 Inggris berhasil merebut Mesir dan pada tahun 1917 menyusul Irak jatuh ke tangannya.

Seperti telah disinggung di atas, periode kebangkitan Islam dimulai pada era 1800-an. Juga bahwa kebangkitan itu merupakan reaksi terhadap kemunduran dan jatuhnya beberapa daerah kekuasaan Islam ke tangan Barat.

Salah satu dari gerakan ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya di Mesir. Ia yang lahir di Kawalla Yunani pada tahun 1765 adalah salah satu dari perwira pasukan baru bentukan Sultan Mahmud II. Ketika kemudian Perancis keluar dari Mesir (1801), ia memainkan peranan penting dalam kehidupan politik di sana.¹⁵²

Penetrasi dalam lapangan politik tergambar lebih jelas lagi, dan tampaknya Timur Tengah, yang merupakan salah satu pusat peradaban Islam terpenting. Menjadi kawasan yang paling strategis dari sudut apapun. Kawasan ini menjadi ajang persaingan antara Inggris dan Perancis karena alasan yang sama: kawasan ini adalah daerah tolok ukur kemajuan perdagangan mereka dengan India dan Timur Jauh.

Pada akhirnya kekuatan Islam semakin lama semakin lemah sejalan dengan penaklukan Barat, Inggris dan Perancis terhadap kerajaan Islam. Pada akhirnya pada abad 20 muncullah gerakan-gerakan pembebasan yang akan mengembalikan kejayaan Islam seperti sedia kala.

¹⁵² Ibid, hal. 242.

BAB XI
ISLAM ABAD KE XX
(Pembebasan Diri dari Kolonialisme Barat)

A.Pendahuluan

Periodisasi sejarah Islam terbagi atas tiga periode; yaitu periode klasik, pertengahan dan modern.

Periode klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan bagi umat Islam. Periode ini di bagi atas dua fase; pertama fase ekspansi, integrasi dan puncak kejayaan Islam (650-1000 M).Kedua fase disintegrasi (1000-1250 M), periode ini politik negara Islam mulai pecah yang akhirnya Baghdad di hancurkan oleh Hulagu Khan tahun 1258 M.

Periode Pertengahan (1250-1800 M) , periode ini juga dibagi menjadi dua fase, yaitu fase kemunduran (1250-1500 M) pada fase ini disentralisasi dan disintegrasi semakin meningkat, dan fase tiga kerajaan besar (Turki Usmani, Safawi di Persia dan Mughal di India). Periode Modern dinamai juga dengan era kebangkitan dimana penjajahan Barat atas dunia Islam menyadarkan umat Islam akan kelemahan dirinya. Hal ini menimbulkan umat Islam bangkit dan berusaha untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Usaha ini ditandai dengan munculnya beberapa gerakan pembebasan dari kolonialisme Barat.¹⁵³

B.Gerakan-gerakan Pembebasan

1. Gerakan Pan Islamisme

Pan Islamisme dalam pengertian yang luas adalah rasa solidaritas antara seluruh umat Islam. Atau dengan kata lain bisa juga diartikan persatuan seluruh umat Islam.

Gagasan Pan Islamisme ini muncul pada pertengahan abad ke-19. pencetusnya adalah Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M). Al-Afghani melihat pada saat itu, umat Islam berada dalam kemunduran yang sangat membahayakan. Menurut Al-Afghani, kemunduran umat Islam, bukan karena ajaran Islam, tetapi karena umat Islam itu sendiri yang tidak mau

¹⁵³ Harun Nasution, op cit. hal.56.

berusaha merubah nasibnya sendiri. Umat Islam terpengaruh oleh faham fatalisme sehingga menjadi statis, tidak dinamis.¹⁵⁴

Dilihat dari segi politik, menurut Al-Afghani, kemunduran umat Islam disebabkan perpecahan di kalangan umat Islam, pemerintahan yang absolut, mempercayakan pimpinan kepada orang yang tidak dipercaya, mengabaikan masalah kemiliteran, menyerahkan administrasi kepada orang-orang yang tidak kompeten dan adanya intervensi asing. Intervensi asing terlihat bagaimana Inggris ikut campur dalam masalah politik dan ekonomi dunia Islam, seperti di India dan Mesir.

Melihat kondisi umat Islam ini, Al-Afghani insaf, bahwa dunia Islam yang lemah diancam oleh Barat yang kuat dan dinamis. Lebih-lebih persaudaraan umat Islam lemah.

Untuk memajukan kembali umat Islam, menurut Al-Afghani, tidak ada jalan lain, kecuali mewujudkan kembali persaudaraan Islam di zaman klasik. Dengan persatuan dan kerja sama yang baik di antara umat Islam, pada gilirannya akan dapat membela dan membebaskan diri dari intervensi dan penjajahan bangsa asing. Jadi untuk tujuan inilah, kelihatannya ide-ide Pan Islamisme ini dicetuskan dan dikobarkan di negara-negara Islam yang sedang berada dalam kemunduran dan jajahan bangsa asing.

Pan Islamisme ini mempunyai pengaruh besar, sebagai contoh, Sultan Abd. Hamid II (1876-1909) dari kerajaan Turki Usmani menyambut baik gagasan ini. Ia mendirikan organisasi propaganda Pan Islamisme, dan ia mengirimkan utusan-utusan yang tidak terhitung jumlahnya ke negeri-negeri Islam, dengan membawa pesan dan harapan agar dapat bersiap-siap melepaskan diri dari penjajahan Barat. Propaganda ini berjalan selama 30 tahun. Efek inilah yang kemudian hari melahirkan pemimpin nasionalisme di kalangan umat Islam yang berjuang menuntut kemerdekaan negeri mereka dari kolonialisme Barat.

¹⁵⁴ Bernard Lewis, *Kebangkitan Islam*, trj. Hamid Luthfi, (Bandung: Mizan, 1983), hal. 14.

2. Gerakan Nasionalisme

Gerakan nasionalisme adalah gerakan kebangsaan. Gagasan ini berasal dari Barat yang masuk ke negeri-negeri Muslim melalui persentuhan umat Islam dengan Barat yang menjajah mereka dan dipercepat oleh banyaknya pelajar muslim menuntut ilmu ke Eropa atau lembaga-lembaga pendidikan Barat yang didirikan di negeri mereka. Gagasan kebangsaan ini awalnya banyak mendapat tantangan dari pemuka-pemuka Islam karena dipandang tidak sesuai dengan semangat ukhuwah Islamiyah. Akan tetapi, ia berkembang cepat gagasan Pan Islamisme redup. Gerakan ini banyak muncul di negeri-negeri muslim, terutama setelah perang dunia pertama.¹⁵⁵

1. Mesir

Masuknya Napoleon ke Mesir (1798) tanpa perlawanan yang berarti dari umat Islam kembali menyadarkan umat Islam akan kemerdekaan kebudayaannya. Pada masa selanjutnya memunculkan gagasan-gagasan besar bagi para pemikir dan pemimpin umat Islam khususnya di Mesir. Patriotisme Mesir dipelopori oleh Al-Tahtawi (1801-1873) yang berpendirian bahwa Mesir dan negara lain baru bisa maju bila berada di bawah penguasa sendiri, bukan di bawah orang asing. Nasionalisme Mesir dipelopori oleh Musthafa Kamil (lahir 1874) yang mendirikan partai Hizb al-Wathan untuk memperjuangkan kemerdekaan Mesir dari kekuasaan Inggris. Musthafa Kamil tidak berusia panjang, ia meninggal pada tahun 1908 dalam usia 34 tahun. Perjuangannya dilanjutkan oleh Muhammad Faried Bey (1867-1919), ia adalah pemimpin majalah "Al-Liwa". Lewat majalah ini, ia mengumandangkan semangat nasionalisme.

Setelah perang dunia pertama, gerakan nasionalisme dipelopori oleh Saad Zaghlul Pasya (1857-1927). Atas perjuangannya pada bulan Pebruari 1922 Mesir diakui kemerdekaannya dan Saad Zaghlul Pasya dijadikan sebagai perdana menteri pertama Mesir.

¹⁵⁵ L.Stoddart, *The New Worl of Islam*, trj. Mulyadi dkk, (Jakarta: 1975), hal.14.

2. Turki

Setelah perang dunia pertama, keadaan Turki Usmani itu bukan saja kehilangan daerah-daerah jajahannya, bahkan juga negerinya sendiri terancam puna dari muka bumi. Tentara sekutu dari Inggris dan Prancis sudah menginjak ibukota Turki Usmani, yaitu Istanbul. Tetapi kebangkitan semangat nasional dapat berhasil menghalaunya. Akhirnya, pada tanggal 25 Juli 1925 ditandatangani perjanjian Lausanne, dan pemerintah Mustafa Kemal mendapatkan pengakuan internasional.

3. India-Pakistan

Sejak tahun 1857, setelah hancurnya kerajaan Mughal, India menjadi jajahan Inggris. Penduduk India yang kebanyakan dari umat Hindu dan Islam. Masing-masing selalu berusaha untuk melepaskan diri dari jajahan Inggris.

Pembaharu-pembaharu di India mempunyai peranan masing-masing, sengaja atau tidak, dalam perwujudan Pakistan, Sayyid Ahmad Khan dengan idenya tentang pentingnya ilmu pengetahuan, Sayyid Amir Ali dengan idenya bahwa Islam tidak menentang ilmu pengetahuan dan kemajuan modern, dan Iqbal dengan ide dinamikanya, amat membantu bagi usaha Jinnah dalam menggerakkan umat Islam di India, yang seratus tahun lalu masih merupakan masyarakat yang berada dalam kemunduran, untuk menciptakan negara dan masyarakat Islam modern di anak benua India.¹⁵⁶

Gerakan-gerakan pembebasan yang mulai dari Pan Islamisme dan Nasionalisme kemudian mengilhami umat Islam di seluruh dunia akan pentingnya kebebasan dan kemajuan diri, baik dari sisi politik kenegaraan maupun sains dan ilmu pengetahuan. Gerakan-gerakan ini yang menjadikan Islam begitu diperhitungkan dalam percaturan politik kenegaraan di dunia.

¹⁵⁶ Philip K.Hitti. *The History...* hal 243-244.

BAB XII

SEJARAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN POLITIK KENEGARAAN DI DUNIA ISLAM

A. Pendahuluan

Pada umumnya, dikalangan umat Islam masih banyak para pemeluknya yang belum menyadari, bahwa Islam pada dasarnya bukan hanya sebagai agama, tetapi Islam sejak ia diturunkan ke bumi oleh Allah juga mempunyai dimensi politik yang inhern dalam ajarannya. Islam sebenarnya sebuah komunitas (ummah) tersendiri yang punya pemahaman, kepentingan dan tujuan politik tersendiri. Banyak Orang beragama Islam tapi hanya menganggap Islam sebagai agama individual semata, tetapi pada dasarnya Islam adalah agama kolektif. Sebagai kolektifitas, Islam mempunyai konsep dan ajaran yang mengatur perilaku kolektif baik dari lingkup paling kecil sampai lingkup negara. Ini membuktikan Islam juga erat dengan dimensi politik dan tidak hanya mengurus masalah-masalah keagamaan semata.

Secara sederhana, politik bisa dipahami sebagai pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan dan sebagainya. Politik dapat juga berarti segala urusan dan tindakan (kebijakan) , siasat dan sebagainya mengenai mengenai pemerintah suatu negara terhadap negara lain.¹

Sedangkan secara makro, politik bisa juga dipahami sebagai konsepsi yang berisikan berbagai aturan yang mencakup aturan-aturan yang ada dalam lingkup kenegaraan. Misalnya siapa sumber kekuasaan negara, siapa pelaksana kekuasaan tersebut, apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan serta kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu diberikan, kepada siapa pelaksanaan kekuasaan itu bertanggung jawab dan bagaimana bentuk tanggung jawabnya.

Jika politik dipahami seperti kerangka di atas, maka pada hakekatnya agama Islam juga agama yang mengatur tata cara kehidupan berpolitik, baik itu tersirat atau tersurat dalam al-Qur'an maupun terlihat dari perilaku dan keteladanan

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.763

nabi dalam memimpin sebuah negara. Hal ini dikarenakan ketika Nabi Muhammad berada di Madinah, beliau tidak hanya punya dan berperilaku sebagai Rasul Allah semata, tetapi Beliau juga punya sifat dan perilaku sebagai kepala negara sekaligus pemerintahan Islam saat itu.

Garis besar dari paparan di atas adalah; Islam di samping sebagai agama, ia juga sebagai sumber pengetahuan dan landasan politik kenegaraan, oleh karena itu banyak para pemikir-pemikir yang menjadikan Islam sebagai sumber dan acuan dalam berpolitik dan bernegara yang baik. Konsep dan pikiran tersebut selanjutnya akan dikemukakan dalam tulisan ini dengan harapan kita umat Islam maupun non Islam menjadi tahu, bahwa Islam melalui para pemikirnya bisa menciptakan konsep yang baik dalam bidang politik dan kenegaraan.

B. Dinamika Pemikiran Politik dan Kenegaraan di Dunia Islam

Pemikiran politik dan kenegaraan dalam tulisan ini berisi berbagai grand theory para pemikir Islam yang sudah terkonsep dalam sebuah gagasan dan konsep yang mungkin masih global. Tetapi gagasan atau konsep tersebut dipilih oleh penulis sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas seorang pemikir.

Adapun yang paling penting adalah penulis berusaha mensistematisir pemikiran tersebut sesuai dengan periode tahun dan kondisi sosial politik pemikiran tersebut dikeluarkan. Hal ini menurut penulis dijadikan acuan untuk melihat perkembangan pemikiran dari masa ke masa. Pemikiran tersebut pada akhirnya bisa dijadikan sebuah rujukan atau referensi untuk membentuk masyarakat yang ideal (madani).

Hal yang perlu dicermati adalah setiap pikiran atau konsep yang ada dalam paparan tulisan ini hampir semuanya bukan merupakan konsep yang sudah tertata secara sistematis atau dengan metodologi yang baik, tetapi semua pemikiran yang ada di sini kebanyakan masih merupakan grand theory yang masih global. Tapi setidaknya setiap ide dan gagasan bisa dijadikan acuan dan referensi untuk menciptakan konsep yang baik.

Adapun dinamika pemikiran-pemikiran yang terjadi di dunia Islam tersebut sebagai berikut :

1. AL-MAWARDI (975-1050 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial Politik Al-Mawardi

Al-Mawardi yang nama lengkapnya Abu al-Hasan Ali Ibrahim bin Muhammad Habib al-Mawardi dilahirkan di kota Bashrah pada tahun 975 M 1364 H, ketika kebudayaan Islam mencapai zaman keemasannya di bawah dinasti Abasiyyah. Al-Mawardi meninggal pada tahun 1050 M pada masa pemerintahan khalifah al-Qadir disaat situasi sosial politik penuh dengan kekacauan dan terjadi instabilitas pada semua bidang. Hal ini disebabkan karena masih belum adanya konsep yang jelas dan sistematis tentang kehidupan berpolitik dan negara sehingga tiap individu merasa dengan pola pikirnya masing-masing merasa berhak dan menguasai terhadap negara .

Pendidikannya dimulai dari Bashrah, Irak dengan belajar Hadis dan Fiqh pada Hasan bin Ali bin Muhammad al-Jabali, seorang guru besar ahli Hadis dan Fiqh di zamannya. Al-Mawardi juga belajar ilmu Hukum dari Abi al-Qasim Abdul Wahid bin Muhammad as-Samiri yang mengantarkan Beliau menduduki pada jabatan Hakim agung yang ada di Naisabur tahun 429 H.¹⁵⁷

Al-Mawardi juga seorang penulis yang produktif yang selalu mengembara dari satu tempat ketempat lain, walau pada akhirnya Beliau memilih tempat di Bagdad untuk konsentrasi menulis.

Tulisan-tulisan al-Mawardi ini banyak diilhami oleh kenyataan dan realitas politik yang terjadi dimasyarakat yang kemudian mencari solusi terhadap masalah tersebut hingga menjadi sebuah pemikiran yang banyak menawarkan saran-saran, perbaikan (reformasi) untuk ketentraman negara. pemikiran-pemikiran tersebut kemudian terkumpul menjadi sebuah karya ilmiah yang bisa kita baca sampai sekarang ini.

¹⁵⁷ Jabatan Hakim Agung tersebut yang dalam bahasa arab disebut *Rais al-Qudhat* atau *Qadhi al-Qudhat* terus di pegang al-Mawardi sampai Beliau Wafat tahun 450 H. Istilah *Rais al-Qudhat* atau *Qadhi al-Qudhat* ini tidak selalu pemiliknya tersebut menjabat Hakim agung, tetapi istilah tersebut dipakai atau diberikan kepada orang yang alim dibidang hukum, keagamaan dan fiqh. Dalam sejarah Islam orang yang pertama kali diberi gelar *Rais al-Qudhat* atau *Qadhi al-Qudhat* adalah Al-Mawardi.

Karya -karya Al-Mawardi berkaitan dengan aspek keilmuan yang berbeda, mulai dari bidang politik, kenegaraan, fiqh, Tafsir dll. Diantaranya karya -karya tersebut adalah :

1. Bidang Sosial Politik

a. *Al-Ahkan al-Sultaniyah wa al-Wilayat al-Diniyah*

(Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan politik dan kehidupan bernegara. Kitab ini juga mengulas keberadaan lembaga-lembaga negara dan sistem pemerintahan).

b. *Tashil an-Nadzar wa ta'jil al-Dzafir*

(Kitab ini belum diterbitkan secara sistematis, tetapi hanya berupa manuskrip-manuskrip dan banyak terdapat di perpustakaan Gothe Jerman).

c. *Qawanin al-Wizarah wa al-siyasah al-Mulk*

(Kitab ini berisi tentang berbagai pedoman dan aturan-aturan dalam pemerintahan. Diterbitkan pertama kali oleh *Dar al-Ushur*, Kairo tahun 1929 M).

d. *Nasihah al-Mulk*

(Kitab ini berisi tentang Nasihat-nasihat untuk para raja. Kitab ini belum diterbitkan dan masih tertuang dalam manuskrip yang sekarang ini banyak disimpan di perpustakaan nasional Paris).

2. Bidang Keagamaan

a. *Adab al-din wa al-Dunya*

(Kitab ini menjelaskan tentang etika dan moral yang di ambil dari teori dan konsep al-Qur'an dan Hadis).

b. *Al-Nukhat wa al-Uyun fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*

(Kitab ini berisi tentang Tafsir dan ilmu yang berkaitan dengannya. Kitab ini juga belum sempat diterbitkan, tetapi manuskripnya dapat dilihat di perpustakaan Univ. al- Quwarriyin, Fas Maroko., Perpustakaan Istanbul, Turki).

c. *Al-Iqna'*

d. *Kitab a'lam an-Nubuwwah*

e. *Adab al-Qadhi*. Dll.

b. Pemikiran Politik Kenegaraan al-Mawardi

Menurut al- Mawardi kemajuan dan kemakmuran suatu negara lebih dipengaruhi oleh eksistensi seorang yang memimpin sebuah negara. selanjutnya dari segi politik negara itu sendiri memerlukan enam sendi utama:

1. Agama yang dihayati.
2. Penguasa yang berwibawa.
3. Keadilan yang menyeluruh
4. Keamanan yang merata.
5. Kesuburan tanah yang berkesinambungan.
- 6:Ada harapan kelangsungan hidup.

Keenam poin yang dikemukakan oleh Al-mawardi tersebut memungkinkan suatu negara itu bisa berjalan dengan baik, dan unsur-unsur tersebut harus berjalan seimbang .

Bila dihayati lebih lanjut ada lima faktor yang mempengaruhi sebuah negara itu bisa berjalan dengan baik, yaitu Agama, Pemimpin , Keadilan, Keamanan dan Ekonomi.

Al-Mawardi tidak merinci bagaimana faktor tersebut di operasionalkan dalam tatanan negara , hal ini memang di maksudkan untuk mencari pola- pola yang sesuai dengan kondisi sosial kemasyarakatan . Al-Mawardi tidak menjelaskan bagaimana kondisi itu di laksanakan. Demikian juga dengan keamanan, bagaimana ia dapat dinikmati masyarakat luas dan ekonomi itu bisa di kembangkan. Yang jelas sendi- sendi tersebut harus bisa dijalankan oleh seorang pemimpin. Pemimpin dalam pemikiran Al-mawardi memegang peran penting dalam menjalankan sendi - sendi tersebut, dengan kata lain kunci suatu tatanan negara itu terletak pada seorang pemimpin.

Sedangkan secara Spesifik, pemikiran al-Mawardi berkaitan dengan politik kenegaraan bisa dijelaskan sebagai berikut:

1) Al-Imamah (Kepemimpinan Negara)

Al-Imamah dalam pandangan al-Mawardi adalah sebuah lembaga politik yang esensial dalam negara. Fungsi utama Imamah adalah menjalankan

fungsi kenabian dalam menjaga agama dan mengatur dunia. Imamah ini harus dilembagakan, bukan karena alasan rasional tetapi karena perintah agama.¹⁵⁸

Masalah kepemimpinan, yang di maksud al-Mawardi dengan penguasa (iman) adalah Khalifah, Raja, Sultan atau Kepala negara, dengan demikian, al-Mawardi telah memberikan baju agama kepada seorang penguasa disamping juga baju politik. Menurutnya, Allah mengangkat ummatnya seorang pemimpin sebagai pengganti nabi untuk mengamankan agama dengan disertai mandat politik. Dengan demikian seorang imam disatu pihak adalah pemimpin agama dan dilain pihak adalah pemimpin politik

Al-Mawardi menyadari kunci kemajuan dan kesejahteraan sebuah negara dan kestabilan tatanan politik yang ada didalamnya terletak pada pemimpinnya, Dan untuk memilih pemimpin tersebut diperlukan Ahl al - Ihtiyari dan al-Imamah.

Ahl Al-ihthiyar adalah para intelektual yang tergabung dalam dewan tertentu yang berwenang memilih pemimpin (iman) bagi ummat. Orang yang masuk dalam ahl al-Ihtiyar harus punya kualitas dan kriteria sbb:

- a) Memiliki sikap adil
- b) Memiliki pengetahuan yang memungkinkan mereka mengetahui siapa yang memenuhi syarat di angkat serbagai imam.
- c) Memiliki wawasan yang luas dan kearifan yang memungkinkan mereka mengetahui siapa yang tepat jadi imam.

Al-Imamah adalah mereka yang representatif untuk mengisi jabatan imam, sedangkan imam yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a) Sikap adil dengan segala persyaratannya.
- b) Mempunyai pengetahuan yang memadai untuk berjihad.
- c) Sehat pendengaran, penglihatan dan lisannya.
- d) Utuh anggota tubuhnya.
- e) Punya wawasan yang memadai untuk mengatur rakyat.

¹⁵⁸ Marshall Hodgson, *The venture of Islam* (Chicago: Univ.Of Chicago Press, 1994), hal.345-347

f) Punya keberanian yang kuat untuk melindungi rakyat.

g) Keturunan Quraish.

Sedangkan dalam pengangkatan imam, al-Mawardi menawarkan dua alternatif, pertama, dengan cara pemilihan yang dilakukan oleh Ahl Al-halli wa Al-aqdi atau Ahl Al-ahyar. kedua, penunjukan atau wasiat langsung dari imam sebelumnya.

Adapun Imam atau pemimpin dalam pandangan al-Mawardi punya tanggung jawab yang sangat berat yang meliputi :

- a) Menjaga Prinsip-Prinsip agama yang sudah mapan
- b) Melaksanakan hukum dan menjunjung keadilan
- c) Memelihara kehidupan perekonomian
- d) Menjaga negara dari agresi luar yang mengancam
- e) Mengurus perang, jihad dan menangani zakat.
- f) Mengatur keuangan dan kekayaan negara
- g) Melakukan pengawasan terhadap perilaku pemerintahan
- h) Mempertimbangkan nasihat orang bijaksana.

Jika Imam sudah bisa melaksanakan tanggung jawab di atas, maka rakyat wajib mendukung pemerintahan tersebut. Tetapi jika Imam sudah tidak memenuhi syarat dan tanggung jawabnya, maka dimungkinkan ia diberhentikan dari jabatannya. Dalam teori al-Mawardi ada dua hal yang menjadikan seorang Imam bisa diberhentikan; (a) jika Imam sudah melakukan ketidakadilan, (b) jika Imam sudah cacat fisik.¹⁵⁹

2) Lembaga Kementrian (*wizarah*)

Lembaga kementrian merupakan pilar penyangga dalam terwujudnya pemerintahan yang baik. Al-Mawardi membagi lembaga kementrian menjadi beberapa hal :

a) Kementrian Delegator (*Wizarah al-Tafwid*)

Wizarah al-Tafwid memiliki kewenangan untuk memutuskan hukum atau ijtihad, berhak menangani kasus-kasus kriminal, baik secara langsung atau

¹⁵⁹ Mumtaz Ahmad, *Masalah-masalah Teori Politik Islam*, (Trj).Ena Hadi, (Bandung: Mizan,,1994), hal.40.

diwakilkan orang lain. *Wizarah al-Tafwid* juga mempunyai kewenangan untuk melaksanakan eksekusi terhadap perkara yang diurusnya.

Wizarah al-Tafwid dalam pemerintahan punya kekuasaan tidak terbatas, karena ia punya mandat dan kewenangan penuh dari Khalifah dan bertindak atas nama khalifah. Sedangkan syarat-syarat *Wizarah al-Tafwid* adalah sebagai berikut :

- Berpengetahuan yang luas
- Adil
- Mampu melakukan ijtihad
- Tidak cacat fisik (telinga, pendengaran dll)
- Cerdas dalam mengatur urusan kemasyarakatan
- Punya keberanian dalam mempertahankan negara.

b) **Kementrian Pelaksana (*Wizarah al-Tanfiz*)**

Wizarah al-Tanfiz kedudukannya lebih lemah jika di banding dengan *Wizarah Tafwid* karena fungsinya hanya mediator antara Imam (Khalifah) dan rakyat. *Wizarah al-Tanfiz* hanya melaksanakan apa yang telah diputuskan oleh Imam dan tidak punya kewenang apa-apa dalam kebijakan pemerintahan.

Syarat-syarat *Wizarah al-Tanfiz* relatif lebih ringan, karena hanya meliputi :

- Dapat dipercaya (jujur)
- Benar ucapannya
- Tidak rakus atau serakah
- Tidak bermusuhan dengan masyarakat
- Laki-laki yang cerdas.

3) Pemerintahan Daerah (*Imarat 'Ala al-Bilad*)

Pemerintahan daerah dalam pandangan al-Mawardi mempunyai dua kewenangan atau kekuasaan, yaitu kewenangan yang bersifat Umum dan

kewenangan khusus. Sedangkan kekuasaan yang bersifat umum dibagi menjadi dua bagian:

a. *Imarat al-Istikhfa*

Imarat al-Istikhfa adalah kekuasaan kepala daerah atau kepala wilayah tertentu karena diangkat oleh Khalifah. Sedangkan ruang lingkup kekuasaan meliputi beberapa bagian :

- Menangani urusan militer
- Menangani urusan hukum
- Menarik pajak dan menangani zakat
- Melindungi agama dan kemurnian ajarannya
- Menangani urusan keagamaan (haji, shalat jumat dll)
- Memimpin Jihad.¹⁶⁰

b. *Imarat al-Isti'la*

Menurut al-Mawardi .Imarat al-Isti'la adalah kekuasaan pemerintahan daerah atau kepala daerah yang diperoleh melalui kekuatan dalam pemilihan. Biasanya Imarat ini terjadi jauh dari pusat kekuasaan pemerintahan. Sedangkan kewajiban dan tanggung jawab .Imarat al-Isti'la sebagai berikut :

- Mempertahankan kedudukan Imam sebagai pengatur agama.
- Menjaga kesatuan umat sehingga mampu mengalahkan lawan
- menjalankan hukum-hukum agama
- Menggunakan harta kekayaannya secara baik dan benar

4) Lembaga Peradilan

Lembaga peradilan ini merupakan pilar kenegaraan yang sangat penting, hal ini dikarenakan jika lembaga peradilan tidak baik, maka jalannya pemerintahan juga tidak baik. Al-Mawardi dalam hal ini membagi lembaga peradilan sebagai berikut:

a. Peradilan (*Qadha'*)

¹⁶⁰ Ibid hal.35-36

Lembaga ini dibentuk untuk menangani kasus-kasus yang didasarkan pada konsep syari'at . Kasus yang ditangani mencakup bebrap aspek, mulai dari kasus sosial dan keagamaan. Lembaga ini kemudian dalam prakteknya dipimpin oleh seorang Qadhi yang dipilih Khalifah. Qadhi hanya pelaksana hukum dan bukan legislasi.

Syarat - syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Qadhi, menurut al-Mawardi meliputi beberapa hal :

- * Lelaki dewasa
- * Punya keserdasan tinggi
- * Bisa menjauhkan diri dari kelalaian
- * Muslim yang adil
- * Tidak cacat fisik
- * Memiliki pengetahuan yang luas tentang syari'ah.

b. Peradilan Mazalim (Ketidakadilan)

Peradilan Mazalim berfungsi sebagai agen Khalifah untuk mendengarkan tindak ketidakadilan dari rakyat atau pengaduan dari rakyat yang merasa diperlakukan tidak adil oleh aparat pemerintahan. Pemimpin peradilan ini disebut Mazalim harus mempunyai persyaratan sebagai berikut :

- Berwibawa dan punya kharisma yang tinggi
- Mempunyai harga diri
- Tidak rakus dan serakah terhadap gemerlapnya dunia
- Selalu menghindar dari maksiat dan subhat.

5) Administrasi Pemerintahan (*Al-Diwan*)

Untuk mempermudah urusan Administrasi pemerintahan, Al- Mawardi dalam membuat Lembaga Administrasi Pemerintahan (Diwan) yang secara spesifik dibentuk untuk (a) memelihara hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak kekhalifahan, pelaksanaan tugas pemerintah dan pelayanan masyarakat. (b) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat arab dalam mengatur ketertiban social dan politik dengan pertimbangan keturunan dan peranan mereka dalam agama.

Diwan ini dalam tatanan birokrasi dibagi menjadi beberapa bagian yang punya tugas dan wewenang masing-masing. Yaitu:

- Diwan Pengangkatan dan pemecatan pegawai Negeri
- Diwan Rincian Tugas dan Wewenang Pegawai Negeri
- Dewan Rekrutmen dan Penggajian Tentara.
- Diwan Keuangan Negara

6) **Dinas Ketertiban Umum (*Hisbah*)**

Al-Mawardi sangat interes terhadap terciptanya ketertiban umum dan keamanan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu Al-Mawardi mempuat Hisbah sebagai lembaga yang mengawasi pelanggaran terhadap peraturan yang telah digariskan pemerintah.

Ruang lingkup tanggung jawab lembaga Hisbah meliputi dua hal : Pertama, Amar ma'ruf (menyeru berbuat baik) yang meliputi hal-hal yang berkaitan dengan aspek ketuhanan, berkaitan dengan hak-hak individu, berkaitan dengan hak-hak Tuhan. Kedua nahi mungkar (mencegah kemungkaran) yang meliputi pencegahan terhadap pelanggaran dan penyelewengan hukum peribadatan. Misalnya tidak zakat dan sedekah dll.

Lembaga ini juga mengawasi dan mencegah terjadinya praktetk-praktek yang merugikan perekonomian negara secara luas. Misalnya kegiatan perekonomian pasar, pencurian dll.

Konsep al-Mawardi yang dituturkan tersebut bila dilihat dengan kondisi sekarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa untuk mencapai tujuan negara yang baldatun tayyibah wa rab al-ghofur, (negara yang tentram yang diridhai Tuhan) itu terletak pada seorang pemimpin dan orang-orang yang terkait dengan pelaksanaan pemerintahan.

2. IBNU TAIMIYAH (1263-1328 M)

a. Biografi Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah lahir di Haran,¹⁶¹ sebuah tempat yang dekat dengan damaskus, tahun 1263 M, dan wafat tahun 1329 M.¹⁶² Situasi sosial politik pada masa Ibnu Taimiyah , paruh ke dua abad ke 7 H terjadi kekacauan dan kemunduran , baik dalam bidang politik, sosial, maupun intelektual. Situasi ini merupakan akibat dari konflik internal yang berkepanjangan antara sesama dinasti Islam sendiri serta ketegangan - ketegangan yang terjadi antara umat Islam dengan bangsa barat (Kristen) dan banyak terjadi penafsiran-penafsiran madhab yang berlebihan.¹⁶³

Fanatisme madzab yang terjadi pada masa Ibnu Taimiyah sering menimbulkan konflik yang pada gilirannya situasi seperti ini bukan hanya menimbulkan disintegrasi antar umat Islam tetapi akses yang paling parah adalah terjadi kemandekan intelektual.

Pemikiran yang muncul saat itu yang notabene hanyalah diorientasikan untuk pembelaan pada kepentingan politik , kekuasaan, golongan , madzabnya. Ibnu Taimiyah dalam sejarah tercatat sebagai seorang reformis yang berusaha menghidupkan kembali Islam dan menghilangkan kepentingan kelompok dan golongan sebagaimana masa Nabi dan Salaf as- Sholeh. Gerakan ini menimbulkan kekaguman serta tantangan karena pandangan tersebut dianggap sebagai anti kemapanan, karena kondeisi saat itu Islam dibawah dominasi paham keagamaan yang statis dan di tambah lagi dengan merajalelanya praktek tasyawuf yang berlebihan . Hal ini dianggap Ibnu Taimiyah tidak sesuai dengan yang di kehendaki Islam dan pada akhirnya akan mengakibatkan Bid'ah dan Khurafat .

¹⁶¹ Haran adalah sebuah tempat dekat dengan damaskus yang cukup terkenal di antara dua sungai sebelah utara Irak . Sebelum masa Islam , kota ini banyak menghasilkan ilmuwan dan dikenal sebagai pusat filsafat, kediaman para filosof agama Sabi'ah. Lihat... Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyah, Hayatuh wa arauh wa fiqhu* (Kairo: Dar al-Fikr, tt), hal.17

¹⁶² Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah* (Beirut: Dar-Fikr, tt), hal.135-136

¹⁶³ Yusuf Musa, *Ibnu Taimiyah, al-Markaz al-arabi li al-Tsaqafah wa al-Ulum..*hal.46-48.

Konflik antara Ibnu Taimiyah dengan rivalnya ini surut setelah pasukan Mongol menyerbu Syriah Tahun 669 H, karena perhatiannya ketika itu diserahkan sepenuhnya untuk menghalau pasukan mongol dari Syria bersama dengan tokoh Islam lainnya Ibnu Taimiyah ikut menggugah semangat Rakyat Syriah untuk turut berperang . Dalam rangka itu beliau tahun 700 H/ 1303 M., pergi ke Kairo, Mesir. untuk memohon bantuan pasukan militer kepada Sultan Mamluk agar berkenan mengirim pasukan ke Syriah.¹⁶⁴

Lobi- lobi yang dilakukan Ibnu - Taimiyah untuk minta bantuan pasukan tempur di kabulkan karena kepiawaiannya dalam diplomasi , dan karena itu pula ia diberi mandat untuk memimpin perang secara langsung dengan Mongol . Di bawah komandonya perang tersebut membawa kemenangan yang disebut dengan Syaqqab (702 H /1303 M).

Dalam kondisi seperti ini Ibnu Taimiyah mengemukakan pemikiran yang berkaitan dengan bidang politik dan kenegaraan , disamping banyak pemikiran lain yang tidak terhitung. Adapun karya tulis beliau yang paling terkenal adalah Ar-Risalah al- Wasithiyah, al- Bidayah, at-Tafsir Kabir, Majmi' Fatwa Ibnu Taimiyah, dll.

b. Pemikiran Politik dan Kenegaraan Ibnu Taimiyah

Pemikiran Politik dan Kenegaraan Ibnu Taimiyah banyak tentang, dalam karyanya yang berjudul, *As-Siyasah* , *Al-Syariyyah Fi Ishlahi Al- Ra'i wa Al- Raiyah*. *Grand Theoyi* Ibnu Taimiyah tentang kenegaraan adalah : Mendirikan suatu Pemerintahan adalah Kewajiban agama yang paling mulia, karena agama tidak akan tegak tanpa pemerintahan. teori politik Ibnu Taimiyah di dasarkan atas al-Qur'an, Surat Al-Nisa':Ayat 58: "Sebagaimana Allah menyuruh kalian menyampaikan Amanat kepada mereka yang berhak menerimanya dan menyuruh kalian apabila menetapkan Hukum diantara manusia agar menetapkan denaganadil sebagaimana Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian , Sebagaimana Allah Maha Adil dan Mendengar". Al-Nisa' ayat 59:

¹⁶⁴ Qomaruddin Khan, *The Political Thought at Ibn Taimiyah*, (trj) Anas Mahyuddin (Bandung, 1993), hal 20.

“Wahai orang-orang yang beriman, Ta`atilah Allah dan Ta`atilah Rasul-Nya, dan pemimpin kalian, Kemudian jika kalian berbeda pendapat, maka kembalikanlah hal itu pada Allah dan Rasul-Nya. Jika kalian benar-benar Percaya kepada Allah dan h ari Kemudian, sikap demikian itu lebih utama bagi kalian dan lebih baik kesudahanya”.

Dari 2 ayat diatas, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Ayat pertama diperuntukkan bagaimana pemimpin negara. Demi tercapainya negara yang sejahtera, *Baladun Tayyibah Wa Rabb Ghafur*. Maka hendaknya para pemimpin negara tersebut menyampaikan amanat kepada pihak yang berhak atasnya, bertindak adil dalam mengambil keputusan bila ada sengketa antar anggota masyarakat. Adapun ayat kedua ditujukan kepada rakyat, mereka diperintakan untuk Ta`at kepada Allah, Rasul serta Pemimpinnya, dan melakukan segala perintahnya selama mereka (para pemimpinnya) itu telah memaksakan berbuat maksiat.¹⁶⁵

Jadi menurut Ibnu Taimiyah, untuk mencapai Tatanan Negara yang baik dan dinamis, ada dua elemen yang paling menentukan, yaitu Pemimpin yang baik dan rakyat yang patuh terhadap pemimpin.

Kedua elemen ini mutlak diperlukan dalam sebuah tatanan kenegaraan. Pada tatanan selanjutnya, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Seorang kepala negara tidak boleh meninggalkan bermusyawarah (Dialog), karena Nabi saja diperintahkan oleh Allah untuk bermusyawarah, apalagi manusia biasa. Apabila seorang pemimpin (Kepala Negara) itu bermusyawarah dan minta pendapat oara ahli, Dia harus mengikuti pendapat mereka selama pendapat itu sejalanm dengan Al Qur`an, Sunnah Nabi dan konsensus antar umat Islam.

Menurut keberadaan kepala negara tidak hanya diperlukan untuk menjamin keselamatan jiwa dan harta milik rakyat serta terpenuhinya kebutuhan materinya saja, tetapi lebih dari itu juga untuk menjamin berlakunya segala perintah dan hukum Allah. Kepala negara bagiNya adalah bayangan Allah di muka bumi, dengan kekuasaan dan kemenangan memerintah yang bersumber dari

¹⁶⁵ Taqiyuddin Ahmad Ibn Taimiyah, *As-Siyasah as-Sariyyah* (Kairo: Dar al-Hilal, 1981), hal. 8-9.

Tuhan. Bahkan Ibnu Taimiyah lebih Ekstrem lagi mengatakan bahwa keberadaan kepala negara walaupun dholim itu lebih baik daripada harus hidup tanpa kepala negara.

Bila kita cermati lebih lanjut, konsep kenegaraan Ibnu Taimiyah ini bila kita bandingkan dengan pemikiran Ulama` lain , maka Ia identik dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Baik dari segi grand teorinya atau pemikiran tentang Ketatanegaraan, karena Ibnu Khaldun juga mengatakan, bahwa organisasi Kemasyarakatan merupakan suatu keharusan bagi umat manusia , karena manusia adalah mahluk sosial-politik yang tak dapat hidup tanpa organisasi kemasyarakatan (Negara).

Organisasi kemasyarakatan tumbuh karena masyarakat membutuhkan seseorang yang dengan pengaruhnya dapat bertindak sebagai penengah dan pemisah antara anggota masyarakat.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa kehadiran pemimpin, pemisah sekaligus hakim, itu merupakan suatu keharusan bagi kehidupan bersama dalam suatu masyarakat atau negara. Adapun sebagai pemimpin (Kepala Negara / Raja) Ia harus punya superioritas yang punya kekuatan untuk memaksakan keputusannya, sehingga keputusan merupakan kata akhir. Di samping itu ia harus punya tentara yang kuat dan loyal padanya. guna menjamin keamanan negara terhadap musuhnya serta kuasa menarik dana sebagai pembayaran operasional negara.

Pada akhirnya bisa disimpulkan antara Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun secara grand theory punya kesamaan, yaitu perlunya organisasi kenegaraan dalam suatu komunitas masyarakat. Hal lain yang juga merupakan kebutuhan yang esensial adalah perlunya pimpinan yang profesional dan rakyat yang patuh untuk mendukung program- program kenegaraan, dalam arti masyarakat yang tahu hak dan kewajibannya sebagai warga negara, bukan masyarakat yang selalu menuntut hak-haknya tanpa tahu kewajiban apa yang harus dilakukan.

3.SYEH WALIYULLAH AL-DAHLAWI (1702-1762 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial Politik Al-Dahlawi

Al-Dahlawi dilahirkan di Delhi, India tahun 1702 M, dan wafat tahun 1762 M. Ia banyak menghasilkan karya tulis yang berkualitas yang kal;au dihitung lebih dari 100 buku. Diantara yang monumental adalah At Tafhimat Al-Ilahiyah, Al- Musaffa, Al- Budur,Al- Baziqon , al-Izalat al-Khofah , An Khilafah an- Khalifah, Al Insaf Fi Bayan al-asbab al - Ihtilaf. Masa kehidupan Ad- Dahlawi bersamaan masa deklinasi Dinasti Mughal dan semakin menguatnya pengaruh politik dan ekonomi , British Eash India Company (CIC) pada tahun 1750, Puncak kejayaan Mughal diperkirakan sejak pemerimntahan Akbar Khan (1356- 1603) sampai pada masa Aurang Zeb (1658-1207).¹⁶⁶ Dua pemimpin ini begitu bertolak belakang, Aurang Zeb seorang puritanis Islam, sedangkan Akbar adalah pencetus singkritis Din Ilahi,¹⁶⁷ kondisi seperti ini yang faktor belakang pemikiran Al-Dahlawi.

Menurut G..N , Jalbani kondisi sosial politik pada masa Al-Dahlawi begitu buruk, timbul pemberontakan , dan situasi keamanan yang tidak stabil, munculnya perebutan kekuasaan antar kelompok elit pemerintahan , bahkan persatuan umat Islam yang terbina sebelumnya terpecah menjadi kelompok yang saling bermusuhan. Konsekwensinya Islam harus tunduk dibawah kekuasaan Hindu, Yakni Sikhs, Jate dan Marathas.

Sedangkan kekuatan politik yang ada di India saat itu terbagi menjadi Tiga kekuatan, yakni Inggris sebagai penjajah, Islam dengan Dinasti Mughalnya serta Hindu sebagai penduduk pribumi. Dari tiga kekuatan ini selalu terjadi tarik menarik kepentingan yang sering menimbulkan konflik , situasi yang semacam ini memunculkan pemikiran Al-Dahlawi untuk membentuk konsep politik yang bisa

¹⁶⁶ John L.Esposito (Ed), *The Oxford Encyclopedia of The Modern World* (New York: Oxford Univ. Pess, 1989), hal.456.

¹⁶⁷ Din Ilahi adalah agama yang dicetuskan oleh Sultan Akbar yang menyatukan seluruh agama yang ada di India menjadi satu bentuk agama yang dinamakan Din Ilahi. Untuk itu Akbar mengawini putri yang beragama Hindu, khutbah memakai simbol Hindu, melarang menulis dengan bahasa Arab, melarang berkhitan dll. (lhat.... SAA. Rizvi, *Religion and Intlektual History of Muslim in Akabar Reign* (New Delhi: Munshiron Munaharlal, 1975), hal.376.

memajukan dan mensejahterakan umat Islam saat itu khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

b.Pemikiran Politik dan Kenegaraan Al-Dahlawi

Salah satu faktor kekalahan dan kemunduran umat Islam dalam percaturan politik di Dunia, khususnya India pada saat itu adalah perubahan sistem pemerintahan dalam Islam, yakni perubahan sistem dari .kekhalfahan ke sistem kerajaan. Hal ini dikarenakan ada perbedaan yang sangat mendasar dari kedua sistem ini.

Sistem kekhalfahan bersifat demokratis sedangkan sistem kerajaan lebih cenderung pada pola otokratis. Pola otokratis yang di kembangkan raja dengan kekuasaannya yang absolut menjadikan rakyat dalam posisi yang tertekan dan tertindas. Misalnya besarnya pajak yang harus di bayar kaum tani, rakyat jelata ditentukan secara otoriter dan sepihak oleh raja. Konsekwensinya adalah hasil pajak tersebut bukan dipakai untuk kepentingan umat, tetapi untuk hidup mewah para pejabat. Hal ini menimbulkan ketidaksetabilan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat.¹⁶⁸

Merespon kondisi politik tersebut Al- Dahlawi melontarkan kritik-kritik tajam terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi dalam masyarakat serta menganjurkan umat Islam untuk membentuk suatu negara tersendiri yang nantinya dapat menjadi bagian dari suatu negara muslimin supra rasional. Pada tatarann selanjutnya Al-Dahlawi melontarkan gagasan, bahwa sistem pemerintahan absolut harus di hapuskan kemudian diganti dengan pemerintahan yang demokrasi yang nyata, bukan demokrasi yang semu, yaitu demokrasi yang hanya di slogan-slogan saja bukan prakteknya. Oleh karena itu Al-Dahlawi berusaha menghidupkan sistem pemerintahan yang demokratis dengan mengaca pada demokrasi yang ada pada masa pemerintahan khulafa`al-Rasyidhin.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal.20. lihat juga.... Ira M.Lampidus, *A History Of Islamic Societies* (New York: Cambridge Univ.Press, 1989), hal.462.

¹⁶⁹ Ira. M. Lapidus, *A History.....* hal. 463-464

Dalam pandangan Al-Dahlawi, masa pemerintahan khulafa`al-Rasidhin sebagai type ideal sebuah pemerintahan, dimana pada masa itu pemimpin negara sekaligus menjadi pimpinan agama. Penyatuan dua elemen kekuatan agama dan politik menjadikan Nabi dan Khullafa ar-rasidhin mampu bersikap adil, karena garis-garis politik yang diambilnya dipandu oleh nilai-nilai agama.¹⁷⁰

Menurutnya untuk mencapai tatanan pemerintahan yang dinamis perlu perimbangan antara kekuatan agama dan kekuatan politik. kekuatan agama dengan nilai-nilai Ilahiyah dijadikan sebagai pijakan dalam merumuskan kebijakan - kebijakan pemerintahan. Perimbangan kedua elemen ini mutlak diperlukan untuk mencapai tatanan kenegaraan yang baik.

Yang terpenting dalam pemikiran Al-Dahlawi adalah semua kehidupan masyarakat baik sosial, politik dan kenegaraan harus didasari oleh nilai dan prinsip Islam. Islam dalam pandangannya adalah universal dan dinamis, artinya Islam tidak hanya mengurus masalah -masalah yang berkaitan dengan Akhirat semata, tetapi mengurus masalah duniawi yang didalamnya termasuk masalah politik dan kenegaraan. Oleh karena itu nilai-nilai Islam harus dimasukkan dalam aktivitas masyarakat, baik itu sosial maupun politik.

Pada tataran selanjutnya Al-Dahlawi menganggap perlunya Ijtihad dalam Islam yang pada saat itu dianggap sudah tertutup. Hal ini diharapkan supaya ajaran Islam tersebut tidak dipandang sebagai dogma yang kaku, tetapi Islam atau nilai-nilai Islam itu bisa merasuk pada semua aspek, baik sosial kemasyarakatan, politik kenegaraan. Intinya kedua kekuatan politik dan keagamaan harus seimbang dalam menentukan alur kehidupan manusia.

¹⁷⁰ E.I.J. Rosenthal, *Islam in the Modern National State* (London: Cambridge Univ.Press, 1985), hal. 248

4. RIFAH AL-TAHTAWI (1801-1873 M)

a. Biografi dan kondisi Sosial Politik Al-Tahtawi

Nama lengkapnya adalah Rifah Badawi Rafi` Al-Tahtawi, di lahirkan pada tahun (1801) di Tahta, di sebuah kota kecil propinsi Suhaq di Mesir Selatan, dan wafat Tahun (1873) di Kairo.

Karirnya di mulai dengan menjadi mahasiswa Al-Azhar, lulus tahun (1822) sekaligus menjadi dosen selama 2 tahun di Saire. Selepas dari Al-Azhar Ia di angkat sebagai salah satu Imam Tentara pada tahun (1824). Dua tahun kemudian Ia dikirim ke Paris untuk menjadi Imam (Pengawas) bagi para mahasiswa yang dikirim oleh Mohamad Ali Pasya, penguasa saat itu. Al-Tahtawi bertugas mengawasi aktivitas para mahasiswa agar tidak keluar dari jalur yang di tetapkan Mohamad Ali Pasya. Hal ini dimaksudkan supaya kedudukan Mohamad Ali Pasya sebagai raja yang absolut bisa bertahan lama. Rifah Al-Tahtawi punya keahlian dibidang penerjemahan karena saat itu buku dari barat perlu di pahami umat Islam, oleh karena itu Ia mendirikan sekolah penerjemahan ((1836) yang meliputi penerjemahan Bahasa Arab, Prancis, Turki, Pasi, Itali dan hampir 1000 buku yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Arab.

Sedangkan karya yang monumental adalah *Manahij Albab al-Misriyah fi al-Manahij al-Adab al-Ashriyah* (Jalan bagi orang Mesir untuk mengetahui literatur modern), *al-Mursyid al-Amin Li al-Banat wa al-Banin* (Petunjuk pendidikan bagi putra-putri), *al-Qaul Al-Sadid Fi al-Ijtihad Wa al-Taqlid* (Pembicaraan penting tentang taqlid dan ijtihad).

b. Pemikiran Politik dan Kenegaraan Al-Tahtawi

Al-Tahtawi di besarkan dalam kondisi politik yang tergolong keras, karena Muhamad Ali Pasya (1804-1849) penguasa Mesir saat itu menerapkan politik difrensiasi antara politik dan agama bahkan Mohamad Ali Pasya melakukan

serangan- serangan terhadap pengaruh ulama` untuk mendirikan program sekularisasi.¹⁷¹

Mencermati hal yang demikian, Al-Tahtawi berusaha membuat konsep tatanan yang ideal bagaimana tentang negara, sekaligus sebagai antitesa dari kebijakan Mohamad Ali yang absolut. Menurut Al-Tahtawi sistem ketatanegaraan yang baik menurut faham tradisional dalam Islam yaitu kepala negara (Raja/Sultan) harus mempunyai kekuasaan eksekutif yang mutlak. Tetapi kekuasaannya tersebut harus dibatasi oleh Syariat dan Syura (Majelis Permusyawaratan), Syariat harus di junjung tinggi sebagai aturan negara yang harus di laksanakan, dan juga disesuaikan penafsirannya dengan kondisi riil di lapangan. Sedangkan Syura adalah para ulama yang menjadi patner kepala negara dalam mengolah pemerintahan. Oleh karena itu ulama` tidak hanya menguasai Ilmu keagamaan seperti, Tafsir, Fiqh dan lain-lain. Ulama` juga harus menguasai ilmu-ilmu modern Barat. Dalam Syura juga harus dilibatkan para ahli di bidangnya supaya keputusan yang diambil benar-benar obyektif dan sesuai dengan aspirasi rakyat.¹⁷² Menurut Al-Tahtawi suatu negara akan berjalan dengan baik dan kokoh jika ia tersusun dari empat golongan masyarakat:

- Raja / Sultan (Politikus),
- Ulama` (Intelektual),
- Para Ahli (Teknolog),
- Kaum Produsen (Pengusaha).¹⁷³

Empat golongan tersebut terbagi atas dua elemen; Pertama orang yang memerintah harus bersikap adil, bijak. Kedua rakyat yang diperintah dan harus taat, sepanjang tidak menyalahi syarat yang telah di tetapkan. Golongan yang memerintah (Raja, Ulama`) haruslah orang-orang yang bertaqwa kepada Allah dan selalu mementingkan urusan rakyat, Oleh karena itu perilakunya selain di kontrol oleh Syariat juga di kontrol oleh pendapat Umara`.

¹⁷¹ Harun Nasution, Pembaharuan.....hal. 38

¹⁷² John L. Esposito, *Islam dan Pembangunan*, Trj. S.Simamora (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 97.

¹⁷³ Albert Hourani, *Arabic Thought in Liberal Age 1798-1939* (London: Oxford Univ.Press, 1963), hal.64.

Lebih lanjut Al-Tahtawi mengatakan, bahwa untuk membuat negara yang tangguh dan tatanan politik yang kuat, maka hal-hal yang harus di tumbuhkan pada seluruh rakyat adalah sikap patriot. Patriotisme menurutnya adalah rasa kecintaan seseorang pada tanah kelahirannya dan bangsanya, kebanggaan pada adat istiadat, sejarah dan kebudayaan, serta sikap pengabdian demi kesejahtraanya. Patriotisme juga bisa bermakna rasa persatuan dan kesatuan terhadap bangsanya.

Kemudian yang terpenting untuk di pahami, bahwa rakyat Mesir adalah satu keluarga yang saling mencintai dan membangun tanah airnya, tanpa membedakan suku, golongan dan agama. Setiap putra tanah air, baik putra yang asli maupun pendatang yang telah diakui sebagai warga negara, mempunyai ikatan terhadap tanah air (Bangsanya).¹⁷⁴

Dari sikap Patriotisme ini bisa di pahami bahwa bagi orang Islam ada dua bentuk persaudaraan yaitu persaudaraan Islam (Ukhuwah Islamiyah), dan persaudaran tanah air (*Ukhuwah Wathaniyah*). Dari dua persaudaraan ini diharapkan muncul rasa kewajiban terhadap tanah air, yang meliputi menjaga persatuan, patuh terhadap undang-undang dan wajib membela negara dengan harta dan jiwa.

Lahirnya Patriotisme yang di kembangkan Al-Tahtawi ini semakin mengikis paham lama yang menyatakan bahwa dunia Islam adalah tanah air bagi umat Islam. Dampak dari semangat Patriotisme ini adalah sikap toleransi yang baik dalam membentuk dan mempersatukan existensi dari sebuah negara khususnya Mesir.

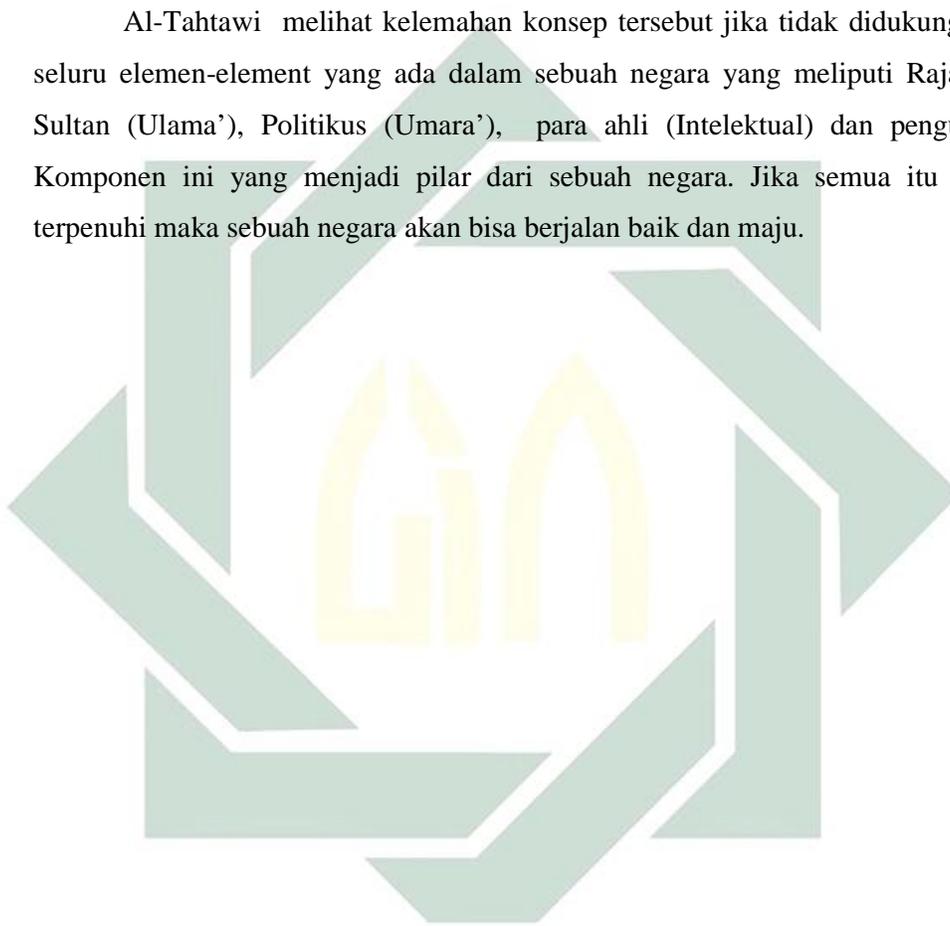
Menurut Al-Tahtawi jika suatu negara atau warga negara, rakyat telah kehilangan rasa Patriotisme, rasa memiliki terhadap negara dan bangsanya, maka suatu negara tersebut akan rentan dengan permusuhan dan akan mudah dihancurkan oleh lawan. Sikap seperti ini yang dikemukakan ole Al-Tahtawi dalam kerangka memajukan dan mengembangkan suatu negara Mesir saat itu.

Bila kita cermati konsep Al-Tahtawi tersebut pada dasarnya tidak dikemukakan dalam kerangka negara Mesir semata, tetapi hakekatnta Al-Tahtawi

¹⁷⁴ John J. Donohue & John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan (Ensiklopedi Masalah-masalah)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal.8

mengajak semua negara Islam untuk bersatu mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap eksistensi negara. Negara dalam kerangka ini adalah negara yang dipimpin oleh seorang khalifah yang menjunjung tinggi nilai syariat Allah. Oleh karena itu negara harus dibela dan dipertahankan oleh seluruh rakyatnya.

Al-Tahtawi melihat kelemahan konsep tersebut jika tidak didukung oleh seluruh elemen-elemen yang ada dalam sebuah negara yang meliputi Raja atau Sultan (Ulama'), Politikus (Umara'), para ahli (Intelektual) dan pengusaha. Komponen ini yang menjadi pilar dari sebuah negara. Jika semua itu sudah terpenuhi maka sebuah negara akan bisa berjalan baik dan maju.



5. SAYYID AHMAD KHAN (1817-1898 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial politik Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan adalah putra Sayyid Muhammad Muttaki Khan, Ia di lahir di Delhi pada Tanggal 17 Oktober 1817 M. Ia Besar dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Dari pihak ayah Muhammad Muttaki Ahmad Khan masih punya hubungan nasab dengan Husin cucu Nabi. Keluarganya berasal dari Iran yang pindah ke India pada pemerintahan Akbar Syah. Atas dasar ini Muhammad Khan diberi gelar “ Sayyid”.¹⁷⁵

Pada umur 22 tahun Ahmad Khan bekerja pada pemerintahan Inggris yang pada saat itu di Inggris dikuasai oleh tiga kekuatan besar, yaitu Inggris, Hindu dan Muslim. Awal karirnya di mulai sebagai juru tulis, kemudian Ia di angkat sebagai wakil Hakim. Selama bertugas Ia berpindah-pindah mulai dari kota Patihpuh Sikri (1841-1846 M), Delhi (1846-1854 M) dan terakhir sampai di Bijmore (1855-1876). Petualangan Ahmad Khan ini sampai pada meletusnya Revolusi Multini (1857) yang merupakan gerakan anti Inggris dibawah panji ulama` Deoband. Sedangkan Ahmad Khan dikenal sebagai ulama` yang pro Inggris.

Gerakan Multini pada akhirnya gagal karena tidak di dukung oleh kekuatan yang memadai serta gerakan itu menjadi brutal karena banyak terjadi pembunuhan di berbagai tempat terhadap perwira Inggris. Saat itu Ahmad Khan mengancam para pemberontak dan berusaha meyakinkan pemerintah Inggris, bahwa orang Islam tidak terlibat gerakan itu.¹⁷⁶

Menetralisir hubungan dengan Inggris, Ahmad Khan menulis Buku Pembelaan yang berjudul “ The Causes of The Indian Revolt” yang banyak

¹⁷⁵ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York: Oxford Univ.Press, 1995), hal.57

¹⁷⁶ Ulama Deoband adalah kelompok tradisional yang ada di India yang posisi politiknya bersebrangan dengan Inggris (anti Inggris). Pada tataran selanjutnya ulama` Deoband ini membentuk gerakan politik dan juga mendirikan institusi pendidikan tahun 1876 sebagai kontinuitas tradisi keilmuan dalam Islam serta respon terhadap tradisi lokal yang ada di India. Kurikulum pendidikan merupakan kombinasi antara ilmu tradisional (Qur`an, Hadis, Fiqh dll) dan ilmu rasional (Mantiq, Filsafat, sains). Sedangkan misi gerakan Deoband adalah mencetak alumni yang mampu berkiprah untuk mensejahterakan umat Islam India .

menjelaskan tentang sebab-sebab pemberontakan yang terjadi di India. Ahmad Khan dalam bukunya banyak menganalisis tentang beberapa faktor terjadinya pemberontakan Multiny (1859 M) di India yang garis besarnya bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Intervensi pemerintah Inggris soal keamanan, pendidikan, keagamaan rakyat India dan terjadi pembentukan sekolah misi Kristen dan penghapusan pelajaran agama dari Perguruan Tinggi.
2. Orang-orang India, baik Muslim atau Hindu tidak diikutsertakan dalam lembaga perwakilan Rakyat, hal ini berakibat (a) Rakyat menganggap bahwa kebijakan pemerintah Inggris dalam hal keagamaan berupaya memasukkan misi Kristenisasi. (b) Pemerintah Inggris tidak tanggap terhadap keluhan-keluhan rakyat India.
3. Pemerintah Inggris tidak berusaha mengikat tali persaudaraan dengan rakyat India serta tidak menghargai dan menghormati rakyat India.¹⁷⁷ Sikap Pro Inggris yang dilakukan oleh Ahmad Khan, sebenarnya merupakan taktik Politik, dimana saat itu Ahmad Khan menganggap Islam di India masih tergolong lemah. Sikap pro Inggris tersebut dimaksudkan supaya existensi umat Islam India tidak terancam, baik oleh Inggris sebagai penjajah serta umat Hindu sebagai penduduk asli.

b. Pemikiran Politik dan Kenegaraan Ahmad Khan

Secara makro, seluruh aktivitas politik dan kenegaraan selalu diekspresikan untuk terbentuknya pola kehidupan politik rakyat India secara keseluruhan, tanpa memandang Muslim dan Hindu. Tetapi pada perkembangannya, Ahmad Khan lebih muncul sebagai politisi Islam yang pro Inggris sebagai kekuatan politik terbesar untuk menjaga umat Islam.

Pada awalnya Ahmad Khan memang berkeinginan untuk memajukan seluruh rakyat India tanpa ada diskriminasi antara Muslim dan Hindu.

¹⁷⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...* hal. 166-167

Tekad untuk memajukan rakyat India secara makro begitu besar di banding keinginannya memajukan Umat Islam saja. Kecenderungan ini tidak hanya tampak dari keterlibatannya orang-orang Hindu di Lembaga. “The Scientific Society“, dan sekolah yang ada di Ghazipur yang di rintisnya. Ahmad Khan juga memberikan pemikiran seklaligus mensponsori berdirinya “*British Indian Association*”, yaitu Asosiasi yang membentuk dan mempersatukan tiga Kelompok politik yang ada di India yaitu Inggris, Muslim dan Hindu.¹⁷⁸ Asosiasi ini menjadi cikal bakal berdirinya “*Indian National Conggres*”, yang diupayakan oleh mantan sekretaris negara Allan Octavian Hume.

Sikap Ahmad Khan yang berusaha memajukan India secara keseluruhan ini pada akhirnya berubah, karena orang kurang setuju dan terkesan menantang pemikiran Ahmad Khan. Ini sebagai bukti, bahwa orang-orang Hindu begitu sangat menentang pemakaian Bahasa Urdu di pengadilan dan penerjemahan buku ilmiah yang telah di upayakan Ahmad Khan. dan orang Hindu juga menuntut pemakaian bahasa Hindi dalam setiap kegiatan keseharian. Sementara umat Islam tidak setuju dengan pemakaian bahasa Hindi.

Ahmad Khan berpikir bahwa pertentangan antar umat Islam dan Hindu semakin hari akan semakin runcing. Oleh karena itu pada tahun (1867 M) Ahmad Khan memberikan berbagai pemikiran berkaitan dengan hubungan antar warga dalam kerukunan beragama, Beliau dengan tegas mengatakan:

”Sekarang ini saya yakin bahwa kedua masyarakat ini tidak dapat bekerjasama secara ihlas untuk melakukan sesuatu. Sekarang ini memang tidak ada permusuhan terbuka antar kedua masyarakat tersebut, tetapi pada akhirnya karena adanya “Rakyat Terdidik” yang semakin bertambah, maka permusuhan itu akan bertambah dahsyat dihari yang akan datang”.¹⁷⁹

Mensikapi konflik Islam-Hindu ini, Ahmad Khan menganjurkan umat Islam supaya loyal terhadap pemerintahan Inggris, sikap loyal terhadap pemerintahan Inggris ini di buktikan dengan nyata dengan memberikan

¹⁷⁸ Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 77-79

¹⁷⁹ Ibid, hal. 78 lihat juga... E.I.J Rosenthal, *Islam in the Modern National State* (New York: Cambridge Univ. Press, 1965), hal. 189

perlindungan kepada perwira Inggris saat terjadi pemberontakan Multiny (1857 M).

Ahmad Khan melihat bahwa loyalitas terhadap pemerintah adalah suatu keharusan untuk kesejahteraan umat Islam India, karena menentang kekuasaan tersebut tak akan membawa kebaikan bagi umat Islam India. Ahmad Khan menyadari posisi umat Islam tidak menguntungkan pada segitiga hubungan tersebut, (Hindu, Islam, Inggris) karena itu tidak ada cara lain kecuali menunjukkan loyalitas pada pemerintahan Inggris. Sikap politik yang dilakukan oleh Ahmad Khan seperti ini tidak di anut oleh para pengikutnya yang tergabung dalam gerakan Aligarh, yaitu sebuah gerakan Intelektual yang berusaha melanjutkan dan mengembangkan pemikiran Ahmad Khan yang berpusat di Aligarh.¹⁸⁰

Gerakan Aligarh ini terjun ke dunia politik supaya orang Islam di India terjamin keberadaannya dari diskriminasi yang dilakukan Hindu dan Inggris. Untuk tujuan tersebut mereka mendirikan sebuah partai yang memungkinkan umat Islam India mempunyai wakil-wakil di parlemen sekaligus diakui keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat India. Di samping itu para pemimpin Aligarh menginginkan pemilu di India di bagi perwilayah. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memantapkan posisi umat Islam di parlemen.

Pada perkembangan selanjutnya pembagian perwilayah (distrik) tersebut di batalkan oleh Inggris dan di ganti dengan sistem yang proporsional yang menjadikan umat Islam dan Hindu di gabung . Hal ini berakibat kesulitan umat Islam untuk memenangkan pemilihan yang akhirnya umat Islam tidak punya wakil di parlemen. Faktor ini yang menyebabkan para pemngikut Ahmad Khan ini berganti memusuhi Inggris. Demikian Ahmad Khan dalam kapasitasnya sebagai politisi, Ia begitu jeli melihat kondisi sosial politik di India saat itu, Hingga sampai pada kebijakan unuk dekat dengan Inggris sebagai elemen politik terkuat

¹⁸⁰ Aligarh sebuah kota kecil yang terletak 25 mil dari Barat Delhi yang dijadikan pusat gerakan oleh para pengikut Akhmad Khan. Tokoh-tokoh gerakan ini yang merupakan penerus Ahmad Khan yang populer adalah Nawab Muhsin al-Mulk , Althaf Husin Hali, Nu'mani, Chiraq Ali dan Viqar al-Mulk.

di India , walaupun kebijakan itu tak di ikuti oleh pengikutnya, hal itu di sebabkan kondisi politik memang sudah berubah, dan itu wajar karena dalam politik itu Siapa yang lebih jeli dan cermat melihat perkembangan situasi, maka ia akan tampil sebagai pemenang. Hal ini tidak boleh dipandang sebagai pengingkaran Ahmad Khan sebagai pengikut Islam, tetapi semata merupakan strateginya untuk menjaga eksistensi umat Islam saat itu yang ada di India.

Garis besar pemikiran Ahmad Khan adalah menjaga eksistensi umat Islam yang ada di India saat itu. Ahmad Khan menganggap jika umat Islam saat itu memusuhi Inggris yang notabene punya kekuatan dan pasukan yang kuat, maka umat Islam dapat dipastikan akan hancur. Strategi seperti ihi harus dilakukan supaya umat Islam dan ajarnnya bisa tetap berlangsung di India.

Strategi Ahmad Khan ini juga tidak luput dari pro dan kontra, hal ini dirasa wajar karena strategi dan kebijakan politik selalu ada ekkses yang ditimbulkan. Tetapi yang penting tujuan mulia yang dicita-citakan tetap terlaksana demi kebaikan umat Islam saat itu.

6. JAMALUDDIN AL-AFGHANI (1839-1897 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial politik Al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani lahir tahun (1838 M / 1254 H) di dusun As`adabad yang berdekatan dengan kota Kunar, sebelah timur kota Kated Afghanistan. Nama lengkapnya Al-Sayyid Muhamad Jamaluddin Bin Safdar Al-Afghani. Gelar Sayyid ini dimiliki sejak kecil karena keluarganya masih keturunan Nabi melalui jalur Husain bin Ali bin Abi Tholib.¹⁸¹ Al-Afghani dibesarkan di kalangan mazhab Hanafi, Ia juga banyak belajar filsafat (sains modern). Keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Afghani adalah Ia selalu berkelana dari satu tempat ke tempat yang lain. Kota yang pertama di kunjungi adalah Hijaz dan Makkah Tahun (1857), India, Mesir dan Eropa.

Al-Afghani memulai karir politiknya setelah kembali dari Makkah ke negaranya (Afghanistan) Ia menjadi `Propogandis` dalam memperkokoh kedudukan pangeran Dost Muhamad Khan. Usaha ini dilakukan al-Afghani dengan serius, dengan keseriusan Ia bisa berhasil dan memperoleh balas Jasa berupa jabatan pembantu pribadi pangeran.¹⁸²

Setelah kekuasaan pemerintah di pegang oleh Sir Ali, Beliau di angkat menjadi penasihat pribadi pangeran. Pada tahun 1868, Ia dilantik sebagai Perdana Menteri pada masa pemerintahan Mohamad Adzam. Namun tahun 1869, Al-Afghani di usir dari negerinya karena Inggris mulai ikut campur dalam urusan politik Afghanistan dan selanjutnya Ia pergi ke India.¹⁸³

Di India Ia tinggal beberapa tahun , tetapi karena India jatuh ke tangan Inggris pada Tahun 1871 M, Ia kemudian pindah ke Mesir untuk melanjutkan kegiatan politiknya dan ide-ide pembaruannya.

¹⁸¹ Bernard Lewis, *The Ensiklopedia Of Islam, Vol. II New edition* (London: EJ.Brill, 1965), hal.416

¹⁸² Bernard Lewis, *The Ensiklopedia.....* hal. 417.

¹⁸³ Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa al- Afghani tidak diusir dari Afganistan, tetapi ia berusaha mencari tempat yang lebih menjamin keamanan dirinya lihat...Harun Nasution, *Pembaharuan...* hal.51

Di Mesir Al-Afghani mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan , hal ini menyebabkan semangat juangnya berkobar kembali untuk memperjuangkan pemikiran dan gagasan politiknya terutama kepada aktivis Al-Azhar, para pejabat pemerintah dan masyarakat Mesir umumnya .

Setelah 5 Tahun berada di Mesir (1871-1876 M), Inggris mulai mengadakan campur tangan terhadap kegiatan politik di Mesir, hal ini yang membuat Ia bergabung dengan Organisasi Free Masons.¹⁸⁴ Di organisasi ini Ia berhasil menggalang kekuatan para tokoh Nasionalis Muda Mesir . Dari sini akhirnya terbentuk partai nasional *Hizbul Wathan* Tahun 1879 dengan semboyan “*Egypt For Egypt*”, (Mesir untuk Mesir).

Gerakan politik yang di kembangkan oleh Al-Afghani pada akhirnya mampu menggeser tampuk pimpinan di Mesir, yaitu pergantian Raja Khedevi Ismail dengan putranya Khedevi Taufiq.¹⁸⁵ Namun setelah Khedevi Taufiq menjadi Raja , Ia tak bisa menerapkan pemikiran Al-Afghani karena ia dapat tekanan dari Inggris , bahkan atas desakan Inggris semua aktivitas Al-Afghani diawasi secara ketat dan di persempit ruang geraknya.

Pada tahun 1879 M Al-Afghani terusir dari Mesir. Tetapi pemikiran dan aktifitas politiknya selama 8 tahun (1871-1879 M) telah berbekas secara mendalam terutama oleh tokoh reformis Mesir. Hal ini yang menyebabkan ia digelar sebagai “Bapak Nasionalism Mesir”.¹⁸⁶

Setelah meninggalkan Mesir, Ia pergi ke Eropa 1883 M. kota yang jadi tujuan utamanya adalah London dan Paris. Di London Ia mengadakan pembicaraan dengan Sir Randolph Curcic dan Drumand Walf mengenai masalah Mesir dan pemberontakan al-Mahdi di Sudan. Dalam pembicaraan itu Walf meminta Al-Afghani untuk menjadi mediator persahabatan Inggris dengan Turki, Persia dan Afghanistan. Bagi Inggris persahabatan ketiga kerajaan tersebut sangat

¹⁸⁴ Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1995), hal.19.

¹⁸⁵ Pergantian ini dianggap perlu karena Khadevi Ismail terlalu banyak menyalahgunakan kekuasaannya dan uang negara. Sedangkan Khadevi Taufiq adalah tokoh yang akan mengembangkan gagasan al-Afghani

¹⁸⁶ Ali Rahmena, *Para Perintis.....*hal. 19

diperlukan Inggris untuk menentang politik Rusia di Timur Tengah, tetapi tujuan tersebut pada akhirnya tidak berhasil.

Pada Bulan September 1883 M, Al-Afghani berada di Paris untuk memimpin program kampanye solidaritas Islam untuk memajukan umat Islam dan kampanye menentang penjajahan Barat modern terhadap dunia Islam . Sebagai pendukung program tersebut Ia menerbitkan Majalah “*Al-Urwah Al-Wusqah*”, (Mata Rantai yang Terkuat). Penerbitan majalah ini berlangsung selama 8 Bulan, (13 Maret - 16 Oktober M). Sebanyak 18 Edisi³⁰ . Majalah ini cukup terkenal saat itu yang memuat berbagai ide-ide politik dan kenegaraan al-Afghani yang sampai sekarang ide-ide tersebut masih melekat kuat dipengikutnya.

Pada Tahun 1886 M, Ia pergi ke Teheran, Iran untuk memenuhi undangan Syah Nasiruddin. Di Teheran al-Afghani punya banyak pengikut, karenanya al-Afghani cukup terkenal di sana. Tetapi perkembangan selanjutnya, karena alasan politik, (Syah Nasiruddin kepopulereannya takut tersaingi Oleh Al-Afghani), maka al-Afghani terpaksa meninggalkan Persia dan pergi ke Istanbul memenuhi undangan Sultan Abdul Hamid (Turki Usmani) tahun 1892 M.

Di Istanbul Al-Afghani sangat di butuhkan untuk membantu Turki Usmani dan Negara- negara Islam dalam menentang Eropa yang menjepit kedudukan Turki Usmani, terutama Timur Tengah. Tetapi karena Sultan Hamid khawatir Al-Afghani menjatuhkan kedudukannya, maka gerakan yang dilakukannya terus diawasi dan di batasi sampai Ia meninggal tahun 1879 M.

B.

b. Pemikiran Politik dan Kenegaraan Al-Afghani

Pemikiran politik Al-Afghani, tidak dimaksudkan untuk membentuk bagaimana suatu negara itu berdiri dan maju semata, tetapi merupakan konsep yang mermbuat bagaiman negara-negara yang ada tersebut berdiri dan maju bersama dengan semangat dan solidaritas dan ikatan keagamaan. Hal ini merupakan anti tesa dari keberadaan Barat yang sudah merasuk dan

³⁰ Majalah *al-Urwah al-Wusqa* ini dipimpin oleh redaktornya Muhamad Abduh, sedangkan al - Afghani sebagai pimpinan umumnya. Majalah ini disebarakan dipenjuru dunia termasuk Indonesia. Tetapi penerbitan majalah ini tidak berlangsung lama kartena pemerintah Inggris melarang majalah ini beredar dinegara jajahannya. (lihat..Bernard Lewis, *The Encyclopedia...*hal.418).

mempengaruhi sendi-sendi kehidupan saat itu. Kondisi umat Islam yang demikian terpuruk inilah yang mengilhami pemikiran Al-Afghani untuk mempersatukan umat Islam berdasarkan ikatan ideologi dan kenegaraan yang lebih dikenal dengan “**Pan Islamisme**”, Pan Islamisme ini muncul Tahun 1880-an secara Implisit disebabkan oleh Penaklukan Barat atas Islam , yaitu penaklukan Rusia atas Usmaniyah tahun 1878 M, Perancis atas Tunisia 1881 M dan Inggris atas Mesir 1882 M.

C.

Pan Islamisme dalam arti luas ialah rasa solidaritas antar umat Islam, dalam arti ikatan yang menjalin persatuan dan kesatuan antar sesama umat adalah ikatan agama Islam, bukan ikatan suku, ras dan golongan.. Solidaritas ini sebenarnya sudah ada semenjak masa Nabi, bagi Nabi prinsip solidaritas ukhwh di antara kaum muslimin adalah merupakan kepentingan yang paling utama dan Beliau berhasil menanamkan sedemikian dalam di hati kaum Muslimin .

Selanjutnya dalam waktu tiga belas abad tidak ada yang berhasil mengalahkannya. Al-Afghani dengan Pan Islamisme-nya yang menekankan pentingnya persatuan Ideologi dan politik dunia Islam, karena dalam pandangannya hal ini adalah benteng yang dapat mempertahankan existensi Islam dari Imperialisme Barat.

Fokus Pan Islamisme yang paling di titik beratkan Al-Afghani adalah : **Pertama;** Pesahabatan dan persatuan antara pemerintah- pemerintah Islam yang di pimpin oleh pemerintahan yang paling besar. Dan yang memegang kekuasaan itu haruslah orang yang paling taat terhadap aturan-aturan, sedangkan kekuasaan yang diperolehnya tidak lantaran warisan, kekrabatan, ras, suku sertya kekuatan material dan kekayaan . Ia mendapatkan kekuasaan itu berdasarkan kapasitas dan kemampuan yang ada pada diri pribadinya dan dipilih dan sepakati oleh masyarakat.³¹

Kedua; Kembali kepada sistem pemerintahan Islam yang ideal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan sahabatnya, yaitu sebuah pemerintahan dan negara

³¹ John. L. Donohue, *Islam*....hal. 25.

yang didukung kekuatan militer yang kuat dan kepemimpinan yang baik. Al-Afghani menginginkan pemerintahan yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat yang kompleks, Ia menekankan pembangunan individu daripada pembangunan struktur.³²

Pan Islamisme atau solidaritas antar umat Islam ini di harapkan tidak hanya regional tetapi seluruh dunia Islam dengan ikatan keagamaan yang mengesampingkan etnik dan ras. Tetapi secara global al-Afghani telah merintis dengan segala upayanya untuk mendobrak serta mengubah Islam dari kepercayaan keagamaan menjadi Ideologi politik keagamaan yang menekankan persatuan untuk menentang Barat.

Pada akhirnya bisa di simpulkan, bahwa untuk mencapai tatanan kenegaraan yang baik dan kuat, al-Afghani menghendaki persatuan dunia Islam dengan mengesampingkan perbedaan golongan, suku untuk mengimbangi kekuatan diluar Islam (Barat) yang sudah maju dan kuat. Hal ini bisa dilakukan jika Pan Islamisme sudah bisa dilakukan dan melekat dihari semua warga negara. Di samping itu tawaran al-Afghani adalah kembali kepada sistem pemerintahan Islam yang ideal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan sahabatnya, yaitu sebuah pemerintahan dan negara yang didukung kekuatan militer yang kuat dan kepemimpinan yang baik, baik dalam arti bisa melindungi dan memberikan porsi yang sesuai dengan apa-apa yang dibutuhkan oleh rakyat. Jika ini bisa terlaksana maka sebuah negara tersebut akan kuat dan semakin maju.

³² Marcel A.Boisard, *Humanisme dalam Islam* trj, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hal.318

7. MUSTAFA KAMIL (1874-1908 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial Politik Mustafa Kamil

Mustafa lahir di Kairo, tanggal 14 Agustus 1879 M dari seorang ayah berkebangsaan Mesir, Beliau meninggal pada tanggal 16 Februari 1908 M. Mustafa Kamil terdidik dalam pendidikan modern, oleh karena itu ia tidak tertarik untuk masuk ke al-Azhar yang notabene termasuk pendidikan tradisional, tetapi ia masuk sekolah hukum di Mesir tahun 1891 M serta melanjutkan ke sekolah hukum Prancis di Kairo dan ia melanjutkan kuliah di University of Toulouse dan mendapatkan lisensi di bidang hukum tahun 1894 M.¹⁸⁷

Saat jadi mahasiswa Mustafa Kamil sudah aktif di bidang politik, ia menjadi pimpinan organisasi pemuda yang di kenal dengan “*National Party*” yang didirikan tahun 1894 M sebagai upaya untuk membantu hak-hak orang Mesir atas penjajahan Inggris dan menuntut supaya orang Inggris keluar dari Mesir.¹⁸⁸ Dengan didirikannya partai ini mereka mempunyai media yang jelas dalam upaya merealisasikan tujuannya, yaitu kemerdekaan Mesir, dan organisasi ini mendapat dukungan dari pemuda Mesir.

Pada tahun 1895 M Mustafa Kamil mengadakan aksi internasionalnya yang pertama di depan Majelis Nasional Prancis dengan menyuarakan kebebasan semua bangsa untuk menentukan nasibnya bagi kemajuan dan ketigian peradabanya. Mustafa Kamil lebih memilih Prancis sebagai negara untuk menyuarakan pemikirannya, karena saat itu Prancis adalah negara yang menyokong ketidakpuasan orang Mesir terhadap Inggris, sokongan ini terutama dari para nasionalis Prancis seperti, Juliet Adam, Piero Lotti dan lain-lain. Dengan kepiawaian berpidato ia mampu memberi semangat yang kuat bagi bangsa Mesir, hal ini di dukung dengan kemahiran bidang jurnalistik.

Selain mendirikan partai dan lobi internasional, ia juga mendirikan sekolah pelatihan bagi pemuda tahun 1898 M. Di sekolah ini diajarkan ide-ide nasionalis

¹⁸⁷ Albert Hourani, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939* (Cambridge: Cambridge Univ.Press, 1984), hal.199.

¹⁸⁸ M.H Houtsma & A J Wensink et.al, *First Encyclopedia of Islam 1913-1936* (Leiden: EJ Brill, 1987), hal 763.

yang menjadi pola perjuangannya. Tahun 1900 M ia menerbitkan surat kabar “*al-Liwa*”.¹⁸⁹ Media ini menjadi wahana untuk menyalurkan aspirasi dan punya tujuan politik murni . Majalah ini di terbitkan dengan dua bahasa yaitu Inggris dan Prancis. Tuntutan agar Mesir merdeka terus di perjuangkan oleh Mustafa Kamil, Oleh karena itu langka yang terus di lakukan adalah menumbuhkan kesadaran politik dan kesadaran berpemerintahan atau kesadaran bernegara.

Puncak dari kesadaran tersebut serentak pada tahun 1907 M dengan di tandai berkembangnya partai - partai perjuangan, diantaranya adalah *people party* (partai rakyat) yang di dirikan oleh murid M. Abduh, dan partai *Party of Constitutional Reform* (partai reformis kestabilan sosial).

Partai- partai tersebut berjuang bersama dengan *national party* yang sudah mapan saat itu. Pada tahun 1908 M, Mustafa Kamil meninggal sebagai seorang pemikir, penggerak, orator, jurnalist, politisi dan juga ahli hukum yang merupakan simbol kekuatan orang Mesir.

Hal ini bisa di buktikan melalui tulisannya yang banyak sekali, di antaranya :

- *Al-Masalah al-Syarkiyah*
- *Misr wa al-ihtilal al-Injlizi*
- *Difa' al-Mushrika*
- *Le peric anglais dll.*

b. Konsep Kenegaraan Mustafa Kamil.

Mustafa Kamil mempunyai statement yang harus dilakukan supaya sebuah negara itu bisa maju dan kuat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Diantaranya yang terpenting yang mutlak di lakukan adalah menanamkan rasa persatuan dan rasa memiliki terhadap sebuah negara dan bangsa, selanjutnya bertanggung jawab terhadap negaranya. Konsep Mustafa Kamil tersebut lalu di kenal dengan Nasionalisme. tetapi dalam hal ini nasionalisme yang di kembangkan bukan nasionalisme secara umum tetapi nasionalisme khusus negara Mesir yang selanjutnya disebut dengan Nasionalisme Mesir.

¹⁸⁹ H.A.R Gibb, *Studies on The Civilization of Islam* (Boston: Beacon Press, 1968), hal.270

Hal ini sangat penting untuk di bedakan, karena nasionalisme yang di kembangkan lebih sempit dari nasionalisme pada umumnya dan nasionalisme juga punya makna dan maksud yang beragam. Misalnya, Nasionalisme parlement diartikan sebagai kesetiaan kepada tanah air dan dukungan atas kemandirian nasional.¹⁹⁰ Nasionalisme secara umum juga bisa di artikan sebagai :

- a) Doktrin kepentingan nasional, keamanan dll yang di anggap lebih penting daripada pertimbangan internasional
- b) Kualitas dan karakter nasional
- c) Hasrat untuk menyokong kemandirian nasional¹⁹¹
- d) Faham / prinsip kesetiaan yang kuat terhadap bangsa dan tanah air sendiri sebagai satu kesatuan dalam bidang politik, kenegaraan, keamanan, ekonomi, budaya, bahasa , agar mandiri dan terlepas dari ancaman pihak lain.

Hal yang terkait dengan nasionalisme adalah pemahaman terhadap negara. Negara dalam hal ini harus di pahami sebagai tempat untuk menyalurkan keyakinan politik yang mendasari kesatuan masyarakat modern dan legitimasi terhadap hak rakyat, ia juga bisa bermkna faham / prinsip kesetiaan yang kuat terhadap bangsa dan tanah air sendiri sebagai satu kesatuan dalam bidang politik, kenegaraan, keamanan, ekonomi, budaya, bahasa, agar mandiri dan terlepas dari ancaman pihak lain. Pemikiran Mustafa Kamil yang dominan di antaranya:

1) Nasionalisme Mesir Pilar Utama Negara

Mustafa Kamil berpendapat bahwa dalam mewujudkan sebuah negara yang kuat, khususnya Mesir, adalah berusaha semaksimal mungkin untuk bangkit dengan usaha sendiri tanpa tergantung dengan negara lain dengan kekuatan utama yang jadi pilar utama yaitu “kesatuan bangsa”.¹⁹² Kesatuan itu dapat di capai berdasarkan “perasaan”, rasa memiliki bangsa dan rasa bertanggung jawab atas masa depannya sendiri.

¹⁹⁰ Lothrop Stoddard, *The New World of Islam*....hal. 137-138

¹⁹¹ Jean L.Mc Kenchine, *Webster New Universal Unabridged Dictionary* (USA: William Collins 1983), hal 1191.

¹⁹² Albert Houroni, *Arabic Thought*...hal.203

Menurutnya semangat “*patriotik wathaniyah*” harus di tumbuhkan seperti halnya Eropa yang menjadikannya sebagai landasan kebudayaannya. Oleh karena itu bangsa Mesir harus di bangkitkan perasan kebangsaannya. Obyek perasaan tersebut bukan bahasa atau agama tetapi yang penting adalah tanah air dan bangsanya.

Implementasi dari pendapat ini, Mustafa Kamil menunjukkan perbedaan agama, bahasa dan status sosial bukan merupakan halangan untuk bersatu. hal yang terpenting bagi bangsa Mesir adalah mereka masuk dalam satu tanah air Mesir.

Dengan pernyataan ini, Ia juga beranggapan bahwa toleransi terhadap keyakinan yang lain yakni agama dan kepercayaan yang di anut oleh warga negara yang beda agama merupakan faktor esensial bagi kehidupan nasional. Hal ini diartikan dengan bersama-sama mengesampingkan perbedaan agama dan di bungkus dengan rasa cinta tanah air niscaya akan mampu membangun bangsa yang besar dan kuat dan selamat dari ancaman luar. Dalam tulisannya ia juga mengatakan “*Egypt is the world’s paradise and the people which dwells in her and in her its the nobles of peoples if it hold her dear, and quicty of the greatest of crimes againes to the foreigner*”.³⁹

Dari pernyataan di atas, Ia menggambarkan sebuah negara yang besar adalah bangsa yang punya rasa patriotisme yang merupakan salah satu landaasn bagi nasionalisme. Rasa memiliki tanah air merupakan kebutuhan bagi perjuangan, sedangkan rasa kesatuan wilayah dan bangsa merupakan motor penggerak bagi semangat kemerdekaan, karena dalam pandangannya tanah air dan bangsa, rakyat adalah elemen dan unsur saling melengkapi sebagai pilar nasionalisme.

Mustafa Kamil juga mengaitkan konsep nasionalisme Mesir dengan ajaran Islam yang juga memuat tentang ajaran cinta tanah air yang juga merupakan salah satu kewajiban bagi warga negara.

Bagi Mustafa Kamil tidak ada pertentangan antara Islam dan nasionalisme, ini artinya Mustafa Kamil bukan mengabaikan persatuan

³⁹ Albert Houroni, *Arabic Thought...hal. 206*

muslim dengan muslim lain atau mengadakan permusuhan dengan bangsa muslim lain, tetapi kerangka nasionalisme-nya semata pada lingkaran bangsa Mesir dalam mempertahankan keberadaan negara dan kemajuannya.

Selanjutnya dalam memandang kebangkitan nasional yang juga merupakan pilar terbentuknya negara yang kuat, maka yang harus dilakukan adalah membangun kebudayaan yang tinggi.

Dalam hal ini, Mustafa mengutip pendapat Khadvi Ismail, bahwa Mesir perlu menyerap nilai-nilai peradaban Barat, tetapi tidak perlu meniru secara membabi buta tanpa filterisasi kebudayaan. Mesir harus menemukan kebudayaan yang benar berdasarkan prinsip Islam dengan interpretasi yang tepat. Islam yang benar adalah patriotisme dan keadilan, aktivitas dan kesatuan, persamaan dan toleransi.

2) Bentuk dan Sistem Pemerintahan Menurut Mustafa Kamil

Pandangan Mustafa Kamil tentang bentuk pemerintahan yang representatif adalah sebuah pemerintahan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.¹⁹³ Dalam sejarah Islam pernah terjadi perubahan bentuk pemerintahan yang bermacam-macam, tetapi Mustafa Kamil ingin mengkombinasikannya menjadi bentuk tersendiri yaitu dengan sistem "perwakilan umum" dan model yang dianggap representatif adalah model parlement Barat, karena dengan model ini terdapat keterjaminan hukum serta kebebasan pribadi dan kelompok.

Mustafa Kamil juga menginginkan kekuatan bangsa yang dikembangkan harus berdasarkan pilihan rakyat. Menurut pemahamannya institusi parlement diperluas akan bisa menangkal segala penindasan dan ketidakadilan. Dalam analisa Rosenthal, Mustafa Kamil menginginkan parlement-parlement yang dipilih oleh rakyat dan anggotanya merupakan perwakilan seluruh kalangan sosial dan kelompok warga negara.

Mustafa Kamil menghendaki bahwa bangsa Mesir harus belajar sejarah dari masa lalu tentang pemerintahan Islam dengan situasi yang ada saat itu, apapun sistem dan bentuk kongkritnya yang harus dipertingkatkan adalah ada

¹⁹³ E.I.J Rosenthal, *Islam in the Modern National State* (New York: Cambridge Univ. Press, 1965), hal. 119

landasan nilai-nilai Islam yang mendominasi tiap sistem tersebut. Di samping itu dalam sebuah negara rakyat yang punya kekuatan untuk menjalankan roda pemerintahan yang dinamis dan aman dan untuk mencapai rakyat yang mampu dan peduli dalam menjalankan negaraia harus punya rasa cinta terhadap tanah airny. Hal inilah yang di sebut dengan Nasionalisme Mesir, yaitu rasa kecintaan terhadap negeri Mesir supaya bisa terbebas dari penindasan sekaligus memajukan negara Mesir dengan menghilangkan berbagai perbedaan ras, suku, agama dan kepentingan pribadi atau golongan.

Yang perlu di garis bawahi, bahwa nasionalisme Mesir yang di kemukakan oleh Mustafa Kamil lingkupnya lebih sempit di bidang nasionalisme pada umum yang punya cakupan lebih luas, hal ini mungkin dengan melihat situasi dan kondisi saat itu.

Tetapi ada hal yang penting yang bisa diambil dari pemikiran ini, yaitu untuk dapat membangun negara yang baik dan kuat semua element yang ada di negara tersebut harus menghilangkan perbedaan suku, agama, ras serta kepentingan pribadi atau golongan untuk bersama membangun negara bukan kepentingan pribadi atau golongan.

Dari sisi lain, apabila dikomparasikan Nasionalisme Mesir dengan Pan Islamisme-nya al-Afghani kita akan menemukan berbagai persamaan dan perberbedanya. Persamaannya terletak pada sisi persatuan antar warga negara dengan mengesampingkan kepentingan golongan, suku dan *asabiyah/sparatisme* yang lain. Tetapi perbedaannya hanya dari segi cakupan atau wilayah konsep itu dikemukakan. Pan Islamisme penekankan persatuan bagi seluruh umat Islam di manapun berada (yang beragama Islam), sedangkan Nasionalisme Mesir menghendaki persatuan hanya khusus orang-orang Mesir walaupun berbeda agama. Tapi yang jelas semua konsep itu dikemukakan untuk kebaikan bersama dalam koridor kenegaraan yang kuat dan dinamis.

8. MUSTAFA KEMAL AL-TATURK (1881-1938 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial Politik Mustafa Kemal .

Mustafa Kemal lahir di Salonika, Turki tahun 1881 M dari seorang ayah yang bernama Ali Reza seorang pegawai kantor pabean dan dari seorang Ibu bernama Zubayde. Setelah ayahnya meninggal ibunya mendesak untuk memasukkannya ke madrasah, tetapi Mustafa Kemal tidak suka dan lebih senang sekolah militer. Kemudian Kemal masuk sekolah militer di Salonika, dan kemudian melanjutkan ke sekolah latihan militer tahun 1899 M. Setelah tamat dari sini ia melanjutkan ke sekolah tinggi militer di Istambul tahun 1905 dalam usia 24 tahun dan berhasil lulus dengan menyandang pangkat Kapten.¹⁹⁴ Nama aslinya adalah Mustafa, karena kepandaianya ia mendapat gelar *Kemal* (sempurna) dan berkat keberaniannya dalam tugas militer ia mendapat gelar *Pasya* Sedangkan gelar *al-Taturk* di berikan oleh Majelis Nasional Turki karena keberhasilannya memimpin bangsanya tahun 1935 M. Gelar lain yang di dapatnya adalah gelar *Ghazy* (pemenang) yang diperoleh karena keberhasilannya mengusir Yunani dari Anatalia.¹⁹⁵

Pendidikan yang di perolehnya lebih banyak dari basic militer, oleh karena itu tidak heran jika semenjak mahasiswa ia sudah memasuki dunia politik. Hal ini antara lain di pengaruhi oleh temanya Ali Fethi yang mendorong Kemal untuk memperdalam bahasa Prancis, selanjutnya mampu membaca dan memahami pemikiran para filosofis Perancis Seperti JJ. Rousseau, Voltaire, Agus Comte, Montesquieu dan lain-lain.

Kondisi politik Turki saat itu juga menyebabkan Kemal lebih senang masuk ke politik dan militer daripada mempelajari ilmu agama secara murni, karena saat itu Sultan Abdul Hamid penguasa saat itu berkuasa secara absolut yang secara langsung menimbulkan gerakan-gerakan politik, baik yang di organisasi oleh tokoh-tokoh politik maupun perkumpulan-perkumpulan kepemudaan dan mahasiswa.

¹⁹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*...hal.142-143

¹⁹⁵ The World Book Encyclopedia, *World Book Inc. Vol.I* (Chicago, 1998), hal.852

Aktivitas politik Kemal terus berlanjut sampai akhirnya timbul kecurigaan pihak pemerintah. Sebagai konsekwensinya ia di asingkan ke Suriah bersama temannya. Tetapi di pengasingan ini ia masih melakukan aktivitas politiknya.

Pada tahun 1907 ia di pidahkan ke Salonika, di kota ini ia bergabung dengan gerakan “Persatuan dan Kemajuan”. Ketika terjadi revolusi 1908 M, ia belum punya peranan yang penting karena didalam gerakan “Persatuan dan Kemajuan” tersebut ia masih kalah di bading seniornya seperti, Enver, Talat, Jemal dll.

Kehidupan Kemal berubah ketika temenya Ali Fethi di tugaskan menjadi dubes di Bulgaria, di sini kemal banyak mengadopsi pikiran dan kebudayaan Barat yang di anggapnya menarik terutama sistem parlementer. Pasca perang dunia ke-1, Kemal di panggil kembali ke Turki untuk menjadi panglima perang Divisi XIX. Karena keberanian dan kecakapannya ia naik pangkat dari Kolonel ke Jenderal dengan di anugrai gelar ‘ *Pasha*’. Dari posisi ini Kemal secara langsung terlibat pada dunia politik tingkat atas. Pada tataran elanjutnya, ia bersama temanya dari baisan nasionalis terus-terusan mendominasi kekuasaan politik Turki.

Kemudian mengatur negara dan menunjukkan dominasi politiknya, pada tahun 1920 M di bentuklah Majelis Nasional Agung yang sekaligus dia menjadi ketuanya. Dari Majelis ini muncul ketetapan -ketetapan negara yang sangat penting terutama tentang struktur pemerintahan. di antaranya:

- a) Kekuasaan tertinggi di tangan rakyat.
- b) Majelis Nasional Agung merupakan perwakilan rakyat tertinggi.
- c) Majelis Nasional Agung bertugas sebagai badan legislatif dan eksekutif.
- d) Majelis negara yang anggotanya di pilih oleh Majelis Nasional Agung akan menjalankan tugas pemerintahan.
- e) Ketua Majelis Nasional Agung merangkap jabatan ketua Majelis Negara.

Dari ketetapan-ketetapan sidang ini mau tidak mau seluruh masyarakat harus mengakui Kemal sebagai pimpinan yang kuat. Pada akhirnya sekutu harus mengakui kekuasaan Kemal sebagai penguasa Turki yang sah. Setelah terjadi

perjanjian *Lausanne* tahun 1923 M yang merupakan legitimasi internasional terhadap pemerintahan Kemal.

b. Pemikiran Politik dan Kenegaraan Mustafa Kemal

Konsep politik dan kenegaraan yang dilakukan Kemal semata diorientasikan untuk memajukan dan mengembangkan sebuah, khususnya Turki dari sistem Teocratic Empire menjadi negara kekuasaan modern. Untuk mencapai tujuan tersebut ia punya tiga Grand Teori yang harus diterapkan dalam sebuah negara yaitu :

1. Westernisasi

Westernisasi (*westernisation*) diartikan sebagai pembaratan.⁴³ Sedangkan paham yang meniru Barat disebut dengan *Westernisme*. Adapun yang dimaksud dengan westernisasi dalam hal ini adalah upaya untuk mentransfer ide-ide, landasan dan corak politik dari Barat ke negara Turki. Hal ini dikarenakan pada saat itu dalam bidang politik maupun bidang-bidang lain orang Timur (Islam) kalah jauh dibandingkan dengan Barat.

Oleh karena itu untuk memajukan negara Turki hal yang harus dilakukan adalah harus meniru Barat dalam arti mentransfer ide-ide Barat ke dalam negara Turki.

Kemal dengan *westernisasi*-nya ini pada dasarnya bertujuan untuk bersama-sama memajukan Turki dengan mentransfer peradaban Barat, bahkan berusaha mencuri satu langkah mendahului Barat.⁴⁴ Menurut Kemal, Turki bisa maju hanya dengan meniru Barat, upaya ini dilakukannya setelah perjuangan kemerdekaan Turki selesai yang ditandai dengan berdirinya Republik Turki. Pada tahap selanjutnya Kemal masih harus melakukan perjuangan baru yaitu perjuangan untuk memperoleh dan mewujudkan peradaban Barat di Turki.

Westernisasi yang diterapkan Kemal ini tidak hanya sebagian saja, tetapi secara penuh seperti yang dikemukanya, bahwa peradaban Barat akan di

⁴³ John M. Echols & Hasan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), hal.643.

⁴⁴ Mukti Ali, *Islam dan Sekularisasi di Turki Modern* (Jakarta: Djambatan, 1994), hal.5

ambil bukan hanya sebagian tetapi seluruhnya. Hal ini menurut beberapa pemikir di golongan sebagai proses yang radikal dan revolusioner yang belum pernah terjadi di negara Islam. Walaupun ide-ide ini banyak yang menentang, tetapi *westernisasi*-nya Kemal ini sangat hebat dalam kerangka pemikiran kemajuan bangsa, khususnya Turki.

2. Sekularisasi

Langkah kedua Kemal untuk memajukan Turki adalah Sekularisasi yang di terapkan antara tahun 1925- 1928 M. Kebijaksanaan sekularisasi sebagai prinsip tata negara di mulai tahun 1928 M yang diawali dengan sekularisasi konstitusi Turki 1924 M, di antaranya berisi tentang :

- a) Pengambilan menyeluruh hukum-hukum Barat untuk dipakai di Turki
- b) Sekularisasi bidang politik dengan cara melepaskan negara dari lembaga kekhalifahan dan mencoret agama dari konstitusi negara. Kebijakan Kemal ini di maksudkan untuk memisahkan agama dan politik sebagai gerakan politis di peruntukkan untuk mengakhiri kekuasaan empat tokoh agama yang selama ini berkecimpung dalam dunia politik.

Pada tanggal 29 April 1920 Dewan Nasional Agung membuat undang - undang yang berisi tentang penghentian penggunaan agama untuk kepentingan politik. Kebijaksanaan ini di maksudkan untuk menjadikan Islam hanya sebagai urusan peribadatan dan kepercayaan saja.

Selanjutnya dalam bidang hukum upaya yang di tempuh adalah dengan jalur melepaskan pengadilan agama yang selama ini di bawah naungan Syekh al-Islam ke departemen kehakiman dengan memakai undang-undang Swiss (barat). Jadi pada dasarnya sekularisasi yang di cetuskan oleh Kemal tersebut di tujuan untuk memajukan negara, bukan untuk meninggalkan agama, tetapi Kemal berusaha memisahkan antar agama dan politik, karena pada dasarnya Islam adalah agama yang logis (Rasional), untuk menjadi agama yang logis ia harus sesuai kearifan, ilmu pengetahuan dan logika dan Islam sesuai dengan semua itu. Dalam pandangannya Islam akan kehilangan kearifan dan logisnya jika ia dijadikan alat politik. Jadi di sini bisa di pahami sekularisasi Kemal lebih di fokuskan pada golongan Islam dalam soal negara dan soal politik. Hal

ini dengan alasan karena pembauran antara agama dalam urusan-urusan politik menyebabkan kemunduran suatu negara. Oleh karena itu pembentukan partai yang berdasar agama dilarang . Seperti partai Islam, partai Kristen, dll

3. Nasionalisme

Langkah yang ketiga untuk menyatukan Republik Turki adalah dengan jalan memupuk rasa nasionalisme. Nasionalisme di sini adalah nasionalisme Turki yang luas. Hal ini seperti disebutkan dalam program nasional tahun 1920 M, bahwa Turki melepaskan tuntutan teritorial terhadap daerah-daerah yang dulu terdapat mayoritas orang Turki.¹⁹⁶ Hal ini berarti kaum nasionalis hanya akan bekerja di lingkungan daerah teritorial Turki demi kemajuan dan kebahagiaan rakyat Turki.

Ide nasionalis ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Turki Muda di mana saat itu dominasi politisi Barat telah menguasai Turki, sejak itulah timbulah rasa nasionalis dan rasa memiliki Turki yang harus diperjuangkan dan dipertahankan.

Dari ketiga *grand teory* tersebut Kemal tidak hanya mengambil satu unsur saja, tetapi gabungan dari ketiganya sekularisasi, westernisasi dan nasionalisme karena ketiga unsur ini yang dapat memajukan negara dan bisa memenangkan percaturan politik baik regional maupun internasional.

Pada tataran selanjutnya pandangan Kemal dalam bidang politik lebih difokuskan pada bentuk negara. bentuk negara yang dikehendaki adalah negara sekuler, karena dengan negara sekuler kemajuan dan perkembangan sebuah negara akan lebih mudah dan cepat. Untuk merealisasikan hal tersebut, langkah yang ditempuh Kemal adalah sebagai berikut :

4. Pergantian Sistem Kerajaan Menjadi Republik

Perubahan bentuk pemerintahan dari kerajaan menjadi republik adalah titik awal dari gerakan Kemal untuk menjadikan Turki sebagai negara sekuler. Ide ini ditentang oleh mayoritas golongan Islam, tetapi pertentangan tersebut

¹⁹⁶ Jacob M. Landanau, *Al-Taturk and The Modernization of Turkey* (West View Press, 1984), hal.130.

dapat dimenangkan oleh Kemal karena ada konstitusi 1921 yang menyatakan bahwa kedaulatan dan keputusan tertinggi terletak ditangan rakyat.

Dengan adanya konstitusi 1921 ini maka dalam pandangan Kemal bentuk negara yang cocok adalah republik. Pandangan Kemal ini disetujui oleh Majelis Nasional Agung yang memutuskan untuk mendirikan negara Republik Islam Turki tanggal 29 Oktober 1923 M dengan ibukota di Ankara serta agama Islam sebagai agama resmi negara. Kemudian tanggal 30 Oktober 1923 M Kemal dipilih menjadi Presiden Turki pertama, tetapi pada saat negara ini berdiri Turki belum jadi negara sekuler.

5. Penghapusan Jabatan Sultan dan Khalifah

Ide penghapusan jabatan Sultan ini terlaksana pada sidang Majelis Nasional Agung yang diadakan tahun 1922 M. Sedang jabatan khalifah pada dihapuskan pada tahun 1924 M.¹⁹⁷ Pemikiran semacam ini pada saat itu termasuk moderat bahkan dianggap terlalu radikal. Tetapi Kemal punya latarbelakang yang kuat dalam menggulirkan pikirannya disertai dengan argumentasi yang rasional. Argumentasi tersebut di antaranya :

Pertama, Kemal menjelaskan bahwa jabatan khalifah dan Sultan dalam sejarah adalah terpisah, dalam arti jabatan tersebut dipegang oleh dua orang sebagaimana khalifah Abasiyyah di Baghdad sewaktu masa kemundurannya. Oleh karena itu tidak ada salahnya kalau kedua jabatan tersebut yang dipegang oleh Raja Turki dipisahkan. Sedangkan jabatan Sultan dihapuskan.

Kedua, Di dalam konstitusi baru Turki, pasal 1 dijelaskan bahwa kedaulatan adalah milik rakyat. Dengan demikian yang berdaulat di Turki adalah rakyat, bukan lagi Sultan. Sultan di Istanbul tidak lagi berkuasa sungguhpun demikian Sultan masih dianggap sebagai penguasa dengan hanya megurusi masalah sepiritual saja. Dengan kekuasaan negara dipegang oleh Majelis Agung Nasional.

¹⁹⁷ John Obert Voll, *Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* (Jakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal.240

Penghapusan jabatan Sultan ini menghilangkan dualisme kepemimpinan yang terdapat sebelumnya yaitu Raja Turki disatu pihak dan Majelis Negara di pihak lain. Semenjak penghapusan itu kedaulatan (Legislatif) berada di tangan Majelis Negara, hal ini memisahkan secara jelas kekuasaan eksekutif dan legislatif. Oleh karena itu Khalifah (Al-Majid) hanya sebagai lambang keIslaman Turki, tetapi tidak punya kekuasaan untuk mengatur negara.

6. Penghapusan Islam dari Agama Resmi Negara

Sebelum Kemal menghapuskan ikatan agama dengan negara,¹⁹⁸ maka disusunlah undang-undang dasar baru Turki pada tahun 1925 M. Pasal 1 menyatakan bahwa Republik Turki punya 6 dasar :

- a. Republik (*Republikanisme/ Cumburiyetei*)
- b. Nasionalis (*Nasionalisme/Miliyetei*)
- c. Kerakyatan (*Populisme/ Kalkei*)
- d. Kenegaraan (*Stateisme/ Devletei*)
- e. Sekularis (*Secularisme/ Laik*)
- f. Revolusionis (*Revolusionalism/ Inkelapei*).

Undang-undang Dasar baru ini secara implisit telah mengganti undang-undang yang lama yang menempatkan dan mendudukan agama Islam dalam institusi pemerintahan. Untuk menghilangkan ikatan negara dari agama, Kemal menghapus satu point dari konstitusi 1921 yang menyatakan “Agama negara adalah Islam”.

Pada akhirnya tahun 1928 M Islam dicoret dari konstitusi tersebut. Dengan demikian agama tidak ada hubungannya dengan negara. Penghapusan Islam dari konstitusi karena anggapan bahwa kedaulatan tidak mutlak di tangan rakyat jika masih di campuri oleh syariat. Oleh karena itu syariat yang di jadikan sebagai dasar konstitusi juga harus di hapus. Penghapusan Islam dari negara ini termasuk penghapusan institusi keagamaan dalam negara.

¹⁹⁸ Memisahkan agama dan negara dalam konteks ini adalah memisahkan urusan agama dan urusan negara, tidak boleh dicampur aduk menjadi satu, agama hanya dijadikan sebagai ritual saja.

Pada tahun 1924 M biro *Syaikh al-Islam*, Kementrian Syariat dan Mahkamah Syariah dihapuskan. Hukum syariat dalam soal perkawinan diganti dengan hukum dari Swiss, hukum dagang diambil dari German, hukum pidana diambil dari Italia serta hukum adat dan hukum syariat diganti dengan hukum Barat .

Pada akhirnya bisa disimpulkan, bahwa Mustafa Kemal al-Taturk berusaha memajukan negaranya melalui transferisasi keilmuan dari Barat ke Turki. Hal ini karena selama ini mustafa Kemal melihat begitu maju dengan ilmu pengetahuan dan budaya dan itu disebabkan Barat tidak melibatkan agama dalam kehidupan bernegara. Walaupun ini banyak yang menentang karena dianggap sudah meninggalkan agama tetapi Kemal tetap konsisten menjalankan kebijakannya sampai meninggal.

9.HUSIN HAIKAL (1888-1956 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial Politik Husin Haikal

Husin Haikal dilahirkan di desa Kafr Ghanam, wilayah Mesir hilir tanggal 30 Agustus 1888 M dari keluarga yang berada. Ayahnya bernama Husin Efendi Salim adalah seorang petani yang terampil dan berpikiran maju. Ketika Husin Haikal lahir Mesir saat itu diperintah oleh Khadavi Taufiq, salah seorang keturunan Muhammad Ali.

Husin Haikal mulai mengenyam pendidikan dengan mulai belajar di Kuttab sambil menghafalkan al-Qur'an. Pada usia 7 tahun Husin Haikal dikirim ke Kairo untuk masuk sekolah dasar milik pemerintah, tamat tahun 1901 M. Husin Haikal kemudian melanjutkan ke Inggris dengan mengambil jurusan teknik, sekolah tinggi hukum di Kairo.

Husin Haikal juga aktif diberbagai organisasi. Seperti organisasi pemuda Mesir, organisasi pemuda Islam dll.¹⁹⁹ Husin Haikal juga seorang kolumnis di berbagai media cetak, pada tahun 1937 M ia aktif di pemerintahan sebagai Menteri Urusan dalam Negeri, kemudian jadi Menteri Pendidikan sampai tahun 1945 M, Husin Haikal dinobatkan ketua Senat sampai tahun 1950 M. Setelah revolusi 1952 M. Husin Haikal mundur dari dunia politik sekaligus menghabiskan waktunya untuk menulis buku sampai meninggal dalam Usia 60 Tahun (8 Desember 1956 M). Haikal di kenal sebagai pelopor pembaharuan berfikir yang berani dan Negarawan yang bersih.

b. Konsep Politik dan Kenegaraan Husin Haikal

Konsep politik dan kenegaraan Haikal diawali dari Thesis-nya yang menyatakan, bahwa Islam tidak mengatur secara spesifik tentang sistem dan bentuk pemerintahan, dalam Islam tidak terdapat secara jelas bagaimana tentang tata cara penyelenggaraan pemerintahan yang baku, tetapi dalam

¹⁹⁹ Makarim, *Pemikiran Husin Haikal tentang Pemerintahan Islam* (Thesis: IAIN Sumatra Utara, 1997), hal.36.

Islam hanya ada seperangkat tata nilai dan prinsip-prinsip dasar kemasyarakatan bagi kehidupan bernegara.

Prinsip-prinsip dasar kehidupan masyarakat yang ada dalam al-Qur'an tak ada yang berkaitan secara langsung dengan ketatanegaraan. Dalam pandangan Husin Haikal kehidupan bernegara baru dimulai sejak Nabi pindah ke Madinah, di sanalah Nabi mulai meletakkan dasar - dasar dan prinsip-prinsip sebuah negara, tetapi dasar tersebut tidak secara langsung menyentuh sistem dan bentuk pemerintahan.

Sejak semula Nabi tidak menentukan sistem dan bentuk pemerintahan yang baku, tetapi apapun bentuknya Ia harus sandarkan pada prinsip dasar ajaran Islam yaitu Tauhid, dari konsep Tauhid ini akan muncul sebuah tatanilai yang harus diterapkan dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan dari konsep tauhid ini akan muncul pengakuan nilai-nilai persamaan, persaudaraan dan kebebasan yang merupakan prinsip dan dasar penting bagi kehidupan bernegara.

1. Nilai Persamaan.

Nilai persamaan bagi Haikal lebih terfokus pada aspek keterlibatan rakyat dalam kehidupan bernegara, artinya semua rakyat dalam kehidupan bernegara punya hak dan kewajiban yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Beliau memandang bahwa ummat Islam adalah umat yang terbuka dan demokratis karena memberikan sesuatu yang sama dalam kegiatan sosial politik yang berakar pada hak-hak pribadi dan masyarakat yang tak boleh diingkari.

Dalam menggali nilai-nilai persamaan ini, Haikal banyak mengambil kebijakan-kebijakan dan langkah-langkah yang di tempuh oleh Nabi dan sahabatnya. Di samping ajaran Qauliyah Nabi dan Al Qur'an. Dalam ajaran Nabi tentang persamaan ini bisa dilihat statment yang menyatakan bahwa; (a) Orang Arab itu tidak lebih baik dari orang non Arab, ini artinya tidak ada bangsa atau suku yang dianggap punya derajat dan kedudukan lebih tinggi dibanding yang lain, (b) Dalam al-Qur'an ada ajaran yang menyatakan bahwa di hadapan Allah hanya ketaqwaan yang menjadi penilaian

seseorang, ini artinya semua orang bisa ikut dalam penyelenggaraan negara asalkan dia punya kemampuan yang memadai. (c) Melihat kebijakan Nabi dalam merekrut warga sebagai pembantunya dalam pemerintahan yang berdasar prestasi bukan famili, ini juga sama artinya dengan kensep pada point di atas, di mana dalam memilih orang-orang yang membantu dalam pemerintahan adalah orang yang punya keahlian dan bukan kekerabatan.

2. Nilai Persaudaraan

Dalam menjelaskan nilai persaudaraan ini, Husin Haikal mengambil konsep Tauhid sebagai acuan inti. Dari Tauhid ini akan memberikan suatu kesadaran bahwa hanya ada satu Dzat yang mencipta dan patut di sembah, semua yang ada di dunia itu bersumber dari yang satu. Dengan kesadaran tersebut berarti semua mahluk khususnya manusia adalah bersaudara, walaupun beda bentuk dan karakternya.

Menurut Haikal dalam Islam tidak ada pertentangan atau perbedaan antara persaudaraan sesama muslim dan persaudaraan dengan non muslim atau manusia pada umumnya. Persaudaraan antar sesama muslim menuntut adanya ikatan, tolong menolong, pengorbanan dan pembangunan masyarakat, di samping melakukan proteksi terhadap rongrongan dari pihak luar, yang berusaha memecah belah masyarakat Islam dan nilai-nilai luhurya. Adapun persaudaraan dengan non muslim menuntut adanya kerja yang sungguh-sungguh dalam memperbaiki harkat dan martabat manusia dan rasa saling mencintai dengan mengasihi sesama manusia.

Nilai Islam dalam pandangan Haikal adalah Rahmatan Lilalamin yang di dalamnya banyak unsur, baik Islam maupun non Islam. Persaudaraan yang di kehendaki adalah persaudaraan yang bersumber dari jiwa yang tulus dengan landasan mencari Ridlo Allah. Pengakuan nilai ini mutlak di perlukan dalam sebuah tatanan negara, karena secara langsung akan berimplikasi pada solidaritas dan perdamaian.²⁰⁰

²⁰⁰ Husin Haikal, *Hayyah Muhammad* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1993), hal.192-194

Dari solidaritas dan perdamaian akan menciptakan negara dan tatanan politik yang kuat yang pada akhirnya tercipta kesejahteraan masyarakat.

3. Nilai Kebebasan

Kebebasan yang dikehendaki Haikal adalah kebebasan yang terbatas, artinya kebebasan seseorang dibatasi dengan kebebasan orang lain, ia membatasi kebebasan dalam syariat yang di dasari oleh Ridho Allah sebagai patokan dasarnya. Haikal mencari akar nilai kebebasan dari Tauhid. Di dalam tauhid di ajarkan akan adanya pembebasan jiwa manusia dari kedudukan kepada selain Allah.²⁰¹

Selanjutnya dengan nilai kebebasan akan dapat mencapai kebenaran dan kemajuan menuju terciptanya kesatuan yang integral dan terhormat. Pada tataran selanjutnya Haikal merinci tentang kebebasan yang Beliau maksudkan yang meliputi :

- a. Bebas dari rasa takut.
- b. Kebebasan berpendapat.
- c. Kebebasan berusaha.
- d. Kebebasan beragama.

Empat kebebasan tersebut di ambil dari praktek-praktek Nabi saat menjadi pimpinan di Madinah yang berusaha semaksimal mungkin untuk menegakkan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini Haikal begitu terinspirasi oleh keberhasilan Nabi dalam menata negara dan merumuskan konsep politiknya .Dari sini ia berusaha merealisasikan landasan konsep umum yang dapat di pakai sebagai acuan masyarakat dunia.

c.Prinsip- Prinsip dasar Negara dalam Islam

Menurut Haikal, Nabi tidak meletakkan bentuk dan sistem yang rinci bagi pemerintahan, tetapi Nabi meletakkan dasar-dasar yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sesama. Islam meletakkan prinsip-prinsip dasar yang baku bagi peradaban manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan dan pengetahuan manusia.

²⁰¹ Husin Haikal, *Hayyah Muhammad, ...*hal. 186

Prinsip-prinsip ini bersifat spiritual dan dengan itu manusia akan mengataur kehidupannya terutama hidup bernegara. Adapun prinsip-prinsip itu adalah:

1. Prinsip Tauhid.
2. Prinsip Sunnatullah.
3. Prinsip Persamaan.
4. Prinsip Musyawarah.

a) Prinsip Tauhid

Haikal menyatakan Tauhid sebagai prinsip beregara berdasarkan pengamatannya terhadap sejarah umat Islam maupun umat lain pada waktu lalu, bahwa penyebab utama keresahan dan perpecahan manusia adalah karena keyakinan. Oleh karena itu Islam menggugah umat manusia untuk menyetujui satu keyakinan berupa Tauhid (meng-Esa-kan Tuhan). Dalam hal ini Haikal bukan bermaksud memaksakan agama dengan konsep ini, karena konsep Tauhid ini jugadi miliki oleh agama lain dengan versi masing-masing, dan konsep ini merupakan salah satu konsep yang jelas dan mudah di terima oleh jiwa dan akal sehat.manusia. Konsep ini di kuatkan dengan tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu mengenal Tuhannya secara mendalam, makin orang tahu akan jati dirinya maka orang itu akan mengetahui kelemahannya. Implikasi kongkrit dari prinsip Tauhid ini adalah terwujudnya sifat Egalitarianisme dan Emansipasi pada hubungan antar manusia yang

berlandaskan iman pada Allah. Konsep ini yang sangat di perlukan dalam menjalin pemerintahan yang berwibawa dan bersih.

b) Prinsip Sunnatullah.

Prinsip ini dalam pandangan Haikal adalah adanya keyakinan bahwa semesta ini dengan segala kehidupannya adalah tunduk kepada ketentuan Allah, dan ketentuan Allah itu tidak berubah. Jika sunnatullah itu di pahami dan menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan manusia, maka kegiatan itu akan berhasil

membawa kebahagiaan.²⁰² Hal ini sangat di perlukan dalam menata sebuah pemerintahan dan negara.

Menurut Haikal Islam juga mengajarkan Tawakkal, tetapi tidak mengajarkan sikap yang statis. Bertawakkal berarti bekerja keras untuk mencapai ridho Allah. Manusia memang mempunyai kemampuan tetapi itu sangat terbatas baik keerbatasan kemampuan atau pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan kebebasan manusia dalam berbuat yang akan mendorong perubahan sosial di kalangan umat Islam. Dalam pandangannya perlunya pemahaman sunnatullah ini adalah dalam rangka mencapai tujuan hidup manusia pada umumnya dan negara pada khususnya.

c) Prinsip Persamaan.

Prinsip persamaan ini sangat di tekankan oleh Husin Haikal dalam menjadikan masyarakat yang maju dan sejahtera. Hal ini dengan alasan bahwa banyak sekali konflik dalam masyarakat suatu negara di karenakan aspek *ta'assub* dan *sparatism*.

Konsep ini perlu di tegakkan karena Husin Haikal melihat kondisi saat itu dimana masyarakat Arab adalah masyarakat yang begitu menmbanggakan suku (Arabiyah) dan keturunan. Kehidupsn mereka penuh dengan pertentangan, kekacauan politik dan konflik sosial.

Prinsip persamaan ini bersumber dari Iman akan kekuasaan Tuhan dan percaya bahwa alam semesta tunduk pada sunnatullah, hal ini membawa pada kesimpulan bahwa manusia sama derajatnya di sisi Tuhan. Prinsip persamaan ini dilakukan Nabi sejak mulai pemerintahannya di Madinah yang berupa 'Piagam Madinah'. Yang diantara butirnya menyatakan bahwa seluruh penduduk Madinah memperoleh status dan perlakuan yang sama dalam kehidupan di masyarakat.

d) Prinsip Musyawarah

Prinsip ini dalam sebuah pemerintahan perlu di tekankan dalam rangka menghindari konflik dalam kehidupan bernegara. Musyawarah ini harus di lakukan dengan langkah intruspektif untuk meredam konflik yang ada. Prinsip

²⁰² Husin Haikal, *Hayyah Muhammad*,....hal.415

semacam ini menurut Haikal sudah di praktekkan pada masa Nabi sebagai dasar pengelolaan pemerintahannya. Nabi tidak hanya bermusyawarah dengan sahabat atau muslim saja tetapi juga dengan para pemeluk agama lain yang ada di Madinah. Tetapi Haikal tidak menjelaskan rincian dari tehnik musyawrah Nabi dan sahabatnya, karena Nabi juga tidak menjelaskannya. Hal ini mungkin Nabi ingin membuka peluang para sahabatnya untuk mencari sendiri tehnik yang di anggap baik sesuai dengan kondisi dan zamannya.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dikehendaki adalah nilai-nilai dan prinsip tatanan pemerintahan global, artinya pemerintahan yang di kehendaknya tidak terpaku salah satu ide saja tetapi disesuaikan dengan kondisi sosial budaya suatu masyarakat, apakah itu kerajaan, republik, demokrasi atau diktator dll. Tetapi yang di kehendaki Haikal adalah bagaimana nilai-nilai dan prinsip itu bisa masuk pada unsur-unsur sebuah pemerintahan, apakah itu bidang ekonomi, moral dan lain-lain.

Umat Islam dalam pandangan Haikal boleh memilih bentuk pemerintahan apapun selama pemerintahan itu menjamin persamaan hak dan kewajiban warga negara dimuka hukum yang mana dalam mengelola urusan kenegaraan di selenggarakan atas dasar musyawarah dengan berpegang pada nilai-nilai moral yang di ajarkan Islam. Tata nilai tersebut menjadi dasar bagi kehidupan bersama yang di kristalisasi Haikal menjadi prinsip tauhid, sunnatullah, persamaan. Prinsip tersebut selanjutnya menjadi dasar pijakan untuk menegakkan nilai persaudaraan, persamaan dan kebebasan.

10. ALI ABD. RAZIQ (1888-1966 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial politik Ali Abd. Raziq

Ali Abd. Raziq lahir tahun 1888 M di Menya Mesir dari keluarga feodal Mesir yang aktif dalam kegiatan politik pada partai rakyat “*Hizbul Ummah*” yang berhubungan dekat dengan Inggris. Ayahnya Abd Raziq adalah sahabat Muhammad Abduh yang juga berkarir dalam bidang politik. Kedudukan tertinggi Abd. Raziq adalah wakil ketua partai Hizbul Ummah.

Ali Abd Raziq belajar di al-Azhar Mesir sejak usia 10 tahun di bawah bimbingan Syeh Ahmad Abu Khalwat, sahabat Muhammad Abduh sampai tahun 1911 M yang kemudian ia langsung mengajar di sana tahun 1912 M. Selain di al-Azhar ia juga kuliah di *Al-Jamiah Al-Mishriyah* (Universitas Kairo sekarang) di bawah bimbingan Prof. Nallino dan Prof. Santilana.²⁰³

Tahun 1913 M ia berangkat ke Inggris untuk belajar ilmu politik, tetapi ia tak sempat menyelesaikan studinya karena meletusnya perang dunia ke-1 yang membuatnya kembali ke Mesir lagi tahun 1914 M.²⁰⁴ Selama di Inggris ia membaca dan belajar ide-ide Barat yang mempengaruhi corak pemikirannya setelah kembali ke Mesir. Di Mesir ia di angkat sebagai Hakim di berbagai Mahkamah, di antaranya di Alexanderia. Di sini ia mengadakan penelitian tentang sejarah peradaban Islam yang hasilnya ia bukukan dalam sebuah karya yang berjudul “*Al-Islam wa al-Ushul al-Hukm, bahs fi al-Khilafah wa al-Hukumah fi al-Islam*” (Islam dan negarawan, suatu kajian khilafat dan pemerintahan Islam). Karena kejeniusannya ia sempat menjadi menteri Waqaf.

Pola pemikiran Ali Abd Raziq saat itu di anggap sangat liberal dan itu mendapat tantangan dari ulama al-Azhar.²⁰⁵ Kemudian pada rapat ulama.

²⁰³ Muhammad Al-Din al-Rais, *Al-Islam wa al-Khilafah fi al-Ashr; Naqd kutb Islam wa al-Ushul al-Hukm* (Kairo: Dar at-Turast, tt), hal.57.

²⁰⁴ Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hal.182.

²⁰⁵ Pendapat Ali Abd.Raziq yang dianggap paling liberal saat itu adalah membenarkan tindakan Mustafa Kemal yang menghapus jabatan Khalifah di dunia Islam dan itu mendapat reaksi keras dari murid-murid Muhammad Abduh dan Rashid Ridla.

al-Azhar memutuskan bahwa buku Ali Abd.Raziq “*Al Islam wa Ushul al- Hukm*” dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus Ali tidak diakui sebagai ulama’ al-Azhar lagi. Inilah reaksi keras terhadap Ali yang pemikirannya saat itu di anggap liberal. Sejak itu ia tidak banyak mencetuskan pemikiran yang spektakuler, ia hanya mengabdikan di Akademi bhs Arab di Kairo.

b. Pemikiran Politik dan Kenegaraan Ali Abd.Raziq

Berkaitan dengan konsep kenegaraan ini, Ali Abd. Raziq menuangkan pemikirannya melalui *Al Islam wa Ushul Hukm* yang di dalamnya memaparkan secara utuh tentang ide negara yang terbagi menjadi tiga bagian yang meliputi:

Pertama, Mencakup tentang definisi Khilafah beserta ciri khususnya, memuat tentang dasar pemikiran yang mendirikan pemerintahan dengan pola khilafah (kerajaan). Pada bagian ini Ali Abd. Raziq sampai pada kesimpulan, bahwa baik dari segi agama sampai segi rasio pola pemerintahan Khilafah itu tidak perlu.

Kedua, Mencakup tentang pemerintahan dan Islam. Perbedaan risalah dan misi kenabian dengan pemerintahan yang pada akhirnya pada kesimpulan, bahwa risalah kenabian itu bukan negara dan agama itu bukan negara.

Ketiga, Mencakup lembaga khalifah dan pemerintahan dalam lintasan sejarah, ia berusaha membedakan antar Islam dan Arab serta mana agama dan politik. Ia dalam merekam sejarah/agama/rasio.²⁰⁶

Dari tiga pemikiran di atas, Ali Abd. Raziq berusaha keras mempertahankan pemikirannya, bahwa Islam tidak meletakkan suatu bentuk pemerintahan tertentu (Ke-khalifahan), tetapi Islam memberi kebebasan mutlak untuk mengorganisasikan negara sesuai dengan kondisi intelektual, sosial dan ekonomi yang di miliki dengan mempertimbangkan perkembangan sosial dan tuntutan zaman.

Dari grand theory tersebut pada dasarnya Ali Abd. Raziq berusaha menjelaskan tentang sebuah pemahaman berkaitan dengan Islam dan negara dari aspek histori yang di dalamnya mencakup perbedaan antara aspek Islam dan Arab,

²⁰⁶Harun Nasution, *Ensiklopedi.....*hal.103

pemisahan dan pembedaan dua unsur ini yang berusaha di jelaskannya. Dan untuk menjelaskan pemikiran tersebut Ali Abd. Raziq memberi pendekatan sejarah dan rasio. Contoh kongkritnya berkaitan dengan masalah khilafah yang ia jelaskan sebaga berikut:

Menurut Ali Abd. Raziq kata “*khilafah*” adalah bentuk masdar dari “*Takhallafa*”(menggantikan). Seorang dikatakan menggantikan orang lain apabila ia melaksanakan fungsi yang di berikan kepadanya, jadi siapa yang menggantikan fungsi orang lain dalam pengertian ini dinamakan “*Takhallafa*” dan lembaganya disebut Khilafah. Sedang Khalifah di artikan sebagai “*Al-Sulhtan al-A’dham*” (penguasa tertinggi).

Khalifah yang identik dengan imamah yang berarti kepemimpinan yang menyeluruh yang mengatur masalah agama dan duniawi, orang yang menjalankan fungsi imamah di sebut Khalifah atau Imam.

Khalifah itu bukan pengganti fungsi Nabi dan masalah Khalifah itu tak ada hubungannya dengan masalah ajaran agama.²⁰⁷ Menurutnya khilifah di pahami sebagai pola pemerntahan di mana kekuasaan tertinggi dan mutlak pada seorang kepala negara dengan kewenangan mengatur hidup dan urusan rakyat, baik masalah agama atau duniawi. Jadi khilafah identik dengan pemerintahan. Sedangkan corak pemerintahan tersebut boleh berbeda-beda baik otokrasi, teokrasi atau demokrasi.

Selanjutnya ia menyatakan, bahwa ikatan yang ada pada zaman Nabi menurutnya bukan ikatan politik, melainkan ikatan agama. Orang Arab yang dapat di himpun menjadi satu kekuatan di bawah panji Islam karena faktor Nabi. Nabi membentuk pemerintahan itu bukan tugas risalah, karena tugas risalah adalah tugas keagamaan. Sedangkan kerasulan tidak mengandung ambisi politik. Nabi menjadi pimpinan pemerintahan semata karena tuntutan situasi dan kondisi, dan kondisi itu adalah Arab bukan Islam. Ali Abd. Raziq kemudian mencontohkan bahwa Abu bakar adalah pimpinan politik tetapi bukan pemimpin

²⁰⁷ Ali Abd. Raziq, *Al-Islam wa al-Ushul Hukm; Bahs fi al-Khilafah wa al-Hukm fi al-Islam*, (Mesir: Matba’ah Misr Syariah Mushahimah Mishriyah, 1925), hal.1

agama, oleh karena itu perang yang di lakukan Abu Bakar bukan perang agama tetapi perang politik sebagai usaha mempertahankan kesatuan Arab dan melindungi dari perpecahan.

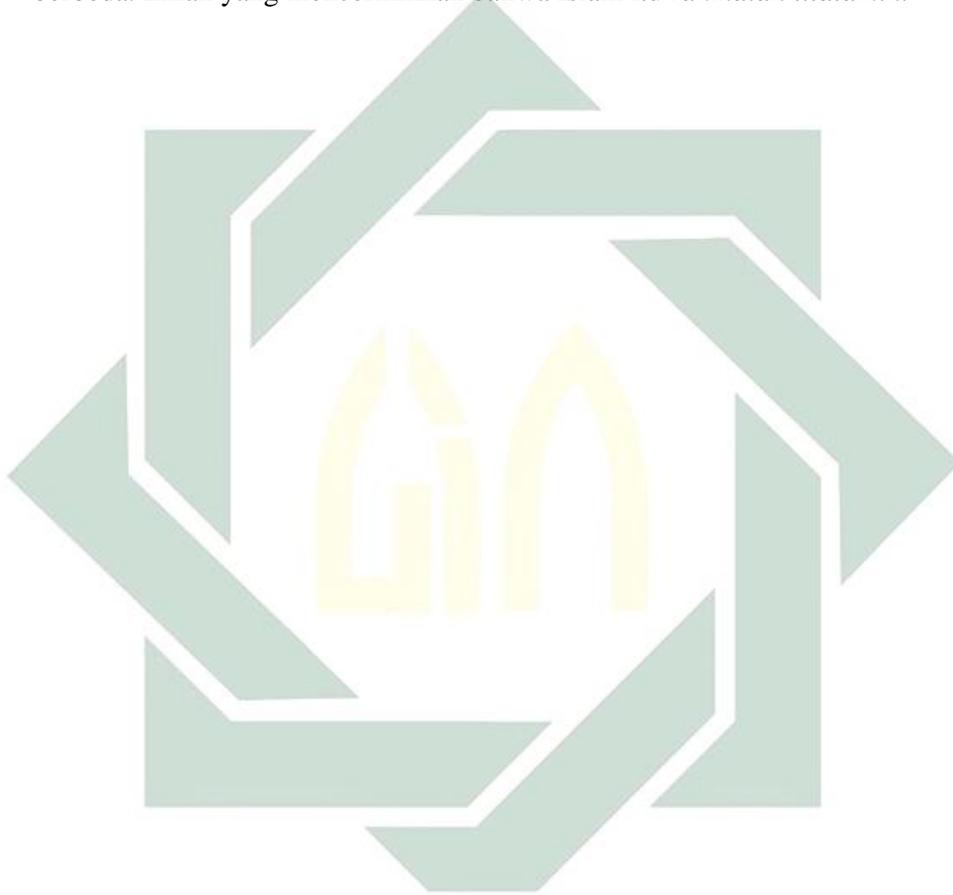
Belajar dari fakta sejarah,²⁰⁸ Ali Abd. Raziq melihat bahwa sejak awal sepanjang perjalanan sejarah tidak punya sistem pemerintahan yang baku. Oleh karena itu kaum muslimin tidak harus menjadikan sistem khalifah tersebut sebagai satu-satunya corak yang harus di anut oleh umat Islam. Islam menurutnya tidak mengenal adanya lembaga ke-khalifahan sebagaimana di pahami secara umum oleh kaum muslimin. Islam tidak mengenal paksaan dan intimidasi terhadap keyakinan serta menggunakan kekuasaan untuk mempertahankan adanya lembaga kekhalifahan.

Lembaga ini menurutnya tidak ada kaitannya dengan tugas-tugas keagamaan, melainkan tugas-tugas peradilan dan lain-lain dari pelaksanaan kekuasaan negara. Agama tidak mengakui dan tak mengingkari adanya tugas-tugas semacam itu. Agama tidak memerintahkan dan tidak melarang karena masalah tersebut di serahkan semuanya itu pada pilihan manusia. Dengan demikian kaum muslimin bebas menentukan landasan pemerintahan dan pengorganisasian negara sesuai dengan konsepsi yang berkembang.

Dari sini bisa dipahami, bahwa Ali Abd. Raziq ingin menyatakan Islam itu tidak kaku dalam menyiokepi tatanan kehidupan kemasyarakatan atau bernegara. Sedangkan mengenai lembaga-lembaga yang ada sejak zaman Nabi itu menurutnya tidak mutlak diikuti sepanjang itu berkaitan dengan duniawi. dan bahkan bersifat agamis. Ali Abd. Raziq seakan -akan mengajak kaum muslimin untuk berfikir tentang perkembangan zaman yang selalu berubah di setiap kondisi sosial, sekaligus membukakan mata kaum muslimin tentang dimensi Islam dan Arab yang oleh kebanyakan umat Islam maih belum banyak bisa dibedakan sampai sekarang ini.

²⁰⁸ Ali Abd.Raziq, Mencontohkan kasus Mu'awiyah dan anaknya yang membangun pemerintahnya dengan ketajaman pedang sekaligus bai'at terhadapnya, juga berupa penekanan dan bukan lewat musyawarah.

Akhirnya paparan di atas bisa disimpulkan, bahwa dalam urusan pemerintahan dan penyelenggaraan negara Ali Abd. Raziq melihat kondisi sosial politik dan daerah untuk bisa menentukan sistem atau bentuk yang ideal tentang suatu daerah tertentu. Hal ini karena kondisi Arab dan negara non Arab sangat berbeda. Inilah yang mencerminkan bahwa Islam itu *rahmatan lilalamin*.



11. ABUL KALAM AZAD (1888-1958 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial Politik Abul Kalam Azad.

Abul Kalam Azad adalah salah satu tokoh nasionalisme India yang lahir di Mekah tahun 1888 M, sewaktu ayahnya Maulana Khoiruddin mengungsi saat terjadi pemberontakan Mutiny di India tahun 1857 M. Setelah ayahnya meninggal ia kembali ke Calcuta India tahun 1890 M. Abul Kalam Azad menerima pendidikan agama tradisional, tetapi ia secara otodidak belajar tentang pemikiran Barat karena ia bercita-cita menjadi pengarang dan politikus.

Abul Kalam Azad adalah figur yang tergolong unik, ia seorang intelektual yang berlatar belakang religius tradisional, tetapi ia memilih bergabung dengan partai kongres yang platformnya dianggap sekuler. Hal ini dikarenakan ia punya sikap dan prinsip nasionalisme yang ingin mempersatukan komunitas Islam dan Hindu saat itu.

Ketika mayoritas umat Islam ingin mendirikan negara sendiri yang bernama Pakistan, ia termasuk yang tidak setuju dengan gagasan itu. Abul Kalam Azad berpendapat jika umat Islam ingin tetap eksis di India, mereka harus mengajak orang India yang mayoritas untuk menjalin persaudaraan dan Abul Kalam Azad juga mengajak umat Islam meninggalkan rasa curiga terhadap orang Hindu.

Sejak muda ia telah memasuki lapangan politik dan bergabung dengan Partai Kongres yang moderat. Aktifitasnya dalam politik membuatnya ditangkap beberapa kali dan dipenjarakan. Sedangkan untuk mensosialisasikan pemikirannya, khususnya bidang politik ia mendirikan majalah di Calcutta tahun 1912 M dengan nama "*Al Hilal*". Pada awalnya majalah ini hanya terbit 11000 buah, tetapi karena pikirannya sangat diminati di India saat itu, maka pada edisi penerbitan selanjutnya dilipatkan menjadi 25.000 buah.

Majalah *Al-Hilal* ini penuh kritikan tajam terhadap pemerintahan Inggris. Oleh karena itu akhirnya majalah itu dilarang terbit karena dianggap dapat membahayakan pemerintahan Inggris. Tahun 1923 M Abul Kalam Azad dipilih menjadi Presiden Partai Kongres, ia dipilih lagi menjadi Presiden Partai Kongres

kedua kalinya tahun 1940 M. Abul Kalam Azad menghabiskan seluruh hidupnya di Partai, ia selalu memegang jabatan partai di kongres. Setelah India merdeka ia menjadi Menteri Pendidikan India sampai tahun 1958 M dan pada tahun itu pula ia meninggal dunia dengan meninggalkan berbagai macam pemikiran yang berpengaruh sampai saat ini

b. Konsep Politik dan Kenegaraan Abul Kalam Azad

Pemikiran politik kenegaraan Abul Kalam Azad yang paling dominan adalah berkaitan dengan konsep Nasionalisme India yang dikembangkannya menurut versinya sendiri. Tetapi sebelum melihat Nasionalisme India-nya Abul Kalam Azad, terlebih dahulu Penulis ingin memotret nasionalisme yang ada di India secara umum. Hal ini cukup penting karena untuk mengklarifikasikan atau mencari karakteristik pemikiran politik dan kenegaraan Abul Kalam Azad khususnya tentang Nasionalisme India ini.

Nasionalisme ini mempunyai pengertian yang berbeda dengan Nasionalisme yang ada di negara lain, bagi India Nasionalisme tidak hanya mengandung pengertian paham kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan nasional saja, tetapi juga aspek kebudayaan mengalami pembaharuan sebagaimana yang dilakukan Gandhi.²⁰⁹

Pemicu utama yang mengilhami gerakan Nasionalisme India adalah pemberontakan Mutiny 1857 M, yaitu pemberontakan yang dipicu oleh ketidakpuasan prajurit India atas perlakuan penjajah Inggris yang pada akhirnya dengan pemberontakan ini pemerintah Inggris menghancurkan kerajaan Mughal di India tahun 1858 M.

Tidak hanya pemberontakan Mutiny saja yang memicu gerakan Nasionalisme India, tetapi ada hal-hal lain, di antaranya:

1. Penguasa dan pengendali pemerintah hanya melibatkan orang Inggris saja sedangkan rakyat India di pinggirkan dan tidak diberi kesempatan masuk ke pemerintahan.

²⁰⁹ Soebantardjo, *Sari Sejarah ; Asia dan Australia* (Yogyakarta: Bopkri, 1956), hal.57.

2. Pemaksaan kebudayaan Barat terhadap masyarakat India, padahal India sendiri juga punya budaya yang bernilai tinggi yang itu perlu dikembangkan juga tetapi oleh pemerintahan Inggris kebudayaan India tidak diberi kesempatan dan cenderung dimatikan
3. Banyaknya intelektual India yang belajar di Barat.
4. Kemenangan Jepang dalam perang Jepang-Rusia (1905 M). yang mengilhami India untuk meruntuhkan supermasi kulit putih dan membebaskan diri dari penjajahan.²¹⁰

Faktor-faktor di atas tersebut kemudian mengilhami munculnya gerakan-gerakan Nasional yang ada di India, di antaranya :

1. Brahma Samadzji yang di pelopori Rabindranath Tagore.
Gerakan ini menghendaki Tauhid Hindu dengan memuja satu Dewa yang menjadi sumber kejidupan seluruh mahluk hidup.
2. Rama Krisna yang dipelopori oleh Swami Vive Kauada merupakan gerakan nasional untuk berusaha mengembalikan berragam budaya-budaya dan peradaban Hindu yang murni dan jauh dari materialis seperti Barat.
3. All Indian Nasional Congress (1885 M), merupakan gerakan aksi nasional dari seluruh lapisan rakyat India (Islam -Hindu)menuntut kemerdekaan India.

Pada perkembangan selanjutnya *All Indian Nasional Congres* yang tujuannya sebagai himpunan dari orang Islam dan Hindu ternyata tidak menguntungkan umat Islam. Umat Hindu sebagai mayoritas terlalu mendominasi aktifitas congress bahkan India yang militan menyatakan India adalah Hindu, akibat perkembangan yang demikian umat Islam membentuk partai sendiri dengan nama, “*Moslem League*” dan sebagai pimpinan adalah Ali Jinnah. Partai ini pada mulanya hanya menuntut daerah pemulihan yang mayoritas Islam, namun pada perkembanganya menuntut pembentukan negara muslim yaitu Pakistan.

Bila kita mencermati gerakan Islam yang ada di India maka kita bisa mengklasifikasikannya menjadi tiga kelompok:

²¹⁰ T.S.G Mulia, India, *Sejarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1959), hal.137.

Pertama, Kelompok Pan Islamisme di bawah komando *Nadwah Al-Ulama'* di Locknow. Kedua, Kelompok Nasionalis Muslim dibawa pimpinan Ali Jinnah, Ketiga: Kelompok Nasionalis Kebangsaan di pimpin oleh Abu Kalam Azad dan Iqbal. Dari pengelompokan ini kita bisa mengetahui letak perbedaan Nasionalisme yang ada di India.

Pemikiran Abu Kalam Azad yang paling nampak dan dominan dalam bidang politik dan kenegaraan adalah Nasionalisme India. Pemikiran ini di kemukakan karena Abu Kalam Azad melihata ada rasa curiga antara umat Islam dengan mayoritas Hindu yang ada di India. Hal ini mengakibatkan persatuan dan kesatuan India dan mudah di goncang karena dengan ada rasa saling curiga yang berimbas pada minimnya kepercayaan antara komunitas satu dengan yang lain .

Menurut Abu Kalam Azad rasa takut umat Islam terhadap mayoritas umat Hindu tersebut tidak beralasan, karena dalam pandanganya jika umat Islam ingin tetap hidup di India, maka mereka harus menganggap orang Hindu sebagai saudara dan tetangga. Jika umat Islam masih takut atau curiga terhadap umat Hindu, maka konsekwensinya umat Islam harus rela di jajah oleh orang luar.

Pandangan seperti ini menurutnya juga diambil dari ajaran Islam, karena pada dasarnya Islam tidak membenarkan umat Islam mengorbankan kemerdekaan untuki kesenangan hidup. Umat Islam harus kerja sama dengan saudaranya dari kelompok Hindu, Sikh, Parsi dan Kristen untuk membebaskan tanah airnya dai perbudakan. Umat Islam harus berjuang untuk memperoleh hak dan kemerdekaan mereka. Kemerdekaan India menurutnya sudah menjadi tujuan nasional yang harus dikembangkan oleh seluruh rakyat.

Visi Nasionalisme India yang di kembangkan oleh Ali Kalam Azad adalah : Bahwa Islam adalah agama yang ideal yang di wahyukan sesuai dengan susunan sosial yang di ciptakanya. Susunan sosial itu mencakup negara, hukum, syariat. Jadi nasionalisme apapun termasuk nasionalime Islam, jika mengganggu solidaritas dan kehidupan, tidak bisa diterima.²¹¹

²¹¹ John L.Esposito, *Islam dan Pembangunan*, trj. S.simamora, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1990), hal.128.

Oleh karena itu Nasionalisme India Abu Kalam Azad tidak setuju dengan Nasionalisme muslim Ali Jinnah karena dianggap hanya mementingkan satu komunitas saja dan bukan seluruh rakyat yang ada di India. Sedangkan secara universal pemikiran politik Abu Kalam Azad bisa diklasifikasikan menjadi beberapa bagian :

1. Konsep “*Muttahidat Qaumiyah*” (Kebangsaan berama)

Dalam konsep ini Abu Kalam Azad mengatakan, bahwa walau India terdiri dari berbagai ras, bahasa, budaya dan agama tetapi tetap satu bangsa dan satu negara india. hal ini di lihat dari kacamata sejarah India yang telah di lalui selama 100 tahun dengan satu bangsa dan negara

2. Menghilangkan Image Minoritas dan Mayoritas

Selama ini di India perasaan mayoritas di minoritas terus mewarnai kehidupan berbangsa di India, oleh karena itu rakyat India sulit bersatu memajukan negaranya sendiri, makanya hal ini harus di hilangkan. Hal ini bisa terwujud jika kelompok yang ada di India ikut bersama- sama berjuang untuk meraih kemerdekaan India.

3. Agama tidak bisa menjadi dasar yang kuat untuk mewujudkan ikatan politik di India, dasar yang bisa yang menyatukan India adalah nasib sejarah bangsa India yang telah berlalu sebelas Abad dalam keragaman ras, budaya, agama dan kesatuan geografis. Oleh karena itu dalam pandangan Abu Kalam Azad antara Nasionalisme dan Islam tidak ada pertentangan, maka untuk mewujudkan nasionalisme para ulama’ juga bisa berperan menjadi pimpinan politik untuk memperjuangkan kepentingan nasional.

4. Membentuk pemerintahan yang konstirtusional dalam India yang merdeka. Hal bisa tercapai apabila umat Islam dan India dapat bersatu dalam mencapai tujuan nasionalnya.²¹²

Dari sini bisa di pahami, bahwa Abu Kalam Azad sangat memomorsatukan persatuan dengan ikatan kebangsaan India, bukan agama, suku,

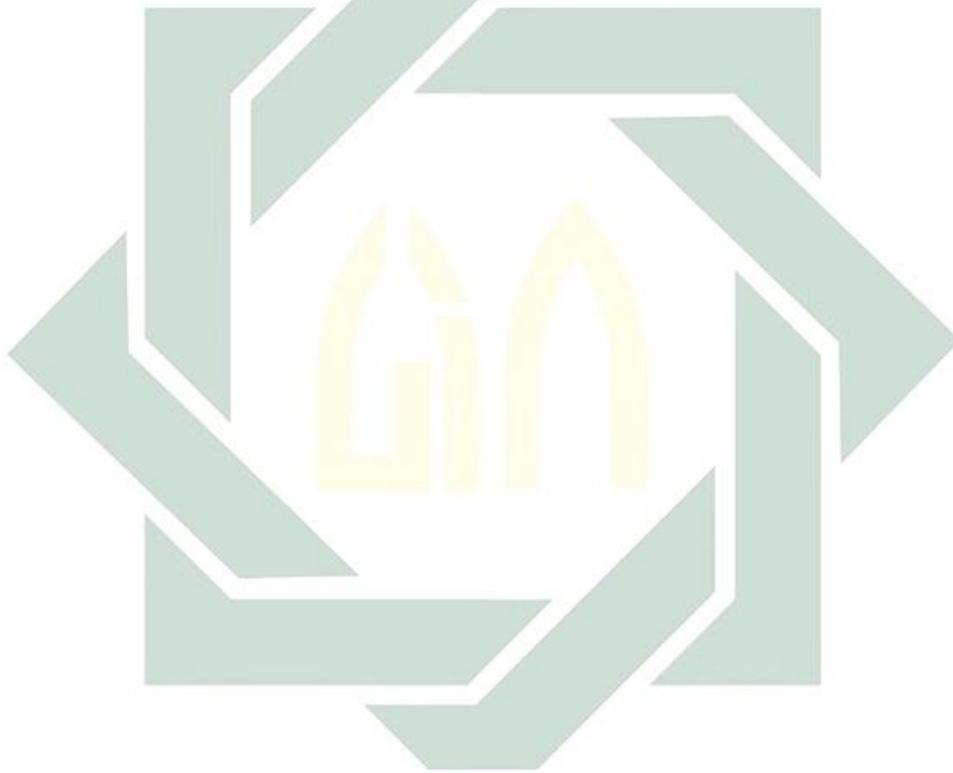
²¹² Nusih Al-Haq, *Muslim Politics in Modern India 1857-1947* (India: Meenakshi Perskashan, 1970), hal.113.

ras dan golongan. Hal ini didasarkan bahwa di India banyak beragam komunitas yang satu sama lain punya kepentingan yang harus di perjuangkan.

Tetapi patut disayangkan pemikiran Abu Kalam Azad yang cukup baik ini bisa dikatakan gagal, karena yang dicapai bukan kemerdekaan India yang utuh tetapi India malah terpecah menjadi dua Negara, yaitu negara umat Islam (Pakistan) dan negara umat Hindu (India). Kegagalan Nasionalisme India yang diperjuangkan Abu Kalam Azad di sebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:

1. Kuatnya komunisme yang ada di India.
2. Kurangnya dukungan dari anggota kongres khususnya yang beragama Islam bahkan ada yang membelot dan memusuhi.
3. Mayoritas umat Islam India lebih merasa sebagai muslim dari pada sebagai orang India.
4. Ide Nasionalisme tersebut belum dipahami sepenuhnya oleh orang India baik orang Islam atau Hindu.
5. Banyak orang Islam yang tidak setuju dengan pemikirannya Abu Kalam Azad, di antaranya Ali Jinnah pendiri Pakistan dengan alasan-alasan: Pertama, orang Islam dan hindu tidak akan pernah di persatukan di bawah satu kebangsaan, karena masing-masing memiliki filosofis keagamaan, adat istiadat dan kesusastraan yang berbeda ,apalagi dalam Hindu ada konsep yang membedakan antara kedudukan sosial dalam masyarakat, hal ini tentunya dengan Islam menjunjung persamaan derajat. Kedua, antara Islam-Hindu tidak akan bisa hidup bersama karena mereka berbeda peradaban dan memiliki ide dan konsep yang bertentangan, di samping itu keduanya memiliki panji-panji, pahlawan yang berbeda, hidup bersama di bawah satu atap negara di mana satu pihak minoritas dan mayoritas pada pihak lain akan membawa pada rasa yang secara tidak langsung akan menghancurkan sendi-sendi negara tersebut. Ketiga, orang Islam dengan orang Hindu punya ajaran dan aturan keagamaan yang berbeda yang satu sama lain tidak mungkin dipersatukan. Hal ini diperparah dengan minimnya pengetahuan keagamaan yang sangat kurang diantara kedua belah pihak yang pada akhirnya menimbulkan fanatisme dan permusuhan .

Dari paparan di atas, pada dasarnya pemikiran Abu Kalam Azad cukup baik, tetapi karena tidak banyak mendapat dukungan dari orang-orang Islam dan Hindu, apalagi banyak dimusuhi oleh para ilmuwan-ilmuwan India yang lain, maka pemikiran tersebut gagal dalam tataran aplikasinya di masyarakat. Tetapi dalam tataran teori pemikiran ini cukup bagus untuk dikaji dan dikembangkan di negara-negara yang pluralistik dan negara-negara yang punya komunitas keberagaman yang beragam.



12. ABUL A'LA AL- MAUDUDI (1903-1979 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial Politik al- Maududi

Abul A'la al-Maududi di lahirkan pada tanggal 3 Rajab 1321H/ 25 September 1903 M di Aurangabad, suatu kota yang sekarang di kenal dengan Andra Prades, India. Abul A'la al-Maududi anak termuda dari 3 bersaudara yang di lahirkan dari keluarga terhormat Sedangkan neneknya dari pihak ayah adalah keturunan Nabi Muhammad SAW.²¹³

Ayahnya Sayyid Ahmad Hasan adalah orang pertama masuk sekolah tinggi Anglo Oriental Muslim-nya Ahmad Khan di Aligarh yang di kenal sebagai lembaga tinggi Islam modern saat itu. Dengan semangat patriotismenya, Sayyid Akhmad Hasan menciptakan lingkungan yang religius dan zuhud bagi pendidikan anaknya al-Maududi. Ia mendidik al-Maududi dengan pola teradisional dengan bahasa Arab dan Urdu sebagai materi pokoknya. Oleh karena itu tidak heran jika dalam usia 14 tahun ia sudah bisa menterjemahkan *al-Mirat al-Jadidah* karya Qasim Amin dari bahasa Arab ke Urdu.²¹⁴

Pada usia 11 tahun ia masuk ke sekolah lanjutan al-Furqoniyah, yaitu sekolah yang menggabungkan antara pendidikan Modern Barat dengan pendidikan Islam teradisional. Abul A'la al-Maududi melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi *Darul Ulum* di Hyderabed tahun 1919 M . Kemudian ia berkarir di jurnalistik, di mulai dengan menjadi editor surat kabar "TAJ" yang di terbitkan di Jabalpor dan di susul menjadi pimpinan surat kabar "Muslim" (1921-1923 M) dan *al-Jamiyat*. Kedua surat kabar tersebut di terbitkan oleh *Jamiyat al-Ulama al-Hindi* suatu organisasi ulama-ulama muslim.

Pada tahun 1932 M al-Maududi menerbitkan *Tarjuman Al Qur'an* sebuah jurnal yang selama 40 tahun berikutnya menjadi forum terpenting bagi pandangannya, tetapi al-Maududi sadar bahwa tulisan-tulisan saja tidak mungkin berpengaruh pada konstitusi politik saat itu, oleh karena itu harus ada perimbangan

²¹³ Abul A'la Al Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, Trj M.al-Baqir Bandung: Mizan, 1996), hal.6

²¹⁴ Ali Rahmena,(Ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Trj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995), hal.102.

antara upaya intelektualnya dengan sebuah gerakan organisasi yang mendukung pemikirannya.

Abul A'la al-Maududi mengaplikasikan pemikirannya dimulai dari *al-Islam* sebuah proyek pendidikan yang mulanya diprakarsai oleh Iqbal. Di sini al-Maududi membangun modal komunitas yang di harapkan dapat melahirkan pembaharuan besar-besaran di India. Tetapi al-Mududi tetap memperhatikan politik seraya berusaha mewujudkan tujuan pendidikan *Dar al-Islam*-nya walau pada akhirnya ia tidak banyak memperhatikan *Dar Al-Islam* lagi karena sejak saat itu tahun 1939 ia lebih memfokuskan pada aktifitas politik di Lahore. Di Lahore Abul A'la al-Maududi mengajar studi Islam di sekolah tinggi Islamiyah. Dari sinilah Abul A'la al-Maududi punya gagasan perlunya partai politik baru yang akan mendukung pemikirannya akan di wujudkannya.

Tahun 1941 M al-Maududi beserta 75 orang pengikutnya mendirikan organisasi dengan nama *Jamiyat Islamiyah* (Partai Islam) yang anggotanya terdiri dari orang-orang saleh yang titik berat program perjuangannya adalah pembentukan dan doktrin pada anggotanya agar nanti siap memimpin negara Islam yang di harapkan lahir setelah India bebas dari penjajahan Inggris.

Tahun 1947 M negara Pakistan lahir, Abul A'la al-Maududi punya andil yang cukup besar dalam penyusunan UUD Pakistan, Ia memperjuangkan di bentuknya konstitusi dan sistem hukum Islam. Pada ataran selanjutnya karena pemikirannya banyak berbenturan dengan kebijakan pemerintah, ia di jatuhi hukuman mati karena di tuduh "Subversi". Karena dapat tekanan dari luar negeri, maka hukuman itu dirubah menjadi hukuman seumur hidup. Tahun 1955 M hukuman itu di batalkan oleh Majelis Agung.

Memotret liku-liku kehidupan al-Maududi, maka kita bisa menarik garis besar bahwa secara umum al-Maududi di kenal sebagai pemikir yang memiliki penguasaan komperhensif terhadap aspek-aspek teoritis Islam di Pakistan, namin di sisi lain ada yang menyebutnya "Fundamentalis" karena di sebabkan tekadnya untuk memahami Islam langsung dari sumber utamanya Al Qur'an dan Sunnah (fundamental) dari pada warisan kesadaran total tradisional yang di bentuk oleh Taqlid (Ketaatan membabi buta terhadap interpretasi yang di kembangkan oleh

ulama' terdahulu), serta doktrin dan praktek-praktek kaum Suni ortodok yang di dasarkan kepada Ijma' (konsensus). Oleh karena itu ia banyak mereflesikan pikiran-pikiran pada tulisanya di antaranya *Jihad fi al-Islam, Toward Understanding, The Islamic Law and Constitution, Islamic Way of Life, the Unity of Muslim World, al-Islam wa al-Madaniyah al-Hadis, al-Qanun al-Islam* dll. Tidak kurang dari 138 judul buku yang ia tulis di semua bidang baik politik, agama, ekonomi, tafsir, strategi perjuangan dll.

Setelah malang melintang di dunia politik negara serta pendidikan, maka pada akhirnya Abul A'la al-Maududi meninggal dengan menyandang status negarawan Senior dari Ziaul Haq di Bufallo New York. Pada tanggal 22 september 1979 M Abul A'la al-Maududi di makamkan di Ichhrah, Lahore.

b. Pemikiran Politik dan Kenegaraan Abul A'la al-Maududi

Konsep politik dan kenegaraan al-Maududi bila dilihat dari skala makro punya kuantitas yang banyak sekalai, tetapi pemikiran yang monumental adalah konsep **Teo Demokrasi**.

Islam menurut Maududi dilihat dari sudut pandangan filsafat politik, sangat berlawanan dengan demokrasi Barat. Landasan filosofis dari sistem demokrasi Barat adalah kedaulatan rakyat, dalam sistem tersebut, kekuasaan mutlak di bidang legislatif, yang berkaitan dengan penetapan nilai-nilai dan norma-norma tingkah laku, berada di tangan rakyat.

Penetapan hukum merupakan hak mutlak rakyat yang tidak dapat di ganggu gugat dan hukum-hukum yang di tetapkan itu harus sejalan dengan jiwa dan aspirasi pemikiran mereka. Dengan demikian berlaku tidaknya sesuatu hukum tergantung pada suka tidaknya rakyat terhadap hukum itu, di sinilah Islam tidak sejalan dengan sistem demokrasi Barat. Islam sama sekali menentang filsafat kedaulatan rakyat dan berpandangan politik atas dasar kedaulatan Tuhan dan khalifahan manusia.

Maududi menghendaki suatu negara yang betul-betul, memiliki konstitusi Islam yang meliputi semua aspek kehidupan, baik aspek tata kehidupan bernegara, sistem pemerintahan ,ekonomi, maupun cara hidup individu dan

masyarakat. Semua aspek tersebut harus berlandaskan kepada landasan moral Islam.²¹⁵

Kemudian Maududi memberikan nama kepada pandangan politik kenegaraan Islam dengan konsep "Kerajaan Allah" yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan istilah "*Teocrasye*". Namun teokrasi yang dimaksudkan berbeda dengan teokrasi yang pernah di jalankan di Eropa. Teokrasi yang di bangun berdasarkan Islam tidak di tempatkan di bawah kekuasaan kelas agama tertentu, melainkan di tangan seluruh masyarakat Muslim. Untuk membedakanya dengan istilah teokrasi tersebut, Maududi menciptakan istilah baru, yaitu "*Teo-Democrasi*" (*Teo Democracy*) atau pemerintahan demokrasi Ilahi. Kaum Muslimin, dengan sistem pemerintahan tersebut diberi kedaulatan rakyat secara terbatas di bawah kedaulatan Tuhan (Yang bersifat mutlak) itu.

Lembaga eksekutif menurut sistem pemerintahan ini terikat oleh keinginan kaum muslimin pada umumnya, yang juga mempunyai hak untuk menjatuhkannya. Segala urusan pemerintahan dan persoalan-persoalan yang timbul dari padanya, yang tidak terdapat aturan yang jelas dalam syari'ah di atasi dengan cara kesepakatan di antara kaum muslimin. Dalam kaitan inilah sistem pemerintahan Islam itu mencerminkan adanya demokrasi.

Dengan demikian dalam sistem politik Islam menurut Maududi mencakup aspek teokrasi dan aspek demokrasi. Maksudnya, apabila terdapat pemerintahan atau hukum yang telah jelas diatur oleh Tuhan dan Rasulnya, maka tak seorangpun atau lembaga legislatif manapun dapat membatalkan atau mengemukakan pertimbangan sendiri. Namin jika terdapat persoalan yang tidak jelas atau tidak dinyatakan syara' secara tegas, maka hal itu di serahkan kepada umat untuk di selesaikanya melalui musyawarah dan mufakat.

Sistem politik Islam, menurut Maududi, didasarkan kepada tiga prinsip utama, yaitu tauhid, risalah, dan khilafah.²¹⁶

²¹⁵ Ira M.Lapidus, *A History of Islamic Society* (America: Cambridge Univ.Press), 1988, hal.744.

²¹⁶ Abul A'la Al-Maududi, *Islamic Way Of Life* (Lahore: Islamic Publication Ltd, 1967), hal.40-41.

1. Tauhid.

Tauhid merupakan asas yang terpenting dalam Islam seluruh Nabi dan Rasul Allah mempunyai tugas pokok untuk menajarkan Tauhid kepada seluruh umat manusia. Doktri-doktrin yang terkandung dalam ajaran tauhid sangat Revolusioner dan mempunyai implikasi sangat jauh dalam mengubah tata sosial, politik, dan tata norma yang sudah ada yang tidak bersendikan Tauhid. Kepercayaan (Tauhid) itulah yang merupakan satu-satunya titik awal dari filsafat politik Islam.

Dalam konsep Tauhid ditegaskan bahwa Allah adalah Esa, Berdaulat terhadap segala ciptaan-Nya, penguasa hakiki terhadap alam, hanya Dia yang patut di sembah dan patuhi serta kekuasaan yuridiksi dan kedaulatan hukum tertinggi di alam ini hanya bagi Allah. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, tidak memiliki otoritas terhadap alam ini, karena hak-hak yang di milikinya merupakan pemberian Tuhan.

Konsepsi tentang Tuhan ini, dengan penekanan sebagai satu-satunya Dzat yang berkuasa dan memeberi hukum, memeberikan prinsip pokok otoritas. Semua prinsip, hukum, adat kebiasaan, yang berbeda dengan petunjuk Tuhan harus dijauhi. Semua teori atau ajaran tidak mengacu kepada petunjuk Tuhan dapat dianggap sebagai menolak Kedaulatan Tuhan.

Masalah pokok yang menjadi pertentangan besar antara para Nabi dan Rasul, dengan lawan-lawanya bukanlah terletak pada pengingkaran mereka terhadap wujud atau eksistensi Tuhan. tetapi pertentangan itu terletak pada tuntutan Al-Qur'an yang sangat tegas agar seluruh manusia mengakui Tuhan sebagai *Rabb* dan seklaigus sebagai *Ilah*. jadi kendatipun musuh-musuh para Nabi dan Rasul percaya pada eksistensi Tuhan dan kekuasaan Tuhan atas seluruh alam raya, akan tetapi mereka tidak mau mengakui Tuhan sebagai *Rabb* dan *Ilah*. *Ilah*, menurut maududi, berarti Tuhan yang di sembah (Ma'dud). Hubungan manusia dengan *Ilah*-Nya adalah laksana hubungan antara hamba sahaya yang setia dengan tuannya. Si hamba itu sanggup mengorbankan apa saja yang di milikinya untuk kebahagiaan tuannya. Demikian juga seorang manusia yng telah berikrar dengan *La Ilaha Illallah*, berarti juga bersedia

mematuhi kehendak Allah dan tidak akan mengakui kekuasaan selain kekuasaan Allah. Sedangkan *Rabb* berarti Tuhan yang memelihara, mengatur, mengasahi dan menyempurnakan. Oleh karena itu hubungan manusia dengan *Rabb-Nya* harus di tambah dengan kepasrahan, ketaatan dan ketundukan. Berhubung hanya Allah sajalah yang benar-benar *Ilah* dan *Rabb*, maka Dia sajalah yang berhak mengklaim ketaatan dan kepasrahan manusia.

Dengan demikian setiap klaim yang dinyatakan oleh para penguasa negara sejak dulu sampai sekarang bahwa mereka wajib ditaati tanpa reserve, adalah batal dengan sendirinya di dalam Islam, bahkan Islam melaknat dan memerangi klaim seperti itu.

Menurutnya, tirani, despotisme, kesewenang-wenangan, ketidak-adilan dan eksploitasi manusia atas manusia adalah sumber malapetaka dan kemalangan manusia sejak dulu sampai sekarang. Inilah hambatan sesungguhnya bagi kemajuan. Penguasa yang beralagak memainkan fungsi *Ilahiyah* dan *Rububiyah* adalah seperti kanker yang merusak jaringan kehidupan moral, intelektual, politik dan ekonomi masyarakat serta menghancurkan nilai-nilai kebaikan manusia.

2. Risalah

Prinsip kedua adalah risalah yaitu medium yang menuntun manusia dapat mengetahui undang-undang dan hukum-hukum Tuhan. Dengan risalah ini manusia menerima dua pegangan Al-Qur'an dan Al-sunnah yang menjadi syariat bagi orang Islam. Dalam Al-Qur'an di jelaskan prinsip-prinsip pokok seabagailandasan yang mesti di patuhi dalam kehidupan manusia. Akan tetapi karena prinsip-prinsip itu bersifat global, maka dibutuhkan penjelasan-penjelasan.

Syariat itu menurut Maududi hanya dapat di praktekkan jika ada suatu kekuasaan yang akan menegakkannya. Tampaknya ia melihat bahwa *Al-Ma'ruf wa Nahy an Al-Mungkar* umumnya hanyalah akan tinggal teori belaka selama tidak ada kekuasaan dunia yang bertanggungjawab untuk melaksanakannya dalam bentuk Islam.

Tugas (Risalah) Para Nabi adalah menciptakan suasana kehidupan, di mana rakyat memperoleh jaminan atas keadilan sosial yang sejalan dengan tolak ukur *Ilahi* yang di jelaskan Allah dalam kitab suci-Nya, yang antara lain berisi aturan-aturan untuk membentuk kehidupan yang berdisiplin baik.

3. Khilafah

Bentuk kekhalifahan manusia yang benar menurut penafsiran Maududi adalah adanya pengakuan negara akan kepemimpinan dan kekuasaan Allah dan Rasul-Nya. Di bidang perundang-undangan yaitu menyerahkan segala kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum tertinggi pada keduanya dan menyakini bahwa khilafahnya itu mewakili sang hakim yang sebenarnya, yaitu Allah. Segala sesuatu di atas bumi ini berupa daya dan kemampuan yang di peroleh seorang manusia hanyalah karunia dari Allah. Allah menjadikan manusia dalam kedudukan tertentu, sehingga ia dapat menggunakan pemberian dan karunia yang dilimpahkan padanya sesuai dengan Keridaan-nya. Berdasarkan hal ini maka manusia bukanlah penguasa atau pemilik dirinya sendiri, tetapi ia adalah khalifah atau wakil sang pemilik yang sebenarnya .

Adapun kekuasaan khilafah ini tidak di serahkan pada individu, keluarga, atau kelas tertentu, tetapi di serahkan kepada komunitas keseluruhan. Namun setiap individu di dalam kelompok kaum mu'minin adalah sekutu di dalam khilafah dan tidak seorang manusia atau kelaspun berhak mencabut kekuasaan itu, lalu memusatkannya ditangan sendiri. Inilah, menurut Maududi, yang membedakan khilafah Islamiyah dengan lainnya dan inipula yang mengarahkannya ke arah demokrasi, meskipun terdapat perbedaan asasi antara demokrasi Islam dengan demokrasi Barat, demokrasi dalam khilafah Islamiyah rakyat mengakui bahwa kekuasaan tertinggi ada ditangan Allah dan menjadikan kekuasaanya itu dibatasi oleh perundang-undangan Allah.²¹⁷

Landasan utama dari sistem demokrasi dalam Islam menurut Maududi adalah

²¹⁷ Al-Maududi, *Islamic....*Hal. 41.

1. Islam menggunakan istilah “Kekhilafahan” (*khilafah*) dan bukan kedaulatan sebab kedaulatan itu hanya milik Allah saja, orang yang memegang kekuasaan dan pemerintahan sesuai dengan hukum-hukum Allah tidak lain hanyalah wakil atau khalifah dari penguasa tertinggi itu dan tidak berhak menjalankan kekuasaan lain selain yang telah di serahkan kepadanya.
2. Kekuasaan untuk pemerintahan di bumi ini di janjikan kepada masyarakat Mu'min secara keseluruhan dan tidak di nyatakan bahwa kekuasaan itu akan diberikan kepada seseorang atau suatu kelompok tertentu. Dengan demikian semua orang atau kelompok orang Mukmin berhak menduduki jabatan khalifah itu. Setiap mukmin adalah khalifah Allah sesuai dengan kadar kemampuannya.

Sedangkan ciri-ciri pokok kekuasaan negara Islam menurut Maududi adalah:

- a) Tak seorangpun, kelas atau kelompok dalam masyarakat, dan bahkan juga semua penduduk secara keseluruhan dapat menyatakan dirinya sebagai pemilik atau pemegang kedaulatan. Allah sendirilah yang memegang kedaulatan yang sebenarnya dan yang lainnya hanyalah hamba-hambanya
- b) Allah adalah pembuat aturan hukum dalam arti seutuhnya dan wewenang untuk menetapkan berlakunya aturan hukum itu secara mutlak berada di tangan-Nya. Orang mukmin samasekali tidak diperbolehkan menetapkan aturan yang berlawanan dengan aturan-Nya atau mengubah aturan hukum yang telah ditetapkan-Nya.
- c) Negara Islam dalam segala hal harus dibentuk berdasarkan aturan hukum yang ditetapkan Allah kepada Rasul-Nya, pemerintah yang menjalankan kekuasaan negara semacam itu diberi kepercayaan sebagai lembaga politik untuk menjalankan hukum-hukum Allah dan kepercayaan itu berlangsung selama ia menjalankan kekuasaan-Nya sesuai dengan aturan-aturan hukum Allah itu.

Tujuan negara bukan hanya menghalangi rakyat untuk saling menindas, menjamin kemerdekaan serta melindungi kepentingan-kepentingan mereka dari invasi asing, tetapi juga bertujuan mengembangkan dan meningkatkan

sistem keadilan sosial yang seimbang, melenyapkan segala bentuk kejahatan dan mengembangkan kebaikan atau keutamaan. Untuk mencapai tujuan inilah kekuasaan politik digunakan.

Berdasarkan pemahamannya yang komprehensif tentang Islam dan prinsip-prinsip teo-demokrasinya itu, maka Maududi menolak gagasan nasionalisme Islam yang merupakan garis perjuangan Liga Muslim. Menurutnya, gagasan nasionalisme itu sesuatu yang diimpor ke Barat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu tidak dapat dipergunakan sebagai dasar dari apa yang dinamakan negara Islam. Nasionalisme Islam, seperti halnya nasionalisme-nasionalisme yang lain berpangkal pada prinsip kedaulatan rakyat dan bukan kedaulatan Tuhan. Hal itu juga cenderung pada sekularisme dan pemisahan antara negara dan agama. Negara yang berdasarkan nasionalisme yang sempit bertentangan dengan universalisme Islam, dan akan memperluas perpecahan dalam dunia Islam. Penolakannya terhadap pendirian negara nasional Islam itu juga karena ia tidak setuju kalau negara nasional itu nanti dipimpin oleh tokoh-tokoh Liga Muslim, yang menurut Maududi adalah orang-orang sekularis yang sudah terpengaruh Barat dan mereka tidak akan mampu memberikan pimpinan yang Islami.

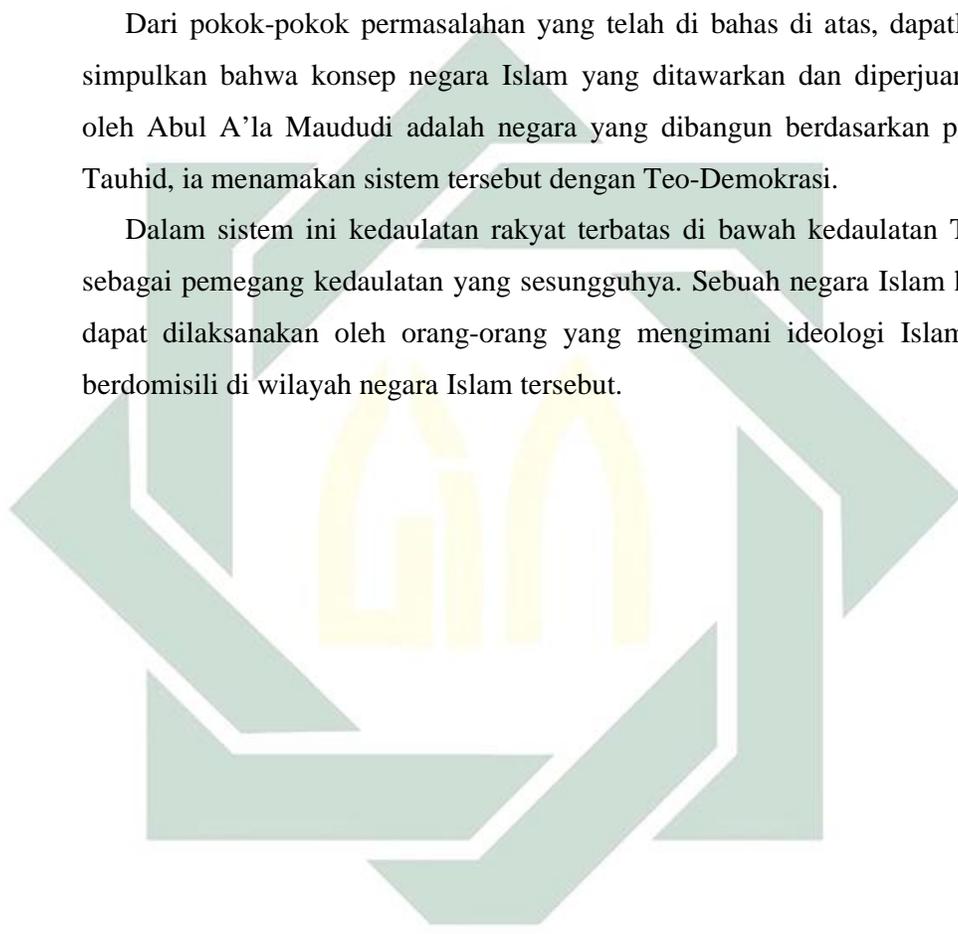
Maududi juga menentang masuknya Islam India dalam satu negara tunggal India yang didominasi umat Hindu. Ia sadar akan kuatnya nasionalisme umat Hindu India dan keprihatinan umat Islam India tentang akan dapat atau tidaknya dipertahankan identitas dan pola hidup Islami, dalam negara India bersatu. Umat Islam di India menurutnya adalah suatu masyarakat tersendiri yang memiliki tata nilai moral yang berbeda dan pola kehidupan yang khusus. Antara umat Islam dan umat Hindu terdapat banyak ketidakcocokan yang mendasar. Oleh karenanya tidak mungkin umat Islam bergabung dengan umat Hindu dalam satu negara.

Sebagai jalan keluarnya, menurut Maududi harus diadakan revolusi Islam sebagai langkah awal ke arah terciptanya masyarakat dan negara Islam. Umat Islam harus mengadakan usaha gradual dan bertahap, tanpa menggunakan kekerasan, mengadakan transformasi kehidupan umat Islam, perbaikan akhlak,

dan memperkuat iman serta kepercayaan akan keunggulan ajaran dan pola hidup Islam, khususnya di kalangan tokoh-tokoh dan cendekiawan-cendekiawan Islam sebagai syarat mutlak bagi pembangunan suatu negara yang betul-betul Islam.

Dari pokok-pokok permasalahan yang telah di bahas di atas, dapatlah di simpulkan bahwa konsep negara Islam yang ditawarkan dan diperjuangkan oleh Abul A'la Maududi adalah negara yang dibangun berdasarkan prinsip Tauhid, ia menamakan sistem tersebut dengan Teo-Demokrasi.

Dalam sistem ini kedaulatan rakyat terbatas di bawah kedaulatan Tuhan sebagai pemegang kedaulatan yang sesungguhnya. Sebuah negara Islam hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang mengimani ideologi Islam dan berdomisili di wilayah negara Islam tersebut.



13. HASSAN HANAFI (1939 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial Politik Hassan Hanafi

Hassan Hanafi lahir di Kairo tanggal 13 Pebruari 1939 M di perkampungan dekat al-Azhar. Lingkungan tempat dilahirkan penuh dengan nuansa keilmuan, hal ini dikarenakan kota tempat ia besar adalah sebuah kota yang menyerap peradaban dunia yang pernah berkembang, mulai dari Fir'aun, Romawi, Bizantium, Mamluk, Turki sampai pada era modern.

Kondisi Sosial politik dimana Hanafi hidup adalah sebuah tatanan negara Islam yang sedang mengalami kemunduran, ketertinggalan dan kekalahan terus menerus terhadap Barat. Kondisi semacam ini terus berlangsung sampai sekarang, di mana dominasi dan supremasi Barat terhadap Timur terutama negara-negara Islam sangat kuat. Kondisi seperti ini yang menggugah Hanafi untuk menciptakan konsep yang dapat mengimangi supremasi Barat tersebut.

Pendidikan akademiknya di mulai dengan mengikuti kuliah filsafat di Universitas Kairo (1952-1956 M) kemudian dilanjutkan di Sorbonne Prancis. Di Prancis Hassan Hanafi banyak belajar metode berfikir dari para orientalisme. Secara khusus Hassan Hanafi belajar pembaharuan pembaharuan dari reformer Katolik yang bernama Jean Gitton, belajar mendalami fenomenologi dari Ricoeur dan mendalami analisis kesadaran dari Husserl. Kegiatan di Prancis diakhiri dengan menulis pembaharuan Ushul Fiqh dengan bimbingan Prof. Massignon.²¹⁸

Setelah lulus dari Prancis Hassan Hanafi berniat mengadakan pembaharuan pemikiran Islam, tetapi karena saat itu terjadi perang antara Mesir dan Israel tahun 1967 M yang disertai dengan kekalahan Mesir saat itu, maka Hassan Hanafi memilih lebih banyak menulis melalui media massa mengenai sebab-sebab kelemahan dan kekalahan dunia Islam.

Hassan Hanafi juga pernah mendaftarkan diri jadi sukarelawan Palestina untuk berperang dengan Israel, tetapi ditolak. Kemudian Hassan Hanafi ikut gerakan revolusi Mesir. Dari gerakan ini Hanafi mulai jadi pemikir yang diilhami

²¹⁸ Hassan Hanafi, *Qadhayah al-Mu'atsirah fi Fikrina al-Mu'atsir* (Beirut: Dar al-Tanwir li al-Tiba'at wa al-Nashr, 1983), hal. 7

oleh pemikiran Sayyid Qutub mengenai keadilan sosial dalam Islam. Sejak itulah Hassan Hanafi mulai mendalami pemikiran Islam, revolusi dan perubahan sosial.

Karir akademiknya dimulai dengan menjadi Dosen di Universitas Kairo, mengajar di Prancis (1964), Belgia (1970), Temple University Amerika (1971-1975), menjadi Profesor tamu di Universitas Tokyo, Emirat Arab (1985), Marokko yang sekaligus menjadi perintis berdirinya Universitas Fez (1983-1984 M). Hanafi dalam mengembangkan pemikirannya banyak merantau ke penjuru dunia seperti ke Belanda, Swedia, Portugal, India dan Indonesia (pada Festival Istiqlal II Jakarta).

Hingga saat ini karya Hassan Hanafi yang sudah diterbitkan lebih dari 30 judul buku serta esei-esei pada media massa yang tak terhitung jumlahnya dengan berbagai bahasa, Arab, Inggris, Perancis serta Urdu. Sedangkan yang monumental meliputi:

- *Al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam) yang merupakan refleksi dari gejala sosial yang terjadi saat ini dimana dominasi Barat terhadap negara-negara berkembang / Islam yang dominan.²¹⁹
- *Qadhayah Mu'atsirah fi Fikrina al-Mu'atsir* (1976) yang memuat tentang realitas negara Arab, kondisinya serta nasib umatnya.
- *Qadhayah al-Mu'atsirah fi Fikrina al-Garb* ((1977) berisi pemikiran Barat tentang bagaimana mereka mengadakan reformasi.
- *Al-Tajdid wa Al-Turast* (1980) yang merupakan landasan teoritis pembaharuan pemikiran Islam .
- *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah* (1988) yang mengupas aliran-aliran kalam beserta metodologinya, isi, latar belakangnya serta pertumbuhannya sampai sekarang. Dalam buku ini Hassan Hanafi berusaha mengubah Ilmu Kalam dari teosentris ke antroposentris.
- *Islam in Modern World* ((1993) yang merupakan kumpulan makalah internasionalnya yang mengkaji Islam dari agama ke transformasi , hubungan

²¹⁹ *Al-Yasar al-Islami* dibahas oleh Kazuo Simogaki dengan judul "*Between Modernity and Post Modernisme (The Islamic Left and Hanafi Thought)*", diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Imam Aziz (LKIS, Yogyakarta.1993)

ideologi dan pembangunan serta rekonstruksi tradisi Islam yang meliputi ekonomi, teknologi dan peradaban.

- *Al-Dinwa' al-Tsaurah* merupakan kumpulan karya ilmiah antara tahun 1976-1981 M yang berisi hubungan agama dengan kebudayaan, membahas fenomena gerakan Islam yang meliputi kiri Islam, fundamentalisme dan integrasi nasional.²²⁰

b. Pemikiran Politik dan Kenegaraan Hassan Hanafi

Pemikiran Hassan Hanafi berkaitan dengan ilmu pengetahuan KeIslaman khususnya politik dan kenegaraan sebenarnya bersumber dari warisan intelektual Islam terdahulu, hanya saja metode berfikir yang dikembangkan mungkin berbeda dengan para pemikir Islam lainnya.

Dalam hal ini Hanafi memakai konsep *Al-Turast wa Al-Tajdid*. *Al-Turast* (tradisi) adalah warisan masa lampau yang sampai pada kita dan masuk pada kebudayaan sekarang yang berlaku. *Al-Turast* ini dibagi menjadi dua bagian, pertama berbentuk materi seperti buku-buku dan manuskrip.

Kedua berbentuk konsep yang berupa segala hal yang dikonstruksikan oleh setiap generasi tentang penafsiran atas realitas tertentu sebagai respon terhadap apa yang menjadi tuntutan zaman. Sedangkan *al-Tajdid* adalah usaha menafsirkan warisan intelektual Islam sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini menurutnya warisan intelektual sudah tidak sesuai dengan zaman.

Aplikasi dan garis besar dari konsep *al-Turast wa al-Tajdid* di atas bisa dijelaskan sebagai berikut :

1. Merekonstruksi warisan intelektual Islam²²¹ menjadi konstruksi keilmuan yang sesuai dengan tantangan zaman. Usaha merekonstruksi tersebut dalam bidang politik kenegaraan dengan cara melihat Barat secara obyektif. Sebab pada

²²⁰ Amrullah Ahmad, *Pemikiran Transformatif Hassan Hanafi*, Kalam, No. I, (Jakarta: LPIK, Univ. Juanda), hal.45-47.

²²¹ Warisan intelektual Islam yang dimaksudkan Hanafi adalah Ilmu keIslaman yang terbagi menjadi empat bagian; Pertama; ilmu aqliyat dan naqliyat (kalam, ushul fiqh, tasawuf, filsafat). Kedua; ilmu aqliyat (ilmu exacta, ilmu alam). Ketiga; ilmu naqliyat (ilmu Hadis, Fiqh). Keempat; Ilmu kemanusiaan (bahasa, sastra, geografi).

kenyataannya Barat dengan warisan intelektualnya sampai saat ini masih berpengaruh terhadap umat Islam. Menurutnya Siperioritas Barat sekarang ini harus dikembalikan pada tingkat kewajaran. Merekonstruksi dan menafsirkan kembali kebudayaan manusia dalam skala global dalam arti menafsirkan kembali realitas umat dalam perspektif modern.²²²

Hanafi dalam merokstuksi warisan intelektual Islam dengan cara menghidupkan kembali kazana klasik . Sedangkan dalam menghidupkan khazana klasik tersebut Hanafi memakai dua pendekatan. **Pertama** ; mentransfer teori lama yang di kritiknya dengan cara memberi wawasan teori baru yang sesuai dengan zaman. **Kedua**, Mengintegrasikan ilmu-ilmu keIslaman klasik ke dalam kajian kontemporer.²²³

Sedangkan dalam merekonstruksi khazana atau warisan klasik dalam perspektif baru, Hanafi melakukan tiga hal:

a) Dengan merekonstruksi bahasa atau terminologi dalam warisan klasik.

Menurut Hassan Hanafi bahasa klasik punya keterbatasan dalam menyampaikan tugas kebahasaan, baik karena perubahan sosial atau ketidakjelasan bahasa itu. Secara substansial keterbatasan bahasa klasik karena ia masih bersifat abstrak. Bahasa klasik lebih banyak megekspresikan daripada pemikiran. Bahasa klasik lebih bersifat hukum. Cara merekonstruksi bahasa ini Hanafi berusaha mentransfer kata-kata yang ada dalam bahasa klasik menjadi kata baru yang bisa dipahami sesuai dengan keadaan zaman. Misalnya kata “ *al-Din*” ditransfer menjadi kata “Idiologi” dan masih banyak yang lainnya.

b) Dengan merekonstruksi makna (kesadaran).

Bagi Hanafi kesadaran makna diperlukan dalam rangka melepas kesadaran lama yang diwarisi umat menjadi kesadaran baru yang sesuai dengan zamannya. Mislanya jika umat Islam masih memahami Ilmu Tasawuf sebagai Fana’ (ketiadaan diri) dirubah menjadi kesadaran eksistensi Baqa’ (keberadaan diri).

²²² Hassan Hanafi, *Al-Turast wa al-Tajdid* (Beirut: Muassasah al-Jami’ah, 1992), hal.112-113

²²³ Hassan Hanafi, *Al-Turast* ..hal.112-113

Atau jika umat Islam masih memandang Ilmu Kalam sebagai kesadaran Teosentris dirubah menjadi kesadaran Antroposentris.

c) Dengan merekonstruksi obyek (Materi ilmu klasik).

Warisan intelektual Islam tumbuh dan berkembang dalam realitas tertentu, dalam arti sesuai dengan kebudayaan dan sejarah. Realitas ini menentukan kerangka ilmu, esensi, metodologi dan produknya.

Adapun untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu klasik dalam kajian kontemporer, Hanafi menempuh jalan dengan menafsirkan Ilmu Naqliyah menjadi Ilmu Kemanusiaan, dalam arti ilmu klasik juga mewariskan ilmu yang rasional, maka dalam konteks seperti sekarang ini ilmu kemanusiaan harus diaplikasikan dalam konteks empiris. Hal ini disebabkan pada masa klasik ilmu kemanusiaan tidak dapat porsi yang besar dalam kajian Islam. Oleh karena itu ilmu klasik harus diintegrasikan menjadi ilmu baru yang berorientasi pada kemanusiaan.

Pemikiran Hanafi berkaitan dengan politik dan kenegaraan dalam tulisan ini hanya akan diekspose berkaitan dengan pemikiran monumental Hanafi yang meliputi ; *Al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam) dan Oksidentalisme. Hal ini bukan berarti menafikan pemikiran Hanafi yang lain yang sangat banyak. Hal ini semata untuk memfokuskan pada sentra kajian tulisan ini.

1. *Al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam)

Secara umum, “Kiri” bisa berarti kelompok radikal, sosialis, komunis, anarkhis, komunis, reformis, progresivis atau liberalis. Dengan kata lain “Kiri” selalu selalu menginginkan sesuatu yang disebut maju, percaya pada determinisme manusia atau kenyataan sosial.²²⁴

Istilah *Al-Yasar al-Islami* atau Kiri Islam sebenarnya bukan penemuan dari pertama kali oleh Hanafi atau dikemukakan oleh Hanafi pertama kali. Tetapi *Al-Yasar al-Islami* dikemukakan pertama kali oleh AG. Shalih pada tahun 1972 M yang diartikan dengan kelompok yang berusaha menghilangkan penindasan dan kemiskinan yang di dalamnya berisi tentang persamaan hak dan kewajiban di

²²⁴ Carl Oglesby, *The New Left Reader* (New York: Grove Press, 1969), hal.1

antara seluruh anggota masyarakat. Pendeknya “Kiri Islam” cenderung sosialis dalam Islam.²²⁵

Dalam hal ini Hanafi sebenarnya mendapat ide dari AG.Shalih yang sekaligus mengembangkan dalam jurnalnya. Bagi Hanafi “Kiri” berarti berpihak pada yang dikuasai, tertindas, miskin dan yang menderita. Sedangkan dalam terminologi ilmu politik, “Kiri” juga bisa diartikan konsep yang datang untuk merahabilitasi rasionalisme, naturalisme, liberalisme dan demokrasi dalam khazana Islam. Pada dasarnya menurut Hanafi, “Kiri” atau “Kanan” tidak ada dalam Islam. Tetapi pada tingkat sosial, politik, ekonomi dan sejarah, “Kiri” penting dikemukakan dalam rangka menghilangkan sisa kolonialisme.

Latar belakang munculnya *Al-Yasar al-Islami* dilihat dari keterikatannya dengan agenda Islam, *Al-Yasar al-Islami* merupakan pemikiran Hanafi yang lebih banyak merupakan esei-esei di media yang merupakan kelanjutan dari *al-Urwah al-Wusqa* dan *al-Manar* yang gencar melakukan perlawanan terhadap kolonialisme, ketidakadilan sosial, keterbelakangan, kebebasan serta memersatukan umat Islam.

Adapun latar belakang munculnya *Al-Yasar al-Islami* dengan pendekatan *al-Turast wa al-Tajdid* ini dengan melihat konteks pemikiran yang ada di dunia Islam dimana sering terjadi pembaharuan pemikiran yang dilakukan oleh umat Islam dengan berbagai model dan type yang bermacam-macam. Tetapi pemikiran yang disertai pembaharuan ternyata hanya menghasilkan keberhasilan yang relatif, bahkan untuk sebagiannya dikatakan gagal. Hal ini disebabkan :

Pertama, karena tendensi keagamaan yang terkooptasi oleh kekuasaan yang menjadikan Islam hanya sebagai ritus keagamaan dan kepercayaan ukhrawi saja. Padahal realitas Islam berbeda dengan sistem Islam, sehingga gebyar ritus-ritus itu justru menjadi topeng yang menyembunyikan dominasi Barat dan kapitalisme

²²⁵ Ahmad Ghabbas Shalih, *Al-Yamin wa al-Yasar fi al-Islam* (Beirut: al-Muassasah al-Arabiyah li ad-Dirasat wa an-Nasr, 1972), hal.6

nepotis. Sedangkan keagamaan lain yang tidak terkooptasi terjebak pada promordialisme, kejududan dan hanya berorientasi pada kekuasaan.

Kedua, liberalisme yang pernah berkuasa selama revolusi ternyata telah didekte oleh Barat, berperilaku seperti penguasa kolonial dan hanya melayani kelas-kelas elite yang menguasai aset negara. Sementara rakyat ditempatkan di luar sistem yang cenderung menjadi penonton saja.

Ketiga, nasionalisme revolusioner yang berhak mengadakan perubahan dalam satu sistem politik ekonomi ternyata tidak berumur panjang dan banyak mengandung kontradiksi serta tidak banyak berpengaruh pada kesadaran mayoritas masyarakat.

Munculnya *Al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam) juga mendapat inspirasi dari keberhasilan revolusi Iran 1979 M yang menggetarkan dunia, di mana rakyat Islam tegak kokoh melawan tekanan militer dan menumpas kaum otoriter. Revolusi ini juga dapat disejajarkan dengan revolusi besar dalam dunia seperti revolusi Prancis dan revolusi Bolsjevik.

Melihat latar belakang di atas, Hanafi berusaha menawarkan konsep yang dimaksudkan untuk balance terhadap kekuatan yang memarginalkan kekuatan Islam sekaligus dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pergerakan nasional serta prinsip-prinsip revolusi sosialis. Hal ini dilakukan Hanafi dengan jalan pengembangan khazana umat dan berpijak pada kesadaran umat sehingga umat tidak hanya menjadi manusia pinggiran yang tertindas.

Garis-garis Besar Konsep *Al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam)

Grand theory pemikiran Hanafi bersumber dari pandangannya, bahwa untuk memajukan negara Islam saat ini (tahun 90-an s/d Sekarang) yang harus dilakukan adalah mengimbangi dominasi Barat atas Timur, negara-negara Islam. Ini artinya supremasi Barat disegala aspek harus dihilangkan. Pemikiran ini berusaha melokalisir Barat dan mengembalikan dominasi kekuasaannya pada batas-batas alamiah.²²⁶

²²⁶ Kazuo Simogaki, *Kiri Islam (Antara Modernisme dan Post Modernisme)*, Trj. Imam Aziz, (Yogyakarta: LKiS, 1993), hal.9.

Pemikiran-pemikiran Hanafi dimaksudkan untuk menghilangkan mitos “mendunia” yang selama ini dibangun Barat melalui upaya menjadikan dirinya sebagai “pusat peradaban dunia” dan menjadikan kebudayaannya menjadi “paradigma” kemajuan bagi bangsa-bangsa lain di dunia. Persoalannya semua itu dibangun dengan jalan dominasi dan merenggut kemerdekaan serta kepribadian bangsa itu.

Masalah hubungan (pertentangan) antara Barat dan Timur khususnya Islam dalam pandangan Hanafi disebabkan karena Barat menghawatirkan perkembangan Islam. Mereka menganggap Islam akan maapu membangkitkan umatnya untuk melepaskan diri dari kekuasaan Barat. Lebih dari itu Islam juga mendorong umatnya untuk meraih kemajuan dan bisa melepaskan diri dari pengaruh Barat.

Oleh karena itu tidak heran bila bangsa Barat menuduh pemikir pembaharuan seperti Hanafi sebagai teroris, fundamentalis dan tuduhan negatif lainnya. Padahal seperti yang diinginkan Hanafi adalah kebersamaan antara Barat dan Timur dengan hidup rukun dan damai tanpa ada yang menzalimi.

Menurut Hanafi pertentangan antara Barat dan Timur khususnya Islam sekarang ini tidak bermotif agama melainkan ekonomi dan politik. Dalam hal ini Barat sangat menginginkan minyak dari Timur itu dilakukan dengan jalan menghancurkan negara-negara Islam seperti Irak dll. Selain itu Barat juga menginginkan pasar dari Timur, mereka memasok barang dari kebutuhan rumah tangga sampai pada senjata perang yang berat untuk dibeli oleh orang Timur. Jadi jelas pertentangan mereka dengan orang Timur sengaja diciptakan untuk menguasai politik dan ekonomi.

Untuk menghilangkan ketergantungan itu, Hanafi menawarkan beberapa hal: Pertama, memberikan kebebasan dalam negeri bagi rakyat di negara Islam. Sebuah negara yang mampu menerapkan kebebasan dalam negerinya maka negara itu akan bergantung pada kekuatan rakyatnya bukan pada kekuatan negara Asing. Kedua, perlunya dibentuk pasa kerjasama antar negara Timur. Hanafi yakin bahwa ada 52 negara Islam yang nanti jika bersatu membentuk perdagangan

bersama akan mampu mempunyai kekuatan yang dahsyat . Tetapi sayangnya sampai sekarang mereka sulit bersatu

Hanafi dan Oksidentalisme.

Oksidentalisme merupakan suatu ilmu (Kajian) khusus yang mengkaji Barat dalam pandangan non Barat yang muncul pada abad 20 ini. Walaupun kajian Barat sudah ada sejak era kebangkitan Islam tetapi kajian tersebut masih sarat dengan analisa deskriptif yang sumber utamanya adalah Barat sendiri.

Oksidentalisme lahir tanpa ada yang membidani. Pada mulanya ia hanya gagasan yang bersifat reaksi dari pada sebuah proyek perbandingan yang punya tujuan tertentu. Dalam hal ini ada indikasi ketidakpuasan dari kajian Barat yang telah ada. Ketidakpuasan tersebut disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

Pertama, kajian terdahulu mengenai Barat merupakan produk dari Barat sendiri yang banyak subyektifitas. Kedua, kajian tersebut tidak lebih dari promosi Barat tentang apa yang mereka punyai dan kurang kritis. Lebih dari itu lahirnya oksidentalisme lebih banyak disebabkan faktor emosional atas kekalahan dari Barat.²²⁷

Hassan Hanafi dianggap oleh para ilmuan sebagai”Perintis” dari oksidentalisme ini. Hal ini dibuktikan dengan karangannya yang berjudul *Al-Muqaddimah fi Al-Ilm Al-Istighrab* (Pengantar terhadap oksidentalisme). Dalam buku tersebut dijelaskan tentang pemikiran Hanafi tentang Oksidentalisme.

Dalam pandangan Hanafi oksidentalisme adalah sebagian kecil dari sebuah proyek yang akan dibangunnya yaitu revormasi dan pembaharuan pemikiran di dunia Islam. Dalam buku *Al-Muqaddimah fi Al-ilm Al-Istighrab* Hanafi banyak menjelaskan mengenai oksidentalisme, di antaranya Hanafi mengatakan :

Oksidentalisme adalah lawanya orientalisme. Ilmu ini sangat penting diwujudkan untuk masa sekarang setelah Barat untuk yang kedua kalinya menancapkan kuku kolonialismenya. Bagaimanapun oksidentalisme merupakan

²²⁷ A.Luthfi As-Syaukani, *Oksidentalisme (Kajian Barat setelah Kritik Orientalisme)*, Ul.Qur’an, No.5, Vol.V, 1994, hal.118-119.

imbangan buat kebudayaan manusia. Karena dengan ini kelak tidak akan yang mendakwakan sebagai bangsa yang superior. Kalau Barat mampu menciptakan Timur dengan orientalisme, kenapa Timur tidak mampu menciptakan Barat dengan oksidentalisme.²²⁸

Mengenai oksidentalisme ini pada garis besarnya ada beberapa point yang diantaranya: Pertama, menghilangkan kesenjangan keilmuan antara Timur dengan Barat. Selama ini Barat menjadi “Guru” bagi Timur yang mengakibatkan penghapusan jati diri bangsa Timur. Kedua, membebaskan diri dari kekuasaan tradisi ortodok. Ketiga, menyadari semakin mereka mengikuti budaya dan tradisi Barat maka akan semakin tercabut dari akar budayanya sendiri.

Menurut Penulis sejauh ini oksidentalisme yang dibicarakan di sini lebih nampak hanya sebagai “Obsesi” dan harapan karena selama ini mereka kecewa atas kekalahan dari Barat. Dengan kata lain oksidentalisme yang ditawarkan Hanafi lebih berbau Idiologi dari pada Ilmu

Pada akhirnya bisa disimpulkan tentang pemikiran Hassan Hanafi yang begitu kritis terhadap Barat, tetapi ia tidak menutup mata terhadap keberhasilan Barat dan keunggulan khazanah keilmuannya yang bisa ia gunakan untuk merubah pemikiran kaum muslimin. Hanafi juga menyerap kebudayaan Barat tetapi ia tidak bisa disebut modernis dengan sepenuhnya karena analisa yang dipakai adalah fenomenologis.

Analisa

Memahami pemikiran tokoh-tokoh di atas, ada dua garis besar arus pemikiran yang bisa diambil sebagai kesimpulan:

- a. Pemikiran para tokoh yang berpendirian, bahwa Islam adalah sebuah agama yang lengkap yang di dalamnya mencakup juga tata cara dan sistem politik kenegaraan. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja, melainkan mengatur hubungan manusia dengan manusia, termasuk berpolitik dan bernegara. Menurut pemikiran ini, sistem politik dan kenegaraan yang harus diterapkan adalah sistem politik dan kenegaraan yang

²²⁸ Hassan Hanafi, *Muqaddimah fi al-Ilm al-Istighrab* (Beirut: Dar al-Fanniyah, 1991), hal.26

telah dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para pengganti Beliau (*Khulafa al-Rasyidin*). Dalam realitas bernegara para tokoh ini cenderung formalistik dan menekankan pada simbol-simbol Islam. Seperti negara Islam, sariat Islam, hukum Islam dll.

- b. Pemikiran para tokoh yang menganggap Islam adalah agama *rahmatan li al-Alamin* yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya juga mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain yang seagama atau berbeda agama. Kelompok pemikir ini berkeyakinan, bahwa Islam tidak spesifik mengatur tatacara dan sistem politik yang baku yang harus dilaksanakan umatnya. Islam hanya memberikan seperangkat nilai dan ajaran yang harus diikuti ketika berpolitik dan bernegara. Seperti persamaan hak, kewajiban bersama, keadilan, musyawarah, persatuan, persaudaraan dll. Dalam realitas bernegara, kelompok ini lebih moderat dalam arti dalam urusan politik negara mereka punya ijtihad sendiri untuk menentukan apa yang terbaik dalam menentukan sistem politik kenegaraan berbangsa yang baik serta tidak mengharuskan simbol-simbol Islam dalam sistem negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Salabi, *Tarikh al-Hadarah al-Islamiyah*, Maktabah Wahbah, Kairo, tt.
- A.Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di India dan Pakistan*, Mizan, Bandung, 1996.
- Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, Idarah Adabi, Delhi, 1956.
- Al-Akkad, *Abqariyah Abu Bakar as-Siddiq*, (Trj) Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- Abu Zahrah, *Ibnu Taimuyah, Hayatuh wa Arauh wa Fiqhu*, Dar Al-Fikr, Kairo, tt.
- Abul A'la Al Maududi, *Khilafah dan Kerajaan dan Kerajaan*, (Trj) M. Al-Baqir, Mizan, Bandung, 1996.
- Abul A'la Al-Maududi, *Islamic Way of Life*, Islamic Publication Ltd, Lahore, 1967.
- Ahmad Ghabbas Shalih, *Al-Yamin wa al-Yasar fi al-Islam*, al-Muassasah Al-Arabiyah li ad-Dirasat wa an-Nasr, Beirut, 1972.
- Albert Hourani, *Arabic Thought in Liberal Age 1798-1938*, Oxford Univ. Press, London, 1963.
- Ali Abd. Raziq, *al Islam wa al-Ushul Hukm, Bahs fi al-Khilafah wa Al-Hukm fi al-Islam*, Matba'ah Misr Syaridah Mushahimah Mishriyah, Mesir, 1925.
- Ali Abd. Raziq, *al Islam wa al-Ushul Hukm, Bahs fi al-Khilafah wa al-Hukm fi al-Islam*, Matba'ah Misr Syaridah Mushahimah Mishriyah, Mesir, 1925.
- Ali Rahmena, (Ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Trj) Ilyas Hasan, Mizan, Bandung, 1995.
- Boswort, *Dinasti-Dinasti Islam*, (Trj) Mizan, Bandung, 1993.
- Bernard Lewis, *The Ensiklopedia of Islam*, Vol. II New Edition, Ej. Brill. London, 1965.
- Carl Oglesby, *The New Left Reader*, Grove Press, New York, 1969
- Makarim, *Pemikiran Husin Haikal Tentang Pemerintahan Islam*, Thesis, IAIN Sumatra Utara, 1997.
- ELJ Rosenthal, *Islam in the Modern National State*, Cambridge Univ. Press, New York, 1965.
- Husin Haekal, *Sirah Muhammad*, (Trj), Intermedia, Jakarta, 1970.
- H.A. Mukti Ali, *Islam dan Sekularisasi di Turki Modern*, Djambatan, Jakarta, 1994.
- H.A.R. Gibb, *Studies On The Civilization Of Islam*, Beacon Press, Boston, 1968.
- Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh, al-Islam as-Siyasi wa ad-Dini wa as-Tsaqafi wa al-Ijtima'i*, Cet. I, Maktabah an-Nahdhah, Kairo, 1964.
- Hassan Hanafi, *Muqaddimah, fi al-Ilm al-Istighrab*, Muassasah al-Jami'ah, Beirut, 1992.
- Hassan Hanafi, *Muqaddimah, fi al-Ilm al-Istighrab*, Dar al-Fanniyah, Beirut, 1996.
- Husin Haikal, *Hayyah Muhammad*, Dar Al-Ma'arif, Mesir, 1993.
- Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Juz II, Bab al-Halabi, Mesir, 1955.

- Ibnu Ishaq, *Sirah ar-Rasul*, Juz II, Bab al-Halabi, Mesir, tt. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Juz II, Bab Al-Halabi, Mesir, 1955.
- Ibnukatsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, Dar-Fikr, Beirut, Tt.6
- Ira M.Lampidus, *A History of Islamic Societies*, Cambridge Univ.Press, New York, 1989.
- Ira M.Lampidus, *A History of Islamic Society*, Cambridge Univ. Press, America, 1988.
- Jacob M.Landanau, *At-Taturk and the Modernization of Turkey*, West View Press, 1984.
- Jean L.Mc Kenchine, *Webster New Universal Unabridged Dictionary*, William Collins USA, 1983.
- John J.Donohue & John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan (Ensiklopedi Masalah-Masalah)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- John L.Esposito, *Islam Dan Pembangunan*, (Trj. S. Simarmora), Rineka Cipta, Jakarta, Cet. I, 1990
- John M.Echols & Hasan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1983.
- John Obert Voll, *Politik Islam ; Kelangsungan dan Perubahan di dunia Modern*, Titian Ilahi Press. Jakarta, 1997.
- Kazuo Simogaki, *Kiri Islam (Antara Modernisme dan Post Modernisme)*, (Trj) Imam Aziz, Lkis, Yogyakarta, 1993.
- Leonard Binder, *Islamic Liberalisme; A Critique of Development Ideologies*, The Univ. of Chicago, Chicago, 1988.
- M.H. Houtsma & A J Wensink Et.Al, *First Encyclopedia of Islam (1913-1936)*, EJ Brill, Leiden, 1987.
- Marcel A.Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Trj), Bulan Bintang, Jakarta,, tt.
- Marshall Hodgson, *The Ventute of Islam*, Univ. of Chicago Press, Chicago, 1994.
- Muhammad ad-Din ar-Rais, *Al-Islam wa al-Khilafah fi al-Ashr; Naqd Kutb Islam wa Al Ushul al-Hukm*, Dar At-Turast, Kairo, tt.
- Muntaz Ahmad, *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*, (Trj), Ena Hadi, Mizan, Bandung, 1994.
- Nusihir Ul-Haq, *Muslim Politics in Modern India 1957-1947*, Mec Rat India, Menakhsi Perskashan, 1970.
- Philip K.Hitti, *The Hmistory of Arabs*, Macmillian Press, London, 1974.
- Qomaruddin Khan, *The Political Thought at Ibn Taimiyah*, (Trj) Anas Mahyuddin), Bandung, 1993.
- Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Ajrannya*, Rosdakarya, Bandung, 1994.
- SAA. Rizvi, *Relegion and Intlektual History of Muslim in Akabar Reign*, Munshiron Munaharlal, New Delhi, India, 1975.
- Sadiq Al-Mehdi, *The Consept of Islamic State*, Dalam Altaf Gauhar (Ed) *The Challange of Islam*. Islamic Council of Europe, London, 1978.
- Soebantardjo, *Sari Sejarah; Asia dan Australia*, Bopkri, Yogyakarta, 1956.
- T.S.G. Mulia, *India, Sejarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1959.
- Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah, *As-Siyasah as-Sariyyah*, Dar Al-Hila, 1981.

- The World Book Encyclopedia*, World Book Inc. Vol.I, Chicago, 1998.
- W.J.S. Poedarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet XII, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
- W.Montgomery Watt, *Muhammad at Madinah*, Oxford Univ. Press, London, 1956.
- Yusuf Musa, *Ibnu Taimiyah*, al-Markaz al-Arabi li as-Tsaqafah wa al-Ulum, tt.
- Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.

